



REPUBLIK INDONESIA



LAPORAN PEMERINTAH

TENTANG PELAKSANAAN
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
SEMESTER PERTAMA

TAHUN ANGGARAN

2021



LAPORAN PEMERINTAH

**TENTANG PELAKSANAAN ANGGARAN
PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
SEMESTER PERTAMA**

TAHUN ANGGARAN

2021

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	v
Daftar Grafik	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Boks.....	x

SEKILAS REALISASI SEMESTER I DAN *OUTLOOK* APBN 2021

BAB I PENDAHULUAN.....	1-1
1.1 Kebijakan APBN Tahun 2021 untuk Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.....	1-1
1-2 Pelaksanaan APBN Semester I Tahun 2021.....	1-2
1-3 <i>Outlook</i> APBN Tahun 2021.....	1-3
 BAB II PERKEMBANGAN REALISASI APBN SEMESTER I TAHUN 2021..	 2-1
2.1 Perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro.....	2-1
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	2-1
2.1.2 Laju Inflasi.....	2-7
2.1.3 Nilai Tukar Rupiah.....	2-9
2.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun.....	2-10
2.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia.....	2-11
2.1.6 <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi.....	2-12
 2.2 Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara.....	 2-14
2.2.1 Penerimaan Perpajakan.....	2-14
2.2.1.1 Penerimaan Pajak.....	2-17
2.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai.....	2-21
2.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak.....	2-23
2.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam.....	2-23
2.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan.....	2-25
2.2.2.3 PNBPN Lainnya.....	2-26
2.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum.....	2-28
2.2.3 Penerimaan Hibah.....	2-30
 2.3 Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat.....	 2-32
2.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi.....	2-37

	Halaman
2.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L).....	2-37
2.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga (K/L).....	2-50
2.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi.....	2-58
2.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum.....	2-59
2.3.2.2 Fungsi Pertahanan.....	2-59
2.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan.....	2-60
2.3.2.4 Fungsi Ekonomi.....	2-60
2.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup.....	2-61
2.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum.....	2-61
2.3.2.7 Fungsi Kesehatan.....	2-61
2.3.2.8 Fungsi Pariwisata.....	2-62
2.3.2.9 Fungsi Agama.....	2-62
2.3.2.10 Fungsi Pendidikan.....	2-63
2.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial.....	2-63
2.4 Perkembangan Realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa.....	2-65
2.4.1 Dana Bagi Hasil.....	2-66
2.4.2 Dana Alokasi Umum.....	2-67
2.4.3 Dana Alokasi Khusus Fisik.....	2-68
2.4.4 Dana Alokasi Khusus Nonfisik.....	2-71
2.4.5 Dana Insentif Daerah.....	2-72
2.4.6 Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan D.I.Yogyakarta.....	2-73
2.4.7 Dana Desa.....	2-73
2.5 Perkembangan Defisit dan Pembiayaan Anggaran.....	2-75
2.5.1 Perkembangan Realisasi Defisit APBN.....	2-75
2.5.2 Perkembangan Realisasi Pembiayaan Anggaran	2-76
2.5.2.1 Pembiayaan Utang.....	2-76
2.5.2.2 Pembiayaan Investasi.....	2-80
2.5.2.3 Pemberian Pinjaman.....	2-82
2.5.2.4 Kewajiban Penjaminan.....	2-84
2.5.2.5 Pembiayaan Lainnya.....	2-85
BAB 3 PROGNOSIS APBN SEMESTER II TAHUN 2021.....	3-1
3.1 Prognosis Asumsi Dasar Ekonomi Makro.....	3-1
3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	3-2

	Halaman
3.1.2 Laju Inflasi.....	3-3
3.1.3 Nilai Tukar Rupiah.....	3-3
3.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun.....	3-4
3.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia.....	3-4
3.1.6 <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi.....	3-5
3.2 Prognosis Pendapatan Negara.....	3-6
3.2.1 Penerimaan Perpajakan.....	3-6
3.2.1.1 Penerimaan Pajak.....	3-7
3.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai.....	3-8
3.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak.....	3-8
3.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam.....	3-9
3.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan.....	3-10
3.2.2.3 PNBPN Lainnya.....	3-10
3.2.2.4 Penerimaan Badan Layanan Umum.....	3-11
3.2.3 Penerimaan Hibah.....	3-12
3.3 Prognosis Belanja Pemerintah Pusat.....	3-13
3.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Unit Organisasi.	3-13
3.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L).....	3-13
3.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga (Non-K/L).....	3-14
3.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi.....	3-18
3.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum.....	3-18
3.3.2.2 Fungsi Pertahanan.....	3-18
3.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan.....	3-19
3.3.2.4 Fungsi Ekonomi.....	3-19
3.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup.....	3-19
3.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum.....	3-19
3.3.2.7 Fungsi Kesehatan.....	3-20
3.3.2.8 Fungsi Pariwisata.....	3-20
3.3.2.9 Fungsi Agama.....	3-20
3.3.2.10 Fungsi Pendidikan.....	3-20
3.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial.....	3-21
3.4 Prognosis Transfer ke Daerah dan Dana Desa.....	3-22
3.4.1 Dana Perimbangan.....	3-22

	Halaman
3.4.1.1 Dana Transfer Umum.....	3-22
3.4.1.2 Dana Transfer Khusus.....	3-22
3.4.2 Dana Insentif Daerah.....	3-23
3.4.3 Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta.....	3-23
3.4.4 Dana Desa.....	3-23
3.5 Prognosis Defisit dan Pembiayaan Anggaran.....	3-25
3.5.1 Defisit APBN.....	3-25
3.5.2 Pembiayaan Anggaran.....	3-25
3.5.2.1 Pembiayaan Utang.....	3-26
3.5.2.2 Pembiayaan Investasi.....	3-27
3.5.2.3 Pemberian Pinjaman.....	3-31
3.5.2.4 Kewajiban Penjaminan.....	3-31
3.5.2.5 Pembiayaan Lainnya.....	3-31

**LAMPIRAN : Data Pokok Realisasi APBN Semester I dan Prognosis
Semester II Tahun 2021**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Postur Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II APBN Tahun 2021..... 1-4
Tabel 2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi Per Komponen dan Sektor, 2020—2021..... 2-7
Tabel 2.2.1	Realisasi Penerimaan Perpajakan Semester I, 2020—2021..... 2-15
Tabel 2.2.2	Perkembangan PNBPN Realisasi Semester I, 2020—2021..... 2-23
Tabel 2.2.3	Realisasi Semester I Tahun 2020—2021 PNBPN Lainnya Pada 10 K/L Dengan Target PNBPN Terbesar..... 2-26
Tabel 2.2.4	Realisasi Semester I Tahun 2020—2021 Pendapatan BLU pada 10 K/L Dengan Target PNBPN Terbesar..... 2-30
Tabel 2.3.1	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Negara/Lembaga, 2020—2021..... 2-49
Tabel 2.3.2	Realisasi Pembayaran Bunga Utang Tahun 2020—2021..... 2-51
Tabel 2.3.3	Realisasi Semester I Belanja Subsidi Tahun 2020—2021..... 2-55
Tabel 2.3.4	Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Semester I Menurut Fungsi, 2020—2021..... 2-58
Tabel 2.4.1	Realisasi Semester I Transfer ke Daerah dan Dana Desa, 2020—2021.. 2-65
Tabel 2.4.2	Realisasi DAK Fisik Per Provinsi Semester I 2021..... 2-70
Tabel 2.4.3	Realisasi Semester I Dana Alokasi Khusus Nonfisik, 2020—2021..... 2-71
Tabel 2.5.1	Realisasi APBN Semester I, 2020—2021..... 2-76
Tabel 2.5.2	Realisasi Pembiayaan Utang Semester I, 2020—2021..... 2-76
Tabel 2.5.3	Realisasi Pembiayaan Investasi Semester I, 2020—2021..... 2-81
Tabel 3.1.1	Asumsi Dasar Ekonomi Makro Tahun 2021..... 3-5
Tabel 3.2.1	Prognosis Penerimaan Perpajakan Tahun 2021..... 3-7
Tabel 3.2.2	Prognosis PNBPN Tahun 2021..... 3-9
Tabel 3.3.1	Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2021..... 3-13
Tabel 3.3.2	Prognosis Realisasi Belanja Kementerian Negara/Lembaga Tahun 2021..... 3-14
Tabel 3.3.3	Prognosis Pembayaran Bunga Utang Tahun 2021..... 3-15
Tabel 3.3.4	Prognosis Realisasi Belanja Subsidi Tahun 2021..... 3-16
Tabel 3.3.5	Program Pengelolaan Hibah..... 3-17
Tabel 3.3.6	Prognosis Belanja Pemerintah Pusat Semester II Menurut Fungsi Tahun 2021..... 3-18
Tabel 3.4.1	Realisasi Semester I dan Prognosis Semester II Transfer ke Daerah dan Dana Desa, 2021..... 3-24
Tabel 3.5.1	Realisasi APBN Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2021..... 3-25

		Halaman
Tabel 3.5.2	Realisasi Pembiayaan Utang Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2021.....	3-26
Tabel 3.5.3	Realisasi Pembiayaan Investasi Semester I dan Prognosis Semester II Tahun 2021.....	3-30

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi, 2019—2021..... 2-2
Grafik 2.1.2	Perkembangan Inflasi, 2020—2021..... 2-7
Grafik 2.1.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah, 2020—2021..... 2-10
Grafik 2.1.4	Perkembangan <i>Yield</i> SBN 10 Tahun..... 2-11
Grafik 2.1.5	Perkembangan Harga Minyak, 2020—2021..... 2-12
Grafik 2.1.6	Perkembangan <i>Lifting</i> Minyak Bumi (RBPH), 2020—2021..... 2-13
Grafik 2.1.7	Perkembangan <i>Lifting</i> Gas Bumi (RBSMPH), 2020—2021..... 2-13
Grafik 2.2.1	Realisasi Pendapatan Negara Semester I, 2017—2021..... 2-14
Grafik 2.2.2	Realisasi Penerimaan Pajak Semester I, 2017—2021..... 2-17
Grafik 2.2.3	Realisasi PPh Migas Semester I, 2017—2021..... 2-18
Grafik 2.2.4	Perkembangan Harga ICP 2017—2021..... 2-18
Grafik 2.2.5	Realisasi PPh Nonmigas Semester I, 2017—2021..... 2-19
Grafik 2.2.6	Realisasi PPN dan PPh BM Semester I, 2017—2021..... 2-19
Grafik 2.2.7	Realisasi PBB Semester I, 2017—2021..... 2-20
Grafik 2.2.8	Realisasi Pajak Lainnya Semester I, 2017—2021..... 2-20
Grafik 2.2.9	Pertumbuhan Penerimaan Pajak Per Sektor Semester I 2020—2021.... 2-20
Grafik 2.2.10	Realisasi Cukai Semester I, 2017—2021..... 2-21
Grafik 2.2.11	Realisasi Bea Masuk Semester I, 2017—2021..... 2-22
Grafik 2.2.12	Realisasi Bea Keluar Semester I, 2017—2021..... 2-22
Grafik 2.2.13	Perkembangan PNBPSDA Migas Semester I, 2017—2021..... 2-24
Grafik 2.2.14	Perkembangan <i>Lifting</i> Minyak dan Gas Bumi Semester I, 2020—2021..... 2-24
Grafik 2.2.15	Perkembangan PNBPSDA Nonmigas Semester I, 2017—2021..... 2-25
Grafik 2.2.16	Perkembangan Pendapatan KND Semester I, 2017—2021..... 2-25
Grafik 2.2.17	Perkembangan PNBPSDA Lainnya Semester I, 2017—2021..... 2-26
Grafik 2.2.18	Perkembangan Penerimaan BLU Semester I, 2017—2021..... 2-28
Grafik 2.2.19	Realisasi Hibah Semester I, 2017—2021..... 2-30
Grafik 2.3.1	Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Semester I, 2017—2021..... 2-37
Grafik 2.3.2	Realisasi Semester I Belanja K/L, 2017—2021..... 2-38
Grafik 2.3.3	Profil Penyerapan Belanja K/L Semester I Tahun 2021..... 2-38
Grafik 2.3.4	Penyerapan Belanja K/L Semester I Tahun 2021..... 2-39
Grafik 2.3.5	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2017—2021..... 2-40
Grafik 2.3.6	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Kesehatan, 2017—2021..... 2-41
Grafik 2.3.7	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pendidikan dan

	Halaman
	Kebudayaan, 2017—2021..... 2-42
Grafik 2.3.8	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Agama, 2017-2021..... 2-42
Grafik 2.3.9	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017-2021..... 2-43
Grafik 2.3.10	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Perhubungan, 2017-2021... 2-44
Grafik 2.3.11	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pertanian, 2017-2021..... 2-45
Grafik 2.3.12	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017—2021..... 2-45
Grafik 2.3.13	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2017-2021..... 2-46
Grafik 2.3.14	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Sosial, 2017—2021..... 2-47
Grafik 2.3.15	Realisasi Semester I Belanja Kementerian Pertahanan, 2017-2021..... 2-48
Grafik 2.3.16	Realisasi Semester I Belanja Kepolisian Negara RI, 2017-2021..... 2-48
Grafik 2.3.17	Realisasi Subsidi Semester I, 2017—2021..... 2-52
Grafik 2.3.18	Realisasi KUR Semester I Tahun 2021 Berdasarkan Sektor dan Skema 2-54
Grafik 2.3.19	Realisasi Pengelolaan Hibah Semester I, 2017—2021..... 2-56
Grafik 2.4.1	Realisasi Transfer Dana ke Daerah dan Dana Desa Semester I, 2017—2021..... 2-66
Grafik 2.4.2	Realisasi DAK Fisik Menurut Tema s.d. Semester I Tahun 2021..... 2-69
Grafik 2.4.3	Kinerja Penyaluran DAK Fisik Menurut Bidang Semester I 2021..... 2-70
Grafik 2.5.1	Realisasi Keseimbangan Primer dan Defisit Anggaran Semester I, 2017—2021..... 2-75
Grafik 2.5.2	Perkembangan Penerbitan SUN di Pasar Perdana Semester I Tahun 2021..... 2-77
Grafik 2.5.3	Perkembangan Penerbitan SBSN di Pasar Perdana Semester I Tahun 2021..... 2-77
Grafik 2.5.4	Perkembangan Realisasi Pemberian Pinjaman Semester I, 2017—2021..... 2-83
Grafik 3.1.1	Pertumbuhan Ekonomi 2019—2021..... 3-2
Grafik 3.2.1	Perkembangan PNBPN, 2017—2021..... 3-9
Grafik 3.2.2	Perkembangan PNBPN SDA, 2017—2021..... 3-10
Grafik 3.2.3	Perkembangan Pendapatan KND, 2017—2021..... 3-10
Grafik 3.2.4	Perkembangan PNBPN Lainnya, 2017—2021..... 3-11
Grafik 3.2.5	Perkembangan BLU, 2017—2021..... 3-11
Grafik 3.3.1	Belanja K/L Tahun 2017—2021..... 3-13

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3.1 Sasaran dan Realisasi Penyaluran Subsidi BBM dan LPG Tabung 3 kg tahun 2021.....	2-52
Gambar 2.4.1 Realisasi Output Dana Alokasi Khusus Nonfisik s.d. Semester I Tahun 2021.....	2-72

DAFTAR BOKS

	Halaman	
Boks 2.1	Insentif Perpajakan Tahun 2021 Dalam Rangka Penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.....	2-15
Boks 2.2	Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).....	2-33

SEKILAS REALISASI SEMESTER I APBN 2021

Pelaksanaan APBN semester I **sejalan** dengan membaiknya aktivitas ekonomi dan dukungan pemerintah dalam penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi



Ekonomi bergerak dalam tren positif di tengah upaya penanganan kesehatan dan pelaksanaan program vaksinasi



APBN yang responsif dan fleksibel mendukung penanganan pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi



Dinamika kasus Covid-19 masih memberikan risiko ketidakpastian bagi perekonomian dan pelaksanaan APBN tahun 2021

Asumsi Dasar Ekonomi Makro

Mengalami penyesuaian sejalan dengan eskalasi pandemi Covid-19

Realisasi Semester I 2021

1) Realisasi Q1 -0,7% (proyeksi Q2: 7,1% - 7,5%)
2) EOP Juni 2021 (Rata-rata semester I tahun 2021: 6,45%)
3) Realisasi s.d Mei 2021



(Triliun Rupiah)

Pendapatan Negara



- **Penerimaan Perpajakan** semester I 2021 meningkat dibandingkan periode yang sama di tahun 2020 di tengah pandemi Covid-19 yang masih dinamis dan insentif fiskal yang dioptimalkan
- **PNBP** meningkat sejalan dengan tren kenaikan harga komoditas utamanya minyak bumi, mineral, dan batubara serta peningkatan PNBP Kementerian/Lembaga
- Terdapat insentif fiskal di sisi Pajak, Kepabeanan dan Cukai untuk kegiatan impor alat kesehatan antara lain PCR, masker, dan obat-obatan, kegiatan impor vaksin, dan kegiatan usaha pada Kawasan Berikat dan Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE). Adapun insentif fiskal di sisi PNBP dijalankan dalam bentuk penundaan pembayaran PNBP Layanan K/L dan Tarif Layanan K/L s.d Rp0

Belanja Negara



- Belanja Negara semester I 2021 meningkat dibandingkan periode yang sama 2020 untuk mendukung pengendalian Covid-19 dan program pemulihan ekonomi nasional di tingkat pusat maupun daerah
- Pertumbuhan Belanja Pemerintah Pusat s.d semester I 2021 meningkat dibandingkan periode yang sama di 2020, selain dipengaruhi pembatasan kegiatan tahun 2020 sejak penetapan Pandemi di bulan Maret, juga dipengaruhi pelaksanaan berbagai program PEN 2021 sejak awal tahun
- Realisasi Penyaluran TKDD semester I 2021 mencapai 47,0% dari pagu APBN 2021 terutama dipengaruhi oleh kinerja pemerintah daerah dalam pemenuhan persyaratan penyaluran dan adanya percepatan penyaluran kurang bayar DBH

Pembiayaan Anggaran



- Kebijakan *countercyclical* melalui pembiayaan utang dilaksanakan secara *prudent* untuk mendukung kebijakan fiskal ekspansif melalui perluasan berbagai program stimulus fiskal dalam rangka akselerasi pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19
- Pemerintah senantiasa mengupayakan kombinasi sumber pembiayaan dalam rangka memenuhi target kebutuhan anggaran yang efisien dan tetap mempertimbangkan risiko yang dihadapi

SEKILAS OUTLOOK APBN 2021

Aktivitas ekonomi sampai dengan semester I tahun 2021 menunjukkan **peningkatan** namun diperkirakan akan **tertahan** di awal semester II sebagai dampak kenaikan kasus Covid -19



Ekspektasi pemulihan ekonomi harus didukung langkah antisipatif penanganan pandemi guna menjaga momentum pemulihan, langkah-langkah tersebut antara lain adalah pelaksanaan vaksinasi yang lebih masif, implementasi PPKM Darurat, penguatan tes, lacak & isolasi dan peningkatan kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol Kesehatan 5M

Pertumbuhan ekonomi diproyeksikan pada kisaran 3,7–4,5% menyesuaikan dengan dinamika lonjakan kasus Covid-19 di bulan Juni. Kurs dan SBN berpotensi menghadapi tekanan pada semester II dengan melihat data historis serta faktor seperti pergerakan US *treasury* danantisipasi *taper tantrum*

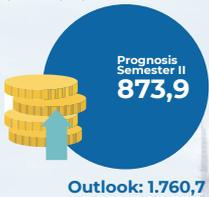
Asumsi Dasar Ekonomi Makro

	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)	Tingkat Suku Bunga SBN 10 Tahun (%)	Harga Minyak (US\$/barel)	Lifting Minyak (ribu barel/hari)	Lifting Gas (ribu barel/hari)
Outlook	3,7 – 4,5	1,8 – 2,5	14.200 – 14.800	6,34 – 7,24	55 – 65	680 – 705	987 - 1.007

Seluruh instrumen Kebijakan Fiskal dioptimalkan untuk mendukung penanganan Pandemi dan Pemulihan Ekonomi

Pendapatan Negara

(Triliun Rupiah)



- Pendapatan Negara tumbuh positif dengan tetap mewaspadai dampak pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dan kebutuhan dukungan insentif fiskal
- PNBP SDA semester II akan dipengaruhi pergerakan harga migas dan minerba yang diperkirakan relatif stabil, PNBP non SDA utamanya akan didorong oleh PNBP BLU sejalan dengan tren kenaikan harga CPO, namun relatif tidak setinggi semester I

Belanja Negara



- Prognosis kinerja belanja K/L dipengaruhi oleh kebijakan *refocusing* dan realokasi belanja K/L dalam merespon peningkatan kasus Covid-19 di awal semester II dan dampaknya serta kesiapan sumber daya manusia dalam melaksanakan berbagai program/kegiatan yang direncanakan
- Prognosis Kinerja Belanja Non K/L memperhitungkan pembayaran subsidi energi dan non energi serta pelaksanaan program penanganan Covid-19 dan PEN a.l. Program Kartu Prakerja
- Prognosis TKDD dipengaruhi oleh kinerja pemerintah daerah dalam menggunakan anggaran TKDD untuk penanganan pandemi Covid-19 serta realisasi pelaksanaan Dana Desa termasuk pemberian BLT Desa

Pembiayaan Anggaran



- Kebijakan pembiayaan utang sejalan dengan kebutuhan pembiayaan defisit dan pendanaan Program Pemulihan Ekonomi (PEN) dan kebijakan penerbitan SBN mempertimbangkan opsi fleksibilitas, penyesuaian nominal defisit APBN, dan pemanfaatan SAL
- Pembiayaan investasi diproyeksikan meningkat dlm semester II seiring berjalannya program PEN (PMN dan investasi pemerintah) dan pemanfaatan SAL dalam pembiayaan lainnya akan digunakan secara optimal untuk pengurangan utang (penerbitan SBN) dan kebutuhan tambahan PMN

Bab 1

Pendahuluan

BAB 1

PENDAHULUAN

Perekonomian global dan domestik semester I tahun 2021 bergerak dalam tren positif di tengah perkembangan pandemi Covid-19 yang masih dinamis. Perekonomian global berangsur pulih seiring peningkatan perdagangan dan manufaktur global serta tren kenaikan harga komoditas dunia. Sementara itu, indikator perekonomian domestik menunjukkan sinyal pemulihan terlihat dari meningkatnya indikator konsumsi, manufaktur, dan aktivitas perdagangan internasional.

Momentum pemulihan akan terus dijaga dan dilanjutkan melalui kerja keras dalam penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu, APBN tahun 2021 dilaksanakan secara responsif dan fleksibel sebagai instrumen utama dalam mendukung penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi nasional. Upaya tersebut telah menunjukkan hasil positif dengan menahan kontraksi ekonomi lebih dalam dan berangsur mengalami perbaikan. Pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2021 meskipun masih terkontraksi 0,74 persen (*yoy*), namun mengalami perbaikan dibandingkan triwulan III dan triwulan IV tahun 2020 yang masing-masing terkontraksi sebesar 3,49 persen dan 2,19 persen. Momentum pemulihan ekonomi tersebut diproyeksikan berlanjut pada triwulan II tahun 2021 yang diperkirakan perekonomian nasional telah berada pada zona pertumbuhan positif.

Akselerasi belanja negara juga berkontribusi besar dalam mendukung penanganan Covid-19 dan mempercepat pemulihan ekonomi. Kinerja positif belanja negara di semester I tahun 2021 terus ditingkatkan untuk mendukung berbagai program terutama penanganan kesehatan dampak pandemi, pelaksanaan vaksinasi, bantuan usaha mikro, dan bantuan sosial. Dari sisi pendapatan negara, kinerja positif juga ditunjukkan oleh penerimaan pajak, kepabeanan dan cukai, serta penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sejalan dengan membaiknya aktivitas ekonomi dan tren peningkatan harga komoditas. Selain itu, Pemerintah juga melanjutkan pemberian insentif perpajakan dan PNBP untuk mendukung dunia usaha bangkit kembali. Sementara itu, kebijakan pembiayaan anggaran tahun 2021 juga diarahkan untuk mendukung kebijakan *countercyclical* pelaksanaan APBN tahun 2021 dalam menghadapi dampak pandemi, yang dilakukan secara *prudent* dengan mengupayakan kombinasi sumber pembiayaan yang efisien, namun tetap mempertimbangkan risiko yang terukur.

Dinamika kasus varian Covid-19 masih memberikan risiko ketidakpastian terhadap perekonomian dan pelaksanaan APBN tahun 2021. Oleh karena itu, pelaksanaan APBN yang responsif dan fleksibel bagi penanganan kesehatan dan pemulihan ekonomi nasional terus akan dilakukan secara optimal. Pengendalian kasus Covid-19 diharapkan dapat berjalan dengan baik sehingga momentum positif pertumbuhan ekonomi di semester I tahun 2021 dapat dilanjutkan, meskipun pada paruh kedua tahun 2021 pemulihan ekonomi akan mengalami moderasi dampak dari peningkatan kasus Covid-19 dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat. Akselerasi program vaksinasi dan pengendalian kasus Covid-19 menjadi prasyarat pemulihan ekonomi nasional pada semester II. Dukungan semua pihak sangat dibutuhkan agar penanganan kesehatan dan pemulihan aktivitas perekonomian dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

1.1 Kebijakan APBN Tahun 2021 untuk Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional

Kerja keras Pemerintah dalam pelaksanaan APBN Tahun 2020, khususnya dalam upaya menahan dampak pandemi Covid-19 telah berhasil menjaga perekonomian Indonesia dari risiko kontraksi yang lebih dalam. Kebijakan stimulus fiskal sebagai instrumen *countercyclical*

dimanfaatkan untuk penanganan kesehatan serta program pemulihan ekonomi nasional yang menjadi motor utama dalam mendukung perbaikan pertumbuhan ekonomi yang dilanjutkan di dalam kebijakan APBN Tahun 2021.

Kebijakan pendapatan negara pada APBN Tahun 2021 diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional melalui pemberian insentif pajak secara selektif dan terukur, melakukan relaksasi prosedur untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional, serta peningkatan pelayanan PNPB kepada masyarakat. Di sisi lain, kebijakan belanja negara diarahkan untuk (1) melanjutkan penanganan kesehatan akibat Covid-19, utamanya melalui peningkatan *supply side* dan pengadaan vaksin, serta (2) melanjutkan program perlindungan sosial. Sementara itu, kebijakan pembiayaan anggaran diarahkan untuk mendukung BUMN, BLU, dan *Sovereign Wealth Fund*; meningkatkan akses pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), ultra mikro (UMi), dan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR); serta memberikan dukungan terhadap pendidikan melalui dana abadi pendidikan tinggi, penelitian, dan kebudayaan.

Dalam upaya mendukung pemulihan ekonomi di tahun 2021, dialokasikan anggaran Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp699,4 triliun dalam beberapa kluster berikut: (1) penanganan sektor kesehatan, (2) perlindungan sosial, (3) dukungan UMKM dan pembiayaan korporasi, (4) insentif pajak dan usaha, serta (5) program prioritas. Dalam perjalanannya, program PEN akan merespon secara fleksibel kebutuhan pendanaan penanganan kesehatan dan pemulihan ekonomi termasuk melakukan pergeseran alokasi antar kluster. Dalam pelaksanaan APBN tahun 2021, Pemerintah akan senantiasa mengantisipasi kebutuhan dalam merespon perkembangan kasus Covid-19 dan dampaknya terhadap perekonomian secara terukur dengan tetap menjaga tata kelola sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1.2 Pelaksanaan APBN Semester I Tahun 2021

APBN tetap menjadi instrumen utama dalam penanganan pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional. Pemulihan ekonomi terlihat dari membaiknya indikator konsumsi, manufaktur dan aktivitas perdagangan internasional. Pemulihan perekonomian global dan peningkatan harga komoditas dunia menjadi faktor pendukung membaiknya kinerja perekonomian nasional di semester I tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi nasional semester I tahun 2021 diperkirakan sudah berada dalam zona pertumbuhan positif.

Momentum pemulihan ekonomi pada semester I tahun 2021 tersebut membawa dampak positif terhadap pendapatan negara baik penerimaan perpajakan maupun penerimaan negara bukan pajak. Pada semester I tahun 2021, realisasi pendapatan negara mampu tumbuh positif seiring dengan pemulihan ekonomi nasional dan kenaikan harga komoditas.

Dari sisi penerimaan perpajakan, kinerja positif sepanjang semester I terutama dipengaruhi oleh pemulihan aktivitas ekonomi terutama konsumsi dalam negeri serta peningkatan aktivitas perdagangan internasional. Tren pemulihan konsumsi masyarakat terus menguat sejalan dengan semakin membaiknya aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut terefleksikan dalam peningkatan sektor pajak terutama di sektor industri pengolahan dan perdagangan. Sementara itu, meningkatnya aktivitas perdagangan internasional di Indonesia juga turut memberikan kontribusi positif penerimaan negara melalui sektor kepabeanan dan cukai. Di sisi lain, berbagai insentif perpajakan yang diberikan Pemerintah sejak tahun 2020 dalam mendukung dunia usaha tetap dilanjutkan pada tahun 2021 dan telah dimanfaatkan secara optimal oleh dunia usaha.

Kinerja positif pada semester I juga ditunjukkan pada capaian PNBPN utamanya dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas terutama harga minyak bumi, mineral dan batubara, serta perbaikan pada layanan Kementerian/Lembaga. Sementara itu, peningkatan pendapatan BLU didorong faktor kenaikan harga *Crude Palm Oil* (CPO) di pasar dunia.

Selanjutnya kinerja realisasi belanja negara pada semester I tahun 2021 mengalami peningkatan terutama untuk mendukung berbagai program penanganan kesehatan dampak pandemi, pelaksanaan vaksinasi, bantuan usaha mikro dan bantuan sosial. Peningkatan belanja negara tersebut dipengaruhi oleh akselerasi untuk mendukung pengendalian Covid-19 dan program pemulihan ekonomi nasional di tingkat pusat maupun daerah. Adapun realisasi PEN sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar Rp252,3 triliun atau 36,1 persen dari pagunya sebesar Rp699,4 triliun.

Strategi fiskal yang bersifat ekspansif dalam menjalankan kebijakan *countercyclical* dan membaiknya aktivitas ekonomi terlihat dalam realisasi pelaksanaan APBN sampai dengan semester I tahun 2021. Realisasi pendapatan negara mencapai sebesar Rp886,9 triliun dapat tumbuh 9,14 persen (*yoy*) atau mencapai 50,9 persen dari target APBN tahun 2021, sementara realisasi belanja negara mencapai Rp1.170,1 triliun atau lebih tinggi 9,38 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dengan perkembangan pendapatan dan belanja negara tersebut, realisasi defisit anggaran semester I tahun 2021 mencapai Rp283,2 triliun atau sebesar 1,72 persen terhadap PDB, meningkat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020. Pembiayaan anggaran dilakukan sejalan dengan kebutuhan pembiayaan defisit dengan kombinasi sumber pembiayaan anggaran yang efisien.

1.3 Outlook APBN Tahun 2021

Pemulihan ekonomi global diperkirakan akan terus berlanjut pada semester II tahun 2021, yang terlihat dari tren penguatan aktivitas manufaktur, peningkatan perdagangan global, dan tren kenaikan harga komoditas. Pemerintah akan melanjutkan tren perbaikan ekonomi dengan mengoptimalkan dukungan APBN tahun 2021 termasuk program PEN yang disertai upaya akselerasi program vaksinasi Covid-19 dan penegakan disiplin masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan untuk mencapai *herd immunity*.

Proyeksi pemulihan ekonomi nasional perlu mewaspadaikan berbagai risiko yang akan muncul pada semester II tahun 2021 terutama pada peningkatan kasus Covid-19 dengan munculnya varian-varian baru yang lebih mudah menular sebagaimana telah terlihat dalam lonjakan kasus di akhir bulan Juni 2021. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat untuk sebagian wilayah di Pulau Jawa dan Bali. Kebijakan tersebut diperkirakan berdampak pada tren pemulihan yang diperkirakan akan termoderasi terutama dengan tertahannya aktivitas masyarakat pada awal semester II, meskipun investasi dan aktivitas perdagangan internasional diharapkan masih dapat terjaga.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2021 diperkirakan akan berada pada kisaran 3,7 - 4,5 persen dengan memperhatikan kondisi peningkatan kasus Covid-19 dan dampak penerapan PPKM darurat. Tren pemulihan diproyeksikan kembali membaik pada bulan Agustus sampai dengan akhir tahun. Namun demikian, jika penerapan PPKM darurat berlanjut maka pertumbuhan ekonomi cenderung berada pada batas bawah atau berpotensi lebih rendah meskipun masih berada pada zona positif. Stabilitas ekonomi nasional diproyeksikan tetap terkendali seiring dengan perkembangan pasar keuangan yang kondusif dan inflasi yang diperkirakan meningkat secara bertahap mengikuti peningkatan permintaan. Di sisi lain, tren membaiknya permintaan akan komoditas utama terutama minyak bumi, mineral dan batubara diperkirakan masih berlanjut meskipun di semester II relatif stabil dan cenderung melandai.

Berdasarkan proyeksi makro fiskal di atas, penerimaan pajak diproyeksikan tetap dapat tumbuh positif, namun diperkirakan lebih rendah dari targetnya karena faktor pemulihan ekonomi yang lebih lambat dan kebutuhan lanjutan pemberian insentif kepada dunia usaha. Sementara itu, penerimaan kepabeanan dan cukai secara keseluruhan tahun 2021 dapat mencapai di atas target terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan signifikan dari pajak perdagangan internasional dampak kenaikan harga komoditas meskipun pada semester kedua diperkirakan tidak setinggi penerimaan yang terjadi pada semester pertama. Sementara itu, PNBPN khususnya yang berasal dari Sumber Daya Alam diproyeksikan akan melampaui targetnya dalam APBN tahun 2021 dengan memperhitungkan tren pergerakan harga komoditas terutama minyak bumi, mineral dan batubara yang masih berlanjut. Di sisi lain, proyeksi PNBPN non-SDA terutama akan didorong oleh pendapatan BLU sawit dampak peningkatan harga CPO di tahun 2021.

Di sisi belanja negara akan diarahkan untuk mendukung kebijakan penanganan kesehatan diantaranya melalui program vaksinasi Covid-19 yang akan diakselerasi, pemenuhan anggaran untuk insentif/santunan tenaga kesehatan, serta klaim pasien Covid-19. Di sisi lain APBN juga akan mendukung kebutuhan pelaksanaan PPKM darurat termasuk kebutuhan tambahan belanja pada program PEN. Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi tersebut, maka dilakukan kebijakan realokasi dan *refocusing* belanja negara. Selanjutnya, kebijakan Transfer ke Daerah dan Dana Desa juga akan diarahkan untuk penanganan kesehatan di daerah melalui *earmarking* dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 khususnya mendukung pelaksanaan vaksinasi dan kebijakan PPKM di daerah.

Strategi kebijakan fiskal ekspansif konsolidatif dilaksanakan Pemerintah untuk mendukung *recovery* menuju pemulihan ekonomi dengan tetap menjaga defisit secara nominal tidak melebihi target, meskipun secara rasio masih sangat dinamis mengikuti perkembangan pertumbuhan ekonomi dan nominal PDB sampai dengan akhir tahun 2021. Strategi ini didukung dengan kebijakan pembiayaan anggaran yang fleksibel, *prudent*, dan efisien untuk menjaga kesinambungan makro fiskal dan komposisi portofolio utang secara optimal. Pemerintah akan mengoptimalkan sumber pembiayaan yang efisien dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan defisit dan investasi Pemerintah termasuk pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih untuk mengurangi penerbitan utang baru di tahun 2021. Postur realisasi semester I dan prognosis semester II APBN tahun 2021 disajikan pada **Tabel 1.1** berikut.

TABEL 1.1
POSTUR REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II APBN TAHUN 2021
(triliun rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	Prognosis Semester II	Outlook
A. PENDAPATAN NEGARA	1.743,6	886,9	873,9	1.760,7
I. PENDAPATAN DALAM NEGERI	1.742,7	886,9	871,2	1.758,0
1. PENERIMAAN PERPAJAKAN	1.444,5	680,0	720,4	1.400,4
2. PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	298,2	206,9	150,8	357,7
II. PENERIMAAN HIBAH	0,9	0,0	2,7	2,7
B. BELANJA NEGARA	2.750,0	1.170,1	1.530,2	2.700,4
I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT	1.954,5	796,3	1.133,3	1.929,6
II. TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA	795,5	373,9	396,9	770,8
1. Transfer ke Daerah	723,5	346,6	352,3	698,9
2. Dana Desa	72,0	27,2	44,6	71,9
C. KESEIMBANGAN PRIMER	(633,1)	(116,3)	(457,0)	(573,4)
D. SURPLUS/ (DEFISIT) ANGGARAN (A - B)	(1.006,4)	(283,2)	(656,4)	(939,6)
% Surplus/ (Defisit) Anggaran terhadap PDB	(5,7)	(1,7)	(3,98) - (4,10)	(5,70) - (5,82)*
E. PEMBIAYAAN ANGGARAN	1.006,4	419,2	520,4	939,6

* Mengikuti perkembangan pertumbuhan ekonomi dan nominal PDB tahun 2021

Sumber: Kementerian Keuangan

Bab 2

Perkembangan Realisasi APBN
Semester I Tahun 2021

BAB 2

PERKEMBANGAN REALISASI APBN SEMESTER I TAHUN 2021

2.1 Perkembangan Asumsi Dasar Ekonomi Makro

Pandemi Covid-19 memberikan tekanan yang sangat besar terhadap perekonomian global yang mencatatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi 3,3 persen di tahun 2020 yang merupakan angka terendah dalam 20 tahun terakhir. Tahun 2021 diharapkan akan menjadi tahun pemulihan dari dampak pandemi Covid-19. Sinyal pemulihan ekonomi global dapat terlihat dimana beberapa negara sudah tumbuh positif di kuartal 1 2021, seperti Tiongkok, AS, Singapura, Korea Selatan, dan Taiwan. Selain itu, perdagangan global juga semakin membaik dengan Purchasing Managers' Index (PMI) berada pada zona ekspansif serta permintaan barang mesin dan elektronik tumbuh tinggi. Indikasi pemulihan ekonomi global juga terlihat dari kenaikan harga komoditas seperti minyak mentah, CPO, dan batubara yang terjadi akibat meningkatnya permintaan. Stabilitasnya pasar keuangan global juga turut berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi dimana aliran modal ke negara-negara *emerging market* masih dalam tren positif.

Mulai pulihnya perekonomian global juga turut diikuti perbaikan ekonomi domestik dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, investasi, serta aktivitas perdagangan internasional. Manfaat stimulus fiskal dan peran penting APBN terus meningkat dalam upaya mempercepat pemulihan ekonomi. Sinyal pemulihan dalam negeri terlihat dari beberapa indikator yang menunjukkan peningkatan dan pertumbuhan positif, seperti indeks manufaktur, konsumsi listrik kelompok industri dan bisnis, kenaikan indeks keyakinan konsumen, serta penjualan kendaraan bermotor.

Program vaksinasi diharapkan dapat mendukung pengendalian pandemi sekaligus mendorong percepatan pemulihan ekonomi. Di berbagai negara, program vaksinasi Covid-19 terus diakselerasi untuk menurunkan tingkat penularan hingga tingkat kematian yang disebabkan Covid-19. Indonesia sudah memulai program vaksinasi Covid-19 secara resmi pada tanggal 13 Januari 2021 dimana Presiden Republik Indonesia menjadi penerima pertama vaksin tersebut. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2021, lebih dari 42,74 juta dosis vaksin Covid-19 telah berhasil didistribusikan dimana Indonesia menempati posisi ke-11 negara dengan jumlah pemberian dosis terbanyak. Selain percepatan program vaksinasi, pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat juga terus digencarkan dalam rangka pengendalian pandemi termasuk penerapan kebijakan pelarangan mudik lebaran pada tahun 2021.

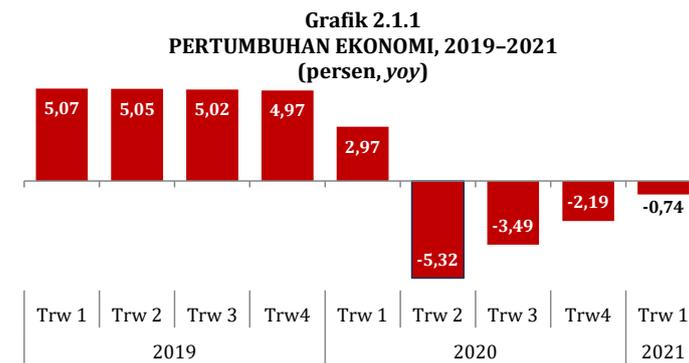
Namun, risiko pandemi di tahun 2021 masih berpotensi meningkat terutama dengan potensi penyebaran yang lebih cepat dari varian baru Covid-19. Risiko pandemi ke depan perlu terus diwaspadai karena dapat menahan laju pemulihan ekonomi. Oleh karenanya, ekspektasi pemulihan ekonomi tetap harus didukung dengan langkah responsif dan antisipatif penanganan pandemi melalui pelaksanaan vaksinasi yang lebih masif, serta penguatan tes, lacak, dan isolasi. Kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan 5M juga harus ditingkatkan agar momentum pemulihan tetap dapat dilanjutkan.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus menunjukkan tren pemulihan sejak paruh kedua tahun 2020, setelah mengalami kontraksi yang cukup dalam pada triwulan II tahun 2020 yang mencapai 5,32 persen (yoy). Hal ini diperlihatkan dari semakin menurunnya kontraksi perekonomian dari 3,49 persen (yoy) pada triwulan III menjadi kontraksi 2,19 persen (yoy) pada triwulan IV tahun 2020. Pemulihan perekonomian

Indonesia tersebut didorong oleh upaya Pemerintah melalui kebijakan APBN yang *countercyclical* dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19, terutama melalui pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Selain itu, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan *stakeholder* lainnya juga turut berperan dalam menunjang berbagai kebijakan untuk mengantisipasi dampak pandemi Covid-19.

Di sisi lain, peran masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan juga mendukung langkah kolaboratif dalam keberhasilan pemulihan perekonomian Indonesia. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan tahun 2019-2021 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.1**.



Sumber: BPS, Kementerian Keuangan

Tren perbaikan perekonomian Indonesia semakin menguat memasuki triwulan I tahun 2021 dengan semakin membaiknya pertumbuhan ekonomi yang hanya berkontraksi sebesar 0,74 persen (yoy). Arah pemulihan ekonomi Indonesia untuk kembali ke zona positif terlihat dari penguatan berbagai indikator perekonomian. Sisi *supply* menunjukkan indikasi perbaikan dengan meningkatnya PMI manufaktur Indonesia yang terus membaik dan berada dalam zona ekspansif di sepanjang triwulan I tahun 2021 hingga mencapai level 53,5 pada Juni 2021. Selain itu, nilai ekspor dan impor Indonesia juga kembali menunjukkan tren positif dengan masing-masing tumbuh sebesar 17,11 persen dan 10,76 persen hingga triwulan I tahun 2021.

Dari sisi *demand*, pemulihan ekonomi Indonesia terlihat dari perkiraan Indeks Penjualan Riil (IPR) yang mulai meningkat sejak Maret 2021, serta penjualan kendaraan bermotor yang mengalami peningkatan signifikan, antara lain penjualan mobil secara *wholesale* yang mulai tumbuh positif di Maret 2021 sebesar 10,6 persen (yoy) dan penjualan motor yang mengalami perbaikan kinerja meskipun masih tumbuh -7,2 persen (yoy), didorong dengan kebijakan fasilitas PPnBM kendaraan bermotor yang mulai berlaku di bulan Maret. Perbaikan pemulihan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2021 juga tidak terlepas dari dukungan program vaksinasi massal yang dilakukan oleh Pemerintah, dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan secara ketat sebagai upaya pengendalian penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Vaksinasi juga gencar dilakukan pada banyak negara yang menjadi mitra dagang Indonesia sehingga menunjang perbaikan perekonomian negara-negara tersebut dan mengurangi tekanan dari sisi eksternal yang turut memperkuat pemulihan ekonomi domestik.

Untuk triwulan II tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mampu tumbuh positif, terutama didukung oleh keberlanjutan program PEN oleh Pemerintah yang diharapkan semakin optimal serta semakin masifnya program vaksinasi. Selain itu, *base effect* yang rendah pada triwulan II tahun 2020 juga akan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2021. Meskipun demikian, beberapa risiko yang dapat menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih perlu diwaspadai. Munculnya varian virus corona baru dari luar negeri serta kasus harian Covid-19 yang kembali meningkat di bulan Juni 2021 pasca libur hari besar keagamaan nasional (HBKN), menyebabkan kembali diberlakukannya pembatasan mobilitas masyarakat (PPKM) yang lebih ketat. Hal ini diperkirakan dapat menjadi faktor risiko yang menahan pemulihan pertumbuhan ekonomi nasional di triwulan II tahun 2021.

PDB Menurut Pengeluaran

Pada triwulan I tahun 2021, konsumsi rumah tangga dan lembaga non-profit yang mengelola rumah tangga (LNPR) menunjukkan tren perbaikan meskipun masih berada di zona kontraksi. Meskipun konsumsi rumah tangga masih berkontraksi 2,23 persen (yoy), masih menguat jika dibandingkan triwulan IV tahun 2020 yang berkontraksi 3,61 persen. Subkomponen kesehatan dan pendidikan serta subkomponen perumahan dan perlengkapan rumah tangga mampu tumbuh positif. Sementara itu, konsumsi sektor transportasi dan komunikasi, pakaian dan alas kaki, serta restoran dan hotel mampu menunjukkan perbaikan kinerja meskipun masih dalam level negatif setelah sempat terpukul cukup dalam akibat pandemi Covid-19. Kebijakan insentif perpajakan untuk kendaraan bermotor dan perumahan secara nyata menstimulasi pemulihan subkomponen konsumsi transportasi dan komunikasi dari -9,45 persen di triwulan IV tahun 2020 menjadi -4,24 persen (yoy) di triwulan I tahun 2021 dan perbaikan kinerja subkomponen konsumsi perumahan dan perlengkapan rumah tangga dari 0,71 persen (yoy) menjadi 1,27 persen (yoy). Di samping itu, upaya pengendalian Covid-19 dan akselerasi vaksinasi yang masif, mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah indikator yang menunjukkan tren perbaikan sejak bulan Maret 2021, seperti Indeks Penjualan Ritel (IPR) yang mulai tumbuh positif dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang mulai kembali ke level optimis. Kinerja konsumsi rumah tangga juga didukung oleh belanja perlindungan sosial yang secara konsisten diberikan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat miskin dan rentan. Sementara itu, konsumsi LNPR masih mengalami kontraksi 4,53 persen pada triwulan I tahun 2021 akibat masih terbatasnya aktivitas lembaga/organisasi masyarakat terkait kebijakan PPKM untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Konsumsi Pemerintah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di triwulan I tahun 2021 di tengah kontraksi pertumbuhan komponen pengeluaran lainnya. Konsumsi Pemerintah mampu tumbuh 2,96 persen (yoy) terutama dipengaruhi oleh kebijakan *countercyclical* APBN, mulai pulihnya aktivitas pemerintahan, serta pengalihan sebagian anggaran untuk mendukung penanganan pandemi Covid-19 dan PEN. Pertumbuhan konsumsi Pemerintah tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan realisasi belanja barang dan jasa yang tumbuh sebesar 40,51 persen, khususnya pada belanja barang non-operasional untuk penanganan pandemi Covid-19 seperti pengadaan obat-obatan dan vaksin. Sementara itu, belanja bantuan sosial mengalami peningkatan sebesar 16,52 persen terutama pada belanja penanggulangan kemiskinan dan penanggulangan bencana.

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) pada triwulan I tahun 2021 menunjukkan tren ke arah zona positif dengan tumbuh sebesar -0,23 persen (yoy) jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya sebesar -6,15 persen (yoy). Perbaikan investasi tersebut terutama didukung oleh peningkatan subkomponen investasi bangunan yang mampu mengalami perbaikan signifikan sebesar -0,74 persen (yoy) pada triwulan I tahun 2021 dari sebelumnya sebesar -6,63 persen (yoy) pada triwulan IV tahun 2020. Hal ini didorong oleh realisasi belanja modal Pemerintah hingga mencapai 186,19 persen untuk melanjutkan proyek-proyek infrastruktur yang tertunda di tahun 2020, terutama infrastruktur dasar melalui belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja peralatan dan mesin. Pada periode ini, konsumsi semen serta impor besi dan baja mampu tumbuh positif masing-masing sebesar 1,92 persen (yoy) dan 11,82 persen (yoy). Perbaikan investasi juga didukung oleh peningkatan investasi mesin dan perlengkapan yang dipengaruhi oleh pertumbuhan impor barang modal. Investasi asing mengalami peningkatan sejalan dengan realisasi PMA pada triwulan I tahun 2021 yang tumbuh 14,0 persen (yoy) menandakan mulai pulihnya kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik.

Sementara itu, neraca perdagangan internasional Indonesia pada triwulan I tahun 2021 menunjukkan kinerja yang positif. Ekspor barang dan jasa mampu tumbuh sebesar 6,74 persen (yoy) terutama dipengaruhi oleh meningkatnya ekspor barang yang tumbuh hingga 11,86 persen (yoy) di tengah masih terjadinya kontraksi pada ekspor jasa sebesar 46,80 persen (yoy). Peningkatan ekspor hingga bulan Maret 2021 tersebut melanjutkan tren positif dari perbaikan ekspor barang yang terjadi sejak dua kuartal terakhir di tahun 2020. Hal ini terjadi akibat peningkatan permintaan negara mitra dagang seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi global, terutama Tiongkok yang tumbuh hingga 18,3 persen pada triwulan I tahun 2021. Perbaikan permintaan global tersebut juga turut mendorong kenaikan harga komoditas di pasar global, terutama komoditas ekspor utama Indonesia, seperti CPO dan batubara. Peningkatan harga minyak mentah dunia juga turut berperan dalam peningkatan ekspor Indonesia dari sisi migas. Selain itu, membaiknya indeks PMI manufaktur global juga menjadi salah satu indikator meningkatnya permintaan global yang telah berada di zona ekspansif sejak paruh kedua tahun 2020. Sementara itu, untuk ekspor jasa masih mengalami kontraksi yang cukup dalam akibat masih terdampaknya sektor pariwisata yang belum mampu pulih dari dampak pandemi Covid-19.

Dari sisi impor, impor barang dan jasa kembali tumbuh positif sebesar 5,27 persen (yoy) pada triwulan I tahun 2021 setelah mengalami kontraksi sejak kuartal pertama tahun 2019. Peningkatan impor, yang utamanya impor bahan baku dan impor barang modal, terjadi seiring dengan membaiknya permintaan dari dalam negeri, yang menandakan mulai pulihnya aktivitas manufaktur Indonesia.

Pada triwulan II tahun 2021, konsumsi masyarakat diperkirakan mengalami perbaikan terutama dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi pada saat HBKN di bulan Mei dan keberlanjutan pelaksanaan program PEN oleh Pemerintah sebagai dukungan terhadap konsumsi masyarakat. Selain itu, kebijakan Pemerintah dalam pemberian insentif PPnBM untuk pembelian mobil diharapkan akan meningkatkan konsumsi masyarakat pada sektor transportasi.

Beberapa indikator juga menunjukkan perbaikan konsumsi rumah tangga pada triwulan II tahun 2021 seperti indeks keyakinan konsumen (IKK) yang mencapai level 104,4 pada Mei 2021 lebih tinggi jika dibandingkan level sebelum pandemi Covid-19. Indeks penjualan konsumsi rekreasi mulai tumbuh positif pada level 7,4 persen (yoy) di Mei 2021. Indikator lain seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga mengalami perbaikan dimana TPT per Februari 2021 turun menjadi 6,26 persen dibandingkan per September 2020 sebesar 7,07 persen. Nilai tukar petani (NTP) dan nilai tukar nelayan (NTN) juga mengalami peningkatan dari masing-masing sebesar 103,25 dan 102,00 pada Desember 2020 menjadi 103,59 dan 104,64 pada Juni 2021. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga pada triwulan II tahun 2021 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,6–6,0 persen (yoy) sehingga sepanjang semester I tahun 2021 konsumsi rumah tangga berada pada kisaran 1,6–1,8 persen (yoy).

Di sisi lain, konsumsi Pemerintah diperkirakan semakin meningkat pada triwulan II tahun 2021 dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain peningkatan realisasi secara alamiah di triwulan II, keberlanjutan pelaksanaan program PEN akan menjadi pendorong peningkatan konsumsi Pemerintah. Sementara itu, belanja pegawai diperkirakan meningkat seiring dengan kebijakan pemberian THR pada Mei 2021 dan gaji ke-13 yang diberikan pada bulan Juni 2021. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, konsumsi Pemerintah pada triwulan II tahun 2021 diproyeksikan dapat mencapai pertumbuhan dalam rentang 8,1–8,9 persen (yoy) sehingga sampai dengan semester I tahun 2021 tumbuh dalam rentang 5,8–6,2 persen (yoy).

Investasi pada triwulan II tahun 2021, diperkirakan dapat kembali meningkat seiring dengan perbaikan ekonomi secara global yang diperkirakan semakin membaik serta kontribusi realisasi

belanja modal Pemerintah. Dengan melihat kedua faktor tersebut, investasi diperkirakan dapat tumbuh mencapai 9,4–10,1 persen (yoy). Dengan demikian, sepanjang semester I tahun 2021, investasi Indonesia diperkirakan mampu tumbuh dalam rentang sebesar 4,3–4,7 persen (yoy).

Semakin membaiknya perekonomian global di triwulan II diperkirakan memengaruhi kinerja ekspor-impor Indonesia yang diperkirakan masih mampu tumbuh positif. Meskipun demikian, munculnya varian baru Covid-19 yang menyebabkan kembali dilakukannya kebijakan pembatasan oleh beberapa negara serta belum pulihnya sektor pariwisata masih menjadi faktor yang menekan pertumbuhan ekspor-impor ke depan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, ekspor dan impor Indonesia pada triwulan II tahun 2021 diperkirakan tumbuh pada kisaran 16,4–19,4 persen (yoy) dan 15,5–19,5 persen (yoy) sehingga sepanjang semester I tahun 2021 ekspor dan impor masing-masing diperkirakan tumbuh dalam rentang sebesar 11,2–12,6 persen (yoy) dan 10,0–11,8 persen (yoy).

PDB Menurut Produksi

Sebagian besar sektor lapangan usaha masih mengalami kontraksi meskipun telah menunjukkan tren perbaikan di triwulan I tahun 2021. Sektor jasa masih menjadi sektor yang mampu tumbuh positif, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor jasa informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 8,72 persen (yoy). Hal tersebut didorong oleh kebutuhan masyarakat atas jaringan internet untuk melaksanakan berbagai aktivitas daring selama masa pandemi Covid-19, serta peningkatan jumlah *start up*. Pertumbuhan sektor jasa informasi dan komunikasi diikuti oleh pertumbuhan pada sektor pengadaan air dan sektor jasa kesehatan masing-masing sebesar 5,49 persen dan 3,64 persen.

Sektor pertanian mampu tumbuh positif sebesar 2,95 persen atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I tahun 2020 yang dipengaruhi oleh peningkatan hasil tanaman pangan dan hortikultura karena cuaca yang lebih kondusif pada saat masa panen raya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, terdapat peningkatan panen tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang. Sementara itu, tanaman perkebunan dan peternakan juga mampu tumbuh positif ditopang oleh peningkatan harga internasional CPO dan tingginya permintaan domestik terhadap komoditas ayam dan telur. Di sisi lain, beberapa subsektor pertanian mengalami kontraksi, diantaranya adalah sektor perikanan yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan menurunnya kualitas air sehingga menyebabkan gagal panen ikan budidaya, serta sektor kehutanan yang mengalami kontraksi akibat penurunan permintaan bahan baku kayu bulat untuk industri kayu.

Sementara itu, sektor industri pengolahan yang merupakan sektor terbesar dalam perekonomian Indonesia mengalami kontraksi 1,38 persen relatif membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi 3,14 persen. Indikasi perbaikan sektor industri pengolahan terlihat dari PMI manufaktur Indonesia yang berada di zona ekspansif sejak November tahun 2020 hingga Maret tahun 2021, serta peningkatan konsumsi listrik untuk industri dari -5,9 persen (yoy) di triwulan IV tahun 2020 menjadi -0,9 persen (yoy) di triwulan I tahun 2021. Perbaikan sektor industri pengolahan tersebut didorong oleh industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang tumbuh sebesar 11,46 persen terutama yang berkaitan dengan program penanganan Covid-19. Industri makanan dan minuman juga tumbuh sebesar 2,45 persen didorong oleh peningkatan produksi panen raya tanaman padi, serta peningkatan produksi CPO untuk memenuhi pangsa ekspor. Di sisi lain, industri tekstil dan pakaian jadi mengalami kontraksi 13,28 persen (yoy) karena permintaan domestik dan ekspor yang masih belum membaik serta industri alat angkutan yang mengalami kontraksi 10,93 persen karena penurunan produksi mobil dan sepeda motor.

Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran mengalami kontraksi 1,23 persen pada triwulan I tahun 2021 yang terutama dipengaruhi oleh turunnya penjualan mobil dan motor serta tutupnya sejumlah gerai ritel akibat masih terbatasnya permintaan domestik. Sementara itu, sektor konstruksi mengalami kontraksi 0,79 persen (yoy) dipengaruhi oleh penurunan pada nilai indeks konstruksi. Namun, sektor konstruksi menunjukkan tren perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi 5,67 persen yang dipengaruhi oleh meningkatnya realisasi belanja modal Pemerintah untuk pembangunan infrastruktur terutama proyek strategis nasional. Selain itu, perbaikan sektor konstruksi juga dipengaruhi oleh perbaikan indikator konsumsi semen serta impor besi dan baja yang berada di zona positif. Namun, pertumbuhan sektor konstruksi masih terhambat disebabkan oleh masih terbatasnya aktivitas pembangunan di sektor swasta.

Di sisi lain, beberapa sektor belum menunjukkan pemulihan sejak terkena dampak pandemi Covid-19, antara lain sektor transportasi dan pergudangan yang mengalami kontraksi 13,12 persen (yoy) serta sektor akomodasi dan makan minum yang mengalami kontraksi 7,26 persen (yoy) di triwulan I tahun 2021. Pembatasan mobilitas atau PPKM, terutama di Jawa dan Bali berdampak pada penurunan trafik penumpang berbagai moda transportasi dan jumlah perjalanan moda transportasi. Penurunan terbesar terjadi pada angkutan udara yang turun hingga 52,45 persen (yoy) serta angkutan rel yang turun hingga 45,04 persen (yoy). Sementara itu, terbatasnya sektor pariwisata serta adanya pembatasan mobilitas memengaruhi tutupnya sejumlah hotel dan restoran yang berdampak pada turunnya sektor akomodasi dan makan minum.

Di triwulan II tahun 2021, diperkirakan sektor lapangan usaha akan tumbuh lebih baik. Momentum bulan Ramadan dan HBKN menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya peningkatan konsumsi oleh masyarakat yang akan menggenjot sektor produksi untuk memenuhi kebutuhannya. Sektor jasa, terutama sektor informasi dan komunikasi diperkirakan masih akan mampu tumbuh tinggi seiring dengan kebutuhan penyediaan data internet selama masa pandemi. Sektor industri pengolahan diperkirakan mampu tumbuh ke zona positif yang diindikasikan antara lain oleh (1) PMI manufaktur Indonesia yang mencatatkan rekor tertinggi di bulan Mei tahun 2021 sebesar 55,3; (2) peningkatan konsumsi listrik industri dan bisnis pada Mei tahun 2021 yang tumbuh masing-masing sebesar 28,8 persen dan 21,7 persen; serta (3) nilai impor bahan baku dan barang modal yang tumbuh masing-masing sebesar 79,1 persen dan 35,3 persen pada Mei 2021. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, sektor industri pengolahan pada triwulan II diperkirakan tumbuh dalam rentang 7,4–7,7 persen (yoy), sehingga pada semester I dapat mencapai 2,9–3,0 persen (yoy). Sektor pertanian juga diperkirakan masih mampu tumbuh positif yang dipengaruhi oleh masa panen di triwulan II tahun 2021 serta peningkatan permintaan bahan makanan pada bulan Ramadan. Pada triwulan II tahun 2021, sektor pertanian diperkirakan tumbuh 2,9 persen (yoy), sehingga pada semester I tahun 2021 dapat mencapai 2,9 persen (yoy). Seiring dengan peningkatan indikator konsumsi semen dan impor besi baja, sektor konstruksi diperkirakan dapat tumbuh mencapai 6,8–7,0 persen (yoy) pada triwulan II. Sehingga pada semester I tahun 2021, sektor konstruksi dapat mencapai pertumbuhan dalam rentang 2,9–3,0 persen (yoy).

Sektor perdagangan diperkirakan mampu tumbuh lebih baik, terutama dipengaruhi oleh peningkatan perdagangan kendaraan bermotor seiring insentif PPnBM yang diberikan oleh Pemerintah sejak Maret 2021. Pada triwulan II tahun 2021, sektor perdagangan diperkirakan mampu tumbuh 6,5–6,9 persen (yoy), sehingga pada semester I tahun 2021 mampu tumbuh 2,5–2,7 persen (yoy). Sementara itu, sektor transportasi dan pergudangan serta sektor akomodasi dan makan minum diperkirakan masih tertekan seiring dengan pembatasan perjalanan pada masa mudik lebaran serta belum pulihnya aktivitas pariwisata.

Kedua sektor tersebut diperkirakan dapat tumbuh masing-masing dalam rentang 0,9–1,5 persen (yoy) dan 4,2–4,6 persen (yoy). Pertumbuhan ekonomi per komponen menurut penggunaan dan sektor lapangan usaha pada tahun 2020 dan semester I tahun 2021 dapat dilihat pada **Tabel 2.1.1**.

Tabel 2.1.1
PERTUMBUHAN EKONOMI PER KOMPONEN DAN SEKTOR, 2020 – 2021
(persen, yoy)

Komponen	2020					2021				
	Q1	Q2	S1	Q3	Q4	Q1	Q2*	S1*		
PDB	3,0	(5,3)	(1,3)	(3,5)	(2,2)	(0,7)	7,1 - 7,5	3,1 - 3,3		
Sisi Pengeluaran										
Konsumsi Rumah Tangga	2,8	(5,5)	(1,4)	(4,0)	(3,6)	(2,2)	5,8 - 6,0	1,6 - 1,8		
Konsumsi LNPRT	(5,0)	(7,8)	(6,4)	(2,0)	(2,1)	(4,5)	1,0 - 1,7	(1,8) - (1,4)		
Konsumsi Pemerintah	3,8	(6,9)	(2,4)	9,8	1,8	3,0	8,1 - 8,9	5,8 - 6,2		
PMTE	1,7	(8,6)	(3,5)	(6,5)	(6,2)	(0,2)	9,4 - 10,1	4,3 - 4,7		
Ekspor Barang dan Jasa	0,4	(12,0)	(5,8)	(11,7)	(7,2)	6,7	17,4 - 23,9	11,2 - 12,6		
Impor Barang dan Jasa	(3,6)	(18,3)	(11,0)	(23,0)	(13,5)	5,3	17,3 - 24,6	10,0 - 11,8		
Sisi Sektoral										
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,0	2,2	1,2	2,2	2,6	2,9	2,9 - 2,9	2,9 - 2,9		
Pertambangan dan Pengalihan	0,4	(2,7)	(1,1)	(4,3)	(1,2)	(2,0)	1,2 - 1,4	(0,4) - (0,3)		
Industri Pengolahan	2,1	(6,2)	(2,1)	(4,3)	(3,1)	(1,4)	7,4 - 7,7	2,9 - 3,0		
Pengadaan Listrik dan Gas	3,9	(5,5)	(0,8)	(2,4)	(5,0)	1,7	10,5 - 10,9	5,9 - 6,1		
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,4	4,4	4,4	5,9	5,0	5,5	5,8 - 5,8	5,6 - 5,6		
Konstruksi	2,9	(5,4)	(1,3)	(4,5)	(5,7)	(0,8)	6,8 - 7,0	2,9 - 3,0		
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,6	(7,6)	(3,1)	(5,0)	(3,6)	(1,2)	6,5 - 6,9	2,5 - 2,7		
Transportasi dan Pergudangan	1,3	(30,8)	(15,0)	(16,7)	(13,4)	(13,1)	20,7 - 22,1	0,9 - 1,5		
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,9	(22,0)	(10,1)	(11,8)	(8,9)	(7,3)	18,9 - 19,9	4,2 - 4,6		
Informasi dan Komunikasi	9,8	10,8	10,3	10,7	10,9	8,7	9,9 - 9,9	9,3 - 9,3		
Jasa Keuangan dan Asuransi	10,6	1,1	5,9	(0,9)	2,4	(3,0)	7,8 - 8,0	2,1 - 2,2		
Real Estate	3,8	2,3	3,1	2,0	1,2	0,9	3,3 - 3,4	2,1 - 2,2		
Jasa Perusahaan	5,4	(12,1)	(3,5)	(7,6)	(7,0)	(6,1)	11,6 - 12,1	2,1 - 2,3		
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,1	(3,2)	(0,1)	1,8	(1,5)	(2,9)	3,1 - 3,2	0,0 - 0,1		
Jasa Pendidikan	5,9	1,2	3,5	2,4	1,4	(1,6)	5,0 - 5,1	1,7 - 1,7		
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,4	3,7	7,0	15,3	16,5	3,6	7,5 - 7,5	5,5 - 5,5		
Jasa lainnya	7,1	(12,6)	(2,9)	(5,5)	(4,8)	(5,1)	14,0 - 14,5	3,6 - 3,9		

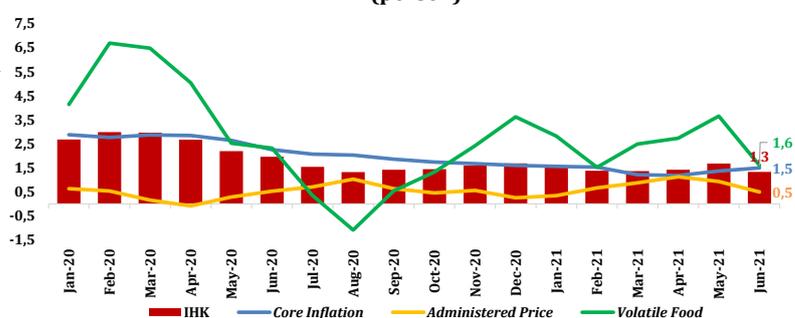
Sumber: BPS dan Kementerian Keuangan
*proyeksi

2.1.2 Laju Inflasi

Laju inflasi pada semester I tahun 2021 berada pada level yang rendah yang menandakan belum pulihnya aktivitas ekonomi seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19. Sampai dengan semester I tahun 2021, inflasi tercatat sebesar 0,74 persen (ytd) atau 1,33 persen (yoy), lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 1,96 persen (yoy). Setelah melemah di triwulan I, inflasi bergerak sedikit meningkat di triwulan II tahun 2021 meskipun tetap di level yang rendah.

Hal tersebut didorong oleh peningkatan inflasi komponen harga bergejolak (*volatile food*) dan inflasi inti yang masih naik secara terbatas seiring perayaan HBKN Ramadan dan Idul Fitri. Perkembangan laju inflasi tahun ke tahun secara bulanan dapat dilihat pada **Grafik 2.1.2**.

Grafik 2.1.2
PERKEMBANGAN INFLASI, 2020-2021
(persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada awal tahun 2021, inflasi komponen inti masih mengalami pelemahan didorong

oleh permintaan masyarakat secara umum yang terbatas. Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan kebijakan pembatasan sosial menyebabkan dorongan konsumsi masyarakat masih cenderung terbatas. Hal ini menyebabkan inflasi inti melemah hingga mencapai 1,18 persen (yoy) pada April 2021. Selain itu, faktor melemahnya harga emas global dan

pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu juga mendorong terjadinya penurunan inflasi inti. Nilai tukar rupiah dan ekspektasi inflasi yang terjaga mendorong laju inflasi inti masih bergerak relatif stabil. Meskipun begitu, tingkat kepercayaan masyarakat kembali mengalami peningkatan dipengaruhi oleh kasus Covid-19 harian yang mulai menunjukkan arah penurunan serta proses vaksinasi yang terus diakselerasi sehingga mendorong *confidence* masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi. Momentum Ramadan dan Idul Fitri menjadi waktu yang tepat untuk mendorong konsumsi masyarakat. Inflasi inti meningkat pada Juni 2021 mencapai 1,49 persen (yoy). Berbagai kebijakan Pemerintah diharapkan dapat menjadi daya ungkit, seperti pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) dan insentif lainnya. Hal ini berdampak pada kenaikan laju inflasi, terutama untuk kelompok komoditas barang tahan lama, sandang, dan keperluan rumah tangga, serta sebagian kelompok jasa. Hal ini menjadi sinyal positif seiring upaya Pemerintah dalam memulihkan perekonomian domestik di tengah dinamika pandemi.

Di tengah permintaan masyarakat yang masih tumbuh terbatas, laju inflasi pangan mengalami tren peningkatan pada Februari–Mei 2021 dan mencapai titik tertinggi di bulan Mei sebesar 3,66 (yoy). Namun, inflasi *volatile food* pada Juni 2021 mengalami penurunan hingga mencapai 1,60 persen (yoy). Tren harga pangan global yang meningkat seiring *supply* yang terbatas dan naiknya biaya logistik menjadi salah satu faktor pendorong kenaikan harga pangan domestik. Selain itu, gangguan cuaca dan gelombang tinggi mendorong kenaikan harga aneka bumbu dan ikan segar yang cukup signifikan pada triwulan I. Meskipun sempat menurun pada Februari 2021 karena faktor panen raya padi dan melimpahnya stok daging ayam dan telur, laju inflasi komponen harga bergejolak kembali mengalami peningkatan pada Maret–Mei 2021 dan menunjukkan tren penurunan pada akhir triwulan II tahun 2021. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan permintaan pada masa Ramadan dan menjelang Idul Fitri di tengah *supply* beberapa komoditas pangan yang juga masih terbatas. Meskipun demikian, beberapa komoditas mengalami penurunan harga karena normalisasi permintaan bahan pangan pasca Lebaran serta masih berlanjutnya panen beberapa komoditas bahan pangan, seperti pada komoditas aneka bumbu dan beberapa jenis buah dan sayuran.

Setelah mengalami peningkatan di awal tahun 2021, komponen *administered price* kembali menunjukkan tren peningkatan di akhir semester I tahun 2021 yang mencapai 0,49 persen (yoy). Pada triwulan I, tekanan inflasi kelompok ini didorong oleh kenaikan harga rokok akibat naiknya cukai tembakau serta rasionalisasi tarif beberapa ruas jalan tol. Meskipun begitu, kenaikan tarif cukai tembakau masih ditransmisikan secara terbatas pada harga rokok eceran mengingat daya beli masyarakat yang masih lemah. Tarif transportasi mengalami tren meningkat menjelang Idul Fitri karena kenaikan permintaan seiring mulai naiknya mobilitas masyarakat antardaerah. Meskipun terdapat larangan mudik pada tahun ini, masyarakat cenderung melakukan perjalanan sebelum periode larangan. Pada Juni 2021, tarif transportasi kembali mengalami moderasi seiring dengan penurunan tarif angkutan udara, angkutan antarkota, dan kereta api. Untuk komoditas energi, Pemerintah menempuh kebijakan untuk tidak mengubah harga energi domestik strategis, seperti pada tarif listrik, harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) LPG 3 kg sebagai dukungan untuk mendorong pemulihan aktivitas rumah tangga dan industri kecil. Permintaan BBM dan BBRT juga masih melemah akibat dampak pandemi Covid-19.

2.1.3 Nilai Tukar Rupiah

Pergerakan nilai tukar rupiah sepanjang semester I tahun 2021 bergerak fluktuatif terutama dipengaruhi oleh perkembangan pandemi Covid-19 serta dinamika di pasar keuangan global. Nilai tukar rupiah bergerak fluktuatif dan cenderung mengalami depresiasi pada semester I tahun 2021. Di bulan Januari dan Februari 2021 nilai tukar rupiah bergerak cukup stabil dengan rata-rata sebesar Rp14.062 dan Rp14.044 per dolar AS, atau mengalami apresiasi jika dibandingkan dengan akhir tahun 2020. Penguatan nilai tukar rupiah pada awal tahun 2021 ini dipengaruhi oleh meningkatnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik seiring dengan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik yang ditopang oleh dimulainya program vaksinasi dalam negeri. Selain itu, tren penurunan kasus harian Covid-19 di dalam negeri serta perbaikan indikator perekonomian dalam negeri, seperti inflasi yang terjaga, surplus neraca perdagangan, serta perbaikan kinerja neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2020, juga turut memberikan sentimen positif terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Namun, menjelang akhir bulan Februari 2021 nilai tukar mulai mengalami tekanan yang disebabkan sentimen kenaikan imbal hasil US Treasury akibat ekspektasi kenaikan inflasi di AS.

Pada bulan Maret, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang mencapai Rp14.572 per dolar AS (*end of period*) dan rata-rata bulan Maret adalah sebesar Rp14.417 atau secara rata-rata di triwulan I tahun 2021 sebesar Rp14.184 per dolar AS. Faktor utama yang memberikan tekanan nilai tukar rupiah di bulan Maret adalah keberlanjutan sentiment kenaikan imbal hasil US Treasury, sehingga mengakibatkan tekanan di pasar obligasi domestik. Hal ini mendorong terjadinya *capital outflow* pada pasar keuangan domestik sehingga menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah. Selain itu, risiko ketidakpastian global juga meningkat akibat kembali meluasnya pandemi Covid-19, terutama di negara-negara Eropa dan Asia, serta penemuan varian baru Covid-19 di beberapa negara seperti Inggris dan India.

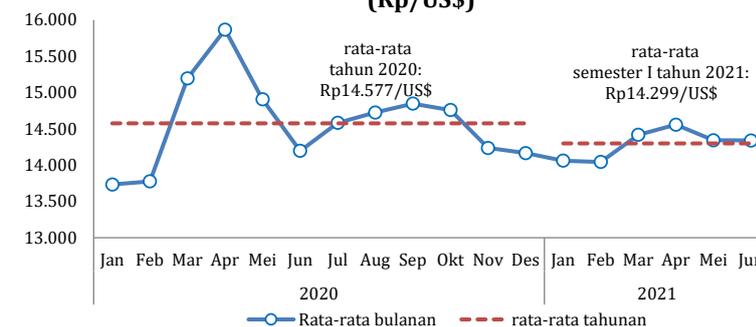
Di akhir April, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika ditutup pada level Rp14.468 per dolar AS (*end of period*) atau terapresiasi jika dibandingkan penutupan di bulan Maret. Apresiasi nilai tukar tersebut didorong oleh tingginya arus modal asing yang masuk di Indonesia di bulan April. Hal ini tidak terlepas dari hasil *rating* S&P yang masih mempertahankan peringkat utang Indonesia pada level BBB dengan *outlook negative* pada masa pandemi ini, di tengah banyaknya negara di dunia yang mengalami *downgrade* peringkat rating. Hal ini menjadi katalis positif oleh pelaku pasar karena cukup membuat nyaman investor untuk berinvestasi di Indonesia, di tengah masih tingginya tekanan di masa pandemi akibat kenaikan kasus Covid-19 global, terutama di India sebagai episentrum utama penyebaran kasus Covid-19. Secara bulanan, nilai tukar rata-rata bulan April 2021 berada pada level Rp14.557 per dolar AS, atau masih mengalami depresiasi dibandingkan rata-rata bulan Maret 2021, terutama dipengaruhi oleh masih adanya sentimen kenaikan imbal hasil US Treasury pada awal bulan April.

Dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran Covid-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu. Selain itu, Bank Indonesia juga berupaya untuk menempuh langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, untuk menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada bulan Mei 2021, nilai tukar rupiah kembali menguat hingga rata-rata mencapai Rp14.343 per dolar AS yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti mulai meredanya sentimen kenaikan imbal hasil US Treasury, terjadinya penurunan suku bunga kredit perbankan dalam negeri, serta optimisme terhadap pemulihan ekonomi global, terutama yang terjadi di AS dan Tiongkok sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia.

Di awal bulan Juni 2021, nilai tukar rupiah sempat mengalami apresiasi melanjutkan tren penguatan di akhir bulan Mei 2021. Namun, pergerakan nilai tukar mulai mengalami tekanan pada pertengahan bulan Juni hingga akhir Juni 2021, terutama dipicu oleh kekhawatiran investor terhadap sejumlah rilis data ketenagakerjaan, ekspektasi inflasi AS serta indikasi percepatan kenaikan suku bunga oleh The Fed di tahun 2023. Dari dalam negeri, lonjakan kasus Covid-19 domestik turut mewarnai pergerakan nilai tukar rupiah sehingga nilai tukar rupiah di akhir Juni 2021 ditutup pada level Rp14.496 per dolar AS. Namun, di tengah berbagai tekanan tersebut, investor asing masih mampu membukukan neto arus modal masuk di pasar keuangan domestik sehingga hal ini mampu menopang pergerakan nilai tukar rupiah. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah di bulan Juni berada pada level Rp14.340 per dolar AS atau masih relatif stabil dibandingkan rata-rata bulan Mei 2021.

Berdasarkan perkembangan tersebut, rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang semester I tahun 2021 mencapai Rp14.299 per dolar AS atau mengalami depresiasi sebesar 2,77 persen (ytd). Perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat pada

Grafik 2.1.3
PERKEMBANGAN NILAI TUKAR RUPIAH, 2020-2021
(Rp/US\$)



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.1.3.

2.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun

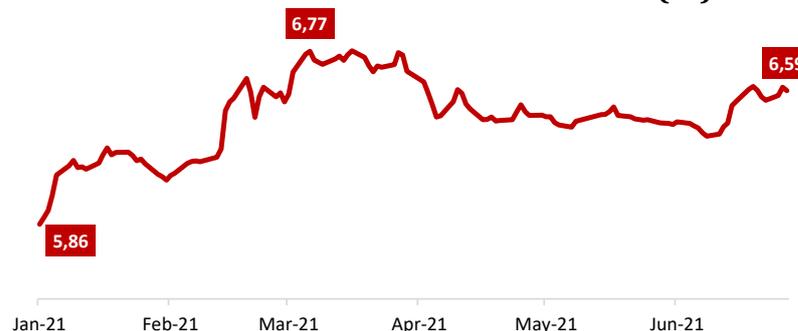
Kenaikan tingkat suku bunga Surat Berharga Negara (SBN) 10 tahun sejak pertengahan tahun 2020 terus berlanjut pada awal tahun 2021. Hal ini seiring dengan pelonggaran likuiditas global dan pelonggaran kebijakan moneter di beberapa negara maju, terutama dalam merespon dampak pandemi Covid-19. Faktor stabilitas pasar keuangan global dan domestik serta pengelolaan dan kinerja fiskal yang kuat mampu mendorong suku bunga SBN 10 tahun yang cukup rendah hingga rata-rata mencapai 6,17 persen pada Januari 2021. Meskipun demikian, kondisi pasar keuangan yang cukup stabil di awal tahun 2021 masih menghadapi tantangan berupa faktor ketidakpastian yang masih cukup tinggi seperti ancaman gelombang kedua peningkatan kasus Covid-19. Hal ini akan berdampak terhadap proses pemulihan ekonomi global sehingga memengaruhi persepsi investor untuk beralih dari aset-aset yang berisiko tinggi.

Pada bulan Februari dan Maret 2021, tingkat suku bunga SBN 10 tahun tahun mulai mengalami peningkatan didorong oleh faktor sentimen investor terhadap proses pemulihan ekonomi AS. Tekanan di pasar SBN domestik dipengaruhi oleh meningkatnya imbal hasil US Treasury 10 tahun yang mencatatkan nilai tertingginya dalam 10 tahun terakhir. Kenaikan tersebut terutama akibat membaiknya ekspektasi perekonomian AS yang didorong oleh pelebaran defisit fiskal AS, serta ekspektasi cepatnya kenaikan inflasi setelah disetujuinya stimulus fiskal sebesar US\$1,9 triliun.

Di sisi lain, beberapa faktor masih dapat memberikan sentimen positif yang dapat menahan pelemahan pasar finansial domestik lebih lanjut seperti (1) pemberian afirmasi *sovereign rating* Indonesia oleh lembaga rating seperti Fitch yang memberikan rating dengan level *BBB outlook stable*, sehingga meningkatkan optimisme investor terhadap prospek perekonomian Indonesia ke depan; (2) keputusan The Fed yang masih menahan suku bunga acuan di level 0,00–0,25 persen, serta (3) langkah Bank Indonesia yang juga mempertahankan suku

bunga acuannya pada level 3,50 persen. Mulai turunnya imbal hasil US Treasury pada bulan April 2021 memberikan dampak terhadap perbaikan kinerja pasar keuangan domestik khususnya pasar SBN, sehingga terjadi penurunan *yield* SBN 10 tahun. Sampai dengan akhir Juni 2021 suku bunga SBN 10 tahun berada di level 6,59 persen (eop), sedangkan rata-rata *yield* SBN 10 tahun periode semester I tahun 2021

GRAFIK 2.1.4
PERKEMBANGAN YIELD SBN 10 TAHUN (%)



Sumber: Bloomberg, diolah

adalah sebesar 6,45 persen, masih lebih rendah jika dibandingkan dengan target dalam APBN tahun 2021 yang ditetapkan sebesar 7,29 persen. Perkembangan hasil lelang SBN 10 Tahun dapat dilihat pada **Grafik 2.1.4**.

2.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia

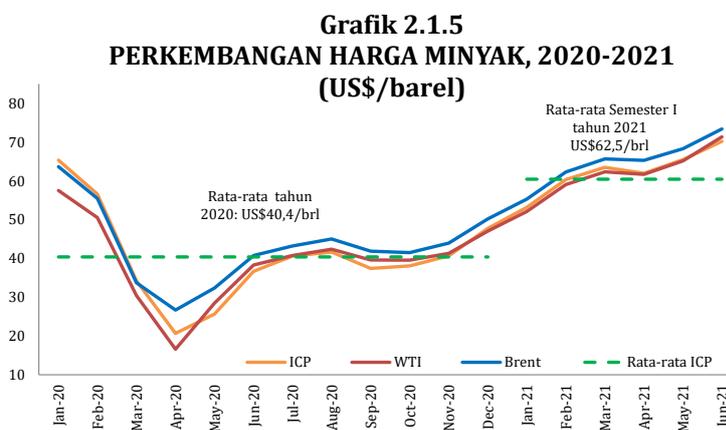
Harga minyak mentah dunia mengalami peningkatan sejak kuartal keempat tahun 2020 dan mencapai rata-rata US\$43,2 per barel (Brent) sepanjang tahun 2020. Rata-rata harga minyak mentah dunia pada bulan Januari 2021 mencapai US\$55,3 per barel (Brent) dan terus meningkat hingga mencapai US\$65,7 per barel (Brent) pada bulan Maret 2021. Kenaikan harga minyak mentah dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan minyak dunia seiring dengan pulihnya aktivitas perekonomian global yang didukung program vaksinasi Covid-19 di sejumlah negara. Selain itu, terdapat optimisme pasar terhadap pelantikan Presiden AS di mana pemerintahan baru diharapkan dapat memberikan tambahan stimulus ekonomi untuk meningkatkan perekonomian AS. Penurunan stok minyak mentah AS juga turut memicu meningkatnya permintaan minyak yang cukup besar dari negara tersebut. Di lain sisi, kesepakatan OPEC+ untuk melakukan pemotongan produksi sejak bulan Januari 2021 sebesar 7,2 juta barel per hari menyebabkan terjadinya penurunan suplai pasokan minyak mentah dunia yang berdampak pada peningkatan harga minyak mentah.

Pada bulan April 2021, harga minyak mentah dunia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya didorong oleh peningkatan produksi minyak mentah dunia. Hal ini dikarenakan keputusan peningkatan produksi dari negara-negara OPEC+, di mana pada pertemuan 1 April 2021 telah menyepakati kenaikan produksi selama bulan Mei hingga Juli 2021. Selain itu, kebijakan Arab Saudi yang berencana untuk menghapus kebijakan tambahan pemotongan produksi juga berpotensi meningkatkan suplai minyak mentah dunia. Di lain sisi, penurunan harga minyak dipengaruhi oleh peningkatan kasus Covid-19 yang memengaruhi penurunan permintaan di negara konsumen utama minyak dunia, yaitu Brazil dan Uni Eropa. Sejalan dengan itu, di Kawasan Asia Pasifik juga mengalami tren yang sama dengan negara-negara lain di mana peningkatan kasus Covid-19 seperti di India, Jepang, Thailand, dan Filipina menyebabkan pengetatan lanjutan.

Harga minyak mentah dunia kembali meningkat di bulan Mei 2021 yang didorong oleh peningkatan permintaan minyak mentah dunia. Tren positif ini merupakan dampak dari perkembangan vaksinasi di AS dan Eropa yang menyebabkan restriksi diperlonggar. Kenaikan permintaan minyak global, terutama oleh Tiongkok dan Amerika Serikat juga mendorong harga meningkat. Mulai pulihnya aktivitas industri, penerbangan, dan

mobilitas masyarakat mendorong harga semakin meningkat di tengah produksi yang masih melakukan penyesuaian sebagai dampak investasi perusahaan minyak yang masih rendah. Namun, aktivitas *rig* secara global mulai meningkat seiring langkah negara produsen minyak untuk memperbaiki penerimaan dari hasil minyak. Faktor-faktor dari sisi permintaan dan penawaran tersebut berdampak pada pergerakan harga minyak mentah sepanjang semester I tahun 2021 yang cukup fluktuatif dan dibayangi risiko ketidakpastian. Pemulihan permintaan minyak mentah juga masih bergerak di tengah dinamika pandemi Covid-19 secara global. Sepanjang semester I tahun 2021, rata-rata harga minyak mentah utama dunia Brent dan West Texas Intermediate (WTI) masing-masing sebesar US\$65,1 per barel dan US\$62,0 per barel.

Sejalan dengan harga minyak mentah dunia, harga minyak mentah Indonesia (*Indonesia Crude Price/ICP*) pada Januari 2021 berada di level US\$53,2 per barel, lebih rendah dibandingkan ICP Januari 2020 yang berada pada level US\$65,4 per barel. Selanjutnya, ICP kembali meningkat pada Februari 2021 hingga mencapai US\$60,4 per barel, lebih tinggi dibandingkan ICP Februari 2020 sebesar US\$56,6 per barel. Pada Maret 2021 ICP semakin meningkat menjadi US\$63,5 per barel, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ICP Maret 2020 saat penyebaran Covid-19 mulai meluas di Indonesia yaitu sebesar US\$34,2 per barel. Pada April 2021, seiring dengan penurunan harga minyak mentah dunia, ICP juga mengalami sedikit penurunan menjadi US\$62,0 per barel. Seiring dengan meningkatnya harga minyak mentah internasional, ICP di bulan Mei mengalami peningkatan menjadi US\$65,5 per barel dan kembali meningkat di bulan Juni pada level US\$70,2 per barel. Dengan kondisi harga minyak yang cenderung meningkat, rata-rata ICP pada semester I tahun 2021 mencapai US\$62,5 per barel, lebih



Sumber: Kementerian ESDM, Kementerian Keuangan

tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata ICP pada semester I tahun 2020 sebesar US\$39,8 per barel. Perkembangan harga minyak tahun 2020-2021 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.5**.

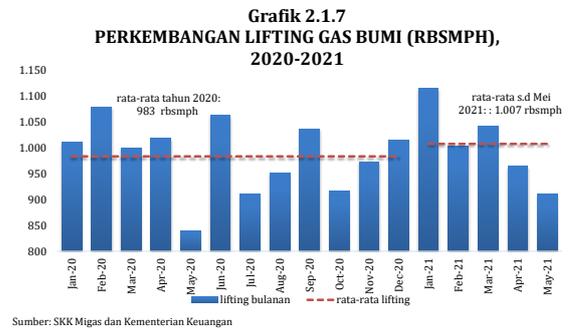
2.1.6 Lifting Minyak dan Gas Bumi

Realisasi *lifting* minyak bumi Januari hingga Mei 2021 mencapai rata-rata sebesar 663 ribu barel per hari (rbph) dengan kecenderungan fluktuatif dengan tren menurun atau masih berada di bawah target APBN 705 rbph. Pada Januari 2021 *lifting* minyak bumi mencapai 645 rbph kemudian meningkat menjadi 673 rbph pada Februari 2021. Pada Maret 2021, *lifting* minyak kembali meningkat menjadi 710 rbph kemudian menurun pada bulan April 2021 pada level 643 rbph dan kembali turun pada bulan Mei 2021 sebanyak 642 rbph.

Di lain sisi, *lifting* gas bumi mencapai 1.114 ribu barel setara minyak per hari (rbsmph) pada bulan Januari 2021 kemudian mengalami penurunan menjadi 1.003 rbsmph pada Februari 2021. Pada Maret *lifting* gas sempat meningkat menjadi 1.041 rbsmph, namun kembali turun pada bulan April dan bulan Mei 2021 yaitu masing-masing mencapai 964 dan 910 rbsmph. Secara rata-rata *lifting* gas bumi sampai dengan bulan Mei mencapai 1.007 rbsmph.

Kinerja *lifting* minyak dan gas bumi sampai dengan bulan Mei terutama dipengaruhi oleh terjadinya keterlambatan eksekusi beberapa kegiatan pengeboran yang disertai dengan terjadinya *unplanned shutdown* serta mundurnya *onstream* beberapa lapangan.

Hal ini mengakibatkan kinerja awal (*entry point*) beberapa sumur produksi yang rendah pada paruh pertama tahun 2021. Perkembangan *lifting* migas tahun 2020-2021 dapat dilihat pada **Grafik 2.1.6** dan **Grafik 2.1.7**.

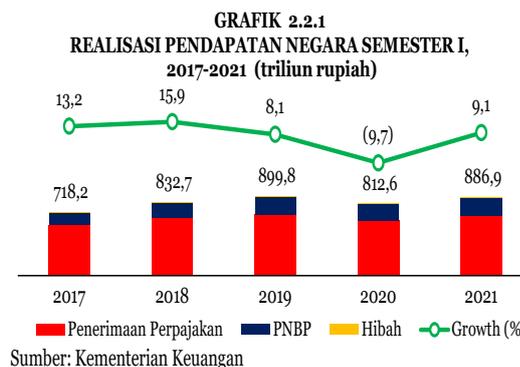


2.2 Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara

Pada semester I tahun 2021, realisasi pendapatan negara mencapai Rp886,9 triliun atau 50,9 persen dari target APBN tahun 2021. Realisasi tersebut meningkat 9,1 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Kinerja positif tersebut ditunjukkan baik dari penerimaan perpajakan maupun penerimaan negara bukan pajak. Peningkatan konsumsi dan produksi domestik, kembali pulihnya ekonomi global, serta kenaikan harga komoditas menjadi faktor yang mendorong peningkatan realisasi pendapatan negara pada semester I tahun 2021.

Dari sisi penerimaan perpajakan, kinerja positif sepanjang semester I sejalan dengan membaiknya indikator konsumsi, indikator manufaktur, dan meningkatnya aktivitas perdagangan internasional. Tren pemulihan konsumsi masyarakat dan peningkatan indikator PMI manufaktur menunjukkan perbaikan aktivitas masyarakat dan menguatnya indikasi pemulihan ekonomi. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut juga terlihat pada perbaikan penerimaan sektor penyumbang pajak utama. Sementara itu, meningkatnya aktivitas perdagangan internasional di Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap penerimaan negara terutama sektor kepabeanan dan cukai. Di sisi lain, perpajakan juga menjadi instrumen *countercyclical* melalui berbagai insentif yang diberikan Pemerintah sejak tahun 2020 dalam mendukung dunia usaha telah dimanfaatkan secara optimal dan tetap dilanjutkan pada tahun 2021.

Kinerja positif pada semester I tahun 2021 juga ditunjukkan pada capaian Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) utamanya dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas terutama harga minyak bumi, mineral dan batubara yang mendorong penerimaan PNBP SDA. Sementara PNBP non-SDA utamanya didorong oleh peningkatan pendapatan BLU yaitu dari kinerja positif Satker Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) seiring kenaikan harga CPO di pasar dunia.



2.2.1 Penerimaan Perpajakan

Perbaikan perekonomian global dan domestik menjadi dorongan positif bagi penerimaan perpajakan pada semester I tahun 2021. Kinerja penerimaan pajak terus mempertahankan momentum tren pemulihan sejak semester II tahun lalu. Perbaikan kinerja pajak terjadi secara bertahap seiring dengan proses pemulihan ekonomi. Beberapa jenis pajak utama menunjukkan perbaikan kinerja yang didorong oleh pemulihan aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat. Di sisi lain, penerimaan kepabeanan dan cukai tumbuh positif didorong oleh (1) peningkatan volume ekspor tembaga dan harga komoditas terutama produk kelapa sawit; (2) efektifitas kebijakan dan pengawasan di bidang cukai; dan (3) perbaikan kinerja impor. Peningkatan perpajakan sudah terlihat sejak triwulan I tahun 2021 yang mencapai 3,8 persen. Kinerja ini terus dijaga sampai dengan semester I tahun 2021 yang mampu tumbuh 8,8 persen. Secara total penerimaan perpajakan mencapai Rp680,0 triliun atau 47,1 persen dari target APBN 2021 sebagaimana ditunjukkan **Tabel 2.2.1**.

Dalam rangka mendukung perekonomian, Pemerintah melanjutkan insentif perpajakan secara selektif, terarah, dan terukur. Pemberian fasilitas perpajakan terutama untuk memberikan kemudahan bagi pengadaan vaksin dalam mengatasi pandemi Covid-19 serta pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, Pemerintah juga menambah jenis insentif perpajakan dalam

TABEL 2.2.1
REALISASI PENERIMAAN PERPAJAKAN SEMESTER I, 2020-2021
(triliun rupiah)

Uraian	2020				2021			
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	Pertumbuhan (%)	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Pertumbuhan (%)
1. Penerimaan Pajak	1.198,8	531,8	44,4	(12,0)	1.229,6	557,8	45,4	4,9
a. Pajak Penghasilan	670,4	330,3	49,3	(12,5)	683,8	325,5	47,6	(1,5)
- PPh Migas	31,9	18,1	56,7	(40,1)	45,8	22,3	48,7	23,5
- PPh Non-Migas	638,5	312,3	48,9	(10,1)	638,0	303,2	47,5	(2,9)
b. PPN dan PPhBM	507,5	189,5	37,3	(10,7)	518,5	217,7	42,0	14,8
c. Pajak Bumi dan Bangunan	13,4	9,1	67,8	(22,3)	14,8	10,0	67,6	9,9
d. Pajak lainnya	7,5	2,8	37,5	(5,6)	12,4	4,6	37,1	64,1
2. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai	205,7	93,2	45,3	8,8	215,0	122,2	56,9	31,1
a. Cukai	172,2	75,4	43,8	13,0	180,0	91,3	50,7	21,2
b. Bea Masuk	31,8	16,5	51,8	(4,6)	33,2	17,7	53,4	7,4
c. Bea Keluar	1,7	1,3	80,6	(18,3)	1,8	13,2	736,4	887,7
Total Penerimaan Perpajakan	1.404,5	625,0	44,5	(9,4)	1.444,5	680,0	47,1	8,8

Sumber: Kementerian Keuangan

mendukung sektor tertentu yang memiliki *multiplier effect* yang tinggi dan serapan tenaga kerja yang masif, seperti program insentif PPnBM untuk kendaraan bermotor dengan kriteria tertentu mulai Maret 2021. Penjelasan atas Fasilitas Perpajakan dalam rangka Penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional tahun 2021 dapat dilihat pada **Boks 2.1**.

BOKS 2.1

INSENTIF PERPAJAKAN TAHUN 2021 DALAM RANGKA PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DAN PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL

Pemerintah melanjutkan dukungan insentif perpajakan dalam rangka merespon kondisi perekonomian dan terus berupaya mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Pemberian insentif mengacu pada hasil evaluasi pada pelaksanaan kebijakan insentif perpajakan tahun 2020 dan memperhatikan dinamika perekonomian tahun 2021. Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kebijakan insentif perpajakan tahun 2020, Kementerian Keuangan telah melakukan survei yang diselenggarakan pada periode 21 Juli – 7 Agustus 2020 terhadap 12.822 responden. Selanjutnya berdasarkan data tersebut, Kementerian Keuangan juga melakukan analisis survivabilitas pelaku usaha pemanfaat stimulus pajak dengan menggunakan data administratif perpajakan. Survivabilitas adalah perbandingan antara perubahan kinerja ekonomi antara kelompok pelaku usaha yang memanfaatkan stimulus maupun pelaku usaha yang tidak memanfaatkan stimulus pada masa sebelum pandemi (2019) dan saat pandemi (2020). Kinerja ekonomi yang diukur seperti pengurangan pegawai, penjualan dalam negeri, ekspor, pembelian dalam negeri, dan impor.

Analisis survivabilitas menunjukkan hasil sebagai berikut. Pelaku usaha pemanfaat stimulus PPh Pasal 21 DTP lebih sedikit melakukan pengurangan pegawai tetap maupun pegawai tidak tetap dibandingkan dengan pelaku usaha bukan pemanfaat stimulus. Demikian pula pelaku usaha pemanfaat stimulus PPh Pasal 22 impor mengalami kontraksi penjualan dalam negeri, pembelian dalam negeri, dan impor lebih ringan dibandingkan dengan pelaku usaha bukan pemanfaat stimulus. Selain itu, pelaku usaha pemanfaat stimulus PPh Pasal 25 mengalami kontraksi penjualan dalam negeri, ekspor, pembelian dalam negeri, dan impor lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha bukan pemanfaat stimulus. Selanjutnya, pelaku usaha pemanfaat stimulus pengembalian pendahuluan PPN mengalami kontraksi ekspor dan pembelian dalam negeri yang lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha bukan pemanfaat stimulus.

Melihat besarnya manfaat insentif perpajakan dalam dukungan dunia usaha pada tahun sebelumnya, Pemerintah melanjutkan kebijakan insentif perpajakan untuk dunia usaha pada tahun 2021. Selain itu, pemerintah bersama dengan Bank Indonesia melakukan evaluasi terhadap sektor yang memerlukan dukungan fiskal terutama yang memiliki tingkat pemulihan rendah (*slow starter*) dan potensi daya serap tenaga kerja tinggi seperti sektor kendaraan bermotor dan perumahan. Selanjutnya, untuk mendukung program pemulihan ekonomi nasional, Pemerintah juga perlu melakukan akselerasi di sektor kesehatan yang diarahkan menjadi *game changer* bersama program PEN lainnya. Oleh karena itu, fasilitas perpajakan juga tetap diarahkan untuk mendukung penanganan pandemi Covid-19 terutama dukungan fiskal terhadap pengadaan vaksin dan alat kesehatan.

Insentif perpajakan pada tahun 2021 untuk penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang kesehatan dalam rangka penanganan Pandemi Covid-19

Untuk mendukung upaya penanggulangan pandemi Covid-19, pemerintah juga memberikan fasilitas pajak dalam proses pengadaan alat kesehatan dan vaksin dalam bentuk relaksasi pajak impor, PPh pasal 23, hingga PPN Ditanggung Pemerintah. Pengaturan tersebut terdapat pada PMK No. 239/PMK.03/2020 tentang pemberian Fasilitas Pajak terhadap Barang dan Jasa yang Diperlukan dalam rangka Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* dan Perpanjangan Pemberlakuan Fasilitas Pajak Penghasilan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2020 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan dalam rangka Penanganan *Corona Virus Disease 2019*. Dukungan fiskal terhadap sektor kesehatan juga dilakukan melalui pembebasan bea masuk dan pajak dalam rangka impor lainnya baik untuk alat kesehatan maupun vaksin. Dukungan tersebut terdapat pada PMK No. 34/PMK.04/2020 jo. PMK No. 83/PMK.04/2020 jo. PMK No. 149/PMK.04/2020 tentang Pemberian Fasilitas Kepabeanan dan/atau Cukai serta Perpajakan atas Impor Barang untuk Keperluan Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dan PMK No. 188/PMK.04/2020 tentang Pemberian Fasilitas Kepabeanan dan/ atau Cukai serta Perpajakan atas Impor Pengadaan Vaksin dalam rangka Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19).

b. Dukungan dunia usaha

Pemerintah melanjutkan insentif perpajakan untuk mendukung dunia usaha bangkit di tahun 2021. Secara rinci insentif perpajakan tersebut sebagai berikut:

1) Dukungan *demand*

Untuk menjaga daya beli masyarakat, Pemerintah kembali memberikan fasilitas PPh Pasal 21 Ditanggung Pemerintah bagi pekerja di sektor terdampak pandemi dan memiliki penghasilan tidak lebih dari Rp200 juta setahun. Pengaturan tersebut terdapat pada PMK No. 9/PMK.03/2021 tentang insentif pajak untuk wajib pajak terdampak pandemi *Corona Virus Disease 2019*.

Selanjutnya untuk meningkatkan utilitas kapasitas produksi otomotif dan sebagai instrumen pengungkit konsumsi, Pemerintah memberikan fasilitas PPnBM DTP untuk kendaraan bermotor dengan spesifikasi tertentu yang memenuhi persyaratan jumlah pembelian lokal (*local purchase*) paling sedikit 60 persen melalui penerbitan PMK No. 20/PMK.010/2021 jo. PMK No. 31/PMK.010/2021. Besaran Fasilitas PPnBM DTP kendaraan bermotor diberikan berdasarkan masa periode yakni 100 persen (Masa Pajak April sampai dengan Mei 2021), 50 persen (Masa Pajak Juni sampai dengan Agustus 2021), dan 25 persen (Masa Pajak September sampai dengan Desember 2021) dari PPnBM yang terutang. Pemberian fasilitas ini telah mampu menaikkan volume penjualan terutama untuk mobil penumpang pada semester I tahun 2021. Dengan memperhatikan hal tersebut, Pemerintah memperpanjang fasilitas PPnBM DTP 100 persen sampai dengan masa pajak Agustus 2021 melalui PMK No. 77/PMK.010/2021.

Sementara itu, di sektor perumahan, Pemerintah juga memberikan fasilitas perpajakan melalui penerbitan PMK No. 21/PMK.010/2021 tentang Pajak Pertambahan Nilai Atas Penyerahan Rumah Tapak Dan Unit Hunian Rumah Susun Yang Ditanggung Pemerintah Tahun Anggaran 2021. Pemberian dukungan fiskal tersebut diberikan untuk pembelian rumah tapak baru dan unit

hunian rumah susun baru yang diserahkan dalam kondisi siap huni dengan harga jual paling tinggi Rp5 miliar. Besaran fasilitas diberikan bervariasi berdasarkan harga penjualan. Untuk harga penjualan sampai dengan Rp2 miliar diberikan fasilitas 100 persen dari PPN yang terutang. Sementara itu, untuk harga penjualan sampai dengan Rp5 miliar diberikan fasilitas sebesar 50 persen dari PPN yang terutang. Pemberian fasilitas pajak diberikan untuk Masa Pajak Maret sampai dengan Agustus 2021.

2) Dukungan *cash flow*

Pemerintah juga melanjutkan pemberian insentif perpajakan untuk pemulihan ekonomi sektor usaha terdampak pandemi meliputi fasilitas pengurangan angsuran PPh pasal 25, pembebasan PPh pasal 22 Impor, Restitusi PPN dipercepat, dan PPh Final UMKM ditanggung pemerintah yang berlaku untuk masa pajak Januari sampai dengan Juni 2021 yang tercantum dalam PMK No. 9/PMK.03/2021. Selain itu, Pemerintah juga berkomitmen untuk memberikan penurunan tarif PPh Badan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 sebagai amanat atas UU No. 2 tahun 2020. Dukungan terhadap dunia usaha juga dilakukan melalui pemberian fasilitas bea masuk ditanggung pemerintah pada sektor industri tertentu yang terdampak pandemi Covid-19 dengan menerbitkan PMK No. 68/PMK.010/2021.

2.2.1.1 Penerimaan Pajak

Selama semester I tahun 2021 kinerja penerimaan pajak terus mempertahankan momentum tren pemulihan sejak semester II tahun lalu. Perbaikan kinerja pajak terjadi secara bertahap seiring dengan proses pemulihan ekonomi. Pada Januari 2021, penerimaan pajak masih terkontraksi sebesar 15,3 persen. Kinerja tersebut semakin membaik pada akhir triwulan I tahun 2021, meskipun masih mengalami kontraksi sebesar 5,6 persen. Kontraksi yang terjadi selama triwulan I tahun 2021 tersebut lebih dipengaruhi terutama karena perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2020 yang belum terdampak oleh pandemi Covid-19. Namun, sampai dengan Mei 2021, kinerja penerimaan pajak telah mampu keluar dari zona kontraktif dengan tumbuh positif sebesar 3,4 persen.



Tren peningkatan penerimaan pajak tersebut terus berlanjut hingga akhir semester I tahun 2021. Beberapa jenis pajak utama menunjukkan perbaikan kinerja yang didorong oleh pemulihan aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat. Dengan kondisi tersebut, sampai dengan akhir semester I tahun 2021, penerimaan pajak mencapai Rp557,8 triliun atau 45,4 persen dari target Rp1.229,6 triliun dalam APBN 2021. Realisasi tersebut tumbuh 4,9 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2020.

Tren peningkatan penerimaan pajak tersebut terus berlanjut hingga akhir semester I tahun 2021. Beberapa jenis pajak utama menunjukkan perbaikan kinerja yang didorong oleh pemulihan aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat. Dengan kondisi tersebut, sampai dengan akhir semester I tahun 2021, penerimaan pajak mencapai Rp557,8 triliun atau 45,4 persen dari target Rp1.229,6 triliun dalam APBN 2021. Realisasi tersebut tumbuh 4,9 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2020.

Pajak Penghasilan (PPh)

Pajak Penghasilan sebagai kontributor terbesar penerimaan pajak turut mengalami perbaikan kinerja hingga akhir semester I tahun 2021, meskipun belum mampu tumbuh positif. Realisasi Pajak Penghasilan tercatat sebesar Rp325,5 triliun atau terkontraksi 1,5 persen dibandingkan realisasi periode yang sama pada tahun 2020. Meskipun masih berada dalam zona kontraksi, pertumbuhan ini masih lebih baik dari kontraksi semester I tahun 2020 sebesar 12,5 persen

maupun kontraksi triwulan I tahun 2021 sebesar 13,0 persen, menunjukkan tren perbaikan berkelanjutan menuju zona positif. Secara lebih rinci, kinerja Pajak Penghasilan tersebut dipengaruhi oleh PPh Migas yang telah mampu tumbuh positif dan perbaikan kinerja PPh Nonmigas meskipun masih terkontraksi sampai akhir semester I tahun 2021.

Pada semester I tahun 2021 realisasi PPh Migas mencapai Rp22,3 triliun atau 48,7 persen dari target Rp45,8 triliun dalam APBN 2021. Realisasi tersebut tumbuh 23,5 persen jika dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Meskipun sempat mengalami kontraksi pertumbuhan akumulatif selama triwulan I tahun 2021, namun PPh Migas mampu tumbuh positif sejak April 2021 hingga akhir Juni 2021. Kinerja positif tersebut didorong oleh tren peningkatan harga minyak Indonesia (ICP) sejak akhir tahun 2020.

Berbeda dengan PPh Migas yang telah mampu tumbuh positif, realisasi PPh Nonmigas sampai dengan akhir semester I tahun 2021 masih mengalami kontraksi sebesar 2,9 persen. Secara nominal, PPh Nonmigas terealisasi sebesar Rp303,2 triliun atau 47,5 persen dari target Rp638,0 triliun dalam APBN tahun 2021. Kinerja PPh Nonmigas tersebut telah berangsur membaik ditunjukkan dengan penerimaan PPh Nonmigas secara bulanan telah tumbuh positif sejak April 2021 setelah mengalami kontraksi selama triwulan I tahun

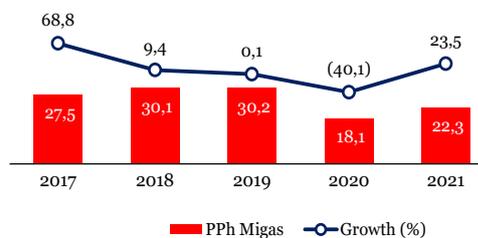
2021. Perbaikan kinerja terlihat pada sebagian besar komponen PPh Nonmigas. Beberapa jenis pajak mencatat kontraksi yang jauh lebih kecil dibandingkan periode sebelumnya dan sebagian lainnya bahkan telah berada dalam zona pertumbuhan positif.

PPh Pasal 21 masih mencatat kontraksi sebesar 0,1 persen pada semester I tahun 2021 dengan realisasi sebesar Rp76,3 triliun. Meskipun masih terkontraksi, kondisi ini masih lebih baik dibandingkan kondisi akhir tahun 2020 (kontraksi 5,0 persen) ataupun triwulan I tahun 2021 (kontraksi 5,6 persen). Perbaikan ini ditopang oleh tren utilisasi tenaga kerja yang terindikasi membaik sebagaimana ditunjukkan Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia (SKDU BI). Saldo Bersih Tertimbang (SBT) tenaga kerja pada triwulan I tahun 2021 tercatat sebesar negatif 5,7 persen, masih berada pada fase kontraksi namun membaik dibandingkan negatif 10,2 persen pada triwulan IV tahun 2020.

Dengan realisasi sebesar Rp11,1 triliun, PPh Pasal 22 Impor juga masih mengalami kontraksi sebesar 43,5 persen pada semester I tahun 2021, kondisi yang tidak jauh berbeda dengan akhir tahun 2020 yang mencatat kontraksi sebesar 49,5 persen. Kontraksi yang cukup dalam ini dikarenakan adanya insentif fiskal bagi pengusaha yang terdampak pandemi Covid-19 khususnya pembebasan PPh Pasal 22 Impor sejak April 2020, yang pada tahun 2021 ini terdapat perluasan Klasifikasi Lapangan Usaha (KLU) yang dapat memanfaatkan insentif melalui PMK No. 9/PMK.03/2021.

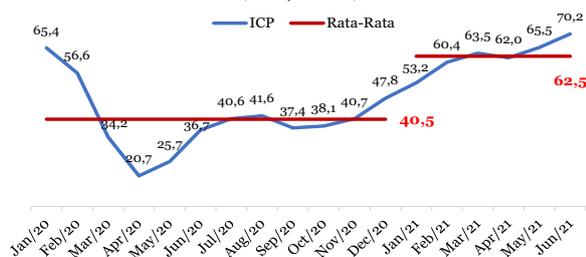
Perbaikan kinerja bertahap juga terjadi pada kontributor utama PPh Nonmigas, yaitu PPh Badan yang mencatat realisasi sebesar Rp89,4 triliun. PPh Badan merupakan salah satu jenis

GRAFIK 2.2.3
REALISASI PPh MIGAS SEMESTER I, 2017-2021
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

GRAFIK 2.2.4
PERKEMBANGAN HARGA ICP 2020-2021
(USD/barrel)



sumber: Kementerian Keuangan dan Kementerian ESDM

pajak yang mengalami tekanan terparah karena pembatasan aktivitas masyarakat selama pandemi, menurunnya profitabilitas perusahaan, pemberian insentif pengurangan angsuran PPh Pasal 25 Badan sebesar 50 persen, serta penurunan tarif PPh Badan. Hingga triwulan I tahun 2021, tekanan ini terlihat dari kontraksi PPh Badan yang mencapai 40,5 persen. Namun, pada bulan April 2021 PPh Badan mengalami kenaikan setoran tahunan yang sangat tinggi disebabkan rendahnya kredit pajak sebagai efek penerapan insentif fiskal. Hal ini memperbaiki pertumbuhan kumulatif PPh Badan yang hingga akhir semester I mampu menekan kontraksi hingga hanya sebesar 7,3 persen.

Di sisi lain, PPh Pasal 26 mampu keluar dari zona kontraksi dengan realisasi sebesar Rp32,0 triliun dan pertumbuhan 17,9 persen. PPh Pasal 26 sudah mampu memasuki zona positif sejak triwulan I tahun 2021 dengan pertumbuhan 1,6 persen, dan kinerjanya terus membaik sehingga mampu mencatat pertumbuhan *double digit* pada akhir semester I tahun 2021. Perbaikan kinerja ini terutama ditopang oleh peningkatan pembayaran dividen, royalti, serta pemanfaatan jasa.

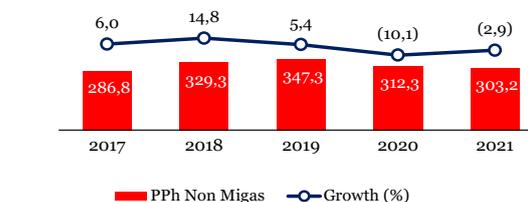
Serupa dengan PPh Pasal 26, PPh Final juga mampu tumbuh positif dengan realisasi sebesar Rp56,5 triliun dan pertumbuhan 2,2 persen. Pertumbuhan ini lebih baik dibandingkan triwulan I tahun 2021 sebesar 0,6 persen. Perbaikan kinerja secara konsisten ini ditopang oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan kegiatan konstruksi dan permintaan properti komersial dan residensial.

Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPN/PPnBM)

PPN dan PPnBM sebagai kontributor penerimaan pajak terbesar kedua setelah pajak penghasilan juga telah menunjukkan kinerja yang membaik dengan konsisten tumbuh positif sejak Februari 2021. Kinerja positif tersebut seiring dengan berangsur pulihnya konsumsi dan permintaan serta peningkatan aktivitas impor. Sampai dengan akhir semester I tahun 2021, PPN dan PPnBM telah terealisasi sebesar Rp217,7 triliun atau tumbuh 14,8 persen.

Pertumbuhan positif PPN dan PPnBM pada semester I tahun 2021 didukung oleh tren peningkatan PPN Dalam Negeri (DN) dan PPN Impor. PPN DN terealisasi sebesar Rp126,1 triliun dengan pertumbuhan 11,1 persen dibandingkan dengan semester I tahun 2020. Aktivitas ekonomi yang mulai pulih secara bertahap mendorong tingkat produksi dan konsumsi domestik. Hal ini terlihat dari kinerja PPN DN yang pada akhir 2020 masih terkontraksi 13,3 persen, tetapi kemudian membaik pada triwulan I tahun 2021 dengan tumbuh sebesar 4,1 persen. Perbaikan ini berlanjut hingga akhir semester I tahun 2021 dengan pertumbuhan 11,1 persen.

GRAFIK 2.2.5
REALISASI PPh NONMIGAS SEMESTER I
2017-2021 (triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

GRAFIK 2.2.6
REALISASI PPN DAN PPnBM SEMESTER I
2017-2021 (triliun rupiah)

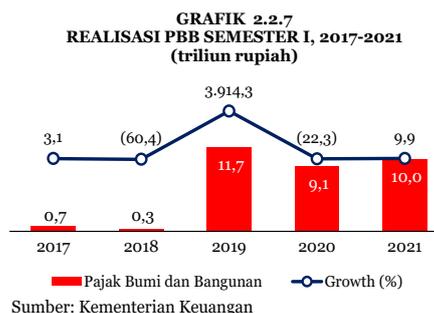


Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, PPN Impor pun telah menunjukkan tren peningkatan kinerja sejak Februari 2021. Setelah pada Januari 2021 PPN Impor masih terkontraksi sebesar 13,3 persen, kinerja PPN Impor berangsur membaik dimulai dengan pertumbuhan akumulatif 1,1 persen pada Februari 2021. Selanjutnya, pada akhir semester I tahun 2021 PPN Impor telah terealisasi sebesar Rp85,8 triliun atau tumbuh akumulatif sebesar 20,9 persen jika dibandingkan pada periode yang sama tahun 2020. Capaian positif penerimaan PPN Impor tersebut didukung aktivitas impor yang semakin meningkat.

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Realisasi penerimaan PBB hingga akhir semester I tahun 2021 mencapai Rp10,0 triliun atau 67,6 persen dari target Rp14,8 triliun dalam APBN tahun 2021. Kinerja tersebut tumbuh sebesar 9,9 persen atau lebih baik jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020 yang terkontraksi 22,3 persen. Peningkatan ini lebih dipengaruhi oleh adanya pergeseran waktu pembayaran penerimaan PBB Migas dan Pertambangan Panas Bumi yang dilakukan lebih awal pada tahun 2021.



Pajak Lainnya

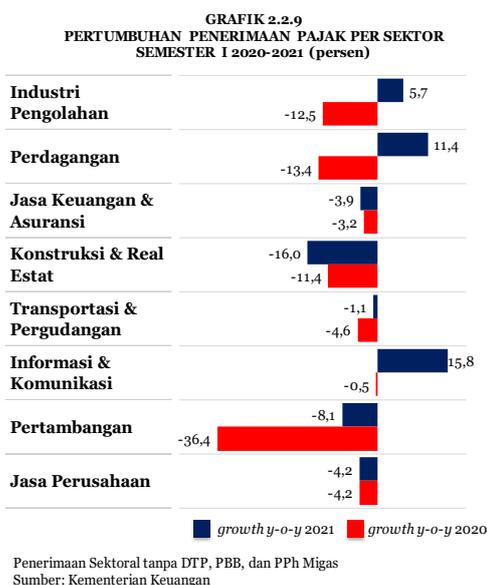
Sampai dengan akhir semester I tahun 2021, penerimaan Pajak Lainnya telah mencapai Rp4,6 triliun atau 37,1 persen dari target dalam APBN tahun 2021. Dengan capaian tersebut, penerimaan Pajak Lainnya mampu tumbuh sebesar 64,1 persen. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga meterai menjadi Rp10.000 berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2020 tentang Bea Meterai.



Kinerja Pajak Sektoral

Kinerja penerimaan pajak pada sebagian besar sektor semakin membaik pada semester I tahun 2021 sejalan dengan fase pemulihan aktivitas ekonomi. Ekspektasi produsen terus meningkat, ditunjukkan dengan *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang selalu berada dalam zona ekspansif selama semester I tahun 2021. Pada saat yang sama, ekspektasi masyarakat terhadap ekonomi pun terus membaik, terlihat dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang terus meningkat dan berada pada level optimis sejak bulan April 2021. Pemulihan aktivitas produksi dan konsumsi ini juga berdampak pada peningkatan aktivitas ekspor dan impor.

Sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan, yang merupakan dua sektor terbesar ekonomi, mencatat pertumbuhan positif, bahkan lebih baik dibandingkan periode yang sama pada tahun 2020. Hal ini sejalan



dengan perkembangan PMI dan IKK selama semester I tahun 2021. Sektor lainnya yang tumbuh positif pada periode ini adalah sektor Informasi dan Komunikasi yang merupakan sektor yang mengalami peningkatan signifikan karena perubahan sistem kerja pada masa pandemi. Di sisi lain, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi masih mencatat kontraksi karena penurunan tingkat suku bunga dan penyaluran kredit serta meningkatnya tingkat *Non Performing Loan*. Sektor dominan lainnya masih berkontraksi terutama karena tingkat restitusi yang meningkat dibandingkan semester I tahun 2020, meskipun penerimaan bruto sektoralnya menunjukkan tren yang terus membaik.

2.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai

Kinerja penerimaan kepabeanan dan cukai semester I tahun 2021 mengalami peningkatan atau tumbuh pada semua komponen penerimaannya. Kinerja positif ekspor dan impor Indonesia serta efektifitas kebijakan dan pengawasan memberikan dorongan positif bagi kinerja kepabeanan dan cukai di semester I tahun 2021. Peningkatan kinerja ekspor memberikan dorongan positif bagi kontribusi bea keluar mencapai 10,8 persen dari total realisasi kepabeanan dan cukai atau meningkat dibandingkan kontribusi pada periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,4 persen dari realisasi kepabeanan dan cukai.

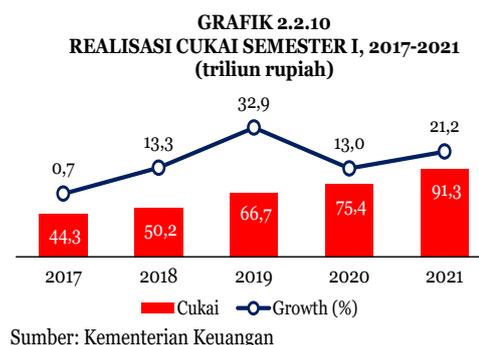
Penerimaan bea masuk yang sempat tertekan di awal tahun, perlahan mengalami perbaikan dan mampu tumbuh pada Triwulan II seiring peningkatan kinerja impor nasional. Penerimaan bea keluar konsisten tumbuh sejak awal tahun didorong peningkatan permintaan negara tujuan ekspor, harga komoditas maupun volume produksi atau ekspor. Sementara itu, penerimaan cukai yang mengalami tekanan, terutama pada produksi hasil tembakau, juga masih mampu memberikan kontribusi positif seiring efektifnya kebijakan dan pengawasan.

Sejak awal tahun 2021, kepabeanan dan cukai mampu tumbuh secara konsisten. Sampai dengan semester I tahun 2021, kepabeanan dan cukai mampu tumbuh 31,1 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Pertumbuhan kepabeanan dan cukai tersebut menjadi tertinggi untuk periode yang sama dalam sepuluh tahun terakhir. Secara total, penerimaan kepabeanan dan cukai semester I tahun 2021 mencapai Rp122,2 triliun atau 56,9 persen dari target APBN tahun 2021.

Cukai

Cukai hasil tembakau (CHT) masih menjadi kontributor terbesar mencapai 96,9 persen terhadap total realisasi cukai semester I tahun 2021. Sementara itu, kinerja CHT juga mampu tumbuh sebesar 21,4 persen. Kebijakan pelunasan atas pemesanan pita cukai dan peningkatan tarif CHT memengaruhi realisasi cukai semester I tahun 2021. Mengacu pada PMK No. 57/PMK.04/2017 tentang Penundaan Pembayaran Cukai Untuk Pengusaha Pabrik Atau Importir Barang Kena Cukai Yang Melaksanakan Pelunasan Dengan Cara Pelekatan Pita Cukai, maka bisa dilakukan dalam jangka waktu hingga 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal dokumen pemesanan pita cukai. Dengan demikian, pelunasan pemesanan pita cukai atau produksi HT pada akhir tahun 2020 dapat dilakukan pada triwulan I tahun 2021.

Sementara itu, kenaikan tarif CHT diatur melalui PMK No. 198/PMK.010/2020 yang berlaku mulai 1 Februari 2021. Peningkatan tarif cukai rokok berdampak besar utamanya terhadap



produksi hasil tembakau golongan I yang memiliki struktur tarif konten impor tinggi. Pada triwulan I tahun 2021, penerimaan cukai mampu tumbuh 70,1 persen dan mampu dijaga sampai semester I tahun 2021 yang tumbuh 21,2 persen. Upaya pengawasan yang terus dilakukan penguatan, turut berkontribusi dalam mengamankan capaian realisasi penerimaan CHT dengan menekan peredaran rokok ilegal. Secara total realisasi cukai pada semester I tahun 2021 mencapai Rp91,3 triliun atau 50,7 persen terhadap target APBN tahun 2021. Perkembangan penerimaan cukai semester I tahun 2017–2021 sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.10**.

Sementara itu, cukai etil alkohol (EA) mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 71,8 persen pada semester I tahun 2021 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi tersebut berbeda dengan capaian cukai EA tahun sebelumnya yang mengalami peningkatan sebesar 205,4 persen pada semester I tahun 2020. Penurunan tersebut merupakan dampak kebijakan pemerintah dalam melakukan stabilisasi atas produk sanitasi atau kesehatan untuk penanganan Covid-19, terutama yang berkaitan dengan EA, sehingga permintaan atas EA sudah tidak setinggi tahun lalu. Secara total cukai EA pada semester I tahun 2021 mencapai Rp0,1 triliun atau 32,3 persen terhadap target APBN tahun 2021.

Sektor pariwisata nasional yang mulai bergairah sebagai dampak kebijakan pemulihan ekonomi nasional, turut memberikan dorongan positif bagi kinerja cukai minuman mengandung etil alkohol (MMEA). Pada triwulan I tahun 2021, cukai MMEA masih berkontraksi 1,6 persen, namun seiring dengan kepercayaan masyarakat serta pelonggaran aktivitas sosial ekonomi, kinerja cukai MMEA pada semester I tahun 2021 mampu tumbuh 19,6 persen.

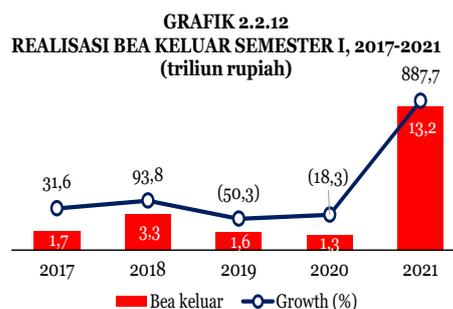
Bea Masuk

Pulihnya sektor manufaktur dan pemulihan ekonomi nasional menjadi faktor pendorong utama realisasi penerimaan bea masuk. Pada triwulan I tahun 2021, kinerja bea masuk masih berkontraksi sebesar 3,6 persen sebagai akibat masih belum pulihnya aktivitas impor dan pemberian fasilitas bea masuk untuk penanganan Covid-19. Kinerja bea masuk mulai membaik seiring dengan perbaikan aktivitas impor pada triwulan II tahun 2021, sehingga realisasi penerimaan bea masuk pada semester I tahun 2021 mampu tumbuh 7,4 persen. Secara total realisasi bea masuk sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp17,7 triliun atau 53,4 persen terhadap target APBN tahun 2021 sebagaimana ditunjukkan dalam **Grafik 2.2.11**.



Bea Keluar

Peningkatan volume dan harga komoditas ekspor tertentu memberikan dorongan positif bagi kinerja bea keluar pada semester I tahun 2021. Kinerja bea keluar tersebut didorong oleh peningkatan produksi hasil tambang tembaga dan lonjakan harga komoditas kelapa sawit (CPO) dan produk turunannya. Pada triwulan I tahun 2021, bea keluar mampu meningkat 534,8 persen yang terutama didorong oleh peningkatan harga referensi CPO di pasar internasional.



Kinerja positif tersebut terus berlangsung sampai dengan semester I tahun 2021 sehingga bea keluar mampu tumbuh 887,7 persen. Secara total realisasi bea keluar sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp13,2 triliun atau sudah melampaui target APBN tahun 2021 sebagaimana ditunjukkan dalam **Grafik 2.2.12**.

2.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak

Perekonomian global berangsur menunjukkan sinyal pemulihan tecermin dari peningkatan aktivitas perdagangan global dan tren kenaikan harga komoditas global. Perkembangan tersebut menjadi faktor positif bagi perkembangan realisasi PNBPN sampai dengan semester I tahun 2021 terutama terhadap PNBPN yang berasal dari Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini tecermin dari realisasi PNBPN SDA yang bersumber dari minyak bumi relatif lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2020 terutama karena lebih tingginya harga minyak bumi pada semester I tahun 2021. Sementara itu, PNBPN SDA dari mineral dan batubara pada semester I tahun 2021 mencatatkan pertumbuhan yang positif didukung tren peningkatan harga mineral dan batubara.

Peningkatan aktivitas ekonomi pada semester I tahun 2021 juga mendorong kinerja PNBPN Layanan Kementerian/Lembaga antara lain Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), Kementerian Perhubungan (Kemenhub), Kementerian Agraria dan Tata Ruang (Kementerian ATR/BPN), Kementerian Agama (Kemenag), dan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker). Di sisi lain, PNBPN dari Badan Layanan Umum (BLU) di semester I tahun 2021 utamanya ditopang oleh penerimaan dari Satker Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) sejalan dengan tren kenaikan harga CPO di awal tahun 2021. Berdasarkan kondisi tersebut, realisasi PNBPN semester I tahun 2021 mencapai Rp206,9 triliun atau 69,4 persen dari targetnya atau tumbuh sebesar 11,4 persen, dibandingkan realisasi PNBPN semester I tahun 2020. Realisasi PNBPN semester I tahun 2021 dapat dilihat dalam **Tabel 2.2.2**.

TABEL 2.2.2
PERKEMBANGAN PNBPN REALISASI SEMESTER I, 2020-2021 (triliun rupiah)

Uraian	2020				2021			
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	Pertumbuhan (%)	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Pertumbuhan (%)
Penerimaan Negara Bukan Pajak	294,1	185,7	63,1	(11,2)	298,2	206,9	69,4	11,4
a. Pendapatan SDA	79,1	54,5	68,9	(22,9)	104,1	59,7	57,4	9,6
1) Pendapatan Migas	53,3	41,7	78,3	(23,6)	75,0	39,9	53,2	(4,3)
- Pendapatan SDA Minyak bumi	40,4	28,0	69,3	(48,7)	57,9	33,3	57,5	19,1
- Pendapatan SDA Gas Bumi	12,9	13,7	106,2	-	17,1	6,6	38,5	(52,1)
2) Pendapatan Nonmigas	25,8	12,8	49,7	(20,7)	29,1	19,8	68,1	54,8
- Pendapatan Pertambangan Mineral dan Batubara	19,4	10,2	52,5	(21,1)	22,1	16,5	74,9	62,9
- Pendapatan Kehutanan	4,2	1,6	39,3	(17,2)	4,6	2,2	47,9	34,1
- Pendapatan Perikanan	1,5	0,3	21,2	25,0	1,0	0,3	30,2	(8,6)
- Pendapatan Panas Bumi	366,3	0,7	0,2	(33,2)	1,4	0,8	54,5	13,3
b. Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan	93,3	46,2	49,5	(32,7)	26,1	15,9	60,9	(65,6)
c. Pendapatan PNBPN Lainnya	6,5	54,4	835,2	12,4	109,2	70,9	64,9	30,2
d. Penerimaan BLU	50,0	30,6	61,1	43,8	58,8	60,3	102,6	97,4

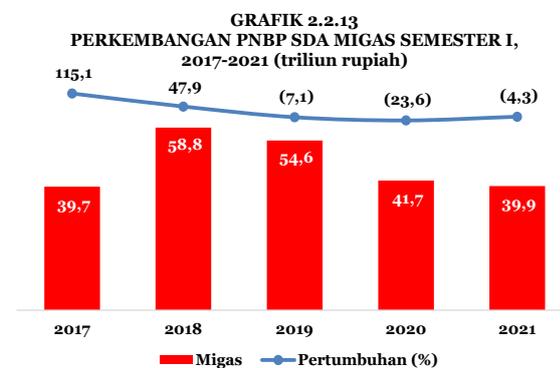
Sumber : Kementerian Keuangan

2.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam

Realisasi Pendapatan SDA yang terdiri dari Pendapatan SDA Migas dan Pendapatan SDA Nonmigas mencapai sebesar Rp59,7 triliun atau 57,4 persen dari targetnya. Realisasi tersebut tumbuh sebesar 9,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2020. Peningkatan tersebut didominasi oleh peningkatan SDA Nonmigas, terutama pada pertambangan mineral dan batubara.

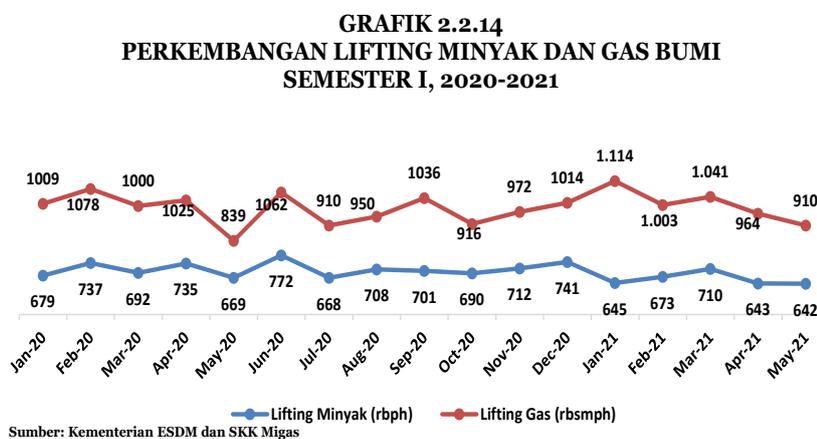
Pendapatan SDA Migas di semester I tahun 2021 mencapai sebesar Rp39,9 triliun atau 53,2 persen dari targetnya. Realisasi PNPB SDA Migas tersebut menurun dibandingkan dengan periode yang sama di semester I tahun 2020 yang mencapai Rp41,7 triliun.

Penurunan capaian realisasi PNPB SDA Migas tersebut terutama disebabkan oleh turunnya penerimaan SDA gas bumi sebagai dampak dari pelaksanaan penyesuaian harga gas bumi tertentu (HGBT) untuk industri tertentu sesuai dengan Perpres Nomor 40 Tahun 2016 jo. Perpres Nomor 121 Tahun 2020. Pada tahun 2020, pelaksanaan HGBT tersebut dimulai secara efektif pada bulan Mei. Namun pada tahun 2021, pelaksanaan telah dimulai sejak bulan Januari 2021, sehingga penerimaan gas bumi pada tahun 2021 menjadi lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2020.



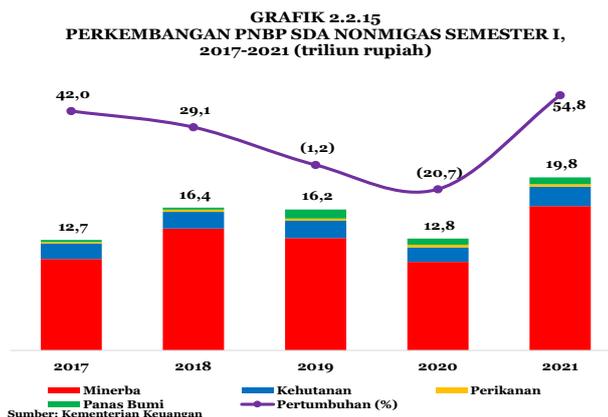
Selain itu, penurunan rata-rata *lifting* minyak dan gas bumi selama semester I tahun 2021 juga berpengaruh pada turunnya penerimaan SDA Migas, meskipun ICP mengalami kenaikan. Rata-rata realisasi *lifting* minyak sampai dengan bulan Mei 2021 sebesar 663 ribu barel per hari atau turun dibandingkan dengan realisasi *lifting* minyak pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 710 ribu barel per hari.

Sedangkan, rata-rata ICP pada semester I tahun 2021 sebesar US\$62,5 per barel atau di atas rata-rata ICP semester I tahun 2020 sebesar US\$39,9 per barel. Grafik PNPB SDA Migas semester I tahun 2017—2021 dan Grafik *Lifting* Minyak dan Gas Bumi semester I tahun 2020—2021 dapat dilihat dalam **Grafik 2.2.13** dan **Grafik 2.2.14**.



PNBP SDA Nonmigas mengalami pertumbuhan 54,8 persen pada semester I tahun 2021 yaitu mencapai sebesar Rp19,8 triliun atau sebesar 68,1 persen dari targetnya. Realisasi tersebut meningkat dibandingkan realisasi semester I tahun 2020 sebesar Rp12,8 triliun. Mayoritas jenis PNPB SDA Nonmigas mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian. Grafik PNPB SDA Nonmigas semester I tahun 2017—2021 dapat dilihat dalam **Grafik 2.2.15**.

PNBP SDA Mineral dan Batubara semester I tahun 2021 mencapai sebesar Rp16,5 triliun atau 74,9 persen dari targetnya. Realisasi tersebut tumbuh sebesar 62,9 persen bila dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan PNPB royalti mineral yang dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas. Rata-rata Harga



Batubara Acuan (HBA) semester I tahun 2021 mencapai sebesar US\$87,5 per ton lebih tinggi 38,2 persen dibandingkan HBA periode yang sama tahun 2020 sebesar US\$63,3 per ton. Sementara itu, volume produksi batubara nasional semester I tahun 2021 mencapai 290,4 juta ton atau lebih tinggi 2,6 persen dibandingkan volume produksi batubara periode yang sama tahun 2020 sebesar 283,1 juta ton.

PNBP SDA Kehutanan semester I tahun 2021 mencapai Rp2,2 triliun atau 47,9 persen dari targetnya. Realisasi tersebut tumbuh 34,1 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020. Peningkatan tersebut terutama disebabkan peningkatan volume produksi kayu dari sebesar 24.256.115,4 m³ di tahun 2020 menjadi sebesar 26.633.469,5 m³ di tahun 2021 dan peningkatan penggunaan kawasan hutan dari 99.698 hektar di tahun 2020 menjadi sebesar 133.916 hektar pada tahun 2021. Selain itu, terdapat pembayaran piutang PNBP Penggunaan Kawasan Hutan (PKH) sebesar Rp241,6 miliar juga turut menyumbang peningkatan di SDA Kehutanan.

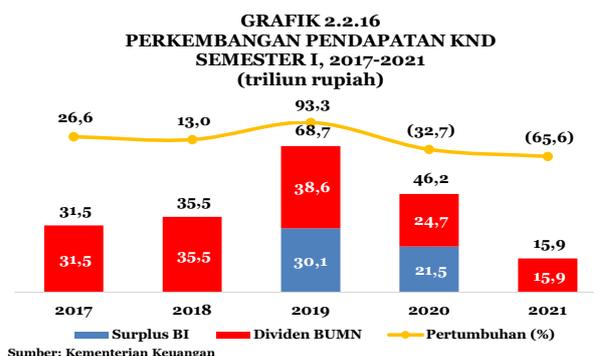
PNBP SDA Perikanan semester I tahun 2021 mencapai Rp0,3 triliun atau 30,2 persen dari targetnya. Realisasi tersebut turun sebesar 8,6 persen dari periode yang sama tahun 2020. Penurunan semester I tahun 2021 tersebut terutama disebabkan oleh penurunan jumlah kapal yang mengajukan ijin, baik untuk Pungutan Pengusahaan Perikanan (PPP) maupun Pungutan Hasil Perikanan (PHP).

Realisasi PNBP SDA Panas Bumi semester I tahun 2021 mencapai sebesar Rp0,8 triliun atau 54,5 persen dari targetnya. Realisasi tersebut tumbuh 13,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp0,7 triliun. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh setoran bagian Pemerintah yang lebih besar daripada periode sebelumnya karena penurunan biaya operasional perusahaan panas bumi.

2.2.2.2 Pendapatan Dari Kekayaan Negara Dipisahkan

Realisasi Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) periode semester I tahun 2021 sebesar Rp15,9 triliun atau mencapai 60,9 persen dari targetnya. Namun apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020, turun sebesar 65,6 persen.

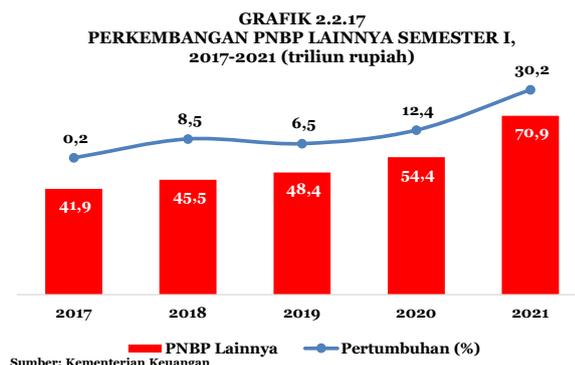
Hal ini disebabkan oleh turunnya setoran dividen BUMN perbankan pada semester I dari sebesar Rp24,7 triliun pada tahun 2020, menjadi sebesar Rp15,9 triliun pada



tahun 2021, yang merupakan dampak dari turunnya kinerja keuangan pada Tahun Buku 2020 karena pandemi Covid-19. Selain itu, pada semester I tahun 2021 tidak terdapat setoran dari Sisa Surplus BI, sedangkan pada semester I tahun 2020 terdapat setoran Sisa Surplus BI sebesar Rp21,5 triliun. Realisasi Pendapatan KND pada semester I tahun 2021 juga berasal dari pembayaran dividen Tahun Buku 2020 serta pembayaran utang dividen BUMN tahun sebelumnya. Grafik Pendapatan KND semester I tahun 2017—2021 dapat dilihat dalam **Grafik 2.2.16**.

2.2.2.3 PNBP Lainnya

PNBP lainnya terdiri dari PNBP K/L, Penjualan Hasil Tambang (PHT) dan *Domestic Market Obligation* (DMO). Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi PNBP Lainnya sebesar Rp70,9 triliun atau mencapai 64,9 persen dari targetnya di dalam APBN tahun 2021. Capaian tersebut menunjukkan PNBP Lainnya mampu tumbuh 30,2 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Apabila dilihat lebih rinci realisasi PNBP Lainnya sampai dengan semester I tahun 2021, terdiri dari PNBP K/L sebesar Rp59,8



triliun atau tumbuh 26,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu dan PHT sebesar Rp11,0 triliun atau tumbuh 55,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Grafik PNBP Lainnya semester I tahun 2017—2021 dapat dilihat dalam **Grafik 2.2.17**.

Pertumbuhan PNBP lainnya tersebut didukung oleh peningkatan PNBP Layanan K/L, terutama dari kenaikan pendapatan penggunaan spektrum frekuensi radio, layanan agraria, layanan KUA, dan layanan Kepolisian. Selain itu, realisasi PNBP Lainnya juga didukung oleh penerimaan BUN antara lain pendapatan premium obligasi, pendapatan penempatan uang negara pada BI dan Bank Umum.

PNBP K/L yang mencatatkan pertumbuhan positif pada semester I tahun 2021 antara lain Kemenkominfo, Polri, Kemenhub, Kemendikbud, Kementerian ATR/BPN, Kemenag, dan Kemnaker. Hal ini menunjukkan volume pelayanan pada K/L mulai meningkat disebabkan mulai Bergeraknya roda perekonomian seiring pemulihan ekonomi nasional dan percepatan program vaksinasi nasional. Realisasi semester I tahun 2020—2021 PNBP Lainnya pada 10 K/L dengan target PNBP terbesar dapat dilihat pada **Tabel 2.2.3**.

TABEL 2.2.3
REALISASI SEMESTER I TAHUN 2020 - 2021
PNBP LAINNYA PADA 10 K/L DENGAN TARGET PNBP TERBESAR (triliun rupiah)

No	Kementerian/ Lembaga	2020			2021		
		Perpres 72/2020	Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Semester I	% thd APBN
1	Kementerian Komunikasi dan Informatika	18,3	4,6	25,3	20,5	6,0	29,5
2	Kepolisian Negara Republik Indonesia	7,6	3,6	47,8	10,7	4,1	38,4
3	Kementerian Perhubungan	6,1	3,1	50,6	7,2	3,3	45,6
4	Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia	3,3	1,5	44,2	4,5	1,5	34,1
5	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	3,3	1,4	43,4	2,6	2,9	112,7
6	Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN	1,7	0,8	44,6	2,4	1,0	39,8
7	Kementerian Pertahanan	2,9	1,4	50,8	2,2	1,1	49,9
8	Kementerian Agama	1,7	0,8	48,3	1,9	1,3	66,4
9	Kementerian Ketenagakerjaan	1,0	0,4	41,8	1,2	0,6	47,3
10	Kementerian Kesehatan	0,5	0,3	65,5	0,6	0,3	60,9

Sumber: Kementerian Keuangan

1. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo)

Realisasi PNBPN Lainnya Kemenkominfo pada semester I tahun 2021 sebesar Rp6,0 triliun atau 29,5 persen dari targetnya atau tumbuh sebesar 31,0 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Pertumbuhan tersebut berasal dari pendapatan penggunaan spektrum frekuensi radio dan Biaya Hak Penggunaan (BHP) telekomunikasi.

2. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Realisasi PNBPN Lainnya Polri pada semester I tahun 2021 sebesar Rp4,1 triliun atau 38,4 persen dari target tahun 2021. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 12,8 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Hal ini dikarenakan pandemi Covid-19 sudah mulai terkendali, sehingga layanan PNBPN Kepolisian terutama SIM, STNK, BPKB, dan TNKB dapat berjalan normal kembali dengan protokol kesehatan yang ketat. Volume layanan SIM, STNK, BPKB, dan TNKB juga mengalami peningkatan seiring penerapan kebijakan keringanan PPnBM kendaraan bermotor.

3. Kementerian Perhubungan (Kemenhub)

Realisasi PNBPN Lainnya Kemenhub pada semester I tahun 2021 sebesar Rp3,3 triliun atau 45,6 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,9 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Peningkatan ini terutama terjadi pada layanan kepelabuhan dan layanan pengujian kendaraan bermotor.

4. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham)

Realisasi PNBPN Lainnya Kemenkumham pada semester I tahun 2021 sebesar Rp1,5 triliun atau 34,1 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,9 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Kenaikan ini terutama terjadi pada layanan keimigrasian seperti paspor, visa, dan izin keimigrasian seiring dengan peningkatan kepercayaan masyarakat akibat program vaksinasi yang mulai berjalan sejak awal tahun 2021.

5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Realisasi PNBPN Lainnya Kemendikbud pada semester I tahun 2021 sebesar Rp2,9 triliun atau sebesar 112,7 persen dari targetnya. Peningkatan ini utamanya dari Penerimaan Tahun Anggaran Yang Lalu (TAYL) berupa pengembalian sebagian dana kuota internet yang pada tahun sebelumnya telah dialokasikan untuk para siswa/mahasiswa di tanah air, sedangkan pendapatan dari layanan pendidikan masih mengalami penurunan.

6. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Negara (Kementerian ATR/BPN)

Realisasi PNBPN Lainnya Kementerian ATR/BPN pada semester I tahun 2021 sebesar Rp1,0 triliun atau sebesar 39,8 persen dari targetnya, tumbuh sebesar 25,1 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Peningkatan ini terutama terjadi pada layanan pendaftaran dan pengukuran tanah, serta layanan informasi pertanahan.

7. Kementerian Pertahanan (Kemenhan)

Realisasi PNBPN lainnya pada Kemenhan disumbang utamanya dari pelayanan kesehatan. Realisasi pada semester I tahun 2021 sebesar Rp1,1 triliun atau sebesar 49,9 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 24,3 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun 2020. Penurunan pendapatan ini berasal dari turunnya pendapatan jasa kesehatan pada Rumah Sakit di lingkungan Kemenhan/TNI yang pada periode triwulan I tahun 2020 belum begitu terdampak oleh adanya pandemi Covid-19, sedangkan pada tahun 2021 telah terdampak.

8. Kementerian Agama (Kemenag)

Realisasi PNBPN Lainnya Kemenag pada semester I tahun 2021 sebesar Rp1,3 triliun atau 66,4 persen dari targetnya, tumbuh sebesar 54,5 persen dari realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Peningkatan ini utamanya berasal dari layanan nikah di luar kantor KUA dan layanan pendidikan.

9. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker)

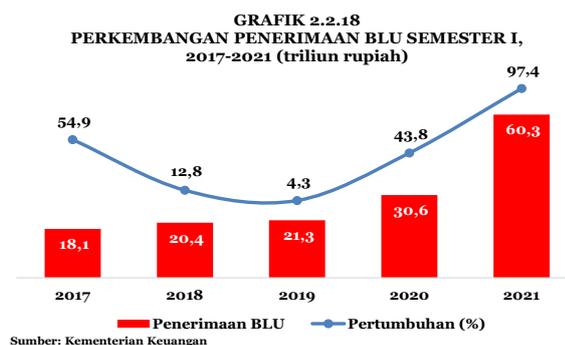
Realisasi PNBPN Lainnya Kemnaker pada semester I tahun 2021 sebesar Rp0,6 triliun atau 47,3 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 38,2 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020 utamanya berasal dari pendapatan Perizinan Tenaga Kerja Asing.

10. Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

Realisasi PNBPN Lainnya Kemenkes pada semester I tahun 2021 sebesar Rp0,3 triliun atau 60,9 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 5,1 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Kenaikan ini utamanya berasal dari layanan Perizinan Alat Kesehatan, Registrasi Tenaga Kesehatan, dan Karantina Kesehatan.

2.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum

Realisasi pendapatan BLU sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar Rp60,3 triliun atau mencapai 102,6 persen dari targetnya dalam APBN tahun 2021. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 97,4 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan realisasi pendapatan BLU adalah peningkatan pada Satker BLU rumpun pengelolaan dana terutama Satker BPDPKS, BLU rumpun pendidikan, dan BLU rumpun barang dan jasa lainnya (terutama BLU di Kemenkominfo). Pemberlakuan kembali pungutan ekspor kelapa sawit sejak tahun 2020 dan tren kenaikan harga CPO di pasar dunia berperan besar meningkatkan pendapatan BLU pada rumpun pengelolaan dana khususnya dari Satker BPDPKS. Grafik Penerimaan BLU semester I tahun 2017—2021 dapat dilihat dalam **Grafik 2.2.18**.



Kinerja positif tersebut diantaranya merupakan kontribusi BLU yang berada dibawah kewenangan Kemenkeu, Kemendikbud, Kemenkominfo, Kemenag, dan BP Batam. Capaian realisasi penerimaan BLU pada beberapa K/L terbesar secara lebih rinci dipaparkan pada bagian di bawah ini.

1. Kementerian Keuangan (Kemenkeu)

Realisasi BLU Kemenkeu pada semester I tahun 2021 mencapai Rp42,4 triliun atau 216,2 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 264,4 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Kenaikan tersebut terutama berasal dari Pendapatan BLU BPDPKS seiring kenaikan harga CPO di pasar dunia.

2. Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

Realisasi BLU Kemenkes pada semester I tahun 2021 mencapai Rp5,5 triliun atau 37,7 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 25,1 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Penurunan tersebut terjadi pada BLU Layanan Rumah Sakit

yang disebabkan pada semester I tahun 2020 masih terdapat angsuran pembayaran piutang BPJS Kesehatan tahun 2019, sedangkan pada tahun 2021 piutang berkurang karena hampir sepanjang tahun 2020, beberapa RS lingkup Kemenkes menjadi RS Rujukan penanganan Covid-19, yang berpengaruh pada menurunnya layanan kesehatan umum yang sebagian besar penerimaannya berasal dari klaim ke BPJS.

3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Realisasi BLU Kemendikbud pada semester I tahun 2021 mencapai Rp4,8 triliun atau 53,0 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,1 persen apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020. Peningkatan ini terutama berasal dari pendapatan layanan pendidikan. Adanya penambahan beberapa Satker BLU yaitu Universitas Jember dan Universitas Khairun juga turut membantu peningkatan realisasi BLU Kemendikbud.

4. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo)

Realisasi BLU Kemenkominfo pada semester I tahun 2021 mencapai Rp2,4 triliun atau 68,4 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,0 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Kenaikan realisasi Pendapatan BLU tersebut utamanya dari peningkatan pada pendapatan Kewajiban Pelayanan Universal (KPU)/ *Universal Service Obligation* (USO).

5. Kementerian Pertahanan (Kemenhan)

Realisasi BLU Kemenhan pada semester I tahun 2021 mencapai Rp1,4 triliun atau 44,2 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 11,8 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun 2020. Penurunan ini berasal dari turunnya Pendapatan Layanan Rumah Sakit BLU yang disebabkan realisasi PNPB Rumah Sakit BLU di lingkungan Kemenhan/TNI pada periode triwulan I tahun 2020 belum begitu terdampak oleh adanya pandemi Covid-19, sedangkan pada tahun 2021 telah terdampak.

6. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Realisasi BLU Polri pada semester I tahun 2021 mencapai Rp1,2 triliun atau 57,5 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 3,4 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun 2020. Penurunan realisasi Pendapatan BLU tersebut disebabkan layanan kesehatan lain non-Covid-19 pada RS Bhayangkara Polri belum sepenuhnya pulih mengingat RS Bhayangkara adalah salah satu RS Rujukan untuk pasien Covid-19, sehingga ada keengganan masyarakat untuk berobat di RS Bhayangkara.

7. Kementerian Agama (Kemenag)

Realisasi BLU Kemenag pada semester I tahun 2021 mencapai Rp1,0 triliun atau 50,3 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 16,4 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Kenaikan realisasi BLU di antaranya disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) BLU (semula 16 menjadi 18 Satker) dan jumlah penambahan Prodi baru yang menyebabkan peningkatan kapasitas mahasiswa yang dilayani.

8. Badan Pengusahaan Batam (BP Batam)

Realisasi BLU BP Batam pada semester I tahun 2021 mencapai Rp0,6 triliun atau 30,9 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami kenaikan sebesar 50,5 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama di tahun 2020. Kenaikan tersebut utamanya disebabkan dari naiknya volume layanan kepelabuhanan serta mulai membaiknya volume layanan di Bandar Udara Hang Nadim dibandingkan periode yang sama pada tahun 2020 yang masih terdampak pembatasan pergerakan manusia dan barang dalam menekan penyebaran Covid-19.

9. Kementerian Perhubungan (Kemenhub)

Realisasi BLU Kemenhub pada semester I tahun 2021 mencapai Rp0,4 triliun atau 27,0 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,2 persen jika dibandingkan dengan realisasi periode yang sama di tahun 2020. Peningkatan realisasi PNPB BLU ini terutama berasal dari Pendapatan Pelayanan BLU yang bersumber dari Entitas Pemerintah Pusat dalam satu Kementerian/Lembaga, pendapatan jasa pelayanan pendidikan pada BPSDM Perhubungan, serta pendapatan dari sewa peralatan dan mesin.

10. Kementerian Sekretariat Negara (Kemensekneg)

Realisasi BLU Kemensekneg pada semester I tahun 2021 mencapai Rp0,1 triliun atau 34,6 persen dari targetnya. Realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar 9,8 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh aktivitas ekonomi dan masyarakat yang belum sepenuhnya pulih dan masih adanya pembatasan kegiatan keramaian, sehingga BLU GBK dan Kemayoran belum mendapatkan pendapatan dari pengelolaan kawasan secara optimal.

Realisasi semester I tahun 2020—2021 Pendapatan BLU pada 10 K/L dengan target PNPB terbesar dapat dilihat pada **Tabel 2.2.4**.

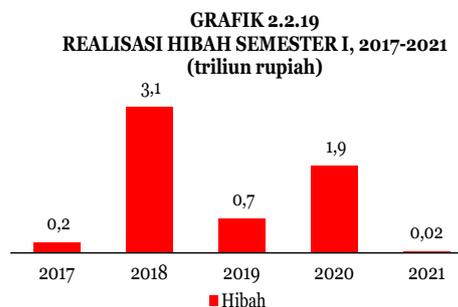
TABEL 2.2.4
REALISASI SEMESTER I TAHUN 2020 - 2021
PENDAPATAN BLU PADA 10 K/L DENGAN TARGET PNPB TERBESAR (triliun rupiah)

No	Kementerian/ Lembaga	2020			2021		
		Perpres 72/2020	Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Semester I	% thd APBN
1	Kementerian Keuangan	14,1	11,6	82,8	19,6	42,4	216,2
2	Kementerian Kesehatan	12,5	7,3	58,6	14,6	5,5	37,7
3	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	9,7	4,4	44,8	9,0	4,8	53,0
4	Kementerian Komunikasi dan Informatika	3,3	2,1	63,8	3,5	2,4	68,4
5	Kementerian Pertahanan	3,2	1,5	48,8	3,1	1,4	44,2
6	Kepolisian Negara Republik Indonesia	1,6	1,2	74,3	2,0	1,2	57,5
7	Kementerian Agama	1,8	0,9	48,8	2,0	1,0	50,3
8	Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam	1,0	0,4	39,1	1,9	0,6	30,9
9	Kementerian Perhubungan	1,1	0,4	37,7	1,5	0,4	27,0
10	Kementerian Sekretariat Negara	0,4	0,1	32,0	0,3	0,1	34,6

Sumber: Kementerian Keuangan

2.2.3 Penerimaan Hibah

Realisasi penerimaan hibah pada semester I tahun 2021 dipengaruhi terutama oleh pengembalian penerimaan hibah dalam negeri yang berasal dari pemerintah daerah dan akselerasi penerimaan hibah luar negeri. Penerimaan hibah dalam negeri mengalami penerimaan neto sebesar negatif Rp0,4 triliun setelah memperhitungkan pengembalian sisa dana dalam rangka Pilkada tahun 2020. Prosedur pengembalian tersebut telah diatur dalam Keputusan KPU nomor:7/KU.02.5-Kpt/02/KPU/I/2021 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan, Penyaluran, dan Pertanggungjawaban Penggunaan Anggaran Dana Hibah Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota.



Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, penerimaan hibah luar negeri semester I tahun 2021 mencapai Rp0,5 triliun atau 51,0 persen dari target APBN tahun 2021 terutama yang berasal dari hibah multilateral. Secara neto penerimaan hibah semester I tahun 2021 mencapai Rp0,02 triliun sebagaimana ditunjukkan pada **Grafik 2.2.19**.

2.3 Perkembangan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat

Tahun 2021 masih akan dilakukan upaya percepatan penanganan serta pemulihan ekonomi nasional dari tekanan pandemi Covid-19. Berbagai langkah pemulihan ekonomi melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) diarahkan untuk memperkuat pondasi ekonomi baik dari sisi *supply* maupun *demand*. Program vaksinasi nasional sebagai *game changer* diharapkan dapat mempercepat tercapainya *herd immunity*, dengan dibarengi oleh penguatan protokol kesehatan dalam situasi adaptasi baru. Berbagai program perlindungan sosial diberikan kepada lapisan masyarakat miskin dan rentan untuk menahan laju kemiskinan. Selain itu, kucuran insentif bagi UMKM dan sektor terdampak lainnya juga diberikan guna menahan laju perlambatan ekonomi.

Sejalan dengan fokus APBN pada tahun 2021 untuk mendukung percepatan pemulihan ekonomi dan penguatan reformasi, optimisme perbaikan kondisi ekonomi nasional mulai terlihat di awal tahun 2021. Hal ini tampak dari *Baltic Dry Index* di sepanjang semester pertama 2021 mengalami peningkatan tren atau menandakan terjadinya geliat positif pada sektor perdagangan dan manufaktur global. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2021 terkontraksi 0,74 persen, jauh lebih baik dibandingkan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi beberapa kuartal sebelumnya, sehingga menambah keyakinan akan percepatan pemulihan ekonomi Indonesia ke depannya. Lebih lanjut, tren pengadaan vaksin yang terus mengalami peningkatan hingga 53,9 juta dosis di semester pertama 2021 diharapkan dapat menambah optimisme percepatan pemulihan ekonomi di tengah hantaman peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi akhir-akhir ini.

Kebijakan fiskal masih dirancang ekspansif-konsolidatif sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020. Intervensi fiskal berupa relaksasi batas defisit APBN di atas 3,0 persen dari PDB memberikan fleksibilitas kepada Pemerintah untuk respon cepat dan luar biasa untuk menanggulangi permasalahan sosial ekonomi di tengah pandemi. Dampak pandemi yang meluas ke berbagai sektor seperti kesehatan, ekonomi, sosial, serta keuangan menuntut Pemerintah harus bergerak secara cepat namun tepat sehingga berbagai stimulus fiskal dirancang untuk mampu memberikan daya ungkit terhadap perekonomian. Pengamanan ketersediaan vaksin diharapkan mampu menjadi *game changer* dalam rangka percepatan penanganan pandemi dari sektor kesehatan. Program-program bantuan sosial baik reguler maupun nonreguler seperti Bansos Tunai tetap dilanjutkan guna melindungi masyarakat miskin dan rentan dari risiko sosial. Sektor dunia usaha pun mendapatkan stimulus seperti subsidi bunga/margin, BPUM, bantuan rekening minimum/biaya beban/abonemen, guna bertahan pada masa pandemi untuk kemudian memberikan daya ungkit bagi perekonomian.

Pelebaran defisit di atas 3,0 persen dari PDB berlaku selama tiga tahun hingga tahun 2022 sehingga belanja negara di tahun 2021 menjadi titik krusial bagi upaya konsolidasi fiskal. Transformasi digital di era pandemi diharapkan mampu meningkatkan efisiensi belanja negara. Percepatan pengadaan vaksin juga akan terus didorong guna mempercepat terjadinya *herd immunity*, sebagai kunci akselerasi pemulihan ekonomi.

Sampai semester I tahun 2021, kinerja belanja pemerintah pusat menunjukkan hasil yang lebih baik, dari tingkat persentase penyerapan maupun nominal penyerapan. Peningkatan kinerja belanja pemerintah pusat tidak terlepas dari pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui antara lain klaster kesehatan yang utamanya untuk pengadaan vaksin dan klaim pasien yang dirawat di fasilitas kesehatan akibat Covid-19, klaster program prioritas melalui program padat karya dan ketahanan pangan, serta klaster perlindungan sosial untuk menjaga daya beli masyarakat antara lain melalui program PKH, Kartu Sembako, dan Bantuan Sosial Tunai.

Pelaksanaan belanja pemerintah pusat juga terus diupayakan untuk mendorong reformasi struktural melalui peningkatan kualitas SDM dan debirokratisasi guna meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing. Sehingga dampak belanja pemerintah pusat tetap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah tantangan perekonomian global.

BOKS 2.2

PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL (PEN)

Dampak pandemi Covid-19 yang awalnya menjadi masalah kesehatan, telah berkembang menjadi masalah sosial, ekonomi, dan sektor keuangan. Dalam rangka meminimalkan dampak pandemi Covid-19, Pemerintah melaksanakan Program PEN. Program PEN adalah rangkaian kegiatan untuk pemulihan perekonomian nasional yang merupakan bagian dari kebijakan yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk mempercepat penanganan pandemi Covid-19 dan/atau melindungi masyarakat dan dunia usaha, serta pemulihan ekonomi nasional.

Dalam tahun 2021, alokasi program PEN mencapai Rp699,4 triliun, yang merupakan kombinasi dari belanja negara, investasi pemerintah, dan insentif perpajakan. Kebijakan pengalokasian program PEN tersebut diharapkan dapat menjaga momentum pemulihan ekonomi nasional terutama mendorong pertumbuhan ekonomi di semester I tahun 2021 serta penanganan pandemi bidang kesehatan secara lebih optimal.

Respon kebijakan Pemerintah dalam Program PEN ini terutama difokuskan pada penanganan aspek kesehatan, perlindungan sosial bagi kelompok miskin dan rentan, serta dukungan untuk dunia usaha terutama UMKM. Program PEN menjadi kunci penting dalam pemulihan baik kesehatan maupun ekonomi di semester I tahun 2021 ini.

Bila dirinci anggaran PEN tahun 2021 yang mencapai Rp699,4 triliun tersebut terbagi untuk 5 klaster.

Klaster pertama adalah kesehatan yang dialokasikan sebesar Rp193,9 triliun yang dimanfaatkan antara lain untuk program vaksinasi Covid-19; perawatan pasien Covid-19; *testing, tracing*, dan *treatment*; sarana dan prasarana kesehatan, laboratorium, penelitian dan pengembangan; serta bantuan insentif perpajakan bidang kesehatan, serta penanganan pandemi di daerah melalui *earmark* TKDD. **Klaster kedua** yaitu perlindungan sosial dengan alokasi Rp153,9 triliun yang dimanfaatkan antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako, Bantuan Sosial Tunai, BLT Desa, Kartu Prakerja, serta subsidi kuota internet bagi siswa dan tenaga pendidik. **Klaster ketiga** adalah program prioritas sebesar Rp117,0 triliun yang ditujukan untuk mendukung sektor pariwisata, ketahanan pangan, pengembangan TIK, padat karya K/L, pengembangan kawasan industri, serta fasilitas pinjaman ke daerah. **Klaster keempat** adalah dukungan UMKM dan korporasi sebesar Rp171,8 triliun yang dimanfaatkan untuk pemberian subsidi bunga UMKM, pembiayaan investasi kepada KUMKM, penjaminan *loss limit*, dan penempatan dana di perbankan. Sedangkan dukungan pada korporasi diperuntukkan pada lembaga penjaminan dan BUMN yang melakukan penugasan dan penjaminan *backstop loss limit*. **Klaster kelima** adalah insentif usaha sebesar Rp62,8 triliun meliputi pajak ditanggung pemerintah, pembebasan PPh impor, dan pengurangan angsuran PPh Pasal 25, PPnBM DTP kendaraan bermotor, dan insentif lainnya.

Realisasi Program PEN sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp252,3 triliun atau 36,1 persen dari pagunya Rp699,4 triliun. Penyerapan anggaran itu terdiri dari realisasi anggaran di klaster kesehatan sebesar Rp47,7 triliun (24,6 persen dari pagu); perlindungan sosial terserap Rp66,4 triliun (43,2 persen dari pagu); program prioritas Rp41,8 triliun (35,7 persen dari pagu); dukungan UMKM dan Korporasi Rp51,3 triliun (29,8 persen dari pagu); dan insentif usaha Rp45,1 triliun (71,7 persen dari pagu). Melalui program PEN tahun ini, pemerintah berharap dapat mengakselerasi momentum pemulihan ekonomi.

KESEHATAN

Pada klaster kesehatan, anggaran penanganan Covid-19 pada tahun 2021 mencapai Rp193,9 triliun yang dialokasikan baik melalui pemerintah pusat maupun melalui daerah sesuai kebijakan *earmarking* TKDD. Kegiatan penanganan Covid-19 utamanya diarahkan pada untuk *testing, tracing, treatment*, insentif tenaga kesehatan, santunan kematian tenaga kesehatan,

vaksinasi, obat dan alat kesehatan, penelitian laboratorium Covid-19, komunikasi publik, dan bantuan iuran JKN segmen PBP dan BP kelas III. Selain itu, penanganan Covid-19 juga meliputi insentif perpajakan kesehatan, antara lain PPN DTP dan fasilitas Bea Masuk untuk pengadaan vaksin dan alat kesehatan.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi klaster kesehatan mencapai Rp47,7 triliun atau 24,6 persen dari pagunya. Pemanfaatan atas realisasi penanganan kesehatan tersebut antara lain: (1) pengadaan vaksin sebanyak 53,91 juta dosis, dengan pelaksanaan vaksinasi per 30 Juni 2021 telah mencapai 29,28 juta orang untuk vaksinasi ke-1 dan 13,47 juta orang untuk vaksinasi ke-2; (2) pembayaran biaya perawatan pasien Covid-19 bagi 236,34 ribu pasien; (3) pembayaran insentif tenaga kesehatan (nakes) bagi 465,8 ribu nakes; (4) pembayaran santunan kematian bagi 164 nakes; (5) penyaluran bantuan iuran JKN kelompok PBP dan BP Kelas III bagi 19,15 juta orang; dan (6) Insentif perpajakan untuk pengadaan vaksin dan alat kesehatan dengan nilai mencapai Rp3,6 triliun. Upaya percepatan penyerapan anggaran klaster kesehatan, khususnya dalam pelaksanaan vaksinasi, pembayaran insentif nakes, dan pembayaran klaim perawatan, terus dilakukan Pemerintah antara lain melalui penguatan asistensi daerah dalam merealisasikan TKDD untuk penanganan kesehatan serta percepatan proses administrasi dan verifikasi pencairan anggaran.

Dengan perkembangan kasus Covid-19 saat ini, terutama adanya risiko penularan varian baru Covid-19 yakni varian Delta, penguatan penanganan kesehatan tetap menjadi prioritas Pemerintah. Percepatan vaksinasi menjadi salah satu upaya penting dalam mengurangi laju penyebaran virus sehingga mengurangi lonjakan kasus dan membawa Indonesia bebas dari pandemi. Upaya akselerasi pelaksanaan vaksinasi Covid-19 terus dikerahkan Pemerintah untuk mengejar target 2 juta per hari pada Agustus mendatang, dengan cara melibatkan berbagai jalur vaksinasi termasuk pemerintah daerah, TNI/Polri, BUMN, dan swasta (vaksinasi gotong royong). Untuk mendukung hal ini, Pemerintah juga berupaya memastikan suplai dan distribusi vaksin serta jumlah vaksinator yang memadai. Vaksinasi akan terus diakselerasi bersama dengan penguatan protokol kesehatan, pelaksanaan 3T, dan implementasi PPKM Darurat.

PERLINDUNGAN SOSIAL

Pada klaster perlindungan sosial, Pemerintah telah mengalokasikan sebesar Rp153,9 triliun. Alokasi tersebut ditujukan sebagai upaya untuk memenuhi hak dasar, mengurangi beban hidup, menjaga daya beli, serta melindungi masyarakat miskin dan rentan miskin dari risiko sosial. Pemanfaatan anggaran PEN klaster perlindungan sosial tersebut diwujudkan antara lain melalui pemberian stimulus fiskal berupa program bantuan sosial, bantuan pemerintah, diskon listrik, dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran PEN klaster perlindungan sosial mencapai Rp66,4 triliun atau 43,2 persen dari pagunya. Realisasi tersebut digunakan untuk: (1) penyaluran bantuan tunai bersyarat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) bagi 9,9 juta keluarga penerima manfaat (KPM); (2) penyaluran bantuan pangan melalui program Kartu Sembako kepada 15,9 juta KPM; (3) penyaluran bantuan tunai melalui program bantuan sosial tunai kepada 10 juta KPM; (4) penyaluran bantuan biaya pelatihan dan insentif melalui Program Kartu Prakerja bagi 2,82 juta peserta yang meliputi para pencari kerja, pekerja yang dirumahkan, serta pekerja yang membutuhkan peningkatan kompetensi; (5) pemberian diskon tarif listrik kepada 32,6 juta pelanggan yang terdiri dari pelanggan rumah tangga, bisnis, dan industri dengan daya 450 VA, serta pelanggan rumah tangga daya 900 VA subsidi; (6) penyaluran BLT Desa kepada 5,0 juta KPM di desa; serta (7) penyaluran bantuan pemerintah melalui program Bantuan Kuota Data Internet untuk menunjang pelaksanaan belajar dari rumah kepada 27,67 juta peserta yang terdiri dari siswa, guru, mahasiswa, dan dosen.

Dalam pelaksanaan penyaluran stimulus fiskal tersebut, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain yaitu: (1) capaian penerima bantuan sosial yang belum mencapai target yang ditetapkan, hal ini dipengaruhi oleh upaya perbaikan data penerima manfaat oleh Kementerian Sosial untuk mengatasi permasalahan ketidaktepatan sasaran; (2) penyaluran BLT Desa masih dalam proses penyusunan/penetapan atau revisi Perkades terkait KPM BLT Desa karena masih menunggu perbaikan DTKS dan perubahan jumlah KPM; serta (3) kendala penyaluran bantuan kuota internet berupa sulitnya proses validasi data penerima bantuan.

PROGRAM PRIORITAS

Dalam rangka pemulihan ekonomi, pada tahun 2021 Pemerintah telah mengalokasikan anggaran PEN pada kluster program prioritas mencapai Rp117,0 triliun. Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran PEN kluster program prioritas mencapai Rp41,8 triliun atau 35,7 persen dari pagunya. Yang termasuk dalam kategori kluster ini antara lain Program Padat Karya, pariwisata, ketahanan pangan, TIK, kawasan industri, serta fasilitas pinjaman daerah.

Anggaran PEN pada Program Padat Karya dengan alokasi sebesar Rp37,4 triliun dilaksanakan oleh beberapa K/L, di antaranya Kementerian PUPR, Kemenhub, dan Kementan. Sampai dengan semester I tahun 2021 realisasi Program Padat Karya mencapai Rp13,3 triliun atau sebesar 35,7 persen dari pagunya. Anggaran PEN untuk pengembangan Kawasan Industri dengan alokasi sebesar Rp10,5 triliun telah terealisasi sebesar Rp0,6 triliun yang berasal dari Kementerian PUPR dan BP Batam.

Program ketahanan pangan diarahkan untuk mengembangkan *food estate* (antara lain cetak sawah, peningkatan produksi tanaman pangan dan komoditas hortikultura, bantuan alat penangkap ikan, identifikasi kawasan hutan menjadi lahan pertanian, redistribusi tanah) serta membangun bendungan dan irigasi. Kegiatan ini melibatkan berbagai K/L, yakni Kementan, KKP, KLHK, Kemen ATR/BPN, dan Kementerian PUPR.

Pada bidang pariwisata, anggaran PEN dimanfaatkan untuk antara lain penataan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), pelatihan SDM Pariwisata, dan pembangunan persemaian modern (ekowisata). Selain dilaksanakan oleh beberapa K/L seperti Kemenparekraf, KLHK, dan Kementerian PUPR, anggaran PEN bidang pariwisata juga disalurkan melalui TKDD yaitu DAK Fisik dan DAK Nonfisik. DAK Fisik didorong untuk mendukung penyediaan infrastruktur bagi ekonomi berkelanjutan melalui Bidang Pariwisata, Jalan, Industri Kecil dan Menengah, dan Lingkungan Hidup. Sejalan dengan arah kebijakan DAK Fisik, penguatan kebijakan DAK Nonfisik juga dilakukan melalui peningkatan kualitas tata kelola destinasi wisata dan kapasitas pelaku usaha pariwisata melalui DAK Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisataaan. Alokasi TKDD untuk mendukung pariwisata sebesar Rp3,7 triliun, yang terdiri dari DAK Fisik sebesar Rp3,6 triliun dan DAK Nonfisik Dana Pelayanan Pariwisata sebesar Rp0,1 triliun dengan target output antara lain sebagai berikut: (1) pembangunan 26 panggung kesenian/pertunjukan; (2) pembangunan 219 plaza kuliner; (3) pembangunan 3 dermaga wisata; dan (4) peningkatan kapasitas 44 ribu masyarakat pelaku usaha pariwisata.

Realisasi TKDD sektor pariwisata sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp0,5 triliun atau 12,4 persen dari pagunya. Realisasi ini terdiri dari realisasi DAK Fisik sebesar Rp0,4 triliun (10,9 persen) dan DAK Nonfisik sebesar Rp70,1 miliar (49,3 persen). Dana Pelayanan Kepariwisataaan tersebut diperkirakan telah dimanfaatkan oleh 22 ribu peserta pelatihan.

Selanjutnya, pada bidang TIK, anggaran PEN dimanfaatkan untuk penyediaan infrastruktur TIK dan penyiaran publik yang antara lain dilakukan oleh Kementerian Kominfo. Pada bidang ini, anggaran PEN telah terealisasi Rp3,6 triliun dari pagu Rp16,7 triliun atau 21,8 persen.

USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DAN KORPORASI

Pemerintah memberikan prioritas kepada pemulihan UMKM karena perannya yang strategis bagi perekonomian nasional. UMKM berkontribusi 61,1 persen terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan menyerap 97 persen dari total angkatan kerja atau 116,9 juta tenaga kerja. Akibat Covid-19, berdasarkan survei Kementerian Koperasi dan UKM kepada 195.099 UMKM ditemukan bahwa 23,1 persen UMKM mengalami penurunan omzet usaha, 19,5 persen UMKM terhambat distribusi, dan 19,5 persen UMKM mengalami kendala permodalan. Lalu, hasil survei Asian Development Bank (ADB) juga menunjukkan kondisi sama yaitu 30,5 persen UMKM di Indonesia menghadapi penurunan permintaan domestik dan 48,6 persen UMKM tutup sementara.

Oleh karena itu, pada tahun 2021, beberapa Program PEN yang telah dilakukan di 2020 tetap dilanjutkan di 2021. Alokasi anggaran untuk dukungan terhadap UMKM dan Korporasi pada tahun 2021 sebesar Rp171,8 triliun. Dukungan yang diberikan oleh Pemerintah tersebut dirancang untuk melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi para pelaku usaha dalam menjalankan usaha dan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai

tujuan tersebut, implementasi Program PEN untuk dukungan UMKM dan pembiayaan Korporasi diberikan melalui delapan stimulus, yaitu: (1) Subsidi Bunga UMKM; (2) Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro; (3) Subsidi Imbal Jasa Penjaminan (IJP); (4) Penjaminan *loss limit* UMKM dan Korporasi; (5) penyaluran bantuan pembayaran tagihan listrik; (6) Penyertaan Modal Negara (PMN); (7) penempatan dana untuk restrukturisasi kredit perbankan; dan (8) pembiayaan lainnya.

Melalui stimulus subsidi bunga, UMKM mendapat fasilitas penundaan sementara pembayaran angsuran/cicilan pokok serta subsidi pembayaran bunga dalam jangka waktu tertentu. Di dalam program subsidi bunga UMKM, pemerintah menjaga agar skema penyaluran betul-betul tepat sasaran dan dalam tata kelola yang baik. Debitur yang mendapatkan fasilitas harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki plafon pinjaman tertentu dan tidak termasuk dalam daftar hitam serta memiliki reputasi kualitas kredit yang baik. Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM) diberikan dalam bentuk bantuan tunai kepada pelaku usaha mikro dengan besaran Rp1,2 juta per pelaku usaha yang telah memenuhi kriteria. Selain itu, Pemerintah juga memberikan dukungan kepada pelaku usaha baik pada sektor riil maupun sektor keuangan, melalui empat modalitas yaitu penyertaan modal negara, penempatan dana, investasi pemerintah, dan penjaminan.

Sampai dengan semester I tahun 2021, secara keseluruhan realisasi klaster UMKM dan Korporasi mencapai Rp51,3 triliun, atau 29,8 persen dari total pagu. Realisasi tersebut digunakan untuk: (1) Subsidi Bunga untuk 3,3 juta debitur; (2) Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro kepada 9,8 juta pelaku usaha mikro; (3) Imbal Jasa Penjaminan UMKM, Korporasi, dan BUMN untuk akumulasi KMK UMKM dijamin sekitar Rp16,6 triliun dan akumulasi KMK Korporasi dijamin sekitar Rp0,8 triliun; (4) Penjaminan *loss limit* UMKM dan Korporasi melalui badan usaha penjaminan telah menjamin kredit modal kerja pelaku UMKM dan pelaku korporasi; (5) penyaluran bantuan pembayaran tagihan listrik kepada 1,14 juta pelanggan listrik bisnis, industri, dan sosial; (6) Penempatan Dana untuk restrukturisasi kredit perbankan dengan total bank mitra yang memanfaatkan penempatan dana tersebut sejumlah 23 bank, yang terdiri dari 1 Bank Himbara (BTN), 1 Bank Syariah (BSI), dan 21 Bank Pembangunan Daerah dan Penyaluran oleh Bank Umum Mitra diarahkan untuk ekspansi kredit pada sektor unggulan di daerah kepada 5,2 juta debitur. Dalam pelaksanaan penyaluran stimulus fiskal tersebut, beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain ketersediaan data penerima manfaat belum mencapai target yang ditetapkan dan kurangnya sosialisasi mengenai program-program Pemerintah sehingga realisasi beberapa penjaminan terutama korporasi masih rendah.

INSENTIF USAHA

Untuk merespon perkembangan kondisi ekonomi dan mempercepat upaya pemulihan dunia usaha, Pemerintah melanjutkan kebijakan insentif perpajakan untuk dunia usaha pada tahun 2021. Selain itu, Pemerintah bersama dengan Bank Indonesia melakukan evaluasi terhadap sektor yang memerlukan dukungan fiskal terutama yang memiliki tingkat pemulihan rendah (*slow starter*), potensi daya serap tenaga kerja tinggi, serta *multiplier effect* yang tinggi seperti sektor kendaraan bermotor dan perumahan. Alokasi untuk insentif usaha diperkirakan sebesar Rp62,8 triliun yang akan dimanfaatkan antara lain untuk pelaksanaan kebijakan insentif perpajakan dalam bentuk pajak ditanggung Pemerintah untuk PPh 21, PPh Final UMKM, PPnBM Kendaraan bermotor, dan PPN Sewa Outlet. Selain, juga diberikan berbagai insentif perpajakan lain seperti pembebasan PPh22 impor, pengurangan angsuran PPh 25, dan pengembalian pendahuluan PPN.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi insentif perpajakan PEN untuk dunia usaha mencapai Rp45,1 triliun atau 71,7 persen dari pagu dengan rincian sebagai berikut:

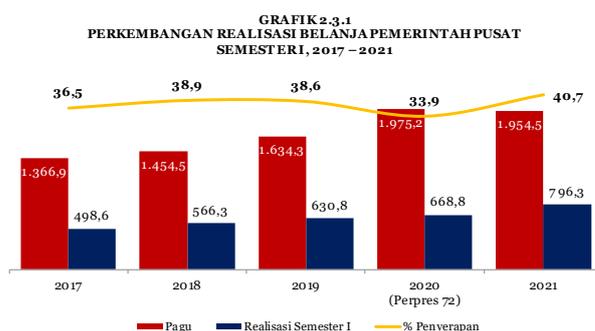
- a. Insentif PPh pasal 21 DTP telah dimanfaatkan oleh 90.858 Pemberi Kerja dengan nilai fasilitas mencapai Rp1,6 triliun dengan tujuan menjaga daya beli masyarakat;
- b. Insentif untuk membantu likuiditas dan kelangsungan usaha yang diberikan melalui pemberian insentif : (1) Pembebasan PPh 22 impor telah dimanfaatkan oleh 15.989 wajib pajak (WP) dengan nilai fasilitas sebesar Rp 13,0 triliun; (2) pengurangan angsuran PPh Pasal 25 telah dimanfaatkan 69.654 WP dengan nilai fasilitas Rp19,3 triliun; (3) pengembalian pendahuluan PPN yang dimanfaatkan 1.564 WP dengan nilai fasilitas Rp2,8 triliun;

- c. Insentif penurunan tarif PPh Badan yang berlaku umum untuk semua WP Badan dengan nilai fasilitas Rp6,8 triliun;
- d. Insentif untuk UMKM melalui PPh Final UMKM DTP yang dimanfaatkan oleh 129.215 ribu UMKM dengan nilai fasilitas Rp0,4 triliun;
- e. Insentif PPN DTP Perumahan telah dimanfaatkan oleh 709 penjual dengan nilai fasilitas Rp0,2 triliun untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendukung sektor dengan *output multiplier* yang tinggi;
- f. Insentif PPnBM DTP Kendaraan Bermotor yang telah dimanfaatkan oleh 5 Penjual dengan nilai fasilitas Rp0,9 triliun untuk meningkatkan utilitas kapasitas produksi otomotif dan sebagai instrumen pengungkit konsumsi.

Sementara itu, untuk insentif perpajakan untuk dukungan usaha lainnya di antaranya bea masuk ditanggung pemerintah terkait industri sektor tertentu yang terdampak pandemi telah diterbitkan PMK No.68/PMK.010/2021 pada tanggal 22 Juni 2021. Dengan masih meningkatnya risiko penularan Covid-19 di Indonesia, Pemerintah akan memperpanjang insentif perpajakan untuk dukungan usaha dengan melihat evaluasi atas pemberian insentif terhadap sektor ekonomi pada semester I tahun 2021.

2.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat pada semester I tahun 2021 mencapai Rp796,3 triliun atau 40,7 persen dari pagu APBN tahun 2021. Kinerja realisasi tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama beberapa tahun terakhir (**Grafik 2.3.1**).



Kinerja realisasi tersebut ditopang oleh meningkatnya realisasi belanja K/L dari 41,9 persen terhadap pagunya tahun 2020 menjadi 43,6 persen terhadap pagu APBN tahun 2021. Hal ini terutama disebabkan oleh meningkatnya belanja barang dan modal untuk mendukung pelaksanaan penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi. Sementara itu, kinerja realisasi belanja non-K/L mengalami peningkatan dari 28,0 persen terhadap pagunya tahun 2020 menjadi 37,6 persen terhadap pagu APBN tahun

2021. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh pembayaran manfaat pensiun PNS dan TNI/Polri, jaminan kesehatan ASN, serta percepatan penanganan Covid-19 dan PEN melalui Program Kartu Prakerja, diskon listrik, bantuan pembayaran tagihan listrik, dan pengadaan vaksin.

2.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L)

Belanja K/L tahun 2021 disusun dengan mengacu pada strategi dan prioritas pembangunan yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2021, kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan, dan memperhatikan kebijakan makro fiskal tahun 2021. RKP tahun 2021 difokuskan pada pembangunan manusia Indonesia dengan tema “Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Sosial”. Sejalan dengan tema kebijakan fiskal tahun 2021, “Percepatan Pemulihan Ekonomi dan Penguatan Reformasi”, belanja K/L tahun 2021 didesain lebih produktif dan bermanfaat nyata bagi perekonomian dan kesejahteraan rakyat.

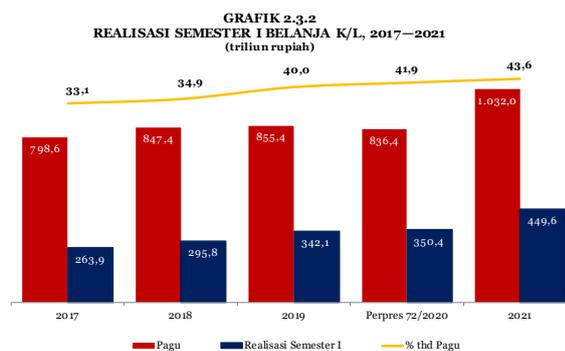
Kebijakan belanja K/L tahun 2021 diarahkan untuk: (1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas, lebih produktif dan bermanfaat nyata bagi perekonomian dan kesejahteraan; (2) mendukung reformasi bidang kesehatan, perlindungan sosial, pendidikan, dan reformasi belanja untuk

mendukung akselerasi pemulihan sosial dan ekonomi; (3) memperkuat sinergi dan koordinasi antar K/L, Pemda, dan instansi lainnya; dan (4) mempertajam program dan kegiatan K/L untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan sesuai kebutuhan masyarakat.

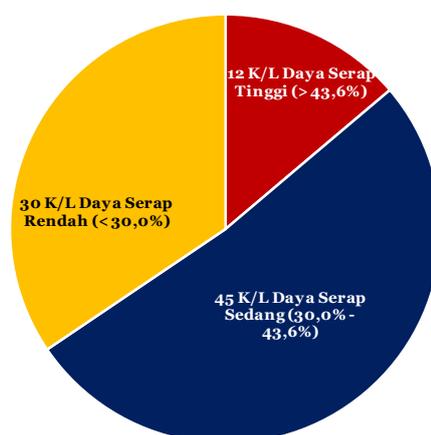
Sampai dengan semester I tahun 2021, belanja K/L telah terserap Rp449,6 triliun atau 43,6 persen dari pagu APBN atau lebih tinggi dibandingkan tingkat penyerapan tahun sebelumnya. Kinerja penyerapan tersebut merupakan yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir, terlihat dalam **Grafik 2.3.2**.

Faktor yang memengaruhi tingkat penyerapan belanja K/L tersebut terutama adalah pertumbuhan belanja modal (proyek infrastruktur dasar, infrastruktur konektivitas, pengadaan alutsista dan almatsus) dan meningkatnya belanja barang untuk mendukung pelaksanaan penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi (pelaksanaan vaksinasi, penanganan kesehatan, penyaluran bantuan usaha mikro dan mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui bantuan operasional sekolah). Profil dari kinerja belanja K/L pada semester I tahun 2021 juga

dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: (1) K/L dengan tingkat penyerapan tinggi (di atas daya serap nasional/lebih dari 43,6 persen); (2) K/L dengan tingkat penyerapan sedang (antara 30,0 persen sampai dengan 43,6 persen); dan (3) K/L dengan tingkat penyerapan rendah (di bawah 30,0 persen). Distribusi jumlah K/L per kelompok tingkat penyerapan dapat dilihat pada **Grafik 2.3.3**.



GRAFIK 2.3.3
PROFIL PENYERAPAN BELANJA K/L
SEMESTER I TAHUN 2021

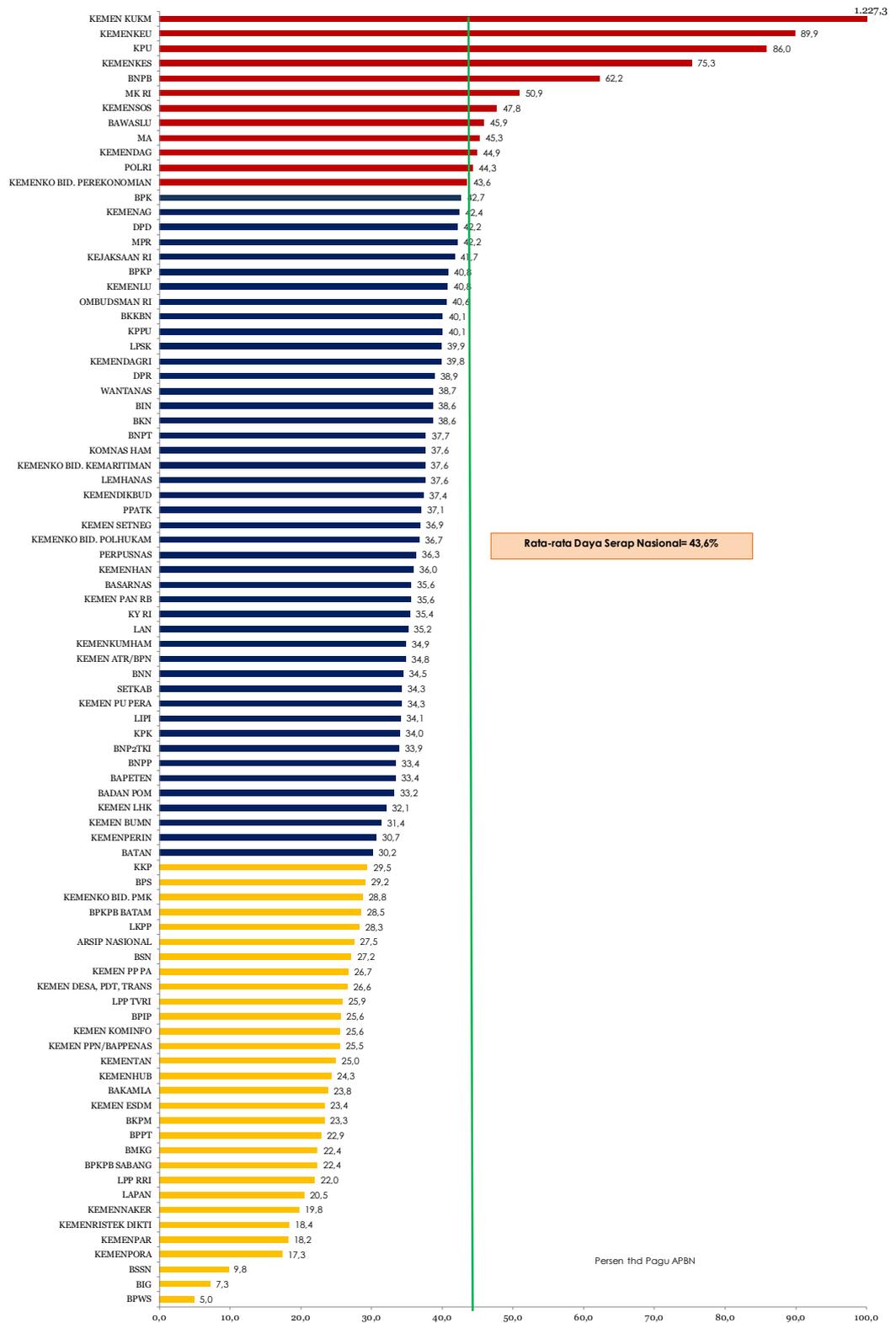


Sementara itu kinerja daya serap untuk masing-masing K/L sampai dengan semester I tahun 2021 sesuai urutan tingkat penyerapan disajikan dalam **Grafik 2.3.4**.

Selanjutnya, penjelasan atas realisasi anggaran belanja K/L sampai dengan semester I tahun 2021 untuk beberapa K/L secara garis besar akan dibagi berdasarkan bidang pembangunan prioritas, yaitu teknologi informasi dan komunikasi, bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang infrastruktur, bidang pangan, bidang pariwisata, bidang perlindungan sosial, dan bidang pertahanan dan keamanan.

GRAFIK 2.3.4
PENYERAPAN BELANJA K/L SEMESTER I TAHUN 2021

K/L



Sumber: Kementerian Keuangan

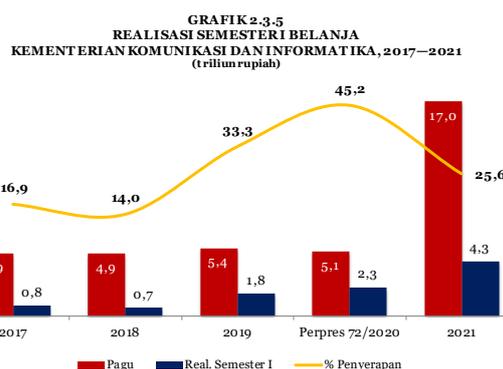
Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital seperti sekarang ini merupakan hal yang penting. Dengan adanya pandemi Covid-19, muncul sebuah transformasi, utamanya dalam perilaku dan pola pikir agar peristiwa ini bisa dijadikan momentum dalam melakukan transformasi digital. Pembangunan TIK tahun 2021 difokuskan untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi pada beberapa sektor untuk mendukung dan meningkatkan kualitas dan *delivery* layanan kepada masyarakat seperti pemerintahan, pendidikan, kesehatan, perdagangan dan industri, kependudukan, dan pertanian. Arah kebijakan pembangunan TIK yaitu: (1) akselerasi transformasi digital untuk penyelenggaraan pemerintahan; (2) mewujudkan *public service delivery* yang efisien dan cepat; (3) mengkonsolidasi dan mengoptimalkan infrastruktur dan layanan bersama (*shared services*); dan (4) mewujudkan inklusi masyarakat di wilayah prioritas pembangunan dan mendorong kesetaraan (antara lain membuka kesempatan bagi perempuan dan kalangan disabilitas untuk berpartisipasi di dalam mata rantai perdagangan elektronik/*e-commerce*).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo)

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran Kemenkominfo telah mencapai Rp4,3 triliun dari pagunya Rp17,0 triliun. Kinerja penyerapan pada semester I tersebut secara nominal lebih tinggi apabila dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.5**.

Pada tahun 2021 Kemenkominfo melanjutkan program, kegiatan, dan *output* prioritas terkait percepatan digitalisasi nasional dan pemulihan perekonomian. Beberapa *output* prioritas Kemenkominfo antara lain: (1) penyediaan BTS 4G di daerah tertinggal, terdepan, terluar (3T) di sejumlah 2.417 lokasi; (2) penyediaan akses internet di sejumlah 4.940 lokasi layanan publik (antara lain di sekolah, puskesmas, dan kantor desa); serta (3) Pembangunan Pusat Data Nasional dalam rangka mendukung penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE).



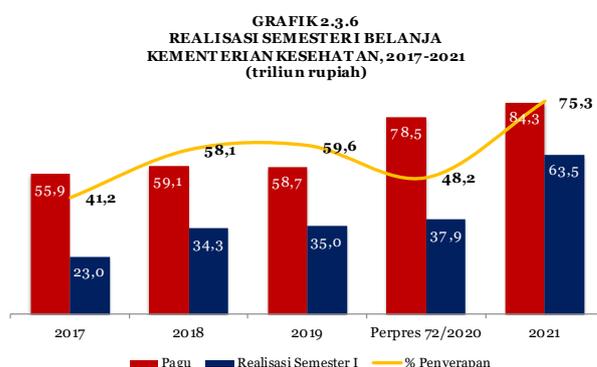
Bidang Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan pada tahun 2021 diarahkan untuk percepatan pemulihan kesehatan akibat pandemi, diikuti dengan peningkatan akses dan mutu layanan melalui penguatan sistem kesehatan. Arah kebijakan bidang kesehatan tahun 2021 yaitu: (1) percepatan pemulihan kesehatan akibat pandemi Covid-19 melalui peningkatan dan pemerataan *supply side*; (2) penguatan program generasi unggul utamanya dilaksanakan melalui percepatan penurunan *stunting*; serta (3) penguatan sinergi dan koordinasi pusat dan daerah. Pembangunan bidang kesehatan dan perlindungan sosial yang menjadi tanggung jawab Pemerintah sebagian besar dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, yang akan dielaborasi sebagai berikut.

Kementerian Kesehatan

Sampai dengan semester I tahun 2021, Kementerian Kesehatan telah merealisasikan Rp63,5 triliun atau 75,3 persen dari pagu APBN sebesar Rp84,3 triliun. Kinerja penyerapan

dalam semester I tersebut merupakan yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir baik secara nominal maupun persentase, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.6**.



Sumber: Kementerian Keuangan

Kinerja realisasi anggaran Kementerian Kesehatan pada semester I tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh dukungan pelaksanaan penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi, antara lain pengadaan obat, pelaksanaan vaksinasi, dan penanganan layanan kesehatan.

Dengan kinerja penyerapan tersebut, beberapa *output* strategis juga telah dicapai Kementerian Kesehatan sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain: (1) penyaluran bantuan iuran untuk peserta

PBI JKN di muka sebesar Rp23,1 triliun kepada 96,5 juta jiwa peserta dengan peningkatan ketepatan sasaran; (2) Penyediaan Makanan Tambahan bagi Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK) sebanyak 59.794 ibu hamil sebesar Rp4,6 miliar; (3) Balita kurus yang mendapat makanan tambahan sebanyak 128.171 balita senilai Rp4,7 miliar; dan (4) pemenuhan biaya operasional layanan 35 RS Umum Pemerintah dan 16 Balai Kesehatan sebesar Rp724,4 miliar; dan (5) pengadaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai pada 35 RS dan 16 Balai Kesehatan sebesar Rp688,7 miliar.

Kementerian Kesehatan juga melaksanakan kegiatan percepatan pemulihan bidang kesehatan terdampak Covid-19 dengan menyelenggarakan penyediaan vaksin, penggantian klaim biaya perawatan pasien, penguatan kesiapsiagaan bidang kesehatan dalam menghadapi pandemi, dan peningkatan layanan kesehatan *online* melalui *dashboard* satu data kesehatan.

Bidang Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan pada tahun 2021 difokuskan untuk meningkatkan kualitas SDM, kemampuan adaptasi teknologi, peningkatan produktivitas melalui *knowledge economy* di era industri 4.0. Arah reformasi bidang pendidikan antara lain: (1) transformasi kepemimpinan kepala sekolah; (2) transformasi pendidikan dan pelatihan guru; (3) mengajar sesuai tingkat kemampuan siswa; (4) standar penilaian global; dan (5) kemitraan daerah dan masyarakat sipil. Pembangunan di bidang pendidikan oleh K/L utamanya dilaksanakan dan dialokasikan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, dengan penjelasan kinerja semester I tahun 2021 sebagaimana berikut.

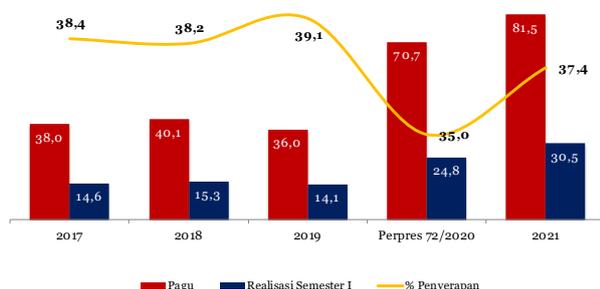
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Sampai dengan semester I tahun 2021, Kemendikbud telah merealisasikan Rp30,5 triliun atau 37,4 persen dari pagu APBN sebesar Rp81,5 triliun. Kinerja penyerapan dalam semester I tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.7**.

Meningkatnya realisasi tersebut terutama adanya pencairan Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, serta pemberian tunjangan profesi guru (TPG).

Beberapa *output* yang telah dicapai Kemendikbud sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain: (1) penyaluran KIP jenjang pendidikan dasar dan menengah tahap pertama untuk 11,8 juta siswa sebesar Rp4,3 triliun dari target 17,9 juta siswa; (2) penyaluran KIP Kuliah tahap pertama untuk 366.088 mahasiswa sebesar Rp8,8 triliun; serta (3) penyaluran TPG sebesar Rp2,3 triliun untuk 235.438 guru non-PNS.

GRAFIK 2.3.7
REALISASI SEMESTER BELANJA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2017-2021
(triliun rupiah)



Catatan: Mulai tahun 2015 tugas fungsi Pendidikan Tinggi pada Kemendikbud dialihkan ke Kemenristek Dikti
Sumber: Kementerian Keuangan

Selain *output* tersebut, Kemendikbud juga telah merealisasikan beberapa *output* prioritas antara lain: pemberian beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) bagi mahasiswa, SDM pendidikan tinggi yang mengikuti pendidikan gelar, angkatan kerja muda memperoleh Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK), angkatan kerja muda memperoleh Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW), Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN).

Selanjutnya, dalam rangka pemulihan ekonomi dan sosial akibat adanya pandemi

Covid-19 yang masih berdampak pada daya beli dan kesejahteraan masyarakat, Kemendikbud melakukan program-program pemulihan meliputi fasilitasi percepatan penanganan pandemi Covid-19, mendukung kegiatan pembelajaran dari rumah, penyesuaian kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang digulirkan oleh Kemendikbud, dukungan kebijakan untuk mahasiswa dan perguruan tinggi terdampak pandemi Covid-19, pencegahan penyebaran Covid-19 dengan mendukung kebijakan pembatasan sosial melalui pembatalan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US) serta pengunduran pendaftaran Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK), mendukung ekspresi budaya di masa pandemi, perancangan kembali program pelatihan guru dan tenaga kependidikan secara daring, serta kurasi pelatihan untuk guru vokasi.

Kementerian Agama

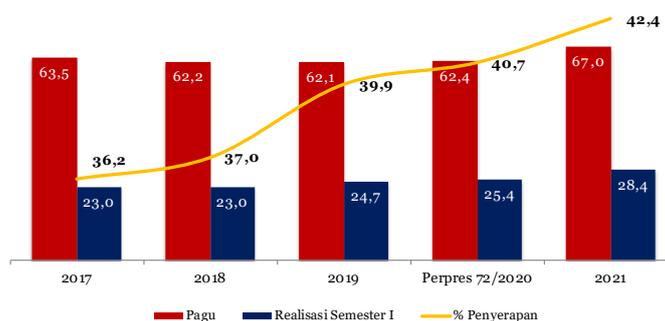
Sampai dengan semester I tahun 2021, Kementerian Agama telah merealisasikan Rp28,4 triliun atau sebesar 42,4 persen dari pagu APBN sebesar Rp67,0 triliun. Kinerja penyerapan dalam realisasi semester I tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan kinerja empat tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.8**.

Kinerja penyerapan Kementerian Agama pada semester I tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, kenaikan tunjangan kinerja dan kenaikan indeks BOS dan Bantuan Operasional Pendidikan Raudlatul Athfal, serta kenaikan belanja bantuan sosial terkait sinkronisasi data PIP sehingga dapat dibayarkan lebih awal.

Beberapa *output* prioritas Kementerian Agama sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain:

(1) penyaluran BOS untuk 4,15 juta siswa sebesar Rp4,5 triliun; (2) penyaluran KIP untuk 1.496.481 siswa sebesar Rp0,9 triliun; (3) penyaluran beasiswa Bidik Misi untuk 10.093 mahasiswa sebesar Rp0,13 triliun dan KIP Kuliah untuk 8,2 ribu mahasiswa senilai Rp0,1 triliun; dan (4) peningkatan kesejahteraan Guru Madrasah non-PNS dengan pemberian tunjangan profesi guru sebesar Rp1,4 triliun untuk 79.704 guru.

GRAFIK 2.3.8
REALISASI SEMESTER BELANJA KEMENTERIAN AGAMA, 2017-2021
(triliun rupiah)



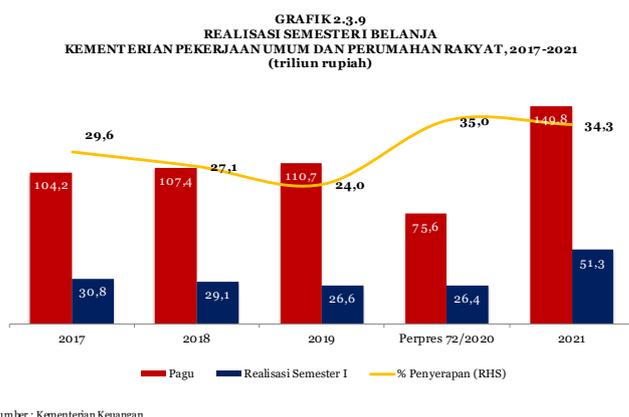
Sumber: Kementerian Keuangan

Bidang Infrastruktur

Pembangunan bidang infrastruktur pada tahun 2021 diarahkan untuk penyediaan layanan dasar, peningkatan konektivitas, serta dukungan pemulihan ekonomi. Arah kebijakan tahun 2021 yaitu: (1) penguatan infrastruktur digital serta efisiensi logistik dan konektivitas; (2) pembangunan diarahkan dalam bentuk infrastruktur padat karya yang mendukung kawasan industri dan pariwisata; (3) pembangunan sarana kesehatan masyarakat dan penyediaan kebutuhan dasar (air, sanitasi, dan permukiman) untuk mendukung penguatan sistem kesehatan nasional; dan (4) penyelesaian kegiatan-kegiatan prioritas yang tertunda pada tahun 2020. Pembangunan infrastruktur yang menjadi tanggung jawab Pemerintah sebagian besar dilaksanakan oleh Kementerian PUPR dan Kementerian Perhubungan, yang akan dielaborasi sebagai berikut.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR)

Sampai dengan semester I tahun 2021, Kementerian PUPR telah merealisasikan 34,3 persen pagu tahun 2021, atau mencapai Rp51,3 triliun. Kinerja penyerapan dalam semester I tersebut secara persentase tingkat penyerapan dan nominal anggaran lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya pada periode yang sama, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.9**.



Kinerja penyerapan belanja Kementerian PUPR pada semester I tahun 2021 dipengaruhi antara lain adanya proses penetapan regulasi sebagai dasar hukum untuk beberapa kegiatan, proses pengadaan dan pematangan lahan, perizinan pinjam pakai kawasan hutan, *loan* yang belum efektif, dan kebijakan pembatasan mobilitas yang menyebabkan *supply* tenaga kerja dan material pekerjaan konstruksi terkendala, serta kebijakan penundaan proyek dalam rangka penanganan dampak Covid-19.

Selain itu, Kementerian PUPR melakukan realokasi dan *refocusing* dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yakni dari semula Rp12,2 triliun menjadi Rp23,2 triliun, untuk memperluas program padat karya yang diharapkan dapat menyerap 1,23 juta tenaga kerja sehingga akan memberikan kontribusi pada program Pemulihan Ekonomi Nasional pasca pandemi Covid-19. Realisasi program padat karya sampai dengan semester I sebesar Rp8,9 triliun yang menyerap tenaga kerja sebanyak 474.174 orang. Kementerian PUPR telah berupaya mengantisipasi kinerja penyerapan antara lain dengan proses lelang dini pada akhir tahun 2020 untuk paket-paket kontraktual tahun 2021. Dari proses lelang tersebut sampai dengan semester I, terdapat 3.839 paket pekerjaan yang telah dikontrakkan dengan nilai sebesar Rp33,1 triliun dari total 5.217 paket pekerjaan senilai Rp50,2 triliun.

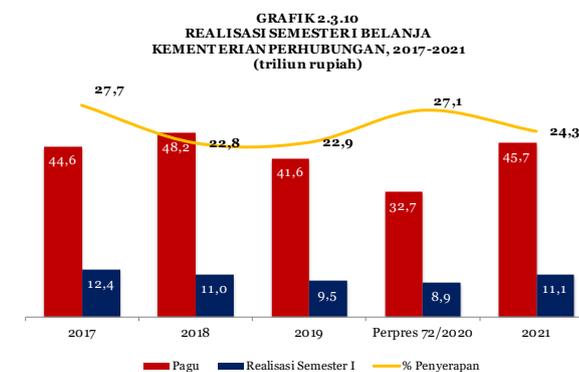
Beberapa *output* strategis yang telah dicapai sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain: (1) rumah susun dan rumah khusus (progres fisik 29,6 persen) dari target sebanyak 10.900 unit; (2) akses sanitasi dan persampahan (progres fisik 14,8 persen) dari target 1.591.936 KK; (3) bendungan (progres fisik 62,8 persen) dari target sebanyak 53 unit, terdiri 10 bendungan baru dan 43 bendungan *on going*; (4) pembangunan jaringan irigasi (progres fisik 38,7 persen), dari target sepanjang 600 km; (5) rehabilitasi jaringan irigasi (progres

fisik 42,8 persen), dari target sepanjang 3.900 km; (6) jaringan irigasi tanah (progres fisik 22,1 persen), dari target sepanjang 100 km; (7) pembangunan jalan sepanjang 66,8 km dari target sepanjang 213,6 km; (8) jembatan sepanjang 6.108,0 m dari target sepanjang 18.945,2 m; (9) pembangunan jalan kawasan pariwisata progres fisik 7,6 km dari target sepanjang 20,3 km; dan (10) pembangunan jembatan kawasan pariwisata progres fisik 11,5 m dari target sepanjang 117 m. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan Kementerian PUPR dan *output* yang telah tercapai antara lain pemeliharaan rutin jalan (pelaksanaan preservasi dan peningkatan kapasitas jalan nasional), pembinaan dan pengembangan kawasan permukiman, pengembangan dan rehabilitasi jaringan irigasi permukaan, rawa, dan tambak, pengelolaan bendungan, danau, dan bangunan penampung air lainnya, serta operasi dan pemeliharaan sarana prasarana SDA.

Kementerian Perhubungan (Kemenhub)

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran Kemenhub mencapai Rp11,1 triliun atau 24,3 persen dari pagu APBN Rp45,7 triliun. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kinerja tersebut mengalami pertumbuhan 25,3 persen, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.10**.

Kinerja penyerapan anggaran pada semester I tahun 2021 dipengaruhi oleh pembayaran kontrak pengadaan yang telah selesai pengerjaannya antara lain proyek infrastruktur dasar dan infrastruktur konektivitas. Selain itu, diversifikasi skema pembiayaan pembangunan infrastruktur di lingkungan Kemenhub juga semakin dikembangkan, dalam rangka mengejar pencapaian infrastruktur perhubungan yang masih memiliki *backlog* yang cukup tinggi, melalui skema pembiayaan kreatif dan inovatif.



Meningkatnya realisasi belanja Kemenhub sesuai dengan pelaksanaan kegiatan prioritas yang utamanya untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Kegiatan prioritas tersebut dilaksanakan melalui kegiatan infrastruktur yang mendukung pemulihan sektor riil (sektor industri, pariwisata dan investasi), mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dengan menggunakan metode padat karya dan mempercepat persiapan proyek-proyek fisik. Realisasi pembangunan fisik beberapa proyek yang telah dilaksanakan/mulai pada semester I tahun 2021, antara lain: (1) bidang transportasi udara yaitu pembangunan, rehabilitasi, dan pemeliharaan prasarana bandara di 122 lokasi; (2) bidang transportasi perkeretaapian dengan realisasi *output* pembangunan jalur kereta api sebesar 76,22% dari total target sepanjang 236,66 km'sp (tahap awal/badan jalan); (3) bidang transportasi laut yaitu pembangunan fasilitas pelabuhan di 61 lokasi pelabuhan; dan (4) bidang transportasi darat yaitu pembangunan terminal penumpang tipe A baru di 11 lokasi.

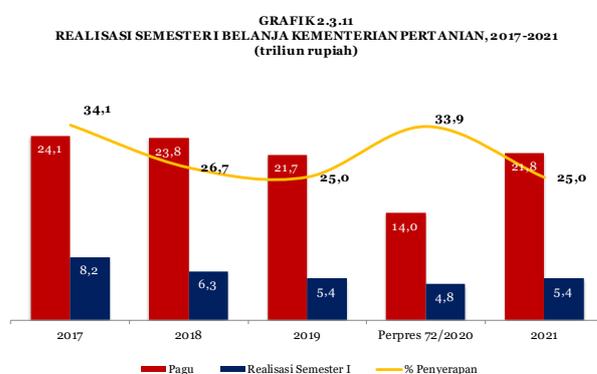
Selanjutnya, dalam rangka pemulihan ekonomi dan sosial akibat adanya pandemi Covid-19 Kementerian Perhubungan memastikan program yang direncanakan untuk mendukung program recovery ekonomi seperti yang tertuang dalam rancangan RKP tahun 2021, dengan mewujudkan proyek prioritas strategis infrastruktur ekonomi yaitu terwujudnya jaringan pelabuhan utama terpadu, bandara, jaringan kereta api Makassar Pare-pare, pelaksanaan jembatan udara, dan pembangunan infrastruktur transportasi perkotaan.

Bidang Pangan

Pembangunan bidang pangan pada tahun 2021 diarahkan untuk: (1) pengentasan daerah rentan rawan pangan dan *stunting*; (2) penguatan pasokan, distribusi, dan cadangan pangan; (3) pengembangan diversifikasi dan industri pangan lokal; serta (4) keamanan dan mutu pangan segar. Selain itu, Pemerintah akan terus mendorong produksi komoditas pangan serta mendorong mekanisasi dan penggunaan teknologi. Pembangunan bidang ketahanan pangan yang menjadi tanggung jawab Pemerintah sebagian besar dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang akan dielaborasi sebagai berikut.

Kementerian Pertanian

Sampai dengan semester I tahun 2021, Kementerian Pertanian telah merealisasikan 25,0 persen pagu APBN tahun 2021 atau sebesar Rp5,4 triliun. Kinerja penyerapan dalam semester I tersebut mengalami pertumbuhan 14,5 persen bila dibandingkan dengan realisasi anggaran tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.11**.



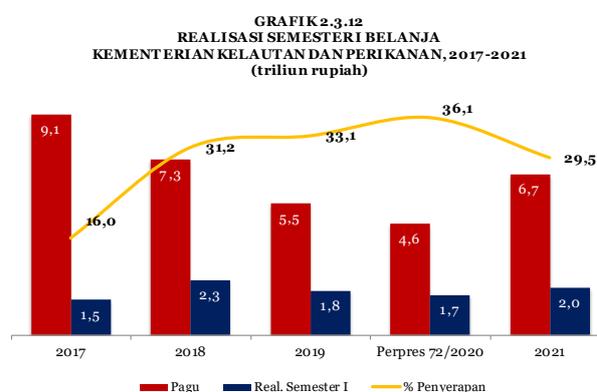
Sumber : Kementerian Keuangan

Kinerja penyerapan anggaran Kementerian Pertanian pada semester I tahun 2021 dipengaruhi oleh adanya realokasi dan *refocusing* anggaran dalam rangka program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan pembangunan *food estate*. Beberapa *output* strategis yang telah dicapai Kementerian Pertanian sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain: (1) produksi padi 27,3 juta ton; (2) produksi jagung 10,6 juta ton; (3) produksi kedelai 38,0 ribu ton; serta (4) produksi daging 1,7 juta ton.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

Sampai dengan semester I tahun 2021, KKP telah merealisasikan Rp2,0 triliun atau 29,5 persen dari pagu APBN Rp6,7 triliun. Kinerja penyerapan dalam semester I tersebut mengalami pertumbuhan 17,9 persen apabila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.12**.

KKP telah melaksanakan beberapa kegiatan prioritas dan strategis khususnya bidang kelautan dan perikanan dalam rangka mendukung peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah. Beberapa *output* yang telah dicapai KKP sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain: (1) bantuan kapal perikanan sebanyak 85 unit; (2) bantuan 218,1 juta ekor benih ikan air tawar, payau, dan laut; (3) pengadaan 20 unit sarana dan prasarana penyimpanan ikan; (4) pengelolaan 12,5 juta kawasan konservasi; (5) 26.000 Masyarakat Kelautan dan Perikanan yang dilatih; dan (6) pendidikan vokasi bagi 8.308 orang.



Sumber : Kementerian Keuangan

Bidang Pariwisata

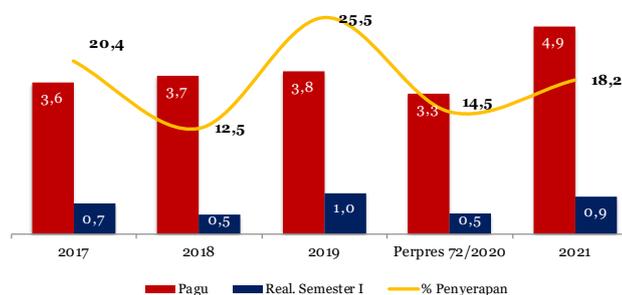
Pembangunan bidang pariwisata tahun 2021 diarahkan untuk mendorong pemulihan sektor pariwisata. Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terkena dampak sangat besar dari pandemi Covid-19. Untuk itu, arah kebijakan bidang pariwisata tahun 2021 yaitu: (1) pemulihan pariwisata melalui pengembangan destinasi pada 5 fokus Kawasan (Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, Likupang); (2) pengembangan aspek 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) serta peningkatan pada 2P (promosi dan partisipasi pelaku usaha swasta); (3) pendekatan *storynomics tourism* yang mengedepankan narasi, konten kreatif, *living culture*, kekuatan budaya; dan (4) skema KPBU dalam membangun pusat-pusat hiburan seperti *theme park* yang akan menyerap banyak wisatawan. Pembangunan bidang pariwisata dilaksanakan antara lain oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Kementerian PUPR yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf)

Sampai dengan semester I tahun 2021 Kemenparekraf/Baparekraf telah merealisasikan Rp0,9 triliun atau 18,2 persen dari pagu sebesar Rp4,9 triliun. Kinerja penyerapan anggaran tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan pada **Grafik 2.3.13**.

Kinerja tersebut dipengaruhi oleh tren penyelesaian kegiatan yang banyak dilakukan pada semester II, terutama belanja barang. Masih rendahnya penyerapan pada semester I 2021 disebabkan oleh (1) masih adanya pembatasan aktivitas/kegiatan pada saat pandemi Covid-19; (2) adanya penyesuaian kebijakan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terus berubah secara dinamis; (3) adanya proses reorganisasi di internal Kemenparekraf/Baparekraf. Beberapa *output* prioritas yang telah dicapai

GRAFIK 2.3.13
REALISASI SEMESTER BELANJA
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF, 2017-2021
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

Kemenparekraf/Baparekraf sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain: (1) pelatihan dan sertifikasi SDM pariwisata sebanyak 4.641 orang; (2) publikasi media elektronik, media cetak, media ruang, media *online* untuk destinasi prioritas dan destinasi *branding* sebanyak 36 promosi; (3) promosi *event* destinasi prioritas dan *branding* sebanyak 60 promosi; (4) pelatihan bidang ekonomi kreatif sebanyak 2.011 orang; (5) sertifikasi produk ekonomi kreatif sebanyak 142 produk; (6) fasilitasi dan pembinaan UMKM sebanyak 546 UMKM; dan (7) bantuan usaha untuk 109 orang pelaku ekonomi kreatif.

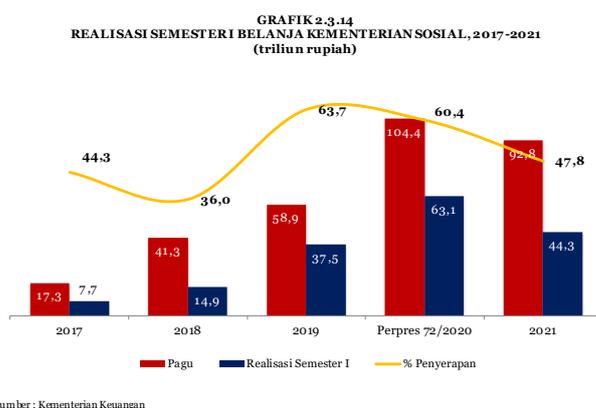
Bidang Perlindungan Sosial

Prioritas pembangunan bidang perlindungan sosial diarahkan untuk percepatan pemulihan sosial dan mendukung reformasi sistem perlindungan sosial secara bertahap. Arah kebijakan bidang perlindungan sosial yaitu: (1) melanjutkan perlindungan sosial untuk akselerasi pemulihan akibat Covid-19; (2) mendorong program perlindungan sosial yang komprehensif berbasis siklus hidup danantisipasi *aging population*; (3) integrasi program bansos

dengan program subsidi secara bertahap dan berhati-hati, serta integrasi PKH dan PIP; dan (4) penyempurnaan DTKS dan perbaikan mekanisme penyaluran program perlindungan sosial, serta penguatan monev. Prioritas pembangunan bidang perlindungan sosial dilaksanakan oleh Kementerian Sosial, yang akan dielaborasi sebagai berikut.

Kementerian Sosial

Sampai dengan semester I tahun 2021, Kementerian Sosial telah merealisasikan anggaran sebesar Rp44,3 triliun atau 47,8 persen dari pagu APBN sebesar Rp92,8 triliun dimana sebesar 93,2 persen pagunya ditujukan untuk penyelenggaraan Program Perlindungan Sosial. Kinerja penyerapan dalam semester I tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan dalam **Grafik 2.3.14**.



Kinerja Kementerian Sosial pada semester I tahun 2021 terutama dipengaruhi oleh kinerja penyelenggaraan program bantuan sosial. Kementerian Sosial tetap melanjutkan kegiatan prioritas dan strategis khususnya untuk mendukung pemulihan sosial dan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang masih berdampak pada kemampuan daya beli dan kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat penyesuaian target dan skema penyaluran bantuan.

Sampai dengan semester I tahun 2021, Kementerian Sosial telah melaksanakan pemberian bantuan sosial PKH kepada 9,9 juta KPM, bantuan sosial pangan melalui Kartu Sembako kepada 15,9 juta KPM, dan penyaluran Bantuan Sosial Tunai kepada 10,0 juta KPM. Pemberian bantuan sosial tersebut diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran dan menjaga tingkat konsumsi masyarakat miskin dan rentan, serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Selanjutnya, Kementerian Sosial juga telah merealisasikan beberapa kegiatan prioritas nasional lainnya, antara lain: (1) pemberian rehabilitasi sosial dan layanan sosial kepada 1.193 orang korban penyalahgunaan Napza, (2) pemberian asistensi rehabilitasi sosial kepada 11.466 orang penyandang disabilitas dan 2.145 orang lanjut usia, dan (3) pemberian bantuan tanggap darurat bagi 22.070 orang korban bencana alam.

Selain itu, Kementerian Sosial juga sedang melakukan pemutakhiran DTKS yang mencakup 60 persen penduduk Indonesia. Pemutakhiran DTKS ini merupakan langkah penting untuk memastikan keakuratan data penerima manfaat dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program perlindungan sosial.

Bidang Pertahanan dan Keamanan

Untuk menjamin agar pelaksanaan program-program pembangunan nasional dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, diperlukan pula adanya suatu dukungan dan prasyarat (kondisi perlu) di antaranya adanya kepastian hukum, terpenuhinya keamanan dan ketertiban dalam masyarakat, dan terwujudnya pertahanan negara. Beberapa *output* prioritas pada bidang hukum, pertahanan, keamanan dan ketertiban antara lain: (1) pengadaan amunisi kaliber kecil sebanyak 13 kegiatan; (2) Alpeng, KRI, KAL, dan Ranpur/Rantis Matra Laut sebanyak 14 unit; (3) pengadaan/penggantian pesawat 4 unit; (4) pemenuhan Almatsus sebanyak 147.512 unit; (5) penanganan dan penyelesaian tindak pidana umum sebanyak 91.696 kasus; dan (6) penanganan dan penyelesaian tindak pidana dan terorisme sebanyak 30 kasus.

Pembangunan bidang pertahanan dan keamanan yang menjadi tanggung jawab Pemerintah sebagian besar dilaksanakan oleh Kementerian Pertahanan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia yang akan dielaborasi sebagai berikut.

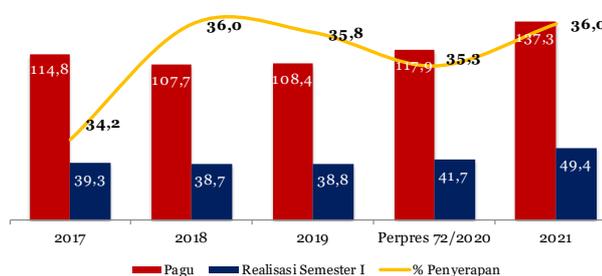
Kementerian Pertahanan (Kemenhan)

Sampai dengan semester I tahun 2021 Kemenhan telah merealisasikan Rp49,4 triliun atau 36,0 persen dari pagu APBN sebesar Rp137,3 triliun. Dari jumlah tersebut, terdapat alokasi Prioritas Nasional Bidang Politik, Hukum, Pertahanan dan Keamanan. Kinerja penyerapan anggaran tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya, sebagaimana disajikan pada **Grafik 2.3.15**.

Kinerja tersebut dipengaruhi oleh perbaikan pola pelaksanaan kegiatan yang telah banyak dilakukan pada semester I, terutama pengadaan alutsista. Meningkatnya penyerapan semester I pada Kemenhan juga sangat dipengaruhi oleh bantuan tenaga pengamanan untuk penanganan pandemi.

Realisasi anggaran Prioritas Nasional pada Kemenhan dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) terkait dengan Pembangunan rumah prajurit TNI-AD, pengadaan kendaraan taktis (rantis) dan kendaraan tempur (ranpur), pengadaan senjata dan amunisi, serta pengadaan dan pemeliharaan Kapal Perang Republik Indonesia (KRI), Kapal Angkatan Laut (KAL), Alpeng, dan pesawat terbang.

GRAFIK 2.3.15
REALISASI SEMESTER BELANJA
KEMENTERIAN PERTAHANAN, 2017-2021
(triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

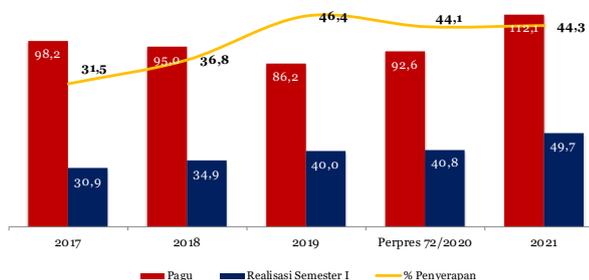
Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri)

Sampai dengan semester I tahun 2021, Polri telah merealisasikan Rp49,7 triliun atau 44,3 persen dari pagu APBN sebesar Rp112,1 triliun. Kinerja penyerapan anggaran tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan kinerja tahun sebelumnya sebagaimana disajikan pada **Grafik 2.3.16**.

Meningkatnya kinerja penyerapan anggaran dipengaruhi oleh meningkatnya realisasi belanja modal yang telah direalisasikannya belanja anggaran proyek KTJ sebesar Rp8,39 triliun pada Program Modernisasi Almatsus dan Sarana Prasarana Polri. Berikut beberapa capaian *output* strategis pada Semester I Tahun 2021 antara lain : (1) pemenuhan almatsus (alat material khusus) sebanyak 79.689 unit; (2) penanganan dan penyelesaian tindak pidana umum 52.132 kasus; (3) penanganan dan penyelesaian tindak pidana narkoba 11.900 kasus; (4) penanganan dan penyelesaian tindak pidana terorisme 15 kasus; (5) layanan pengendalian operasi kepolisian 8.907 operasi; dan (6) kesiapan kemampuan personil dalam penanggulangan gangguan dalam negeri berintensitas tinggi 38.877 personil.

Realisasi Belanja K/L semester I tahun 2021 secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 2.3.1**.

GRAFIK 2.3.16
REALISASI SEMESTER BELANJA KEPOLISIAN NEGARA RI, 2017-2021
(triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

TABEL 2.3.1
REALISASI SEMESTER I BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA, 2020-2021
(triliun rupiah)

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	2020			2021		
			Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
1	001	MPR	0,6	0,2	33,9	0,8	0,3	42,2
2	002	DPR	4,9	2,1	42,0	6,0	2,3	38,9
3	004	BPK	3,5	1,4	40,1	3,8	1,6	42,7
4	005	MA	9,9	4,0	40,7	11,2	5,1	45,3
5	006	KEJAKSAAN RI	5,7	2,2	38,2	9,6	4,0	41,7
6	007	KEMEN SETNEG	1,6	0,7	41,0	1,9	0,7	36,9
7	010	KEMENDAGRI	2,5	1,1	43,7	3,2	1,3	39,8
8	011	KEMENLU	7,7	3,0	39,2	8,2	3,3	40,8
9	012	KEMENHAN	117,9	41,7	35,3	137,3	49,4	36,0
10	013	KEMENKUMHAM	13,2	5,1	38,4	17,0	5,9	34,9
11	015	KEMENKEU	39,0	25,1	64,4	43,3	38,9	89,9
12	018	KEMENTAN	14,0	4,8	33,9	21,8	5,4	25,0
13	019	KEMENPERIN	2,1	0,7	33,8	3,2	1,0	30,7
14	020	KEMEN ESDM	6,2	1,4	23,1	7,0	1,6	23,4
15	022	KEMENHUB	32,7	8,9	27,1	45,7	11,1	24,3
16	023	KEMENDIKBUD	70,7	24,8	35,0	81,5	30,5	37,4
17	024	KEMENKES	78,5	37,9	48,2	84,3	63,5	75,3
18	025	KEMENAG	62,4	25,4	40,7	67,0	28,4	42,4
19	026	KEMENNAKER	4,5	0,8	17,9	5,7	1,1	19,8
20	027	KEMENSOS	104,4	63,1	60,4	92,8	44,3	47,8
21	029	KEMEN LHK	6,8	2,0	29,7	8,0	2,6	32,1
22	032	KKP	4,6	1,7	36,1	6,7	2,0	29,5
23	033	KEMEN PU PERA	75,6	26,4	35,0	149,8	51,3	34,3
24	034	KEMENKO BID. POLHUKAM	0,3	0,1	30,3	0,3	0,1	36,7
25	035	KEMENKO BID. PEREKONOMIAN	0,4	0,1	34,9	0,4	0,2	43,6
26	036	KEMENKO BID. PMK	0,2	0,1	24,9	0,3	0,1	28,8
27	040	KEMENPAREKRAF	3,3	0,5	14,5	4,9	0,9	18,2
28	041	KEMEN BUMN	0,3	0,1	28,2	0,2	0,1	31,4
29	042	KEMENRISTEK / BRIN	1,9	0,7	35,6	2,8	0,5	18,4
30	044	KEMEN KUKM	0,6	0,2	31,8	1,0	12,0	1.227,3
31	047	KEMEN PP PA	0,2	0,1	31,1	0,3	0,1	26,7
32	048	KEMEN PAN RB	0,2	0,1	35,1	0,3	0,1	35,6
33	050	BIN	5,2	2,7	51,7	9,3	3,6	38,6
34	051	BSSN	1,1	0,1	12,4	1,7	0,2	9,8
35	052	WANTANAS	0,0	0,0	41,1	0,1	0,0	38,7
36	054	BPS	4,6	1,7	36,2	5,3	1,5	29,2
37	055	KEMEN PPN/BAPPENAS	1,2	0,4	31,7	1,8	0,5	25,5
38	056	KEMEN ATR/BPN	8,2	3,0	36,6	8,9	3,1	34,8
39	057	PERPUSNAS	0,5	0,2	36,4	0,7	0,2	36,3
40	059	KEMEN KOMINFO	5,1	2,3	45,2	17,0	4,3	25,6
41	060	POLRI	92,6	40,8	44,1	112,1	49,7	44,3
42	063	BADAN POM	1,5	0,5	34,4	2,1	0,7	33,2
43	064	LEMHANAS	0,2	0,1	33,7	0,2	0,1	37,6
44	065	BKPM	0,4	0,2	43,7	1,1	0,3	23,3
45	066	BNN	1,6	0,5	32,6	1,7	0,6	34,5
46	067	KEMEN DESA, PDT, TRANS	2,4	1,1	44,3	3,7	1,0	26,6
47	068	BKKBN	3,2	1,2	36,6	3,5	1,4	40,1
48	074	KOMNAS HAM	0,1	0,0	32,3	0,1	0,0	37,6
49	075	BMKG	2,2	0,7	30,8	3,3	0,7	22,4
50	076	KPU	1,9	0,9	49,2	2,0	1,8	86,0
51	077	MK RI	0,2	0,1	44,8	0,3	0,1	50,9
52	078	PPATK	0,2	0,1	33,8	0,2	0,1	37,1
53	079	LIPI	1,5	0,4	23,6	1,8	0,6	34,1
54	080	BATAN	0,7	0,2	35,8	0,8	0,2	30,2
55	081	BPPT	1,5	0,3	22,9	1,8	0,4	22,9
56	082	LAPAN	0,7	0,1	20,4	0,8	0,2	20,5
57	083	BIG	0,5	0,1	18,1	1,3	0,1	7,3
58	084	BSN	0,2	0,1	29,3	0,3	0,1	27,2
59	085	BAPETEN	0,1	0,0	33,3	0,1	0,0	33,4
60	086	LAN	0,3	0,1	33,9	0,3	0,1	35,2

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	2020			2021		
			Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
61	087	ARSIP NASIONAL	0,2	0,1	40,6	0,3	0,1	27,5
62	088	BKN	0,7	0,3	37,4	0,6	0,2	38,6
63	089	BPKP	1,4	0,6	44,1	1,7	0,7	40,8
64	090	KEMENDAG	2,9	1,4	47,1	3,0	1,4	44,9
65	092	KEMENPORA	1,2	0,3	27,7	2,3	0,4	17,3
66	093	KPK	0,9	0,4	43,9	1,3	0,4	34,0
67	095	DPD	0,9	0,3	38,9	1,0	0,4	42,2
68	100	KY RI	0,1	0,0	43,2	0,1	0,0	35,4
69	103	BNPB	3,9	0,1	3,2	0,8	0,5	62,2
70	104	BNP2TKI	0,3	0,1	46,0	0,4	0,1	33,9
71	106	LKPP	0,1	0,0	37,5	0,2	0,1	28,3
72	107	BASARNAS	1,6	0,6	38,7	2,3	0,8	35,6
73	108	KPPU	0,1	0,0	46,0	0,1	0,0	40,1
74	109	BPWS	0,2	0,0	8,3	0,2	0,0	5,0
75	110	OMBUDSMAN RI	0,1	0,1	42,6	0,2	0,1	40,6
76	111	BNPP	0,2	0,1	25,5	0,2	0,1	33,4
77	112	BPKPB BATAM	2,0	0,3	13,8	2,0	0,6	28,5
78	113	BNPT	0,4	0,2	38,7	0,5	0,2	37,7
79	114	SETKAB	0,3	0,1	40,3	0,3	0,1	34,3
80	115	BAWASLU	1,6	0,6	35,2	1,6	0,8	45,9
81	116	LPP RRI	1,1	0,4	33,3	1,7	0,4	22,0
82	117	LPP TVRI	1,0	0,3	31,7	1,5	0,4	25,9
83	118	BPKPB SABANG	0,1	0,0	20,2	0,1	0,0	22,4
84	119	BAKAMLA	0,4	0,1	15,1	0,5	0,1	23,8
85	120	KEMENKO BID. KEMARITIMAN	0,3	0,1	28,2	0,3	0,1	37,6
86	122	BPIP	0,2	0,0	-	0,2	0,1	25,6
87	123	LPSK				0,1	0,0	39,9
JUMLAH			2.856,4	350,4	12,3	3.053,0	449,6	14,7

Sumber: Kementerian Keuangan

2.3.1.2. Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga (K/L)

Realisasi belanja non-K/L semester I tahun 2021 mencapai Rp346,7 triliun atau lebih tinggi sebesar 8,9 persen dibanding dengan tahun 2020 yang sebesar Rp318,4 triliun. Peningkatan realisasi belanja non-K/L utamanya dipengaruhi oleh pembayaran manfaat pensiun PNS dan TNI/Polri, jaminan kesehatan ASN, subsidi energi, serta Program Kartu Prakerja.

Program Pengelolaan Utang

Pembayaran bunga utang merupakan kewajiban Pemerintah kepada investor atau pemberi pinjaman sebagai konsekuensi penggunaan utang untuk menutup kebutuhan defisit APBN dan kebutuhan pembiayaan lain misalnya penyertaan modal negara. Pembayaran bunga utang mencakup pembayaran bunga utang dalam negeri dan luar negeri, yang perhitungannya berdasarkan utang pemerintah yang belum jatuh tempo dan perkiraan tambahan utang baru. Pembayaran bunga utang mencakup kupon dan diskon surat berharga negara, bunga pinjaman, dan biaya-biaya lain yang timbul dalam pengadaan dan pengelolaan utang. Proyeksi pembayaran bunga utang sangat dipengaruhi oleh volatilitas di pasar keuangan, khususnya nilai tukar dan tingkat bunga (*yield* SBN dan suku bunga acuan pinjaman).

Pada semester I tahun 2021, realisasi program pengelolaan utang untuk pembayaran bunga utang adalah sebesar Rp166,9 triliun atau 44,7 persen dari pagu APBN tahun 2021 yang terdiri dari realisasi pembayaran bunga utang dalam negeri sebesar Rp161,2 triliun atau 45,4 persen dari pagu APBN tahun 2021, dan realisasi pembayaran bunga utang luar negeri sebesar Rp5,7 triliun atau 31,5 persen dari pagu APBN tahun 2021.

Tren penguatan imbal hasil SBN domestik yang dimulai di semester II 2020 terus berlanjut sampai awal tahun 2021. Pada kuartal I 2021, *yield* SBN meningkat sebagai dampak dari

sentimen pemulihan ekonomi AS yang ditandai meningkatnya inflasi dan *yield* US *Treasury*. Namun demikian di kuartal II 2021, imbal hasil SBN domestik kembali menurun sampai awal Juni sehingga rata-rata *yield* SUN seri *benchmark* 10 tahun sampai lelang 8 Juni sebesar 6,4 persen, lebih rendah dari asumsi makro dalam APBN sebesar 7,3 persen. Di sisi lain, tingkat suku bunga acuan pinjaman luar negeri LIBOR 6 bulan juga mengalami penurunan signifikan dari kisaran 2 persen di penghujung 2020, menjadi kurang dari 0,5 persen di tahun 2021.

Di sisi target pengadaan utang, Pemerintah akan menurunkan target pengadaan utang sebagai dampak penyesuaian defisit APBN dan optimalisasi pembiayaan nonutang. Pemerintah juga senantiasa melakukan *exercise* pemanfaatan instrumen utang berbunga murah, melalui mekanisme fleksibilitas pengadaan utang maupun konversi pinjaman.

Tingkat suku bunga SBN dan pinjaman yang lebih rendah dari perkiraan, yang juga disertai tren penguatan rupiah serta lebih rendahnya target pengadaan utang berdampak positif berupa lebih rendahnya proyeksi pembayaran bunga utang tahun 2021. Meskipun realisasi pembayaran bunga utang semester I tahun 2021 secara persentase terhadap pagunya lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, Pemerintah tetap mewaspadai adanya volatilitas pasar yang dapat terjadi di semester II, sebagai dampak dari dinamika pemulihan ekonomi global. (Tabel 2.3.2)

TABEL 2.3.2
REALISASI PEMBAYARAN BUNGA UTANG TAHUN 2020-2021
(triliun rupiah)

Uraian	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
I. Dalam Negeri	319,3	148,0	46,4%	355,1	161,2	45,4%
II. Luar Negeri	19,5	9,6	48,9%	18,2	5,7	31,5%
Jumlah	338,8	157,6	46,5%	373,3	166,9	44,7%

Sumber: Kementerian Keuangan

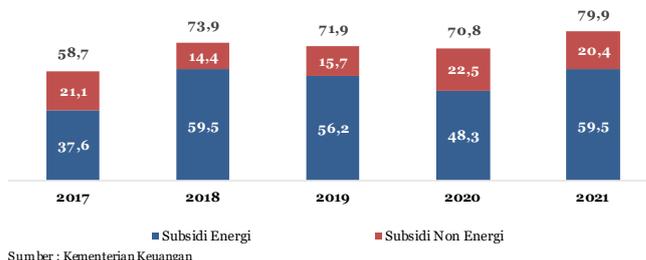
Program Pengelolaan Belanja Subsidi

Subsidi merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menjalankan fungsi distribusi dan stabilisasi. Program pengelolaan subsidi dialokasikan dalam rangka meringankan beban masyarakat, menjaga daya beli, dan sekaligus untuk menjaga agar produsen mampu menghasilkan barang dan jasa, khususnya yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, pemberian subsidi juga ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan kualitas pelayanan publik khususnya pada sektor transportasi dan komunikasi, serta memberikan insentif bagi dunia usaha dan masyarakat.

Pada tahun 2021, pelaksanaan pengelolaan kebijakan subsidi masih menghadapi tantangan dalam upaya menjaga momentum pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu, Pemerintah berkomitmen melanjutkan beberapa program PEN di bidang subsidi pada tahun 2021, seperti: (1) pemberian diskon listrik yang bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat miskin dan rentan; (2) subsidi bunga KUR dan non-KUR; (3) imbal jasa penjaminan UMKM, korporasi, dan BUMN; dan (4) insentif dunia usaha melalui subsidi pajak ditanggung Pemerintah.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi belanja subsidi mencapai Rp79,9 triliun (45,6 persen dari APBN). Realisasi penyerapan belanja subsidi tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh sudah terealisasinya beberapa program PEN, seperti diskon listrik dan subsidi imbal jasa penjaminan UMKM. Program PEN tahun 2021 tersebut dapat lebih cepat dieksekusi karena proses administrasi yang relatif lebih cepat diselesaikan. Realisasi subsidi tersebut terdiri dari subsidi energi Rp59,5 triliun dan subsidi non-energi Rp20,4 triliun. (Grafik 2.3.17)

GRAFIK 2.3.17
REALISASI SUBSIDI SEMESTER I, 2017-2021
 (triliun rupiah)

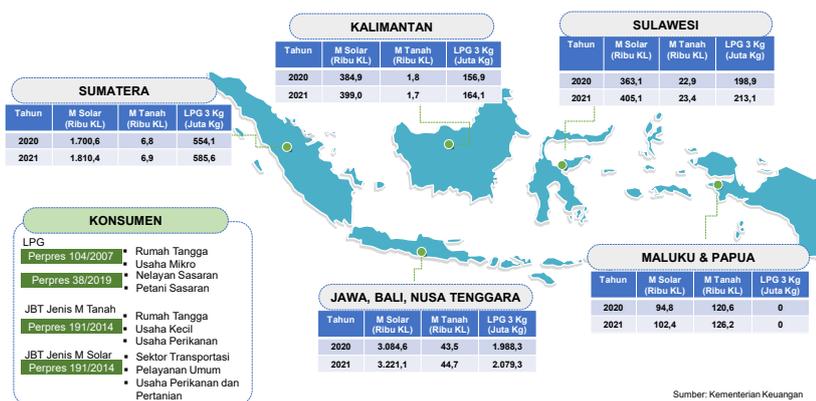


Subsidi Energi

Realisasi subsidi energi sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp59,5 triliun, atau mencapai 53,9 persen dari pagunya dalam APBN. Realisasi tersebut terutama dipengaruhi oleh lebih tingginya realisasi penyaluran volume barang bersubsidi, serta sudah terdapat realisasi pembayaran atas kebijakan diskon listrik.

Realisasi subsidi BBM dan LPG 3 kg sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp34,3 triliun atau mencapai 60,3 persen terhadap pagunya dalam APBN. Realisasi tersebut dipengaruhi oleh realisasi penyaluran dan volume konsumsi BBM dan LPG 3 kg, serta sudah termasuk realisasi pembayaran kurang bayar tahun sebelumnya sebesar Rp6,8 triliun. Dari sisi penyaluran, sampai dengan Mei 2021, volume konsumsi LPG 3 kg mencapai 3,0 juta metrik ton (MT), meningkat 5,1 persen apabila dibandingkan tahun 2020 sebesar 2,9 juta MT. Peningkatan volume LPG 3 kg dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas masyarakat di rumah akibat perubahan pola aktivitas dan adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, realisasi volume BBM sampai dengan Mei 2021 mencapai 6,1 juta kilo liter, lebih tinggi 5,4 persen dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya sebesar 5,8 juta kilo liter. Sebaran realisasi penyaluran BBM dan LPG 3 kg tahun 2021 dapat dilihat pada **Gambar 2.3.1**

GAMBAR 2.3.1
SASARAN DAN REALISASI PENYALURAN SUBSIDI BBM DAN LPG TABUNG 3KG TAHUN 2021



Keterangan:

- 1) Realisasi sampai dengan Mei
- 2) Masih terdapat 5 Provinsi yang belum konversi minyak tanah ke LPG tabung 3 kg, yaitu NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat

Realisasi subsidi listrik sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp25,2 triliun, atau mencapai 47,1 persen terhadap pagunya dalam APBN. Realisasi subsidi listrik tersebut terutama dipengaruhi oleh adanya realisasi diskon listrik untuk rumah tangga dan UMKM. Selain itu, realisasi subsidi listrik juga dipengaruhi oleh konsumsi listrik bersubsidi dan realisasi asumsi

kurs dan ICP yang berdampak pada biaya pokok penjualan tenaga listrik. Sampai dengan Mei 2021, volume konsumsi listrik bersubsidi mencapai 26,1 tWh yang menjangkau 37,5 juta pelanggan.

Dalam rangka membantu daya beli masyarakat dan menjaga momentum pemulihan ekonomi di tahun 2021, Pemerintah melanjutkan program pemberian diskon listrik sebagaimana kebijakan tahun 2020. Kebijakan diskon listrik tahun 2021 tetap diberikan kepada pelanggan rumah tangga dengan daya 450 VA dan 900 VA subsidi, serta pelanggan bisnis dan industri daya 450 VA. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan diskon listrik pada tahun 2021 sedikit berbeda dengan tahun 2020. Pada periode triwulan I (Januari—Maret) tahun 2021, pelanggan rumah tangga, bisnis, dan industri dengan daya 450 VA diberikan listrik gratis, sedangkan bagi pelanggan rumah tangga daya 900 VA subsidi diberikan diskon 50 persen. Selanjutnya, pada triwulan II (April—Juni) tahun 2021, Pemerintah menyesuaikan besaran diskon listrik dengan pertimbangan konsumsi rumah tangga diperkirakan mulai tumbuh, seiring pulihnya aktivitas masyarakat pada periode tersebut. Pada periode triwulan II tahun 2021, pelanggan rumah tangga, bisnis, dan industri dengan daya 450 VA diberikan diskon 50 persen, sedangkan bagi pelanggan rumah tangga daya 900 VA subsidi diberikan diskon 25 persen. Realisasi diskon listrik sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp5,5 triliun yang telah dimanfaatkan oleh 32,6 juta pelanggan.

Subsidi Non Energi

Realisasi subsidi nonenergi sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp20,4 triliun atau 31,4 persen dari pagunya dan mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan persentase penyerapan tahun 2020 sebesar 23,4 persen. Namun, jumlah tersebut secara nominal lebih rendah jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020 sebesar Rp22,5 triliun. Realisasi subsidi nonenergi tersebut terdiri dari subsidi pupuk, subsidi PSO, subsidi bunga kredit program, dan subsidi pajak.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi subsidi pupuk telah mencapai Rp5,2 triliun atau 20,7 persen dari pagunya, lebih rendah dari realisasi semester I tahun 2020 sebesar Rp10,6 triliun (43,3 persen dari pagu). Rendahnya realisasi subsidi pupuk tersebut terutama disebabkan oleh adanya pergeseran musim tanam sehingga penebusan di awal tahun menjadi lebih rendah, adanya efisiensi HPP, dan penyesuaian HET. Dari sisi kinerja penyaluran untuk subsidi pupuk, sampai dengan semester I tahun 2021, penyaluran pupuk bersubsidi telah mencapai 3,8 juta ton terdiri dari pupuk Urea 1,7 juta ton, SP-36 0,2 juta ton, ZA 0,3 juta ton, NPK 1,3 juta ton, dan organik 0,3 juta ton. Penyaluran tersebut tersebar paling banyak ke Pulau Jawa yaitu 55,3 persen, kemudian ke Pulau Sumatera 23,0 persen, Sulawesi 12,4 persen, Kalimantan 3,5 persen, Bali dan Nusa Tenggara 5,4 persen, serta Maluku dan Papua 0,5 persen.

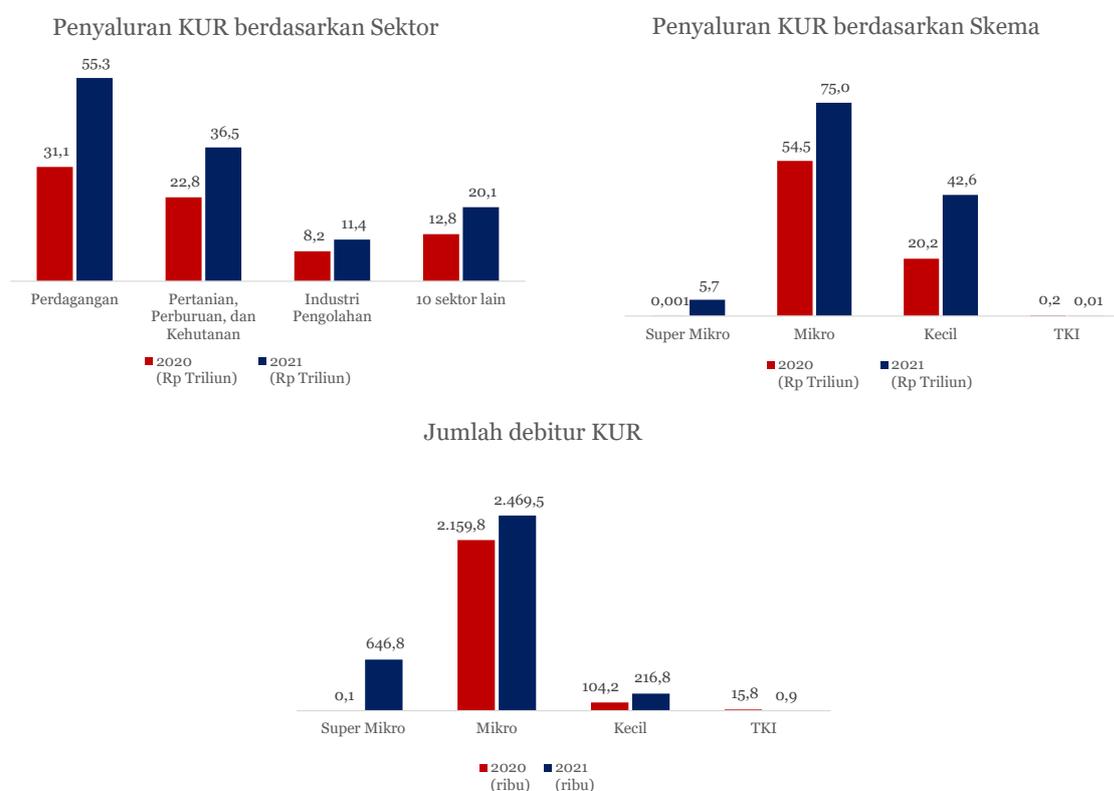
Selanjutnya, realisasi subsidi PSO sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp0,8 triliun atau 12,6 persen dari pagunya, lebih rendah dari realisasi semester I tahun 2020 sebesar Rp0,9 triliun (18,4 persen dari pagu). Realisasi subsidi PSO tersebut terdiri dari PSO PT KAI Rp0,3 triliun dan PSO PT Pelni Rp0,4 triliun.

Realisasi subsidi bunga KUR sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp8,0 triliun atau 54,0 persen dari pagunya. Realisasi subsidi bunga KUR tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan semester I tahun 2020 sebesar Rp5,2 triliun atau 38,0 persen dari pagu. Jumlah KUR yang disalurkan secara keseluruhan meningkat dari Rp75,0 triliun pada semester I tahun 2020 menjadi Rp123,3 triliun pada semester I tahun 2021. Jika dilihat kinerja penyaluran KUR berdasarkan sektor, realisasi penyaluran KUR terbanyak pada sektor perdagangan Rp55,3 triliun (44,9 persen dari total penyaluran KUR sampai dengan semester

I tahun 2021), yang mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar Rp31,1 triliun. Realisasi penyaluran KUR terbesar lainnya adalah sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan yaitu sebesar Rp36,5 triliun (29,6 persen), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp11,4 triliun (9,2 persen).

Selain itu, realisasi KUR berdasarkan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan. Skema KUR yang mengalami peningkatan adalah skema KUR Mikro dari Rp54,5 triliun pada semester I tahun 2020 menjadi Rp75,0 triliun pada semester I tahun 2021. KUR Kecil juga mengalami peningkatan dari Rp20,2 triliun menjadi Rp42,6 triliun. Jumlah debitur KUR juga mengalami peningkatan dari 2,3 juta debitur menjadi 3,3 juta debitur pada tahun 2021.

Grafik 2.3.18
REALISASI KUR SEMESTER I TAHUN 2021 BERDASARKAN SEKTOR DAN SKEMA



Sumber: Kementerian Keuangan

Untuk subsidi bunga perumahan, realisasinya sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp0,5 triliun atau 7,4 persen dari pagu. Jumlah tersebut berarti lebih tinggi apabila dibandingkan dengan semester I tahun 2020 sebesar Rp0,3 triliun atau 7,4 persen dari pagu. Subsidi bunga kredit perumahan sampai dengan Juni 2021 digunakan untuk pembayaran bunga untuk akad kredit perumahan tahun sebelumnya, dan subsidi bantuan uang muka perumahan dimanfaatkan untuk 54,5 ribu unit rumah (akad kredit tahun 2021).

Realisasi imbal jasa penjaminan UMKM, korporasi, dan BUMN sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp0,8 triliun, secara nominal lebih tinggi dibanding realisasi imbal jasa penjaminan dalam semester I tahun 2020 yang masih nihil. Lebih tingginya realisasi imbal jasa UMKM, korporasi, dan BUMN terutama disebabkan perbaikan proses administrasi dalam penyaluran dan pencairan subsidi.

Sementara itu, realisasi subsidi pajak sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar Rp5,0 triliun atau 42,2 persen dari pagunya dan secara nominal lebih rendah dari realisasi semester I tahun 2020 sebesar Rp5,4 triliun (45,4 persen dari pagu).

TABEL 2.3.3
REALISASI SEMESTER I
BELANJA SUBSIDI TAHUN 2020-2021
(triliun rupiah)

URAIAN	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
A. ENERGI	95,6	48,3	50,5	110,5	59,5	53,9
1. Subsidi BBM dan LPG Tabung 3 Kg	41,1	25,4	61,7	56,9	34,3	60,3
a. Subsidi BBM	17,7	7,3	41,1	16,6	7,8	47,0
b. Subsidi LPG Tabung 3 Kg	23,5	18,1	77,2	40,3	26,5	65,8
2. Subsidi Listrik	54,5	22,9	42,1	53,6	25,2	47,1
B. NONENERGI	96,4	23,5	24,4	64,8	20,4	31,4
1. Subsidi Pupuk	24,5	10,6	43,3	25,3	5,2	20,7
2. Subsidi PSO	4,9	0,9	18,4	6,1	0,8	12,6
3. Subsidi Bunga Kredit Program	55,1	5,6	10,2	21,7	9,4	43,3
4. Subsidi Pajak DTP	11,9	5,4	45,4	11,7	5,0	42,2
JUMLAH	192,0	71,8	37,4	175,4	79,9	45,6

Sumber: Kementerian Keuangan

Program Pengelolaan Hibah

Program pengelolaan hibah terdiri atas: (1) hibah ke daerah yang bersumber dari pinjaman dan hibah luar negeri serta hibah ke daerah yang bersumber dari penerimaan dalam negeri; (2) hibah kepada pemerintah asing/lembaga asing; dan (3) *banking commision*. Program pengelolaan hibah merupakan salah satu sumber penerimaan daerah untuk mendanai penyelenggaraan urusan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah dalam kerangka hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pada tahun 2021 program pengelolaan hibah berperan untuk mendukung ketercapaian prioritas nasional di daerah melalui penyediaan layanan dasar umum pada bidang perhubungan, pembangunan sarana air minum, pengelolaan air limbah, irigasi, sanitasi, pertanian, dan jalan daerah. Kebijakan hibah daerah di tahun 2021 juga difokuskan untuk percepatan pelaksanaan kegiatan PHLN untuk mendorong ketersediaan infrastruktur daerah dan penguatan perencanaan hibah melalui sinkronisasi dengan dana transfer ke daerah lainnya.

Di tahun 2021, hibah ke daerah yang bersumber dari pinjaman luar negeri yang diterushibahkan meliputi 6 (enam) jenis hibah, yaitu: (1) *Flood Management in Selected River Basin (FMSRB)*; (2) *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Project (IPDMIP)*; (3) *Mass Rapid Transit (MRT) Project*; (4) *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READSI)*; (5) *The Development of Integrated Farming System at Upland Areas Project (UPLAND)*; dan (6) Hibah Air Minum Berbasis Kinerja (NUWSP).

Sementara itu, untuk yang bersumber dari hibah luar negeri yang diterushibahkan terdiri dari 5 (lima) jenis hibah, yaitu: (1) Hibah Air Minum Bantuan Kinerja Pemerintah Australia; (2) Hibah Air Limbah Bantuan Pemerintah Australia; (3) Hibah Australia-Indonesia untuk Pembangunan Sanitasi (sAIIG); (4) *Provincial Road Improvement and Maintenance (PRIM)*; dan (5) Instalasi Pengolahan Air Limbah Kota Palembang.

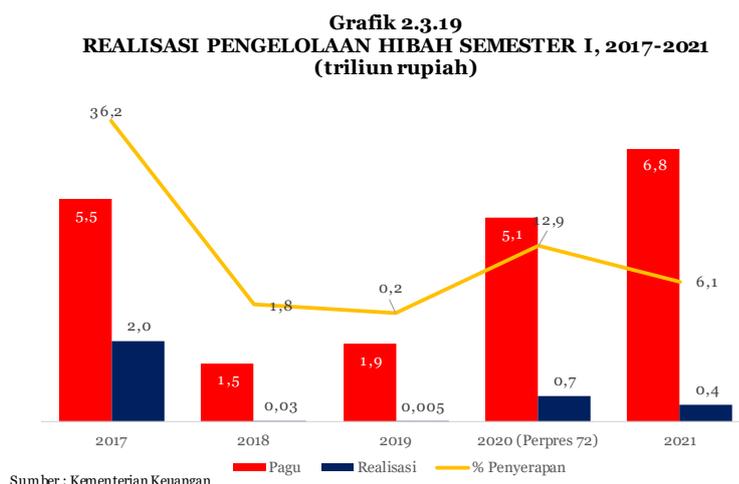
Adapun yang bersumber dari penerimaan dalam negeri mencakup 4 (empat) jenis hibah, yaitu: (1) Hibah Sanitasi; (2) Hibah Air Minum (*Nationwide Water Hibah Program*); (3) Hibah Jalan Daerah; dan (4) Hibah Bantuan Pendanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana.

Realisasi penyaluran hibah ke daerah sampai dengan semester I tahun 2021 secara keseluruhan adalah sebesar Rp409,3 miliar atau 6,0 persen dari pagunya dalam APBN. Realisasi tersebut berasal dari hibah ke daerah yang bersumber dari Pinjaman dan Hibah Luar Negeri yang diterushibahkan yaitu: (1) FMSRB sebesar Rp11,9 miliar atau 11,6 persen dari alokasinya; (2) IPDMIP sebesar Rp243,1 miliar atau 30,4 persen dari alokasinya (3) MRT sebesar Rp105,8 miliar atau 3,3 persen dari alokasinya; dan (4) READSI sebesar Rp6,3 miliar atau 5,9 persen dari alokasinya. Realisasi semester I juga diperoleh dari hibah luar negeri yang diterushibahkan yaitu: (1) Hibah Australia-Indonesia Untuk Pembangunan Sanitasi (sAIIG) sebesar Rp16,1 miliar yang meningkat signifikan dari alokasinya dalam APBN; dan (2) Instalasi Pengolahan Air Limbah Kota Palembang (PCSP) sebesar Rp26,1 miliar atau 9,1 persen.

Kinerja realisasi hibah ke daerah sampai dengan semester I tahun 2021 lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2020, terutama dipengaruhi oleh: (1) karakteristik hibah daerah di mana beberapa jenis hibah mengajukan permintaan penyaluran pada semester II setelah seluruh kegiatan dilaksanakan; (2) keterlambatan permintaan penyaluran hibah dari pemerintah daerah; (3) keterlambatan pelaksanaan teknis kegiatan di daerah karena hambatan pelaksanaan, dan proses verifikasi; (4) *refocusing* pada APBD berdampak pada penurunan komitmen anggaran untuk kegiatan hibah dengan mekanisme *prefinancing*; dan (5) potensi keterlambatan pelaksanaan kegiatan akibat pandemi Covid-19 di daerah yang memperlambat proses koordinasi EA dengan pemda, memperlambat proses verifikasi (DED, *output*, *reimbursement*) serta pengurangan volume kegiatan (penyuluhan dan pelatihan).

Selain hibah ke daerah, pada semester I tahun 2021 juga dilakukan hibah kepada pemerintah asing/lembaga asing dengan realisasi sebesar Rp4,3 miliar yang dimanfaatkan untuk pemberian hibah kepada pemerintah Mozambik dan Zimbabwe dalam rangka mitigasi dampak bencana alam pasca topan Idai tahun 2019 dan keperluan darurat lainnya. Selanjutnya juga telah direalisasikan pembayaran *banking commission* sebesar Rp104,9 juta. Berdasarkan rincian realisasi tersebut maka total realisasi program pengelolaan hibah sampai dengan akhir semester I tahun 2021 adalah sebesar 413,7 miliar atau sebesar 6,1 persen dari alokasinya dalam APBN tahun 2021.

Perkembangan realisasi pengelolaan hibah dalam semester I sejak tahun 2017 sampai dengan 2021 dapat diikuti pada **Grafik 2.3.19**.



Program Pengelolaan Belanja Lainnya

Program Pengelolaan Belanja Lainnya (BA BUN 999.08) merupakan belanja pemerintah pusat untuk kebutuhan yang bersifat antisipatif, antara lain untuk mitigasi risiko fiskal dalam pelaksanaan APBN, kewajiban yang timbul sesuai hasil audit, serta antisipasi penanganan

bencana. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dicatat dalam Program Pengelolaan Belanja Lainnya tahun 2021, seperti Program Kartu Prakerja, bantuan iuran JKN kelompok PBPU dan BP, dan belanja terprogram lainnya. Pada pagu APBN 2021, total alokasi Program Pengelolaan Belanja Lainnya sebesar Rp223,8 triliun.

Realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp12,4 triliun. Realisasi tersebut utamanya digunakan untuk penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional, meliputi: (1) penyaluran bantuan biaya pelatihan dan insentif melalui Program Kartu Prakerja sebesar Rp9,9 triliun bagi 2,82 juta peserta yang terdiri atas pencari kerja, pekerja yang dirumahkan, dan pekerja yang membutuhkan peningkatan kompetensi; (2) penyaluran bantuan tagihan listrik berupa pembayaran selisih kurang antara pemakaian riil dengan rekening minimum dan pembebasan biaya beban atau abonemen tagihan listrik sebesar Rp1,2 triliun untuk 1,14 juta pelanggan listrik penerima bantuan; dan (3) penyaluran bantuan iuran JKN kelompok PBPU dan BP kelas III sebesar Rp468,7 miliar kepada 19,15 juta peserta. Selain itu, realisasi Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2021 juga dimanfaatkan antara lain untuk belanja lainnya yang terprogram, yakni belanja bantuan kemasyarakatan Presiden dan Wakil Presiden, belanja operasional Lembaga yang belum mempunyai BA sendiri (SKK Migas serta Kawasan Bintan dan Karimun), belanja ongkos angkut beras PNS di distrik pedalaman Papua dan Papua Barat, serta belanja bantuan operasional layanan pos universal.

Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, realisasi anggaran Program Pengelolaan Belanja Lainnya sampai dengan semester I tahun 2021 tumbuh sebesar 13,9 persen. Pertumbuhan ini utamanya dipengaruhi oleh akselerasi realisasi pada tahun 2021 atas program-program penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional, yakni Program Kartu Prakerja, bantuan pembayaran tagihan listrik, dan bantuan iuran JKN peserta PBPU dan BP kelas III.

Program Pengelolaan Transaksi Khusus

Pada Program Pengelolaan Transaksi Khusus terdapat alokasi anggaran untuk pembayaran, antara lain: (a) Kontribusi Sosial; (b) kontribusi Pemerintah pada Lembaga Internasional dan *Trust Fund*; dan (c) dana penugasan untuk Penyiapan Proyek KPBU. Penyerapan anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp87,1 triliun atau 60,7 persen dari pagu APBN tahun 2021. Kinerja penyerapan anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus tersebut meningkat sebesar 11,0 persen apabila dibandingkan dengan realisasi pada semester I tahun 2020.

Penyerapan anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus tersebut utamanya digunakan untuk belanja Kontribusi Sosial bagi Aparatur Negara antara lain pembayaran Manfaat Pensiun termasuk THR dan Manfaat Pensiun ke-13 serta pembayaran iuran Jaminan Kesehatan bagi Pensiunan/Veteran, PNS, dan anggota TNI/POLRI. Sampai dengan semester I tahun 2021, penyerapan anggaran Manfaat Pensiun telah mencapai Rp81,0 triliun atau 62,9 persen dari pagunya dalam APBN dan mengalami kenaikan sebesar 18,8 persen apabila dibandingkan dengan realisasi pada semester I tahun 2020. Kenaikan tersebut disebabkan oleh pembayaran Manfaat Pensiun ke-13 pada tahun 2021 yang dibayarkan pada semester I, sedangkan pada tahun 2020 Manfaat Pensiun ke-13 dibayarkan pada Semester II. Sementara itu, realisasi iuran Jaminan Kesehatan PNS, TNI/POLRI telah mencapai Rp4,7 triliun atau 41,6 persen dari pagu APBN tahun 2021.

Selain untuk kontribusi sosial tersebut, penyerapan anggaran untuk pembayaran kontribusi Pemerintah pada lembaga internasional dan *Trust Fund* semester I tahun 2021 mencapai Rp11,6 miliar. Jumlah yang dibayarkan pada tahun 2021 lebih efisien dibandingkan dengan

tahun 2020, karena terdapat penurunan jumlah yang dibayarkan pada lembaga internasional dan *Trust Fund* dari 13 lembaga tahun 2020 menjadi 4 lembaga meliputi OECD BEPS Project, USAID Trust Fund, ASEAN ICT Fund, dan TCF IAEA. Namun demikian Pemerintah tetap berupaya memenuhi jumlah pembayaran pada lembaga internasional dan *Trust Fund* tersebut dalam rangka menjaga kredibilitas maupun komitmen Pemerintah sebagai bagian integral dari masyarakat internasional, yang dituangkan dalam bentuk kerja sama bilateral dan multilateral dalam wadah Organisasi/Lembaga Keuangan Internasional.

Pada Program Pengelolaan Transaksi Khusus Bagian Anggaran ini juga untuk menjaga komitmen Pemerintah dalam mendukung percepatan penyediaan infrastruktur dengan menggunakan skema pembiayaan kreatif, antara lain penugasan untuk penyiapan proyek KPBU. Penyerapan anggaran penyiapan proyek KPBU sampai dengan semester I tahun 2021 sudah mencapai Rp24,9 miliar. Realisasi anggaran tersebut utamanya untuk mendukung studi kelayakan proyek KPBU antara lain: proyek Jalan Lintas Timur Riau, Proyek Jalan Lintas Timur Sumsel, proyek Proving Ground Bekasi, dan proyek Preservasi Jalan Utama (PJU) Surakarta RSUD Krian Sidoarjo dan SPAM Kota Pekanbaru.

2.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi

Alokasi anggaran belanja pemerintah pusat juga disajikan berdasarkan klasifikasi fungsi. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas: (1) fungsi pelayanan umum; (2) fungsi pertahanan; (3) fungsi ketertiban dan keamanan; (4) fungsi ekonomi; (5) fungsi lingkungan hidup; (6) fungsi perumahan dan fasilitas umum; (7) fungsi kesehatan; (8) fungsi pariwisata; (9) fungsi agama; (10) fungsi pendidikan; dan (11) fungsi perlindungan sosial. Seiring dengan adanya perubahan belanja negara dengan dilaksanakannya penyesuaian anggaran pada tahun 2021 maka alokasi belanja pemerintah pusat berdasarkan klasifikasi fungsi juga mengalami perubahan. Perubahan ini dilakukan seiring adanya realokasi dan *refocusing* anggaran baik pada Kementerian/Lembaga maupun non-K/L untuk penanganan dampak penyebaran Covid-19 di Indonesia serta mempercepat proses pemulihan ekonomi. Perubahan alokasi belanja pemerintah pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dan realisasinya sampai dengan semester I tahun 2021 dapat dilihat pada **Tabel 2.3.4**.

TABEL 2.3.4
REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER I MENURUT FUNGSI, 2020-2021
(triliun rupiah)

NO.	FUNGSI	2020			2021		
		Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
01	PELAYANAN UMUM	758,0	203,0	26,8	526,2	228,1	43,3
02	PERTAHANAN	118,0	41,7	35,3	137,2	49,4	36,0
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	141,3	56,4	39,9	166,6	70,7	42,4
04	EKONOMI	436,0	120,4	27,6	511,3	157,5	30,8
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	13,9	4,5	32,5	16,7	5,1	30,5
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	20,6	6,2	30,1	33,2	11,0	33,2
07	KESEHATAN	81,6	39,1	47,9	111,7	65,5	58,7
08	PARIWISATA	3,1	0,4	13,0	5,3	0,8	15,7
09	AGAMA	9,7	3,7	38,5	11,1	4,3	38,8
10	PENDIDIKAN	142,4	52,0	36,5	175,2	61,1	34,8
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	250,7	141,5	56,4	260,1	142,9	54,9
TOTAL		1.975,2	668,8	33,9	1.954,5	796,3	40,7

Sumber : Kementerian Keuangan

Berdasarkan tabel di atas, tiga fungsi dengan penyerapan tertinggi yaitu fungsi kesehatan (58,7 persen), diikuti oleh fungsi perlindungan sosial (54,9 persen), dan fungsi pelayanan umum (43,3 persen). Tingginya penyerapan anggaran untuk fungsi kesehatan tersebut mencerminkan perhatian utama Pemerintah untuk terus mendorong upaya penanganan pandemi Covid-19, seiring dengan realisasi fungsi perlindungan sosial yang diarahkan untuk mengurangi beban masyarakat terdampak Covid-19. Selanjutnya, fungsi pelayanan umum menunjukkan komitmen Pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan pemenuhan kewajiban Pemerintah untuk pembayaran bunga utang.

2.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum

Realisasi fungsi pelayanan umum sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp228,1 triliun atau 43,3 persen dari pagunya sebesar Rp526,2 triliun. Jumlah tersebut tumbuh 12,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Kinerja penyerapan anggaran fungsi pelayanan umum sejalan dengan upaya Pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan publik sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara responsif, efektif, dan efisien melalui: (1) penguatan diplomasi dan kerja sama internasional, termasuk perlindungan WNI di luar negeri; (2) peningkatan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah; (3) penguatan sistem, proses, dan prosedur kerja yang sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance* dan penerapan *flexible working space*; (4) pengembangan kompetensi aparatur sipil negara; dan (5) dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas.

Realisasi anggaran fungsi pelayanan umum dalam semester I tahun 2021 utamanya berasal dari Kementerian Keuangan, Kementerian Luar Negeri, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Dalam Negeri. Realisasi tersebut antara lain digunakan untuk (1) realisasi gaji dan tunjangan PNS pada beberapa K/L yang fungsinya melakukan pelayanan umum terhadap masyarakat; (2) realisasi pembayaran bunga utang dalam rangka pemenuhan kewajiban Pemerintah atas penarikan utang, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang dilakukan secara efisien dan hati-hati; dan (3) realisasi pemenuhan beberapa program pelayanan lainnya, seperti program pengelolaan perbendaharaan negara, risiko, dan kekayaan negara, program pengelolaan penerimaan negara, program penyediaan dan pelayanan informasi statistik, serta program kebijakan, pembinaan profesi, dan tata kelola aparatur sipil negara.

2.3.2.2 Fungsi Pertahanan

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran fungsi pertahanan telah mencapai Rp49,4 triliun atau 36,0 persen dari pagunya dalam APBN sebesar Rp137,2 triliun. Realisasi anggaran tersebut meningkat 18,5 persen dibandingkan dengan realisasi anggaran tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini utamanya dipengaruhi kegiatan modernisasi dan harwat alutsista serta persediaan perbekalan operasi, amunisi, dan perlengkapan.

Kinerja penyerapan anggaran fungsi pertahanan utamanya didukung oleh kegiatan operasional pertahanan serta pemeliharaan dan pengadaan alutsista. Realisasi anggaran tersebut utamanya dipergunakan untuk: (1) penyelenggaraan Operasi Militer Untuk Perang (OMP); (2) pemeliharaan/perawatan pesawat udara, senjata dan almatsus lainnya; (3) peningkatan/pembangunan fasilitas dan sarpras Matra Darat, Laut, dan Udara; (4) pengadaan barang dan jasa alpalhan; dan (5) pengadaan/penggantian material nonalutsista. Selain itu, realisasi anggaran fungsi pertahanan juga diarahkan untuk mendukung penanganan pandemi Covid-19 dalam bentuk kegiatan rumah sakit dibawah pengelolaan Kementerian Pertahanan.

Realisasi anggaran fungsi pertahanan tersebut sejalan dengan arah kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh Pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsi pertahanan yang dilaksanakan beberapa K/L antara lain Kementerian Pertahanan, Dewan Ketahanan Nasional,

dan Lembaga Ketahanan Nasional melalui: (1) menjaga keutuhan NKRI; (2) pemenuhan *Minimum Essential Force* (MEF) secara bertahap untuk menjamin tegaknya kedaulatan; (3) pembangunan sarana-prasarana pertahanan; dan (4) penguatan pertahanan wilayah perbatasan. Selain itu, fungsi pertahanan juga diarahkan untuk mendukung penanganan pandemi Covid-19.

2.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan

Realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan sampai dengan semester I tahun 2021 telah mencapai Rp70,7 triliun atau 42,4 persen dari pagunya yang ditetapkan dalam APBN sebesar Rp166,6 triliun. Realisasi anggaran tersebut meningkat 25,3 persen dibandingkan dengan tahun 2020. Pertumbuhan ini terutama disebabkan Program Modernisasi Almatsus dan Sarana Prasarana oleh Polri serta berbagai kegiatan untuk pengamanan penanganan pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional.

Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut ini dilaksanakan oleh beberapa K/L antara lain Kepolisian Negara RI, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Mahkamah Agung, Badan Intelijen Negara, dan Kejaksaan RI melalui: (1) pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat; (2) pengembangan peralatan Polri; (3) penyelidikan dan penyidikan tindak pidana; (4) penanggulangan keamanan dalam negeri; (5) operasi intelijen dalam negeri; serta (6) pelayanan keamanan dan keselamatan di bidang lintas.

Realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan tersebut sejalan dengan kebijakan dan langkah antisipasi yang ditempuh terutama untuk penguatan ketertiban dan keamanan antara lain: (1) intensifikasi kerjasama pembangunan internasional, penguatan sinergitas, sinkronisasi, dan pemerataan informasi berkeadilan; (2) penanggulangan terorisme, pengamanan siber, dan konflik sosial politik; (3) kepastian hukum dan reformasi birokrasi, serta efektivitas di dalam pelaksanaan diplomasi; (4) peningkatan penanggulangan narkoba; dan (5) peningkatan kapabilitas intelijen dan kontra intelijen.

2.3.2.4 Fungsi Ekonomi

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran fungsi ekonomi mencapai Rp157,5 triliun atau 30,8 persen dari pagunya dalam APBN. Realisasi tersebut lebih tinggi dibanding realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Meskipun pada tahun 2021 Pemerintah tetap melakukan kebijakan efisiensi anggaran melalui realokasi dan *refocusing* anggaran K/L untuk mendukung kelanjutan penanganan Covid-19 terhadap beberapa sektor yang terdampak, realisasi anggaran fungsi ekonomi masih dapat tumbuh positif. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan percepatan pelaksanaan kegiatan di awal tahun terutama untuk belanja modal pada beberapa K/L yang memiliki fungsi ekonomi. Selain itu, tingkat penyerapan anggaran fungsi ekonomi juga didukung oleh pelaksanaan beberapa kegiatan terkait penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional seperti kegiatan padat karya, dan beberapa program prioritas di bidang pariwisata, ICT, *food estate* dan kawasan industri yang mendukung pelaksanaan program PEN. Realisasi anggaran fungsi ekonomi didorong oleh beberapa K/L antara lain Kemenhub, Kementerian PUPR, Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Kominfo. Nilai realisasi anggaran tersebut ditopang melalui kegiatan seperti pembangunan jalur kereta api, fasilitas sarana dan prasarana perkeretaapian, pembangunan dan preservasi jalan dan jembatan, pembangunan bendungan baru, pembangunan bandara baru, fasilitas sarana dan prasarana bandar udara, pembangunan jaringan irigasi, pembangunan jaringan telekomunikasi Palapa Ring dan satelit, peningkatan akses internet, serta dukungan pemberdayaan KUMKM di daerah. Selain melalui K/L fungsi ekonomi juga didorong oleh kegiatan dari anggaran non-K/L di antaranya untuk program pemberian subsidi pupuk, subsidi bunga KUR, PSO perkeretaapian dan PSO angkutan laut.

Dengan adanya kebijakan realokasi dan *refocusing* yang dilakukan Pemerintah dalam mendukung percepatan Program PEN dan memperkuat ekonomi domestik sebagai akibat dampak pandemi Covid-19, Pemerintah mendorong seluruh K/L dan pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan yang mendukung skema program padat karya, program *food estate* (ketahanan pangan), pengembangan kawasan strategis, bantuan produktif masyarakat, serta peningkatan akses infrastruktur layanan dasar yang mendorong produktifitas masyarakat dan dunia usaha. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, mendorong daya saing usaha serta menciptakan iklim investasi sehingga dapat memulihkan kembali aktivitas ekonomi yang lesu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

2.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi anggaran fungsi perlindungan lingkungan hidup mencapai Rp5,1 triliun atau 30,5 persen dari pagunya sebesar Rp16,7 triliun. Penyerapan tersebut lebih tinggi dari semester I tahun sebelumnya yang sebesar 12,7 persen. Hal ini disebabkan antara lain karena pembangunan Fasilitas Pengelolaan Limbah B3 di 32 Provinsi dan pengelolaan limbah B3 terpadu di Sumatera, Sulawesi, Jawa Timur, dan Kalimantan.

Selain berfokus pada penanganan limbah B3, Pemerintah juga tetap melanjutkan program dukungan lingkungan hidup yang lain, antara lain: (1) meningkatkan kewaspadaan pada permasalahan stagnasi produktivitas pangan di dalam menjamin stabilitas ketersediaan pangan berkualitas; (2) mengatasi penurunan kuantitas, kualitas, dan aksesibilitas air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri; (3) mendorong pemanfaatan Energi Baru Terbarukan (EBT); (4) memitigasi penurunan daya dukung, daya tampung serta peningkatan dampak dan bahaya perubahan iklim; dan (5) mengantisipasi peningkatan kejadian bencana geologi dan hidrometeorologi akibat perubahan iklim yang menimbulkan kerugian fisik, sosial, dan ekonomi, serta upaya pembangunan berketahanan bencana yang belum optimal.

2.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum

Realisasi anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp11,0 triliun atau 33,2 persen dari pagunya sebesar Rp33,2 triliun. Realisasi penyerapan tersebut lebih tinggi 77,4 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain pencairan dana pendampingan desa dalam rangka Desa Tanggap Covid-19.

Fungsi perumahan dan fasilitas umum menjadi salah satu proyek Prioritas Nasional yang mendapatkan perhatian Pemerintah pada sisi alokasi anggaran serta pelaksanaannya. Perhatian tersebut utamanya pada permasalahan besarnya proporsi rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap pelayanan dasar yang layak (perumahan, air minum, dan sanitasi).

2.3.2.7 Fungsi Kesehatan

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi belanja fungsi kesehatan mencapai Rp65,5 triliun (58,7 persen dari pagunya). Jumlah tersebut tumbuh 67,6 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2020. Pertumbuhan ini utamanya dipengaruhi oleh kebijakan penanganan Covid-19, antara lain melalui pengadaan vaksin dan program vaksinasi Covid-19.

Belanja fungsi kesehatan sebagian besar dilaksanakan oleh K/L bidang kesehatan, yaitu Kementerian Kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Realisasi belanja fungsi kesehatan

melalui belanja K/L pada paruh pertama tahun 2021 utamanya dimanfaatkan untuk: (1) Pembayaran bantuan iuran peserta PBI JKN sebesar Rp23,1 triliun bagi 96,5 juta jiwa; dan (2) Penanganan Covid-19, antara lain melalui pengadaan vaksin mencapai 53,91 juta dosis dan pembayaran biaya perawatan sebanyak 236,34 ribu pasien. Realisasi fungsi kesehatan juga dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya, antara lain penyediaan pelayanan kesehatan, pencegahan dan pengendalian penyakit, pengujian obat dan makanan, serta program keluarga berencana (KB).

Selain melalui belanja K/L, pada tahun 2021 belanja fungsi kesehatan juga dialokasikan melalui belanja non-K/L, yang digunakan untuk mendukung penanganan kesehatan akibat pandemi Covid-19. Realisasi semester I fungsi kesehatan pada belanja non-K/L, yaitu bantuan iuran JKN bagi peserta BPBU dan BP kelas III sebesar Rp468,7 miliar bagi 19,15 juta orang.

Dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 di bidang kesehatan, selain melalui fungsi kesehatan sebagaimana disebutkan di atas, terdapat belanja yang dialokasikan melalui K/L lainnya di luar fungsi kesehatan, K/L tersebut antara lain Polri, Kementerian Pertahanan, dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dimanfaatkan antara lain untuk penegakan disiplin protokol kesehatan termasuk pembatasan mobilisasi, serta pelaksanaan 3T (*testing, tracing, dan treatment*).

2.3.2.8 Fungsi Pariwisata

Realisasi anggaran fungsi pariwisata sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp0,8 triliun atau 15,7 persen dari pagunya sebesar Rp5,3 triliun. Realisasi penyerapan tersebut lebih tinggi 107,2 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja tersebut dipengaruhi antara lain oleh masih adanya pembatasan aktivitas/kegiatan pada saat pandemi Covid-19 dan adanya penyesuaian kebijakan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terus berubah secara dinamis.

Salah satu prioritas pembangunan pariwisata di tahun 2021 adalah pengembangan lima destinasi pariwisata super prioritas yaitu Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Mandalika dan Likupang yang bersifat lintas K/L. Pembangunan pariwisata pada tahun 2021 diarahkan untuk: (1) pemulihan pariwisata yang difokuskan terlebih dahulu untuk pengembangan destinasi pada 5 fokus kawasan (Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, Likupang); (2) pengembangan aspek 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) serta peningkatan pada 2P (promosi dan partisipasi pelaku usaha swasta); (3) Pendekatan *storynomics tourism* yang mengedepankan narasi, konten kreatif, *living culture*, dan kekuatan budaya; (4) skema KPBU dalam membangun pusat-pusat hiburan seperti *theme park* yang akan menyerap banyak wisatawan.

2.3.2.9 Fungsi Agama

Realisasi anggaran fungsi agama sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp4,3 triliun atau 38,8 persen dari pagunya sebesar Rp11,1 triliun. Realisasi penyerapan tersebut lebih tinggi 15,2 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain adanya percepatan pembayaran tunjangan penyuluh dan bantuan pemerintah.

Pada tahun 2021, kegiatan strategis dan prioritas dari fungsi agama yaitu meningkatkan kerukunan umat beragama, penyelenggaraan haji serta penerbitan sertifikasi halal, meskipun penyelenggaraan haji untuk tahun 2021 tidak dilaksanakan. Beberapa target *output* prioritas di tahun 2021 antara lain: (1) tunjangan penyuluh Non PNS sebanyak 61.057 orang; (2) bantuan rumah ibadah sebanyak 2.530 lembaga; (3) bimbingan pranikah sebanyak 406.030 Catin; dan (4) penerbitan sertifikat halal sebanyak 25.000 sertifikat.

2.3.2.10 Fungsi Pendidikan

Sampai dengan semester I tahun 2021 anggaran fungsi pendidikan telah dimanfaatkan sebesar Rp61,1 triliun atau 34,8 persen dari pagunya sebesar Rp175,2 triliun. Secara nominal, realisasi anggaran fungsi pendidikan tersebut naik sebesar 17,5 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp52,0 triliun atau 36,5 persen dari pagunya. Naiknya realisasi fungsi pendidikan diakibatkan perubahan alokasi pada K/L khususnya terkait dengan proses *refocusing*, pelaksanaan program pembelajaran jarak jauh, serta percepatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan di awal tahun dimana di tahun 2020 banyak kegiatan yang pelaksanaannya terhambat akibat pandemi Covid-19.

Realisasi anggaran pada fungsi pendidikan tersebut dilaksanakan oleh beberapa K/L terkait seperti Kemendikbud, Kementerian Agama, serta K/L lain yang memiliki satuan pendidikan baik yang bersifat kedinasan maupun umum. Arah kebijakan strategis yang ditempuh pada tahun 2021 adalah sebagai berikut: (1) transformasi kepemimpinan kepala sekolah; (2) transformasi pendidikan, pelatihan, dan penempatan guru; (3) penguatan vokasi (*link and match* dengan industri, serta penguatan R&D); serta (4) penguatan penyelenggaraan PAUD.

Realisasi anggaran fungsi pendidikan pada tahun 2021 tersebut, antara lain dimanfaatkan untuk: (1) pelaksanaan bantuan kuota internet dalam rangka mendukung pembelajaran jarak jauh kepada 27,67 juta siswa, mahasiswa, dan pengajar; (2) pelaksanaan dan program Bidikmisi/KIP kuliah yang telah diberikan kepada 934 ribu mahasiswa; dan (3) melanjutkan pelaksanaan Program Indonesia Pintar yang telah disalurkan kepada 10,02 juta siswa.

2.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial

Sesuai dengan tema kebijakan fiskal tahun 2021 yang berfokus pada percepatan pemulihan ekonomi dan penguatan reformasi, Pemerintah mengupayakan reformasi program perlindungan sosial serta mendorong optimalisasi penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program perlindungan sosial. Untuk itu, pada APBN 2021 Pemerintah telah mengalokasikan belanja fungsi perlindungan sosial sebesar Rp260,1 triliun yang pelaksanaannya baik melalui K/L bidang sosial seperti Kementerian Sosial dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, maupun melalui non-K/L.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi belanja fungsi perlindungan sosial mencapai Rp142,9 triliun atau 54,9 persen dari pagunya sebesar Rp260,1 triliun yang dilaksanakan melalui K/L sebesar Rp44,4 triliun dan non-K/L sebesar Rp98,5 triliun. Realisasi tersebut lebih tinggi 1,0 persen dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2020, hal ini antara lain dipengaruhi oleh percepatan pembayaran manfaat pensiun ke-13 tahun 2021 bagi pensiunan PNS dan TNI/Polri, serta penyaluran bantuan program Kartu Prakerja.

Realisasi belanja fungsi perlindungan sosial melalui K/L tersebut digunakan untuk: (1) melanjutkan pemberian Kartu Sembako bagi 15,9 juta KPM; (2) melanjutkan pelaksanaan PKH bagi 9,9 juta KPM; (3) bantuan sosial tunai (BST) bagi 10 juta KPM selama 4 bulan; (4) pemberian rehabilitasi sosial dan layanan sosial kepada 1.193 orang korban penyalahgunaan Napza, 11.466 orang penyandang disabilitas, dan 2.145 orang lanjut usia; (5) pemenuhan kebutuhan dasar bagi 22.070 orang korban bencana alam; (6) pengawasan terpadu penanganan anak korban kekerasan dan perlindungan anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, situasi darurat dan pornografi, dan perlakuan salah lainnya; (7) pemberian perlindungan bagi perempuan melalui penguatan kelembagaan perlindungan perempuan.

Di sisi yang lain, belanja fungsi perlindungan sosial melalui non-K/L digunakan untuk: (1) pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap pembayaran manfaat pensiun dan iuran

asuransi kesehatan PNS, TNI/Polri serta para pensiunan dan veteran; (2) melanjutkan subsidi bantuan uang muka dan bunga kredit perumahan; dan (3) penyaluran bantuan Program Kartu Prakerja.

Selain capaian *output-output* tersebut, dalam rangka meningkatkan efektivitas program perlindungan sosial terhadap penurunan kemiskinan dan ketimpangan, Pemerintah melalui Kementerian Sosial telah meluncurkan *New DTKS* yaitu DTKS yang telah melalui proses perbaikan data, verifikasi dan validasi daerah, telah padan dengan dukcapil. Ke depan, *New DTKS* ini akan menjadi basis data yang terintegrasi untuk program-program perlindungan sosial seperti PKH, Kartu Sembako, dan Bansos Tunai dan diharapkan dapat lebih tepat sasaran serta efektif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin dan rentan miskin di Indonesia.

2.4 Perkembangan Realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa

Pandemi Covid-19 yang masih terjadi di tahun 2021 sangat berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Alokasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) tahun 2021 masih difokuskan dalam membantu pemulihan akibat dampak pandemi Covid-19 di daerah dengan cara penataan kembali penggunaan alokasi anggaran TKDD yang diperuntukkan untuk penanganan pandemi Covid-19 serta pemulihan ekonomi.

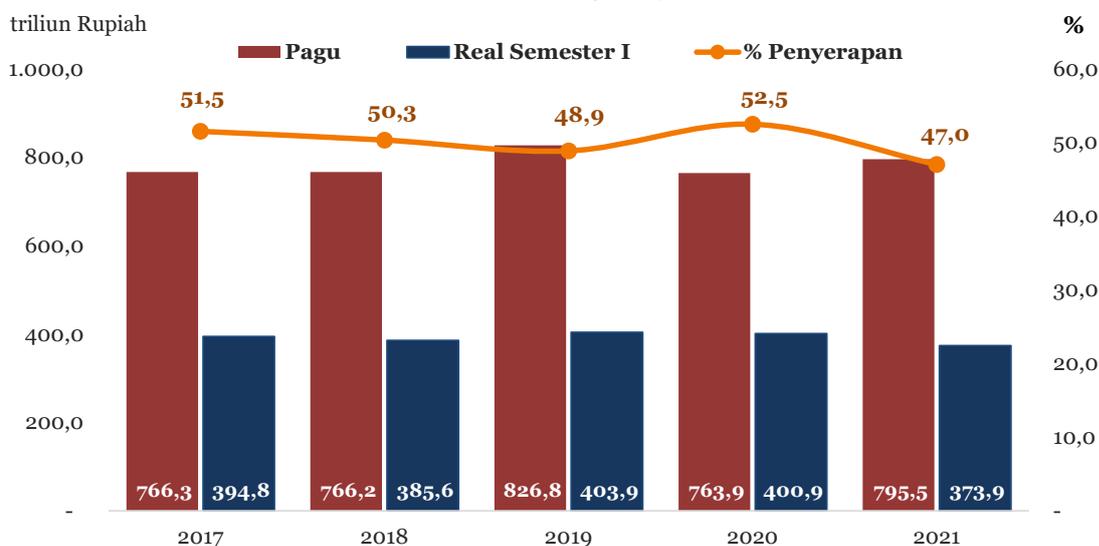
Realisasi TKDD sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp373,9 triliun atau 47,0 persen dari pagu, lebih rendah dibandingkan dengan realisasinya pada periode yang sama tahun 2020 sebesar Rp400,9 triliun atau 52,5 persen dari pagu. Realisasi TKDD semester I tahun 2021 tersebut utamanya dipengaruhi oleh kinerja daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran dan juga adanya relaksasi penyaluran pada tahun 2020. Secara lebih rinci, realisasi anggaran TKDD semester I tahun 2020-2021 dan perkembangan realisasi TKDD semester I periode tahun 2017-2021 disajikan dalam **Tabel 2.4.1** dan **Grafik 2.4.1** berikut ini.

TABEL 2.4.1
REALISASI SEMESTER I TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA, 2020-2021
(triliun Rupiah)

URAIAN	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
TRANSFER KE DAERAH	692,7	360,7	52,1	723,5	346,6	47,9
I. DANA PERIMBANGAN	653,4	345,3	52,9	688,7	333,0	48,3
A. DANA TRANSFER UMUM	470,8	268,1	56,9	492,3	250,8	50,9
1. Dana Bagi Hasil	86,4	41,6	48,1	102,0	44,4	43,5
2. Dana Alokasi Umum	384,4	226,5	58,9	390,3	206,4	52,9
B. DANA TRANSFER KHUSUS	182,6	77,2	42,3	196,4	82,2	41,8
1. Dana Alokasi Khusus Fisik	53,8	5,3	9,9	65,2	4,8	7,4
2. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	128,8	71,9	55,8	131,2	77,3	59,0
II. DANA INSENTIF DAERAH	18,5	8,5	45,9	13,5	6,8	50,0
III. DANA OTSUS & DANA KEISTIMEYAN D.I.Y	20,9	6,9	33,2	21,3	6,9	32,4
A. Dana Otonomi Khusus	19,6	5,9	30,0	20,0	5,8	29,2
1. Dana Otsus Provinsi Papua dan Papua Barat	7,6	2,3	30,0	7,8	2,3	29,0
2. Dana Otsus Provinsi Aceh	7,6	2,3	30,0	7,8	2,3	29,0
3. Dana Tambahan Infrastruktur Otsus	4,4	1,3	30,0	4,4	1,3	30,0
B. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta	1,3	1,1	80,0	1,3	1,1	80,0
DANA DESA	71,2	40,2	56,5	72,0	27,2	37,8
J U M L A H	763,9	400,9	52,5	795,5	373,9	47,0

Sumber : Kementerian Keuangan

GRAFIK 2.4.1
REALISASI TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA
SEMESTER I, 2017-2021



Sumber : Kementerian Keuangan

2.4.1 Dana Bagi Hasil

Pada tahun 2021 penyaluran Dana Bagi Hasil (DBH) dilaksanakan dengan mengacu pada PMK Nomor 233/PMK.07/2020 tentang Perubahan atas PMK Nomor 139/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Otonomi Khusus yang menyebutkan bahwa penyaluran DBH PBB dan DBH PPh triwulan I, triwulan II, dan triwulan III dilaksanakan setelah Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) menerima laporan kinerja dari pemerintah daerah dalam mendukung optimalisasi penerimaan negara. Selain itu, pada tahun 2021 juga dilaksanakan kebijakan percepatan penyaluran kurang bayar DBH berdasarkan alokasi sementara kurang bayar DBH tahun 2020 yang ditetapkan dalam PMK Nomor 25/PMK.07/2021 tentang Penetapan Kurang Bayar, Lebih Bayar dan Alokasi Sementara Kurang Bayar Dana Bagi Hasil pada Tahun 2021. Hal tersebut sejalan dengan amanat UU Nomor 9 Tahun 2020 tentang APBN Tahun Anggaran 2021 Pasal 11 Ayat (7) yang menetapkan bahwa dalam rangka mempercepat penyelesaian kurang bayar DBH sampai dengan Tahun Anggaran 2020, Menteri Keuangan dapat menetapkan alokasi sementara kurang bayar DBH sampai dengan Tahun Anggaran 2020 dan/atau dapat menggunakan alokasi DBH tahun anggaran berjalan.

Realisasi penyaluran DBH pada semester I tahun 2021 mencapai Rp44,4 triliun atau 43,5 persen dari pagu, realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp41,6 triliun atau 48,1 persen dari pagu. Realisasi penyaluran DBH tersebut meliputi realisasi DBH SDA yang mencapai Rp12,1 triliun atau 33,8 persen dari pagu, realisasi DBH Pajak yang mencapai Rp12,8 triliun atau 27,7 persen dari pagu, dan realisasi kurang bayar DBH sebesar Rp19,5 triliun atau 97,4 persen dari pagu kurang bayar DBH.

Kenaikan realisasi DBH tersebut disebabkan pagu alokasi DBH secara total naik dari Rp86,4 triliun pada Perpres Nomor 72 Tahun 2020 menjadi sebesar Rp102,0 triliun pada APBN tahun 2021 atau terjadi kenaikan alokasi sebesar Rp15,5 triliun (18,0 persen). Kenaikan pagu alokasi DBH ini utamanya terjadi pada alokasi DBH SDA Migas dari Rp10,2 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp14,2 triliun pada tahun 2021 (naik 39,1 persen) dan DBH SDA Minerba dari Rp15,5 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp17,7 triliun pada tahun 2021 (naik 14,2 persen),

serta kenaikan pagu kurang Bayar DBH dari Rp12,5 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp20,0 triliun pada tahun 2021 (naik 60,0 persen). Kenaikan yang signifikan pada DBH tersebut disebabkan oleh perubahan beberapa asumsi dasar ekonomi makro yang memengaruhi PNBPN serta kebijakan percepatan penyelesaian kurang bayar DBH.

Selain itu, kenaikan realisasi penyaluran DBH semester I tahun 2021 juga disebabkan karena adanya penyaluran kurang bayar DBH sebesar Rp19,5 triliun. Realisasi penyaluran kurang bayar DBH tersebut terdiri dari penyaluran sisa kurang bayar DBH tahun 2019 sebesar Rp9,6 triliun, sebagaimana ditetapkan dalam KMK Nomor 2/KM.7/2021 tentang Penyaluran Kurang Bayar Dana Bagi Hasil Pada Tahun 2021 dan KMK Nomor 3/KM.7/2021 tentang Penyaluran Kurang Bayar Dana Bagi Hasil dan Penyelesaian Lebih Bayar Dana Bagi Hasil Tahun 2021, serta penyaluran alokasi sementara kurang bayar DBH tahun 2020 sebesar Rp9,9 triliun sebagaimana ditetapkan dalam KMK Nomor 3/KM.7/2021 tentang Penyaluran Kurang Bayar Dana Bagi Hasil dan Penyelesaian Lebih Bayar Dana Bagi Hasil pada Tahun 2021.

2.4.2 Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu jenis dana perimbangan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, terutama bagi daerah-daerah yang bukan merupakan penghasil pajak dan sumber daya alam. Alokasi DAU pada APBN tahun 2021 ditetapkan sebesar Rp390,3 triliun.

Penyaluran DAU sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp206,4 triliun atau 52,9 persen dari pagu, realisasi tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 58,9 persen. Lebih rendahnya realisasi tersebut dikarenakan penyaluran DAU telah menerapkan kebijakan penyaluran berdasarkan kinerja pelaporan oleh pemerintah daerah, sehingga penyaluran DAU hanya dapat dilakukan setelah Menteri Keuangan c.q DJPK menerima laporan tersebut. Adapun jenis laporan yang harus disampaikan oleh pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan pada PMK Nomor 233/PMK.07/2020 meliputi realisasi belanja pegawai dan khusus untuk penyaluran DAU bulan Februari pemerintah daerah diwajibkan menyampaikan: (1) laporan rencana penggunaan Belanja Wajib yang bersumber dari Dana Transfer Umum (DTU) tahun anggaran berjalan; (2) laporan realisasi penggunaan Belanja Wajib yang bersumber dari DTU tahun anggaran sebelumnya; dan (3) laporan realisasi penggunaan DAU tahun anggaran sebelumnya. Selain itu, terdapat laporan tambahan persyaratan untuk penyaluran DAU bulan April sampai Desember sesuai PMK Nomor 17/PMK.07/2021 yaitu berupa: (a) laporan realisasi dukungan program pemulihan ekonomi daerah, pernyataan pengalokasian dukungan program pemulihan ekonomi daerah melalui DTU (khusus persyaratan DAU bulan April) dan (b) laporan realisasi dukungan pendanaan belanja kesehatan dan belanja prioritas lainnya.

Sesuai ketentuan dalam PMK Nomor 233/PMK.07/2020, disebutkan bahwa anggaran DAU disalurkan setiap bulan sebesar seperduabelas dari pagu alokasi. Di sisi lain, Pemerintah juga dapat melakukan kebijakan pemotongan dan/atau penundaan penyaluran DAU jika pemerintah daerah belum memenuhi beberapa kewajibannya. Kewajiban tersebut antara lain: (1) tunggakan pembayaran pinjaman daerah; (2) pembayaran kewajiban hibah daerah induk kepada daerah otonom baru; (3) pembayaran kembali atas pokok dan pembayaran bunga atas pinjaman dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk pemerintah daerah; (4) pemenuhan kewajiban pemerintah daerah untuk mengalokasikan Belanja Wajib dalam APBD paling sedikit sebesar yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan; dan (5) penyampaian data/informasi keuangan daerah dan nonkeuangan daerah secara langsung dan/atau melalui Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan ketentuan dalam PMK Nomor 17/PMK.07/2021, terdapat kebijakan mengenai pengaturan penggunaan DTU tahun 2021 yaitu: *pertama*, DTU diarahkan penggunaannya paling sedikit 25 persen untuk mendukung program pemulihan ekonomi daerah yang terkait dengan percepatan penyediaan sarana dan prasarana layanan publik dan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan penyediaan layanan publik antardaerah termasuk pembangunan sumber daya manusia dukungan pendidikan. Dari besaran paling sedikit 25 persen tersebut diarahkan penggunaannya, termasuk tetapi tidak terbatas pada perlindungan sosial dengan proporsi paling tinggi 20 persen dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan proporsi paling tinggi 15 persen. *Kedua*, pemerintah daerah menyediakan dukungan pendanaan untuk belanja kesehatan penanganan pandemi Covid-19 dan belanja prioritas lainnya ditetapkan paling sedikit sebesar 8 persen dari alokasi DAU. Dalam hal pemerintah daerah tidak mendapat alokasi DAU, maka dukungan pendanaan tersebut ditetapkan paling sedikit sebesar 8 persen dari alokasi DBH. Dukungan pendanaan tersebut digunakan untuk: (1) penanganan pandemi Covid-19; (2) dukungan pelaksanaan vaksinasi Covid-19; (3) mendukung kelurahan dalam pelaksanaan penanganan pandemi Covid-19 melalui penyediaan anggaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelurahan dan dapat digunakan untuk kegiatan pos komando tingkat kelurahan; (4) insentif tenaga kesehatan daerah dalam rangka penanganan pandemi Covid-19; dan (5) belanja kesehatan lainnya dan kegiatan prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.

2.4.3 Dana Alokasi Khusus Fisik

Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dialokasikan dalam APBN kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk mendanai kegiatan khusus fisik yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional untuk menjaga ketercapaian *output* dan *outcome*, berupa penyediaan prasarana dan sarana pelayanan dasar publik, baik untuk pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan pencapaian prioritas nasional maupun percepatan pembangunan daerah dan kawasan dengan karakteristik khusus dalam rangka mengatasi kesenjangan pelayanan publik antardaerah.

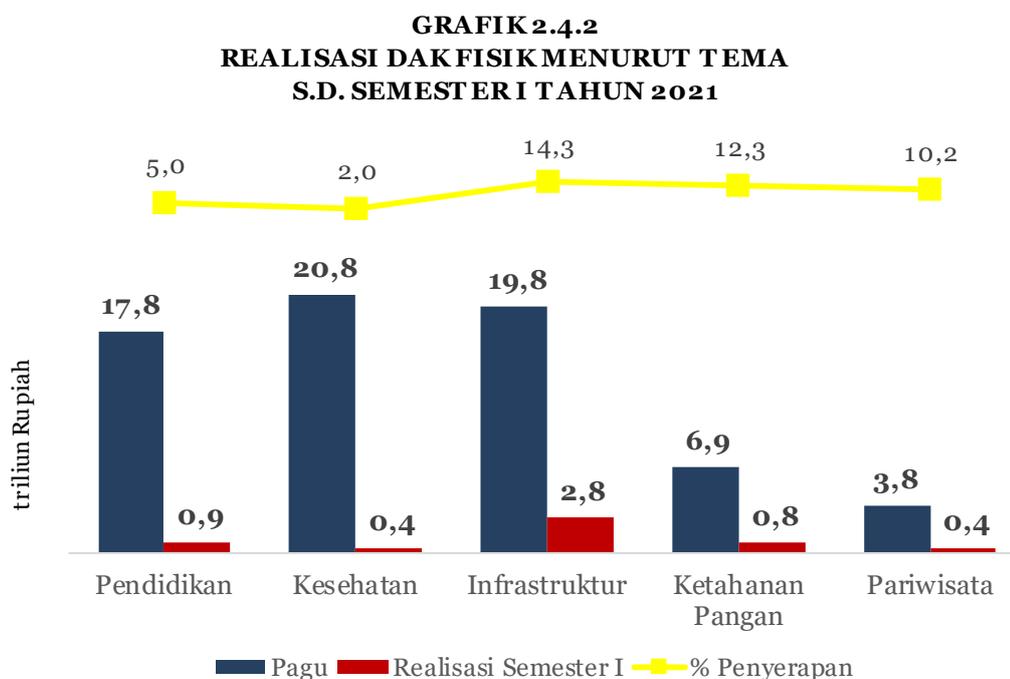
Dalam perkembangannya, Pemerintah terus melakukan penyempurnaan kebijakan DAK Fisik untuk mendorong tata kelola yang lebih optimal. Kebijakan DAK Fisik tahun 2021 diarahkan untuk: (1) *refocusing* dan simplifikasi jenis, bidang dan kegiatan DAK Fisik untuk pencapaian SPM dan pemenuhan kesenjangan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan konektivitas; (2) peningkatan dan pemerataan penyediaan infrastruktur pelayanan publik; (3) peningkatan sinergi dengan belanja K/L dan sumber dana lainnya; (4) simplifikasi jenis DAK Fisik menjadi DAK Fisik Reguler dan DAK Fisik Penugasan dengan mempertimbangkan daerah afirmasi sebagai salah satu indikator penentuan lokasi prioritas; (5) DAK Fisik Reguler difokuskan untuk pencapaian SPM dan pemenuhan kesenjangan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan konektivitas; serta (6) DAK Fisik Penugasan bersifat lintas sektor berdasarkan pada tema/program (penurunan kematian ibu dan *stunting*, penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan dan infrastruktur ekonomi berkelanjutan) yang mendukung pencapaian sasaran *major project* dan prioritas tertentu. Sementara itu, dalam rangka meminimalisir tumpang tindih pendanaan, pada sisi penganggaran mulai dilakukan sinkronisasi pendanaan antara DAK Fisik dengan Belanja K/L. Pada sisi perencanaan penganggaran DAK Fisik tahun 2021, identifikasi pendanaan dilakukan melalui menu/rincian kegiatan dengan Rincian Output/Klasifikasi Rincian Output Belanja K/L.

Pada tahun 2021, kebijakan DAK Fisik tetap diarahkan untuk mendukung penanganan Covid-19 dan program pemulihan ekonomi nasional yaitu dengan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan DAK Fisik melalui padat karya dengan menggunakan bahan baku dan

tenaga kerja lokal. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan pergerakan perekonomian daerah sehingga berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Alokasi DAK Fisik pada APBN tahun 2021 ditetapkan sebesar Rp65,2 triliun.

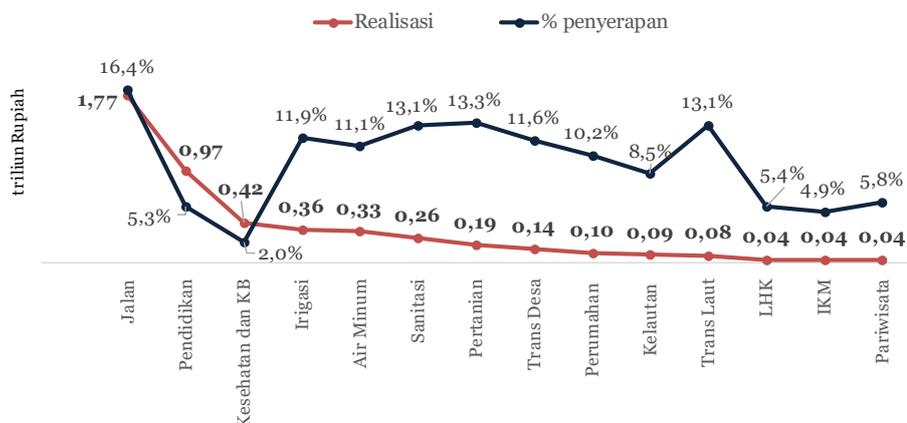
Pelaksanaan penyaluran DAK Fisik tahun 2021 masih mengacu kepada PMK Nomor 130/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan DAK Fisik. Pemerintah telah melakukan percepatan penyusunan RK pada bulan Desember 2020 sehingga daerah dapat segera memulai pelaksanaan kegiatan pada awal tahun 2021. Selain itu, Pemerintah juga mendorong penguatan APIP daerah dalam melakukan reviu atas kelengkapan dokumen persyaratan penyaluran DAK Fisik melalui aplikasi OMSPAN.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi penyaluran DAK Fisik mencapai Rp4,8 triliun atau 7,4 persen dari pagu. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp5,3 triliun atau 9,9 persen dari pagu. Hal ini terutama karena pada tahun 2020 dilakukan penyederhanaan persyaratan penyaluran DAK Fisik Bidang Kesehatan dalam rangka penanganan Covid-19 di daerah. Di samping itu, penyaluran DAK Fisik sampai dengan semester I tahun 2021 dipengaruhi oleh kepatuhan pemerintah daerah dalam menyampaikan persyaratan penyaluran. Realisasi DAK Fisik tahun 2021 menurut tema dan menurut bidang dapat dilihat pada **Grafik 2.4.2** dan **Grafik 2.4.3** sebagai berikut.



Selanjutnya, dilihat dari bidang DAK Fisik, penyaluran tertinggi sampai dengan semester I tahun 2021 adalah Bidang Jalan dengan nilai salur sebesar Rp1,8 triliun atau 16,4 persen dari pagu. Sementara itu, bidang dengan penyaluran paling rendah adalah Bidang Pariwisata dengan nilai salur Rp36,3 miliar atau 5,8 persen dari pagu sedangkan bidang dengan persentase terendah adalah Bidang Kesehatan dengan nilai salur Rp420,3 miliar atau 2,0 persen dari pagu.

GRAFIK 2.4.3
KINERJA PENYALURAN DAK FISIK MENURUT BIDANG SEMESTER I 2021



Dari sisi jumlah pemerintah daerah, sampai dengan semester I tahun 2021 sebanyak 382 daerah sudah menerima penyaluran DAK Fisik dari 542 daerah penerima. Daftar daerah yang telah menerima penyaluran DAK Fisik sampai dengan semester I tahun 2021 dapat dilihat dalam **Tabel 2.4.2** berikut ini.

TABEL 2.4.2
REALISASI DAK FISIK PER PROVINSI SEMESTER I 2021
(triliun Rupiah)

No.	Provinsi	Jumlah Pemda	Jumlah Pemda Terima Salur	APBN	Realisasi	%
1	Aceh	24	18	2,6	0,2	8,2
2	Bali	10	9	1,0	0,1	8,8
3	Bangka Belitung	8	8	0,8	0,1	10,9
4	Banten	9	5	0,9	0,0	5,3
5	Bengkulu	11	11	1,0	0,1	11,5
6	DI Yogyakarta	6	6	0,6	0,1	9,8
7	DKI Jakarta	1	0	0,1	0,0	0,0
8	Gorontalo	7	7	0,8	0,1	13,2
9	Jambi	12	11	1,2	0,1	9,2
10	Jawa Barat	28	14	3,8	0,3	7,2
11	Jawa Tengah	36	28	4,3	0,2	4,4
12	Jawa Timur	39	23	4,6	0,2	3,7
13	Kalimantan Barat	15	10	2,4	0,1	4,2
14	Kalimantan Selatan	14	14	1,5	0,2	11,2
15	Kalimantan Tengah	15	14	1,7	0,2	13,4
16	Kalimantan Timur	11	6	1,3	0,1	6,5
17	Kalimantan Utara	6	5	0,7	0,1	10,2
18	Kepulauan Riau	8	8	0,8	0,1	7,5
19	Lampung	16	13	1,8	0,2	11,5
20	Maluku	12	6	2,1	0,1	4,2
21	Maluku Utara	11	10	1,7	0,3	15,5
22	Nusa Tenggara Barat	11	11	2,0	0,3	13,8
23	Nusa Tenggara Timur	23	16	3,0	0,2	6,1
24	Papua	30	8	3,8	0,1	2,1
25	Papua Barat	14	2	1,4	0,0	1,9
26	Riau	13	9	1,7	0,1	5,1
27	Sulawesi Barat	7	7	0,9	0,2	18,4
28	Sulawesi Selatan	25	22	3,7	0,2	6,7
29	Sulawesi Tengah	14	12	2,1	0,3	13,2
30	Sulawesi Tenggara	18	16	2,3	0,2	9,3
31	Sulawesi Utara	16	8	1,5	0,1	6,0
32	Sumatera Barat	20	13	1,9	0,1	5,2
33	Sumatera Selatan	18	12	2,0	0,2	7,7
34	Sumatera Utara	34	20	3,1	0,2	6,0
	JUMLAH	542	382	65,3	4,8	7,4

Sumber: Kementerian Keuangan

2.4.4 Dana Alokasi Khusus Nonfisik

Pemerintah mengalokasikan anggaran DAK Nonfisik dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan publik yang berkualitas dengan harga yang semakin terjangkau. Pada tahun 2021, DAK Nonfisik ditujukan juga untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi pada sektor yang mendukung penyerapan tenaga kerja dan investasi serta peningkatan dan pemerataan kemampuan pelayanan kesehatan untuk mendukung pencegahan dan penanganan krisis kesehatan. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan pengelolaan DAK Nonfisik tahun 2021 dilakukan antara lain melalui: (1) perencanaan dan penganggaran berbasis *output* dan *outcome*; (2) penyaluran berbasis kinerja penyerapan dan laporan penggunaan; (3) penguatan sinergi dengan DAK Fisik maupun belanja K/L; dan (4) integrasi pemantauan melalui integrasi aplikasi pelaporan. Selanjutnya, Alokasi DAK Nonfisik pada tahun 2021 sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 113 Tahun 2020 tentang Rincian APBN Tahun Anggaran 2021 adalah sebesar Rp131,2 triliun.

Kebijakan penyaluran anggaran DAK Nonfisik pada tahun 2021 masih mengacu kepada PMK Nomor 48/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan DAK Nonfisik sebagaimana terakhir diubah dengan PMK Nomor 197/PMK.07/2020 melalui Perubahan kedua atas PMK Nomor 48/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan DAK Nonfisik. Realisasi DAK Nonfisik sampai dengan semester I tahun 2021 terutama dipengaruhi oleh kebijakan persyaratan penyaluran semua jenis anggaran DAK Nonfisik berdasarkan kinerja pelaksanaan dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan DAK Nonfisik yang semakin berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, realisasi DAK Nonfisik sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp77,3 triliun atau 59,0 persen dari pagu. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 55,8 persen. Hal ini terutama karena sebagian besar jenis DAK Nonfisik telah disalurkan ke daerah sesuai jadwal pelaksanaan penyaluran serta lebih tingginya penyaluran dana BOS dan tunjangan profesi guru (TPG) PNSD, yang didukung oleh perbaikan kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran sehingga guru di daerah dapat menikmati manfaat lebih cepat. Perkembangan realisasi dan capaian *output* DAK Nonfisik per jenis dapat dilihat dalam **Tabel 2.4.3** dan **Gambar 2.4.1** berikut.

TABEL 2.4.3
REALISASI SEMESTER I DANA ALOKASI KHUSUS NONFISIK, 2020-2021
(triliun Rupiah)

URAIAN	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
1 Bantuan Operasional Sekolah (BOS)	53,5	33,8	63,2	53,5	36,4	68,1
2 Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD	4,0	2,1	51,7	4,0	2,0	49,9
3 BOP Pendidikan Kesetaraan	1,2	0,6	46,4	1,2	0,6	49,8
4 Tunjangan Profesi Guru PNSD	50,9	28,0	55,1	55,4	30,3	54,8
5 Tambahan Penghasilan Guru PNSD	0,5	0,2	36,6	0,5	0,2	43,0
6 Tunjangan Khusus Guru PNSD di Daerah Khusus	2,0	0,7	33,9	2,0	0,7	33,4
7 BOP Museum dan Taman Budaya	0,1	0,1	50,0	0,1	0,1	48,8
8 Bantuan Operasional Kesehatan	13,4	4,9	36,6	10,7	5,2	48,6
9 Bantuan Operasional Keluarga Berencana	1,9	1,0	51,4	2,0	1,0	49,9
10 Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi dan UKM	0,2	0,1	51,1	0,2	0,1	50,0
11 Dana Administrasi Pelayanan Kependudukan	1,0	0,5	51,7	1,0	0,5	50,0
12 Dana Pelayanan Kepariwisata	0,1	0,1	47,9	0,1	0,1	49,3
13 Dana Bantuan Biaya Layanan Pengolahan Sampah	0,1	-	-	0,1	-	-
14 Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan & Anak	-	-	-	0,1	0,1	50,0
15 Dana Fasilitas Penanaman Modal	-	-	-	0,2	0,1	50,0
16 Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian	-	-	-	0,2	0,1	50,0
J U M L A H	128,8	71,9	55,8	131,2	77,3	59,0

Sumber : Kementerian Keuangan

GAMBAR 2.4.1
REALISASI OUTPUT DANA ALOKASI KHUSUS NONFISIK
S.D. SEMESTER I TAHUN 2021



Sumber: Kementerian Keuangan

2.4.5 Dana Insentif Daerah

Dana Insentif Daerah (DID) tahun 2021 diarahkan untuk mengedepankan kriteria kinerja yang dinamis dan strategis untuk mendorong daerah lebih kompetitif, seperti penurunan angka pengangguran, kinerja pengendalian inflasi, indeks pencegahan korupsi, menyederhanakan dan menjaga konsistensi formula DID, mendorong kemandirian daerah dan peningkatan kualitas belanja APBD serta mempertajam indikator yang selaras dengan pencapaian prioritas nasional. Perhitungan alokasi DID provinsi, kabupaten, dan kota dilakukan berdasarkan kriteria utama dan kategori kinerja. Kriteria utama yang digunakan sebagai penentu kelayakan daerah penerima, terdiri atas: (1) opini BPK atas LKPD; (2) penetapan Perda APBD tepat waktu; dan (3) penggunaan *e-government* (*e-budgeting* dan *e-procurement*). Sementara itu, kategori kinerja merupakan penilaian terhadap perbaikan dan pencapaian kinerja pemerintah daerah.

Alokasi DID tahun 2021 ditetapkan sebesar Rp13,5 triliun dengan mekanisme penyaluran dua tahap, yaitu tahap pertama paling cepat bulan Februari dan paling lambat tanggal 20 Juni, namun karena tanggal 20 Juni 2021 adalah hari libur maka batas penyampaian syarat penyaluran diundur menjadi tanggal 21 Juni 2021. Kemudian tahap kedua disalurkan paling cepat bulan Juli dan paling lambat tanggal 20 November 2021. Sesuai dengan PMK Nomor 141/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan DID, terdapat tiga syarat yang harus disampaikan pemerintah daerah untuk penyaluran tahap I yaitu: (1) peraturan daerah mengenai APBD tahun anggaran 2021; (2) rencana penggunaan DID tahun anggaran berjalan; dan (3) laporan realisasi penyerapan DID tahun anggaran sebelumnya.

Selanjutnya, dalam upaya percepatan penanganan dampak Covid-19 baik dari segi kesehatan dan perekonomian, penggunaan DID tahun 2021 diatur dalam PMK Nomor 17/PMK.07/2021, antara lain hanya diperkenankan untuk: (1) bidang kesehatan termasuk digitalisasi pelayanan, penanganan Covid-19 dan pembangunan sarana prasarana; (2) bidang pendidikan termasuk digitalisasi pendidikan; (3) penguatan perekonomian daerah termasuk pemberdayaan Usaha

Mikro Kecil dan Menengah, industri kecil dan pemberdayaan ekonomi masyarakat; dan/atau (4) perlindungan sosial. Selanjutnya, dalam PMK tersebut diatur juga minimal 30 persen dari total DID yang diterima daerah harus digunakan untuk bidang kesehatan. Perubahan kebijakan terkait penggunaan DID yang ditetapkan di tahun berjalan tersebut, menyebabkan pemerintah daerah perlu melakukan penyesuaian Rencana Kegiatan yang akan didanai dari DID dalam APBD.

Selanjutnya, terkait dengan batas penyampaian syarat penyaluran DID tahap I paling lambat tanggal 21 Juni 2021, maka sampai dengan semester I tahun 2021 penyaluran DID mencapai Rp6,8 triliun atau 50,0 persen dari pagu, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 45,9 persen, hal tersebut terutama dipengaruhi oleh kecepatan daerah dalam menyampaikan persyaratan penyaluran DID.

2.4.6 Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta

Pengalokasian Dana Otonomi Khusus (Otsus) dan Dana Keistimewaan Daerah Istimewa (D.I) Yogyakarta dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Otonomi Khusus di Provinsi Aceh, Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, serta pelaksanaan Keistimewaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dana Otsus terutama ditujukan untuk pembiayaan pendidikan dan kesehatan di Provinsi Papua dan Papua Barat sedangkan Dana Otsus Provinsi Aceh ditujukan untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengentasan kemiskinan serta pendanaan bidang pendidikan, sosial dan kesehatan. Selanjutnya, Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta dialokasikan untuk penyelenggaraan kewenangan keistimewaannya sesuai dengan UU Nomor 13 Tahun 2012 yang meliputi tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang gubernur dan wakil gubernur, pertanahan, tata ruang, kelembagaan pemerintah DIY serta kebudayaan. Selain Dana Otsus, Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat juga mendapatkan alokasi Dana Tambahan Infrastruktur (DTI) dalam rangka Otsus yang besarnya disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara dan berdasarkan hasil pembahasan antara Pemerintah dengan DPR RI dengan tujuan untuk mendanai pembangunan infrastruktur dalam rangka mengatasi keterisolasian dan kesenjangan penyediaan infrastruktur antara Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat dengan daerah lainnya.

Alokasi Dana Otsus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta pada APBN tahun 2021 ditetapkan sebesar Rp21,3 triliun. Selanjutnya, realisasi penyaluran Dana Otsus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp6,9 triliun atau 32,4 persen. Realisasi tersebut terdiri atas: (1) realisasi Dana Otsus dan DTI sebesar Rp5,8 triliun atau 29,2 persen dari pagu; dan (2) realisasi Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sebesar Rp1,1 triliun atau 80,0 persen dari pagu.

2.4.7 Dana Desa

Sejalan dengan UU Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang, kebijakan prioritas penggunaan Dana Desa pada tahun 2021 masih searah dengan kebijakan penggunaan Dana Desa tahun 2020.

Pada tahun 2021, kebijakan penggunaan Dana Desa masih diprioritaskan untuk mendukung pemulihan perekonomian skala desa melalui pelaksanaan pemberian BLT Desa dengan besaran Rp300.000,00/KPM/bulan yang ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat di desa dan

earmarked 8 persen Dana Desa untuk kegiatan penanganan pandemi Covid-19, antara lain untuk program aksi desa aman Covid-19, kegiatan pencegahan, penanganan, pembinaan dan pendukung pelaksanaan penanganan Covid-19. Kemudian, prioritas penggunaan Dana Desa lainnya yaitu: (1) pengembangan sektor usaha pertanian, perikanan dan peternakan di desa dalam rangka program ketahanan pangan dan ketahanan hewani dalam rangka peningkatan gizi masyarakat dan penurunan *stunting* di desa; (2) peningkatan produktivitas dan transformasi ekonomi desa melalui desa digital, pengembangan potensi desa wisata, produk unggulan desa, dan pengembangan kawasan perdesaan melalui pemberdayaan UKM dan peningkatan peran BUMDes; dan (3) pengembangan infrastruktur desa yang diprioritaskan dengan skema padat karya tunai pada perbaikan dan peningkatan fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan Pondok Bersalin Desa (Polindes).

Alokasi Dana Desa tahun 2021 ditetapkan sebesar Rp72,0 triliun atau lebih tinggi Rp0,8 triliun dibandingkan alokasinya pada tahun 2020 yang sebesar Rp71,2 triliun. Selanjutnya, realisasi penyaluran Dana Desa sampai dengan semester I tahun 2021 adalah sebagai berikut: (1) Dana Desa untuk mendukung penanganan Covid-19 sebesar Rp4,6 triliun atau 79,8 persen dari total alokasi Rp5,8 triliun atau 8,0 persen dari pagu Dana Desa; (2) Pelaksanaan BLT Desa sebesar Rp5,0 triliun atau 17,3 persen dari proyeksi kebutuhan BLT Desa sebesar Rp28,8 triliun; dan (3) penyaluran Dana Desa nonBLT Desa sebesar Rp17,6 triliun. Sehingga, total penyaluran Dana Desa sampai dengan semester I tahun 2021 mencapai Rp27,2 triliun atau 37,8 persen, lebih rendah dibandingkan realisasinya pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 56,5 persen. Hal tersebut terutama disebabkan karena terdapat perbedaan mekanisme penyaluran Dana Desa antara tahun 2021 dengan tahun 2020. Pada tahun 2020 Pemerintah menerapkan kebijakan pemberian relaksasi atas prosedur dan persyaratan penyaluran Dana Desa, dimana penyaluran tahap II dilaksanakan oleh Bupati/Walikota dengan cara melakukan pemindaian (*tagging*) di Aplikasi OMSPAN bagi desa-desa yang dinilai layak salur Dana Desa, dan penyaluran dapat dilaksanakan dalam rentang waktu paling cepat dua minggu, sementara pada tahun 2021 tidak terdapat relaksasi penyaluran.

2.5 Perkembangan Defisit dan Pembiayaan Anggaran

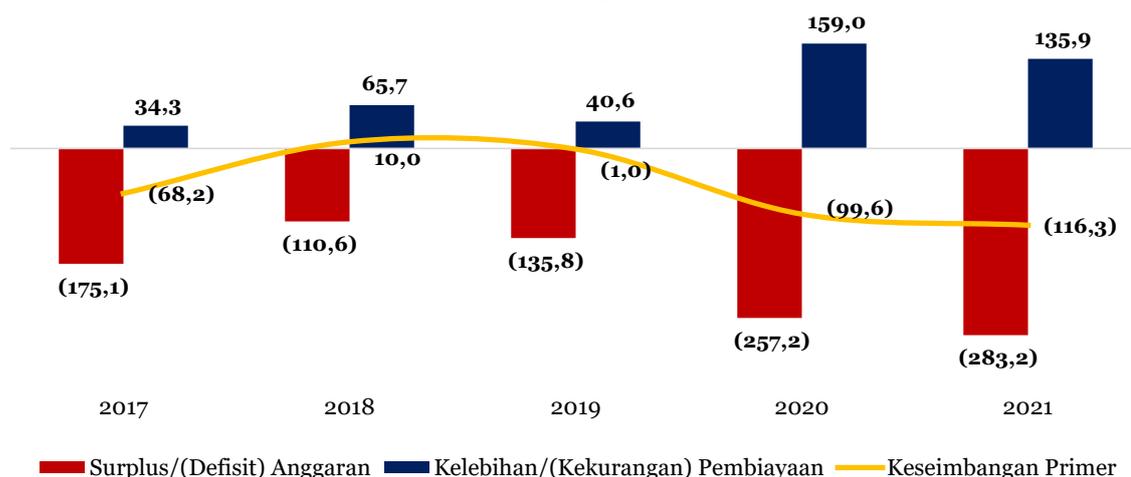
Sebagai kelanjutan dari kebijakan UU Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang, dalam rangka menjaga perekonomian tidak jatuh terjerembab akibat pandemi Covid-19, Pemerintah diberi keleluasaan untuk melakukan pelebaran defisit APBN 2021 hingga 5,7 persen terhadap PDB. Angka defisit yang masih tinggi pada APBN 2021, merupakan kelanjutan konsekuensi dari perluasan berbagai program stimulus fiskal dalam rangka akselerasi pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. Melengkapi kebijakan fiskal ekspansif tersebut, Pemerintah tetap berupaya menjaga keseimbangan melalui harmonisasi penerapan kebijakan *countercyclical* bersamaan dengan kebijakan *refocusing* anggaran atau fiskal konsolidatif.

Dalam menutup defisit anggaran tersebut, Pemerintah memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan, dengan senantiasa mengupayakan kombinasi sumber pembiayaan dan target pemenuhan kebutuhan anggaran yang efisien namun tetap mempertimbangkan risiko yang dihadapi.

2.5.1 Perkembangan Realisasi Defisit APBN

Realisasi semester I tahun 2021 pendapatan negara sebesar Rp886,9 triliun dan belanja negara sebesar Rp1.170,1 triliun mengakibatkan realisasi defisit APBN semester I tahun 2021 sebesar Rp283,2 triliun atau 1,72 persen dari PDB. Defisit APBN semester I tahun 2021 tersebut lebih tinggi bila dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp257,2 triliun. Hal ini merupakan bagian dari komitmen Pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional.

GRAFIK 2.5.1
REALISASI KESEIMBANGAN PRIMER DAN DEFISIT ANGGARAN
SEMESTER I, 2017—2021
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

Ringkasan realisasi APBN semester I tahun 2020—2021 disajikan dalam **Tabel 2.5.1**.

TABEL 2.5.1
REALISASI APBN SEMESTER I, 2020—2021
(triliun rupiah)

URAIAN	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
A. Pendapatan Negara	1.699,9	812,6	47,8	1.743,6	886,9	50,9
B. Belanja Negara	2.739,2	1.069,7	39,1	2.750,0	1.170,1	42,5
C. Keseimbangan Primer	(700,4)	(99,6)	14,2	(633,1)	(116,3)	18,4
D. Surplus/(Defisit) Anggaran	(1.039,2)	(257,2)	24,7	(1.006,4)	(283,2)	28,1
% terhadap PDB	(6,34)	(1,67)	26,3	(5,70)	(1,72)	30,1
E. Pembiayaan Anggaran	1.039,2	416,2	40,0	1.006,4	419,2	41,7
I. Pembiayaan Utang	1.220,5	421,4	34,5	1.177,4	443,0	37,6
II. Pembiayaan Investasi	(257,1)	(6,0)	2,3	(184,5)	(25,6)	13,9
III. Pemberian Pinjaman	5,8	1,0	17,4	0,4	1,6	363,5
IV. Kewajiban Penjaminan	(0,6)	(0,4)	71,3	(2,7)	-	-
V. Pembiayaan Lainnya	70,6	0,2	0,2	15,8	0,1	0,4
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	-	159,0		-	135,9	

Sumber : Kementerian Keuangan

2.5.2 Perkembangan Realisasi Pembiayaan Anggaran

2.5.2.1 Pembiayaan Utang

Kebutuhan pembiayaan utang tahun 2021 masih sangat tinggi yang dikarenakan adanya kebutuhan belanja dan pembiayaan pemerintah untuk penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional. Target pembiayaan utang dalam APBN tahun 2021 sebesar Rp1.177,4 triliun yang terdiri dari SBN (neto) sebesar Rp1.207,3 triliun, pinjaman luar negeri (neto) sebesar negatif Rp30,9 triliun, dan pinjaman dalam negeri (neto) sebesar Rp1,0 triliun.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi pembiayaan utang mencapai Rp443,0 triliun atau 37,6 persen dari targetnya yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2020 tentang APBN Tahun Anggaran 2021, dengan rincian sebagaimana disajikan pada **Tabel 2.5.2**.

TABEL 2.5.2
REALISASI PEMBIAYAAN UTANG SEMESTER I, 2020—2021
(triliun rupiah)

URAIAN	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
I. Surat Berharga Negara (Neto)	1.173,7	430,4	36,7	1.207,3	464,0	38,4
II. Pinjaman (Neto)	46,7	(9,0)	(19,2)	(29,9)	(20,9)	70,0
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	1,3	(0,4)	(28,5)	1,0	(0,3)	(29,6)
a. Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (Bruto)	3,0	0,5	16,0	2,7	0,3	12,1
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Dalam Negeri	(1,7)	(0,8)	50,3	(1,8)	(0,6)	35,4
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	45,4	(8,6)	(19,0)	(30,9)	(20,7)	66,9
a. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	145,0	36,4	25,1	51,4	22,5	43,7
i. Pinjaman Tunai	115,4	26,6	23,0	21,9	16,4	75,0
ii. Pinjaman Kegiatan	29,5	9,8	33,1	29,5	6,0	20,4
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Luar Negeri	(99,6)	(45,0)	45,2	(82,3)	(43,1)	52,4
JUMLAH	1.220,5	421,4	34,5	1.177,4	443,0	37,6

Sumber : Kementerian Keuangan

Surat Berharga Negara (Neto)

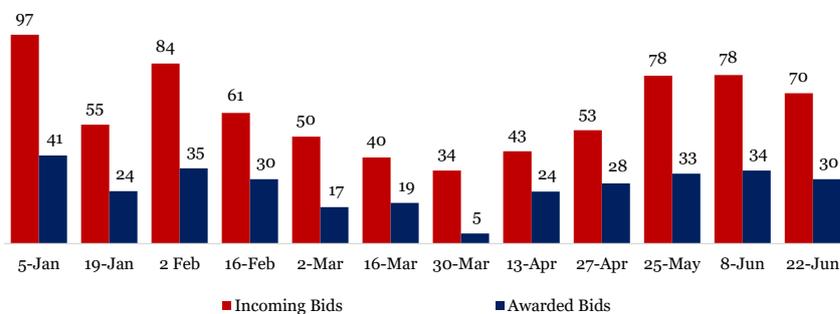
Realisasi SBN (neto) pada semester I tahun 2021 mencapai Rp464,0 triliun atau 38,4 persen terhadap target dalam APBN tahun 2021. Dibandingkan realisasi semester I tahun 2020, realisasi SBN (neto) semester I tahun 2021 sedikit lebih rendah. Realisasi penerbitan SBN pada semester I tahun 2021 tersebut merupakan implementasi dari kebijakan *backloading strategy* yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Pengadaan utang pemerintah melalui penerbitan SBN telah memenuhi kebutuhan kewajiban pembiayaan utang yang jatuh tempo pada semester I tahun 2021.
- Volatilitas pasar keuangan sangat tinggi pada kuartal I tahun 2021 akibat dari ketidakpastian global.

Pada awal tahun 2021, kondisi pasar keuangan menunjukkan adanya pemulihan yang dapat dilihat dari penurunan imbal hasil SBN dan stabilnya nilai tukar rupiah. Namun demikian, pada pertengahan Februari hingga akhir April 2021, ketidakpastian pasar keuangan meningkat yang antara lain disebabkan oleh pandemi Covid-19 di seluruh dunia dan peningkatan suku bunga global. Hal ini berdampak signifikan pada pelemahan nilai tukar rupiah, peningkatan imbal hasil SBN, dan penurunan IHSG.

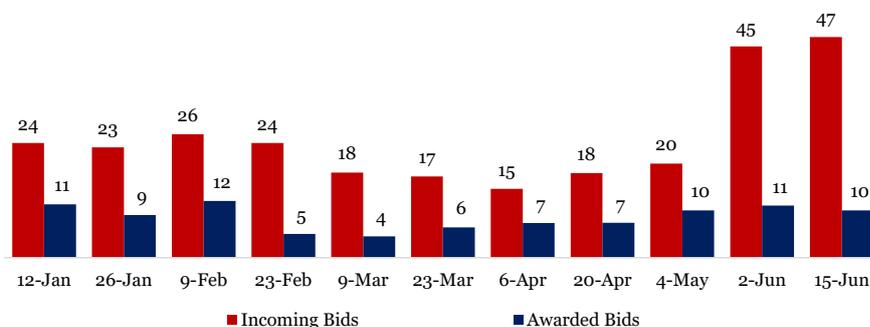
Kondisi pasar keuangan kembali membaik pada Mei 2021, yang ditandai dengan penurunan imbal hasil SBN dan *inflow* investor asing. Kondisi ini diharapkan dapat berlanjut pada semester II tahun 2021 sehingga Pemerintah memutuskan untuk menerapkan kebijakan *backloading strategy* agar dapat lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan utang tahun 2021.

GRAFIK 2.5.2
PERKEMBANGAN PENERBITAN SUN DI PASAR PERDANA
SEMESTER I TAHUN 2021
(triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

GRAFIK 2.5.3
PERKEMBANGAN PENERBITAN SBSN DI PASAR PERDANA
SEMESTER I TAHUN 2021
(triliun rupiah)



Sumber : Kementerian Keuangan

- c. Saldo kas Pemerintah masih cukup tinggi yang bersumber dari SAL dan/atau SiLPA tahun 2020.

Sebagaimana diketahui bersama, realisasi defisit anggaran dalam LKPP tahun 2020 (*Audited*) sebesar 6,14 persen dari PDB berada di bawah target yang ditetapkan dalam Perpres 72/2020 yaitu sebesar 6,34 persen. Kondisi ini menyebabkan adanya SiLPA tahun 2020 yang cukup tinggi, sehingga meningkatkan likuiditas kas yang dikelola Pemerintah. Dengan kondisi tersebut, Pemerintah menyesuaikan target penerbitan SBN dari *front loading strategy* menjadi *backloading strategy*.

- d. Kebutuhan belanja pemerintah cenderung lebih besar pada semester II tahun 2021, sehingga Pemerintah menyesuaikan target waktu lelang SBN dengan kebutuhan belanja agar saldo kas negara berada pada level yang optimal.

Sebagaimana terjadi dalam beberapa tahun terakhir, belanja negara dan pengeluaran pembiayaan cenderung lebih besar pada semester II, karena pada semester I Kementerian/Lembaga cenderung mempersiapkan aspek dokumentasi maupun proses pengadaan barang dan jasa.

- e. Pengembangan pasar SBN

Penerbitan SBN pada semester I tahun 2021 dilaksanakan melalui lelang, penerbitan SBN ritel, dan penerbitan SBN valas.

Dalam rangka memastikan kapasitas pasar mampu menyerap target penerbitan SBN, Pemerintah terus melakukan pengembangan pasar SBN melalui pelaksanaan lelang SBN secara reguler setiap minggu, dengan mengutamakan seri-seri *benchmark*. *Benchmark series* dibedakan menurut jenis instrumen dan tenornya. *Benchmark SUN* diterbitkan dengan tenor 5, 10, 15, dan 20 tahun, sedangkan SBSN diterbitkan dengan tenor 2, 4, 13, dan 25 tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong pengembangan pasar SBN.

Penerbitan SBN ritel dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu ORI dan SUKRI. Minat investor atas instrumen ritel lebih tinggi dibandingkan dengan target yang ditetapkan.

Penerbitan SBN valas telah dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali yang terdiri dari *Global Bond* pada Januari 2021, *Samurai Bond* pada bulan Mei 2021, dan sukuk valas pada bulan Juni 2021. Penerbitan SBN valas ini mempertimbangkan besarnya kebutuhan pembiayaan utang valas pada semester I tahun 2021.

- f. Koordinasi intensif dengan Bank Indonesia

Atas target penerbitan SBN di semester II, dalam hal kapasitas pasar SBN tidak mampu menyerap dan/atau menyebabkan kenaikan *yield* SBN yang terlalu tinggi, Pemerintah melakukan *backloading strategy* dilengkapi dengan koordinasi intensif dengan Bank Indonesia terkait pemenuhan pembiayaan sebagaimana tertuang dalam SKB antara Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia terkait skema pembelian SBN oleh Bank Indonesia di pasar perdana sebagai pelaksanaan UU Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang. Skema dimaksud mengatur Bank Indonesia sebagai *last resort*.

Mekanisme koordinasi seperti ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020 pada saat terjadi peningkatan signifikan atas target penerbitan SBN untuk program PC-PEN, dan dilanjutkan kembali pada tahun 2021 mengingat masih tingginya target penerbitan SBN tahun 2021.

Mekanisme ini akan dievaluasi kembali pada akhir tahun 2021, sebagai persiapan untuk pemenuhan pembiayaan utang tahun 2022.

Pinjaman (Neto)

Penarikan pinjaman (neto) semester I tahun 2021 sebesar negatif Rp20,9 triliun, yang terdiri dari pinjaman dalam negeri (neto) sebesar negatif Rp0,3 triliun dan pinjaman luar negeri (neto) sebesar negatif Rp20,7 triliun. Sebagaimana beberapa tahun terakhir, penarikan pinjaman akan meningkat signifikan pada semester II sesuai dengan penyelesaian dokumentasi dan pola belanja pemerintah.

Pinjaman Dalam Negeri

Penarikan pinjaman dalam negeri (bruto) sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar Rp0,3 triliun dengan pembayaran cicilan pokok pinjaman dalam negeri sebesar negatif Rp0,6 triliun, sehingga pinjaman dalam negeri (neto) sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar negatif Rp0,3 triliun.

Realisasi pinjaman dalam negeri (bruto) pada semester I tahun 2021 yang masih rendah antara lain disebabkan Kementerian/Lembaga masih dalam tahapan persiapan proyek termasuk proses pengadaan barang dan jasa. Permasalahan lain dalam pelaksanaan pinjaman dalam negeri adalah terhambatnya industri dalam negeri untuk memenuhi kontrak sesuai jadwal yang telah disepakati, karena:

- a. Terbatasnya penyedia barang dan jasa;
- b. Bahan baku harus dengan spesifikasi khusus dan kualitas tinggi;
- c. Barang yang diproduksi terkadang memerlukan bahan material yang didatangkan dari luar negeri.

Permasalahan ini menjadi faktor utama keterlambatan pelaksanaan proyek/kegiatan sehingga dalam pelaksanaannya penarikan pinjaman dalam negeri biasanya terkonsentrasi pada semester II atau bahkan dapat melewati tahun anggaran dan sebagai konsekuensinya proyek/kegiatan menjadi *multiyears contract*.

Pinjaman Luar Negeri

Penarikan pinjaman luar negeri (bruto) sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar Rp22,5 triliun dengan pembayaran cicilan pokok pinjaman luar negeri sebesar negatif Rp43,1 triliun, sehingga pinjaman luar negeri (neto) sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar negatif Rp20,7 triliun.

Penarikan pinjaman luar negeri (bruto) terdiri dari pinjaman tunai sebesar Rp16,4 triliun atau 75,0 persen dari target dan pinjaman kegiatan sebesar Rp6,0 triliun atau 20,4 persen dari target. Pinjaman tunai merupakan *general financing* yang dapat ditarik dengan persyaratan tertentu, dimana penggunaan dananya sebagai pembiayaan defisit APBN sebagaimana telah ditetapkan dalam UU APBN 2021.

Realisasi pinjaman tunai yang cukup tinggi dibandingkan dengan target APBN disebabkan oleh adanya penarikan pinjaman tunai yang telah dipersiapkan sejak tahun 2020, sehingga dananya dapat ditarik pada kuartal I 2021. Strategi Pemerintah untuk menarik pinjaman tunai lebih besar dari target, selain dikarenakan ketersediaan dana pinjaman, juga mengingat sebagian pinjaman memiliki biaya yang relatif rendah.

Realisasi pinjaman kegiatan terdiri atas pinjaman Pemerintah Pusat sebesar Rp5,8 triliun dan pinjaman kepada BUMN/Pemda sebesar Rp0,3 triliun. Penarikan pinjaman kegiatan masih relatif rendah mengingat:

- a. Proses administrasi dan proses pengadaan barang dan jasa yang memerlukan waktu yang cukup panjang.
- b. Realisasi pinjaman kegiatan pada semester I lebih banyak diperuntukkan sebagai pembayaran uang muka pekerjaan dan persiapan pelaksanaan proyek terutama untuk kegiatan-kegiatan dalam kategori *pipeline*, yaitu pinjaman yang masih dalam proses persiapan perjanjian.
- c. Selain itu, penarikan pinjaman semester I juga merupakan pembayaran atas proyek *multiyears* yang pelaksanaannya dan/atau penyiapannya telah dilakukan sebelum tahun 2021.

2.5.2.2 Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi tahun 2021 terdiri dari investasi kepada BUMN, investasi kepada lembaga/badan lainnya, investasi kepada BLU, investasi kepada Organisasi/Lembaga Keuangan Internasional (LKI)/Badan Usaha Internasional (BUI), investasi pemerintah, serta pembiayaan investasi lainnya. Realisasi pembiayaan investasi pada semester I tahun 2021 sebesar Rp25,6 triliun atau 13,9 persen dari alokasinya dalam APBN. Realisasi ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi pembiayaan investasi pada periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp6,0 triliun (2,3 persen terhadap alokasi Perpres Nomor 72 Tahun 2020). Peningkatan ini dipengaruhi oleh realisasi investasi kepada BLU yang cukup besar dan realisasi investasi pemerintah.

Realisasi investasi kepada BLU pada semester I tahun 2021 berasal dari investasi yang disalurkan kepada BLU Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP), BLU Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN), dan BLU Lembaga Dana Kerjasama Pembangunan Internasional (LDKPI). Dari total alokasi investasi dana bergulir kepada PPDPP sebesar Rp16,6 triliun, realisasi semester I sudah mencapai Rp8,0 triliun atau 48,1 persen terhadap alokasinya. Investasi dana bergulir kepada PPDPP tahun 2021 ini diperuntukkan dalam rangka mempertahankan keberlanjutan pembiayaan perumahan kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dengan target sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai 157.500 unit.

Selanjutnya, investasi kepada BLU LMAN telah terealisasi sebesar Rp5,6 triliun atau 50,0 persen dari total alokasinya di tahun 2021 sebesar Rp11,1 triliun. Investasi kepada LMAN ini digunakan untuk pendanaan pengadaan tanah Proyek Strategis Nasional (PSN). Dampak yang diharapkan dari investasi ini berupa manfaat atas percepatan pembangunan infrastruktur yang nantinya akan memperbaiki konektivitas dan aksesibilitas, penurunan biaya logistik, dan investasi di berbagai bidang. Dengan begitu, akselerasi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat tercipta.

Alokasi investasi kepada BLU LDKPI telah terealisasi 100 persen pada semester I. Pengalokasian investasi kepada LDKPI dimulai pada tahun 2018 dengan tujuan membentuk *endowment fund* dengan target mencapai Rp10,0 triliun secara bertahap sampai tahun 2024. Terbentuknya *endowment fund* ini diharapkan dapat menciptakan kemandirian pemberian hibah Pemerintah Indonesia kepada pemerintah/lembaga asing ke depannya. Dengan begitu, Pemerintah Indonesia dapat meningkatkan hubungan dan memperkuat posisi dalam pergaulan luar negeri. Penguatan ini nantinya juga akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial Indonesia dengan negara-negara lainnya.

Alokasi investasi pemerintah ke PT Sarana Multi Infrastruktur /SMI (Persero) sebesar Rp10,0 triliun sudah terealisasi seluruhnya pada semester I melalui rekening Bendahara Umum Negara (BUN), yang penyalurannya ke Pemda nantinya dilakukan melalui PT SMI (Persero) dalam bentuk pinjaman program/pinjaman kegiatan. Investasi pemerintah melalui BUN tahun 2021 ini digunakan untuk pinjaman bagi daerah dalam rangka mendukung Pemulihan Ekonomi

Nasional (PEN). Program ini dilaksanakan dengan memberikan pinjaman bunga rendah sebesar 0,0 persen pada tahun 2020 dan sebesar 5,3 persen/5,7 persen/6,2 persen pada tahun 2021 sesuai dengan jangka waktu pinjaman. Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi pencairan pinjaman telah mencapai Rp9,6 triliun. Sejak program ini digulirkan pada tahun 2020, 28 Pemda telah melakukan pinjaman melalui skema pinjaman PEN ke daerah ini.

Rincian lebih jelas terkait realisasi pembiayaan investasi semester I tahun 2021 dapat dilihat dalam **Tabel 2.5.3** berikut.

TABEL 2.5.3
REALISASI PEMBIAYAAN INVESTASI SEMESTER I, 2020–2021
(triliun rupiah)

URAIAN	2020			2021		
	Perpres 72/2020	Realisasi Semester I	% thd Perpres 72/2020	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN
I. Investasi Kepada BUMN	(31,5)	-	-	(37,4)	-	-
1. PMN kepada PT Sarana Multigriya Finansial (Persero)	(1,8)	-	-	(2,3)	-	-
2. PMN kepada PT Hutama Karya (Persero)	(11,0)	-	-	(6,2)	-	-
3. PMN kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) (Persero)	(6,3)	-	-	(20,0)	-	-
4. PMN kepada PT Geo Dipa Energi	(0,7)	-	-	-	-	-
5. PMN kepada PT Permodalan Nasional Madani	(2,5)	-	-	-	-	-
6. PMN kepada PT Pengembangan Pariwisata Indonesia	(0,5)	-	-	(0,5)	-	-
7. PMN kepada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)	(5,0)	-	-	(5,0)	-	-
8. PMN kepada PT Pengembangan Armada Niaga Nasional (Persero)	(3,8)	-	-	-	-	-
9. PMN kepada PT Pelindo III (Persero)	-	-	-	(1,2)	-	-
10. PMN kepada PT PAL Indonesia (Persero)	-	-	-	(1,3)	-	-
11. PMN kepada PT Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero)	-	-	-	(1,0)	-	-
II. Investasi Kepada Lembaga/Badan Lainnya	(5,0)	-	-	(5,0)	-	-
1. PMN kepada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)	(5,0)	-	-	(5,0)	-	-
III. Investasi Kepada BLU	(42,0)	(6,0)	14,3	(60,7)	(15,6)	25,6
1. Dana Bergulir	(11,0)	(6,0)	54,5	(18,6)	(8,0)	43,0
a. Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP)	(9,0)	(6,0)	66,7	(16,6)	(8,0)	48,1
b. Pusat Investasi Pemerintah (PIP)	(1,0)	-	-	(2,0)	-	-
2. Dana Pengembangan Pendidikan Nasional (DPPN)	(18,0)	-	-	(20,0)	-	-
3. Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN)	-	-	-	(11,1)	(5,6)	50,0
4. Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional (LDKPI)	-	-	-	(2,0)	(2,0)	100,0
5. Dana Abadi Penelitian	(5,0)	-	-	(3,0)	-	-
6. Dana Abadi Kebudayaan	(1,0)	-	-	(2,0)	-	-
7. Dana Abadi Perguruan Tinggi	(5,0)	-	-	(4,0)	-	-
8. Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup	(2,0)	-	-	-	-	-
IV. Investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional	(0,7)	-	-	(0,9)	-	-
V. Penerimaan Kembali Investasi	2,0	-	-	-	0,0	-
VI. Investasi Pemerintah	(19,7)	-	-	(10,0)	(10,0)	100,0
VII Pembiayaan Investasi Lainnya	(160,3)	-	-	(70,4)	-	-
1. Pembiayaan Dalam Rangka Mendukung Program Pemulihan Ekonomi Nasional	(113,9)	-	-	(33,0)	-	-
2. Pembiayaan Pendidikan	(46,4)	-	-	(37,4)	-	-
JUMLAH	(257,1)	(6,0)	2,3	(184,5)	(25,6)	13,9

Sumber : Kementerian Keuangan

Pada semester I tahun 2021, masih terdapat pos-pos pembiayaan investasi yang belum terealisasi. Investasi kepada BUMN dan Lembaga/Badan Lainnya diperkirakan baru bisa terealisasi seluruhnya pada semester II. Sebagian besar investasi kepada BLU, investasi kepada Organisasi/LKI/BUI, serta pembiayaan investasi lainnya juga diperkirakan baru akan terealisasi pada semester II.

Beberapa faktor penyebab belum terealisasinya beberapa pembiayaan investasi pada semester I tahun 2021 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, peraturan pelaksanaan untuk investasi kepada BUMN, investasi kepada badan/ lembaga lainnya, dan investasi kepada organisasi/LKI/BUI masih dalam tahap penyelesaian. Sebagaimana diatur dalam undang-undang di bidang BUMN dan Perbendaharaan Negara, bahwa setiap penyertaan modal negara pada perusahaan negara/daerah/swasta ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Sementara itu, untuk penyertaan modal negara kepada organisasi/LKI/BUI ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan.

Kedua, realisasi investasi kepada organisasi/LKI/BUI sangat dipengaruhi oleh jadwal pembayaran pada masing-masing organisasi/LKI/BUI. Sesuai jadwal pembayaran, investasi kepada organisasi/LKI/BUI akan dilakukan pada semester II tahun 2021. Investasi kepada organisasi/LKI/BUI ditujukan untuk memenuhi kewajiban Indonesia sebagai anggota serta mempertahankan proporsi kepemilikan saham (*shares*) dan hak suara (*voting rights*). Investasi ini juga bertujuan untuk menjaga kepentingan nasional Indonesia di forum-forum internasional, baik dari sisi politik maupun ekonomi.

Ketiga, BLU pengelola dana bergulir masih dapat menggunakan dana kelolaan tahun-tahun sebelumnya. Sumber pendanaan pada BLU dana bergulir, selain dari alokasi APBN juga berasal dari pengembalian pokok pinjaman dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga proses bisnis pada beberapa BLU dana bergulir masih dapat dilaksanakan dengan menggunakan dana kelolaan yang ada sampai dengan akhir semester I tahun 2021.

Keempat, revisi peraturan pelaksanaan dana abadi bidang pendidikan dan dana abadi non pendidikan masih dalam tahap penyelesaian. Dana abadi penelitian dan dana abadi kebudayaan ditujukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui dukungan kegiatan terkait penelitian dan pemajuan kebudayaan. Sementara itu, dana abadi perguruan tinggi bertujuan untuk mendukung pengembangan perguruan tinggi kelas dunia di perguruan tinggi terpilih. Pengaturan tentang pembentukan lembaga pengelola dan tata cara pengelolaan dana abadi penelitian, kebudayaan, dan perguruan tinggi ditargetkan selesai pada tahun 2021.

Walaupun realisasi pembiayaan investasi pada semester I tahun 2021 masih relatif rendah, ini bukan berarti kinerja BUMN, Lembaga/Badan lainnya, dan BLU rendah. BUMN, Lembaga/Badan lainnya, dan BLU tetap memiliki hasil capaian dari pemanfaatan baik dana alokasi maupun dana kelolaan dari pembiayaan investasi sampai dengan semester I tahun 2021 antara lain sebagai berikut:

1. PT SMF sejak tahun 2017 sampai dengan semester I tahun 2021 secara akumulatif telah menyalurkan fasilitas kredit perumahan untuk 133.233 unit rumah dengan nominal yang mencapai Rp4,4 triliun;
2. BLU PIP yang mengelola Program UMi telah merealisasikan capaian debitur sebanyak 1.017.542 pelaku usaha ultra mikro yang terfasilitasi pembiayaan UMi, atau telah mencapai 56,5 persen dari total target debitur tahun 2021 sebanyak 1.800.000 pelaku usaha. Prognosis capaian debitur sampai dengan semester I sebanyak 1.100.000 debitur dari target semester I sebanyak 900.000 debitur dan untuk semester II adalah akumulatif sebesar 1.800.000 debitur;
3. BLU LPDP yang mengelola DPPN telah memberikan beasiswa penuh kepada 22.999 penerima dan beasiswa parsial kepada 4.994 penerima, sehingga totalnya mencapai 27.995 sampai dengan tahun 2020. Dalam semester I tahun 2021 (s.d. Mei), total beasiswa telah diberikan kepada 5.075 orang (dalam masa pembiayaan) dan total pendanaan riset telah diberikan sebanyak 15 kontrak. Kontribusi ini merupakan hasil dari investasi pemerintah melalui DPPN.

2.5.2.3 Pemberian Pinjaman

Pemberian Pinjaman

Pada tahun 2021, terdapat 11 pemberian pinjaman kepada BUMN/Pemda, yaitu PT PLN (Persero) sebanyak 6 pinjaman, PT Pertamina (Persero) 1 pinjaman, dan PT SMI (Persero) 3 pinjaman, serta Pemprov DKI Jakarta 1 pinjaman untuk proyek *Mass Rapid Transit* (MRT).

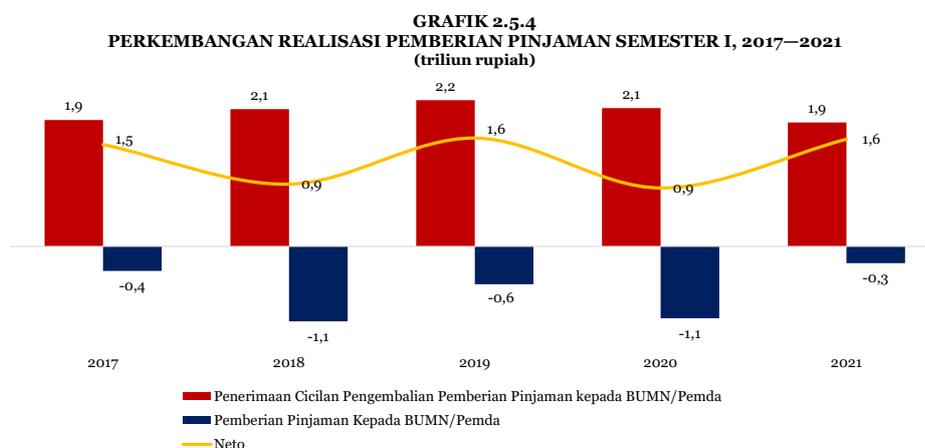
Pinjaman yang diteruskan digunakan untuk mendukung pembiayaan pembangunan infrastruktur, ketenagalistrikan, dan transportasi massal perkotaan. Pada proyek di bidang energi kelistrikan yang dilaksanakan oleh PT PLN (Persero) dan PT Pertamina (Persero), Pemerintah terus mendorong penyelesaian proyek-proyek pembangkit listrik berbasis energi baru terbarukan seperti PLTA dan PLTP. Hal ini dilakukan guna mendukung pencapaian target bauran energi baru terbarukan pada tahun 2025 sebesar 23 persen melalui instrumen pemberian pinjaman. Beberapa proyek pembangkit listrik *on-going* yang telah memasuki masa konstruksi antara lain *Peusangan Hydroelectric Power Plant Construction Project* (2x22,1MW dan 2x21,1MW), dan *Asahan No.3 Hydroelectric Power Plant Construction Project* (2 x 87 MW), dan *Lumut Balai Geothermal Power Plant Project* (2 x 55 MW). Sementara untuk dukungan pembiayaan infrastruktur yang dilaksanakan oleh PT SMI (Persero), beberapa Pemda yang akan memanfaatkan pinjaman proyek *Regional Infrastructure Development Fund (RIDF)* telah memenuhi persyaratan pendukung perjanjian pinjaman dengan PT SMI (Persero). Namun demikian, belum terdapat realisasi penarikan pinjaman proyek RIDF pada paruh pertama tahun anggaran 2021. Hal ini masih sesuai dengan rencana penarikan pinjaman oleh PT SMI (Persero), yang akan mulai melakukan penarikannya pada semester II tahun 2021.

Adapun penarikan pinjaman kepada Pemprov DKI Jakarta untuk pembiayaan proyek MRT selama semester I tahun ini dipergunakan untuk memenuhi sisa kontrak yang belum terbayar untuk pekerjaan yang telah selesai pada tahun 2019.

Sampai dengan semester I tahun 2021, realisasi penyaluran dana pemberian pinjaman mencapai negatif Rp253,5 miliar. Angka tersebut diperoleh dari dokumen Surat Perintah Pembukuan/Pengesahan (SP3) yang diterbitkan oleh KPPN Khusus Pinjaman dan Hibah dan proyeksi penyaluran pinjaman yang disampaikan oleh pengguna dana.

Penerimaan Cicilan Pengembalian Pinjaman dari BUMN/Pemda

Realisasi penerimaan cicilan pengembalian pinjaman dari BUMN/Pemda sampai dengan akhir semester I tahun 2021 sebesar Rp1,9 triliun atau 48,2 persen terhadap targetnya. Realisasi tersebut secara persentase lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar 20,0 persen. Hal ini disebabkan pada tahun 2021 tidak terdapat target penerimaan cicilan pokok non-kas dari hasil restrukturisasi pinjaman SLA BUMN/Pemda sebagaimana yang terdapat pada tahun 2020. Sesuai **Grafik 2.5.4**, sampai dengan 30 Juni 2021 realisasi pemberian pinjaman sebesar Rp1,6 triliun.



2.5.2.4 Kewajiban Penjaminan

Dalam APBN 2021, Pemerintah bersama DPR telah mengalokasikan anggaran kewajiban penjaminan sebesar Rp2,7 triliun, yang terdiri atas anggaran kewajiban penjaminan untuk percepatan pembangunan infrastruktur nasional sebesar Rp0,7 triliun dan anggaran kewajiban penjaminan untuk program PEN sebesar Rp2,0 triliun. Alokasi anggaran kewajiban penjaminan untuk percepatan pembangunan infrastruktur nasional dalam APBN 2021 digunakan dalam rangka komitmen dan mitigasi risiko *default* atas penerbitan penjaminan untuk percepatan pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan batubara (10.000 MW tahap I), penjaminan infrastruktur pada proyek Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU), penjaminan pemerintah atas pembiayaan infrastruktur melalui pinjaman langsung dari lembaga keuangan internasional kepada BUMN, penjaminan pemerintah untuk percepatan proyek pembangunan jalan tol di Sumatera, penjaminan pemerintah untuk percepatan penyelenggaraan kereta api ringan/*Light Rail Transit* (LRT) terintegrasi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi (Jabodabek), dan penjaminan pemerintah untuk percepatan pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan.

Sementara alokasi anggaran kewajiban penjaminan untuk program PEN dalam APBN 2021 sebagai konsekuensi atas penugasan Pemerintah kepada badan usaha penjaminan (PT Jaminan Kredit Indonesia/Jamkrindo (Persero) dan PT Asuransi Kredit Indonesia/Askrindo (Persero)) untuk memberikan penjaminan atas kredit modal kerja yang diberikan oleh perbankan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan dukungan *backstop loss limit* pada PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia/PII (Persero) yang mendapat penugasan untuk melakukan dukungan *loss limit* atas penjaminan kredit modal kerja dari Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) kepada pelaku usaha korporasi yang tidak termasuk kategori BUMN dan UMKM.

Berdasarkan Pasal 37 UU Nomor 9 Tahun 2020 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2021, diatur bahwa anggaran kewajiban penjaminan pada APBN diakumulasikan ke rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah yang digunakan untuk pembayaran klaim antar program pemberian penjaminan pada tahun anggaran berjalan atau tahun anggaran berikutnya. Realisasi anggaran kewajiban penjaminan adalah anggaran yang telah dipindahbukukan ke dalam rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah dan rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah. Hingga semester I tahun 2021, belum terdapat realisasi anggaran kewajiban penjaminan, berbeda dengan periode yang sama tahun sebelumnya dimana alokasi anggaran terealisasi sebesar Rp0,4 triliun. Belum adanya realisasi anggaran kewajiban penjaminan APBN 2021 dikarenakan mempertimbangkan prioritas realisasi anggaran lebih diutamakan untuk kegiatan penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sampai dengan semester I tahun 2021, akumulasi saldo rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah sebesar Rp7,7 triliun, yang berasal dari pemindahbukuan anggaran kewajiban penjaminan untuk percepatan pembangunan proyek infrastruktur nasional sebesar Rp4,7 triliun dan anggaran kewajiban penjaminan program PEN sebesar Rp3,0 triliun, sedangkan akumulasi saldo rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah sebesar Rp0,4 triliun.

Adapun total akumulasi nilai penjaminan untuk percepatan pembangunan infrastruktur yang telah diterbitkan Pemerintah sejak tahun 2008 hingga semester I tahun 2021 telah mendatangkan pembiayaan proyek infrastruktur yang diperkirakan mencapai sebesar Rp603,3 triliun, dengan rincian perkembangan penjaminan per proyek sebagai berikut.

- Untuk percepatan pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan batubara (proyek 10.000 MW tahap I), Pemerintah telah menerbitkan 32 surat jaminan untuk proyek pembangkit dan 4 (empat) surat jaminan untuk proyek transmisi dengan nilai total jaminan pemerintah tersebut sebesar Rp98,3 triliun.

- Untuk percepatan penyediaan air minum, Pemerintah telah menerbitkan 11 surat jaminan kepada 11 PDAM terjamin dengan total nilai komitmen pinjaman sebesar Rp0,3 triliun.
- Untuk proyek KPBU, Pemerintah melalui mekanisme penjaminan bersama (*co-guarantee*) antara Pemerintah dan PT PII (Persero) selaku Badan Usaha Penjaminan Infrastruktur (BUPI) telah menandatangani 7 (tujuh) perjanjian penjaminan bersama yaitu untuk 1 (satu) proyek pembangkit listrik dan 6 (enam) proyek ruas jalan tol dengan nilai total penjaminan sebesar Rp130,0 triliun.
- Untuk percepatan pembangunan jalan tol di Sumatera, Pemerintah telah menjamin 6 (enam) pinjaman dan 4 (empat) penerbitan obligasi dengan total komitmen pinjaman dan obligasi sebesar Rp63,6 triliun.
- Untuk pembiayaan infrastruktur melalui pinjaman langsung (*direct lending*) dari lembaga keuangan internasional kepada BUMN, Pemerintah telah menandatangani 10 (sepuluh) perjanjian penjaminan untuk komitmen pinjaman sebesar Rp61,2 triliun.
- Untuk percepatan penyelenggaraan kereta api ringan/LRT terintegrasi di wilayah Jabodebek, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) penjaminan dengan nilai Rp19,2 triliun.
- Untuk percepatan pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan, Pemerintah telah menerbitkan 3 (tiga) penjaminan kredit senilai Rp12,4 triliun dan 3 (tiga) penjaminan kelayakan usaha dengan total nilai Rp132,6 triliun.
- Untuk penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah kepada BUMN, Pemerintah telah menerbitkan 1 (satu) surat jaminan kepada PT SMI (Persero) untuk pembiayaan infrastruktur ke Pemerintah Daerah dengan total pinjaman kredit senilai Rp6,4 triliun.
- Untuk percepatan pembangunan pembangkit tenaga listrik yang menggunakan energi terbarukan, batubara, dan gas (10.000 MW tahap II), Pemerintah telah menerbitkan 10 (sepuluh) Surat Jaminan Kelayakan Usaha dengan nilai sebesar Rp79,2 triliun.

Selain untuk mendukung percepatan pembangunan proyek infrastruktur nasional, penjaminan pemerintah juga diberikan untuk mendukung program PEN, dengan capaian dari awal penjaminan program PEN sampai dengan semester I tahun 2021, Pemerintah melalui badan usaha penjaminan telah menjamin pelaku UMKM untuk kredit modal kerja sekitar Rp34,7 triliun dan pelaku usaha korporasi untuk kredit modal kerja sekitar Rp1,4 triliun. Untuk keseluruhan penjaminan pemerintah tersebut, baik penjaminan infrastruktur maupun penjaminan program PEN, sampai dengan semester I tahun 2021, pihak yang dijamin oleh Pemerintah tidak mengalami *default* atau masih mampu memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian kredit atau perjanjian kerja sama.

2.5.2.5 Pembiayaan Lainnya

Realisasi pembiayaan lainnya sampai dengan semester I tahun 2021 sebesar Rp0,1 triliun yang berasal dari penerimaan Hasil Pengelolaan Aset (HPA) berupa pembayaran (angsuran/pelunasan) aset kredit eks BPPN oleh debitur. Sampai dengan semester I tahun 2021, masih terdapat SiLPA sebesar Rp135,9 triliun sehingga penggunaan SAL pada semester I tahun 2021 belum diperlukan.

Bab 3

Prognosis APBN
Semester II Tahun 2021

BAB 3

PROGNOSIS APBN SEMESTER II TAHUN 2021

Pada semester kedua tahun 2021 diharapkan tren pemulihan ekonomi tetap berlanjut, namun menyesuaikan dengan dinamika lonjakan kasus Covid-19 di bulan Juni. Program vaksinasi yang dilaksanakan Pemerintah diharapkan dapat berjalan sesuai rencana sehingga pandemi Covid-19 dapat terkendali dengan semakin banyaknya masyarakat yang menerima vaksin. Selain itu, pemerataan akses vaksinasi diharapkan semakin membaik sehingga turut menunjang pemulihan ekonomi nasional. Harga komoditas juga diharapkan dapat tetap stabil serta perdagangan global juga dapat terus meningkat. Pemulihan ekonomi juga akan didukung oleh stabilitas makro ekonomi yang terjaga serta dukungan masyarakat dalam menghadapi aktivitas normal baru. Akselerasi program pemulihan ekonomi nasional diharapkan akan memberikan manfaat yang semakin optimal sehingga masyarakat akan semakin *confidence* untuk melakukan aktifitas perekonomian walaupun dengan protokol kesehatan yang ketat.

Namun, peningkatan angka penderita Covid-19 di akhir bulan Juni berpotensi untuk menahan laju pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi nasional, diperlukan langkah antisipatif dan responsif dalam penanganan pandemi agar pemulihan dapat sesuai dengan ekspektasi. Akses dan kecepatan vaksinasi secara merata akan terus diakselerasi untuk mencapai imunitas komunal (*herd immunity*) yang akan menopang aktivitas ekonomi masyarakat agar dapat kembali normal. Selain itu, langkah-langkah tegas seperti implementasi PPKM darurat, penguatan tes, lacak, dan isolasi, serta peningkatan kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dilakukan guna menekan penyebaran Covid-19, sehingga laju perekonomian dapat bergerak ke arah yang sesuai dengan yang ditargetkan Pemerintah. Di sisi lain, Pemerintah juga akan mengantisipasi risiko dari kebijakan ekonomi global terutama dari kebijakan normalisasi moneter di Amerika Serikat yang dapat berdampak pada perekonomian domestik. Sementara itu, stimulus fiskal Pemerintah akan terus dioptimalkan secara terukur pada semester kedua dengan dukungan sinergi kebijakan fiskal, moneter, dan sektoral dalam upaya percepatan pemulihan ekonomi di tahun 2021.

3.1 Prognosis Asumsi Dasar Ekonomi Makro

Perekonomian domestik pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan berada pada zona positif, sehingga secara tahunan pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 3,7–4,5 persen (yoy) setelah menyesuaikan dengan dampak lonjakan kasus Covid-19 di pertengahan tahun 2021. Semakin banyak masyarakat yang menerima vaksinasi Covid-19 diharapkan akan menciptakan *herd immunity* yang akan mendorong peningkatan aktivitas perekonomian sehingga dapat meningkatkan konsumsi masyarakat ke level sebelum pandemi. Inflasi diperkirakan akan tetap stabil terkendali pada kisaran 1,8–2,5 persen (yoy). Stabilitas pasar keuangan pada paruh pertama tahun 2021 diharapkan akan berlanjut pada semester II sehingga nilai tukar rupiah sampai dengan akhir tahun diharapkan berada pada kisaran Rp14.200–Rp14.800 per dolar AS dan suku bunga SBN 10 tahun sekitar 6,34–7,24 persen. Harga minyak mentah dunia diperkirakan akan stabil menguat sejalan dengan pemulihan ekonomi global sehingga ICP diperkirakan berada pada kisaran US\$55–US\$65 per barel. Selain itu, *lifting* minyak dan gas bumi masing-masing diperkirakan akan berada di kisaran 680–705 rbph dan 987–1.007 rbsmph.

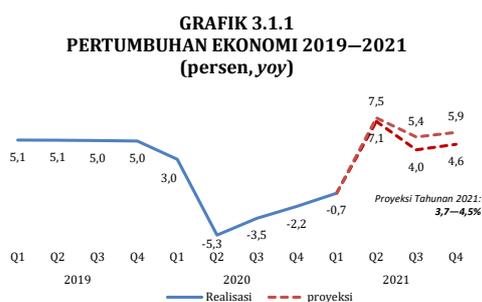
3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pada paruh kedua tahun 2021, pemulihan perekonomian Indonesia diperkirakan terus berlanjut meskipun akan mengalami moderasi akibat eskalasi kasus Covid-19 di pertengahan tahun. Kinerja ekonomi Indonesia pada semester II tahun 2021 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,3—5,7 persen (yoy). Rentang pertumbuhan tersebut di satu sisi menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi optimis dapat dilanjutkan dengan upaya pengendalian pandemi yang komprehensif, pelaksanaan vaksinasi yang masif, serta percepatan realisasi program PEN yang adaptif dan responsif. Di sisi lain, proyeksi tersebut memperhitungkan risiko tingginya kasus Covid-19 dan penerapan PPKM darurat yang dapat menahan laju pemulihan

Kondisi pandemi yang masih berlangsung mengakibatkan konsumsi masyarakat akan tertahan khususnya pada awal triwulan III. Langkah PPKM darurat di bulan Juli diprediksi akan berdampak pada konsumsi masyarakat, khususnya pada jenis belanja terkait kebutuhan nonesensial, seperti belanja transportasi, rekreasi, dan pakaian. Kinerja investasi diharapkan tetap dapat melanjutkan trend positif pemulihan perekonomian Indonesia karena PPKM darurat masih memungkinkan operasional konstruksi berjalan dengan protokol kesehatan yang ketat. Dari sisi perdagangan internasional, ekspor diperkirakan akan terdampak negatif khususnya industri yang wajib menjalani PPKM dengan kapasitas pegawai maksimum 50 persen, walaupun diharapkan masih dapat tumbuh relatif baik, mengingat kondisi perekonomian negara mitra dagang yang menjanjikan. Impor juga diperkirakan akan mampu kembali tumbuh positif seiring dengan peningkatan permintaan domestik dan pemulihan aktivitas produksi.

Tren pemulihan ekonomi diproyeksikan akan kembali membaik pada bulan Agustus dan triwulan IV 2021. Efektivitas pelaksanaan PPKM darurat serta peningkatan rata-rata vaksinasi harian menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pemulihan ekonomi sampai akhir tahun 2021. Lebih lanjut, pelaksanaan program vaksinasi nasional secara masif juga akan terus diakselerasi di semester II tahun 2021, sehingga diharapkan dapat mempercepat pemenuhan target vaksinasi 181,5 juta penduduk. Program vaksinasi diharapkan mampu menciptakan imunitas komunal (*herd immunity*) dan menekan penularan virus Covid-19 di dalam negeri, sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah. Dunia usaha juga diharapkan mulai pulih dan kembali membuka lapangan kerja baru.

Pemerintah akan terus melakukan berbagai langkah dalam rangka pengendalian Covid-19, antara lain melalui penguatan tes, lacak, dan isolasi (TLI), serta peningkatan kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan menggunakan sabun, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas). Selain itu, kebijakan dukungan Pemerintah untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi juga akan terus dilaksanakan dan diperkuat. Diantaranya adalah pelaksanaan kebijakan ekspansif APBN melalui keberlanjutan program PEN, reformasi struktural melalui aturan turunan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja diharapkan mampu mendorong penciptaan



Sumber: Kementerian Keuangan dan BPS

lapangan kerja dan memperkuat investasi dalam masa pemulihan ekonomi. Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika dan faktor kebijakan di atas, kinerja pertumbuhan ekonomi nasional diharapkan mampu mencapai *range* target yang ditetapkan oleh Pemerintah di tahun 2021. Proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2021 dapat dilihat pada **Grafik 3.1.1**.

3.1.2 Laju Inflasi

Laju inflasi di semester II tahun 2021 diperkirakan baru akan meningkat di akhir triwulan III hingga IV tahun 2021 sejalan dengan pergerakan permintaan domestik yang mengalami penurunan pada awal semester II akibat pemberlakuan perpanjangan kebijakan PPKM darurat. Selain itu, laju inflasi diperkirakan akan bergerak sesuai dengan dinamika kasus Covid-19 serta langkah-langkah dalam penanganan pandemi. Pemerintah Pusat dan daerah bersama Bank Indonesia melalui Tim Pengendalian Inflasi Nasional akan tetap bersinergi dan fokus menjaga daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi Covid-19 agar tetap stabil, sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan memberikan daya ungkit pada perekonomian nasional. Selain itu, Bank Indonesia melalui kebijakan moneter juga akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi dan nilai tukar sehingga tingkat inflasi nasional dapat terjaga.

Untuk menjaga inflasi pada tahun 2021, Pemerintah dan Bank Indonesia telah menyepakati lima langkah strategis terutama dalam menjaga inflasi pangan dengan melakukan berbagai kebijakan, seperti: (1) menjaga inflasi kelompok bahan pangan dengan memperkuat empat pilar strategi (4K); (2) memperkuat koordinasi Pemerintah Pusat dan daerah dalam pengendalian inflasi; (3) memperkuat sinergi antar Kementerian/Lembaga dengan dukungan Pemerintah Daerah; (4) memperkuat ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi, serta menjaga kelancaran distribusi melalui optimalisasi infrastruktur dan upaya penanganan dampak bencana alam; dan (5) menjaga ketersediaan pangan untuk mendukung pelaksanaan PPKM. Dengan mempertimbangkan perkembangan inflasi selama semester I, berbagai upaya Pemerintah dalam mengendalikan inflasi nasional, serta risiko-risiko yang dapat menekan dan menahan laju inflasi, tingkat inflasi pada tahun 2021 diperkirakan mencapai kisaran 1,8–2,5 persen.

3.1.3 Nilai Tukar Rupiah

Pergerakan nilai tukar rupiah sepanjang semester II tahun 2021 dipengaruhi oleh beberapa faktor baik global dan domestik. Dari sisi global, dinamika pasar finansial global, terutama Amerika Serikat, diperkirakan akan memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah sepanjang semester II tahun 2021. Indikator perekonomian AS yang terus menunjukkan perbaikan, terutama inflasi dan data ketenagakerjaan, serta kemajuan vaksinasi di AS mendorong optimisme investor bahwa ekonomi AS akan pulih dalam waktu dekat. Hasil *FOMC Meeting* di bulan Juni 2021 juga turut memengaruhi pergerakan preferensi investor saat ini. Hal ini dapat terlihat dari pergerakan nilai tukar rupiah yang mulai mengalami tekanan pada pertengahan bulan Juni hingga akhir Juni 2021 dimana trend tersebut berpotensi akan berlanjut pada semester II tahun 2021. Faktor global lain yang turut berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah di semester II adalah biaya pemulihan ekonomi yang tinggi di berbagai negara sehingga diperkirakan akan meningkatkan persaingan likuiditas di pasar keuangan global. Selain itu, masih terdapat risiko kenaikan kasus Covid-19 serta belum meratanya perkembangan vaksinasi global juga akan mendorong sentimen negatif terhadap aliran modal ke negara berkembang, seperti yang terjadi di India di akhir April dan awal Mei 2021. Faktor-faktor global tersebut dapat memicu pergerakan arus modal investor terutama dari *emerging market* termasuk Indonesia ke negara maju (*safe haven*), sehingga diperkirakan akan menyebabkan mata uang dolar AS meningkat dan menekan pergerakan nilai tukar di *emerging market* termasuk rupiah.

Dari sisi domestik, perkembangan kasus Covid-19 akan menjadi perhatian investor. Untuk itu, Pemerintah akan mempercepat program vaksinasi dan meningkatkan penerapan protokol kesehatan 5M dan TLI agar dapat meningkatkan kepercayaan pasar terkait pengendalian

pandemi. Pemerintah juga akan menjaga stabilitas fundamental ekonomi Indonesia dengan mengendalikan laju inflasi, perbaikan defisit neraca pembayaran Indonesia, serta peningkatan aktivitas perdagangan ekspor dan impor. Selain itu, afirmasi positif atas peringkat utang Indonesia dan peringkat *investment grade* yang diberikan oleh beberapa lembaga pemeringkat dunia diperkirakan akan mampu menjaga aliran modal ke Indonesia sehingga akan berdampak positif terhadap pergerakan nilai tukar rupiah ke depannya. Dari sisi moneter, Bank Indonesia juga akan mengimplementasikan kebijakan untuk memperkuat seluruh instrumen kebijakan moneter untuk melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah, mengendalikan inflasi, serta mendukung stabilitas sistem keuangan sehingga menjadi faktor penting dalam pergerakan nilai tukar rupiah pada paruh kedua tahun 2021. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor dimaksud, rata-rata nilai tukar rupiah pada akhir tahun 2021 diperkirakan berada pada kisaran Rp14.200—Rp14.800 per dolar AS.

3.1.4 Suku Bunga SBN 10 Tahun

Pergerakan suku bunga SBN tenor 10 tahun pada paruh kedua tahun 2021 masih akan sangat dipengaruhi oleh risiko ketidakpastian pasar keuangan global maupun domestik. Hal ini seiring dengan capaian pemulihan ekonomi yang masih dibayangi kekhawatiran atas dampak pandemi Covid-19 yang masih berlangsung di berbagai negara. Meskipun berada pada level yang relatif cukup rendah di awal tahun 2021, pergerakan tingkat suku bunga SBN 10 tahun pada semester II tahun 2021 akan dipengaruhi oleh potensi volatilitas pasar keuangan global, sehingga berpengaruh terhadap sikap investor dalam mengelola investasinya.

Pemulihan ekonomi AS yang lebih cepat diperkirakan akan memicu kebijakan pengetatan moneter. Pernyataan The Fed pada pertengahan Mei 2021 yang menyebutkan adanya kemungkinan untuk membuka ruang pengetatan kebijakan moneter jika perekonomian AS terus berada dalam tren yang membaik, dapat memberikan risiko tekanan terhadap pasar finansial global. Faktor-faktor tersebut akan memengaruhi arah aliran modal pada semester II tahun 2021 sehingga berpotensi berubah arah yang cukup tinggi yang berdampak terhadap peningkatan risiko di pasar keuangan domestik.

Selain berbagai risiko tersebut, terdapat beberapa faktor yang memberikan sentimen positif terhadap pergerakan suku bunga SBN 10 tahun pada semester II tahun 2021. Dari sisi domestik, terjaganya stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah, serta afirmasi positif peringkat *investment grade* dari beberapa lembaga dunia akan menjadi faktor utama dalam penguatan suku bunga SBN 10 tahun. Selain itu, dalam proses penerbitan SBN 10 tahun, Pemerintah juga berupaya untuk melaksanakan kebijakan yang tepat agar biaya dan risiko dari penerbitan SBN menjadi *favourable*. Dengan mempertimbangkan pergerakan SBN di semester I yang relatif menurun dan berbagai faktor berbagai faktor di atas, suku bunga SBN 10 tahun pada semester II tahun 2021 diperkirakan berada pada kisaran 6,27—7,17 persen sehingga rata-rata suku bunga SBN 10 tahun pada tahun 2021 diperkirakan berada pada kisaran 6,34—7,24 persen.

3.1.5 Harga Minyak Mentah Indonesia

Rata-rata harga minyak mentah sepanjang tahun 2021 diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 seiring dengan pemulihan ekonomi global setelah tertekan cukup dalam pada tahun sebelumnya akibat pandemi Covid-19. Secara umum, pergerakan harga minyak mentah pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan stabil ditengah perbaikan permintaan secara global, terutama Tiongkok dan Amerika Serikat. Sementara itu, pergerakan produksi masih mengalami keterbatasan untuk memenuhi potensi lonjakan permintaan. Peningkatan harga minyak mentah dunia akan didorong oleh naiknya permintaan minyak

mentah karena semakin meningkatnya aktivitas industri, penerbangan, dan mobilitas masyarakat. Badan Energi Amerika Serikat (US Energy Information Administration/EIA) memperkirakan permintaan minyak mentah global pada tahun 2021 akan mengalami kenaikan sebesar 5,4 juta barel per hari dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, faktor kebijakan produksi minyak mentah negara-negara OPEC+ seperti Amerika Serikat juga akan memengaruhi pasokan dan harga minyak mentah global di semester II tahun 2021.

Pergerakan harga minyak mentah pada semester II tahun 2021 di satu sisi akan dibayangi risiko perkembangan pandemi Covid-19 yang dapat menahan tingkat permintaan minyak dunia, kesepakatan OPEC+ terkait kebijakan pemotongan produksi minyak, serta faktor kondisi geopolitik. Sesuai dengan perkiraan EIA pada Juni 2021, rata-rata harga minyak mentah di tahun 2021 untuk jenis Brent mencapai US\$65 per barel dan West Texas Intermediate (WTI) sebesar US\$62 per barel. Proyeksi harga tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi rata-rata harga minyak mentah tahun 2020, yaitu Brent sebesar US\$42 per barel dan WTI sebesar US\$39 per barel.

Dengan memerhatikan proyeksi dan pergerakan harga minyak mentah dunia terutama jenis Brent serta mempertimbangkan faktor risiko ekonomi global kedepan, rata-rata ICP tahun 2021 berada pada kisaran US\$55—US\$65 per barel, lebih tinggi dibandingkan asumsi dalam APBN tahun 2021 yang ditetapkan sebesar US\$45 per barel.

3.1.6 Lifting Minyak dan Gas Bumi

Kinerja *lifting* minyak dan gas bumi di tahun 2021 diperkirakan masih menghadapi tekanan dan risiko yang disebabkan oleh beberapa faktor meliputi: (1) *entry point* yang lebih rendah dari asumsi pada saat penyusunan skenario APBN 2021 dikarenakan laju penurunan produksi alamiah yang lebih cepat dan lebih tinggi dari prognosis awal; (2) kejadian *unplanned shutdown* seperti kebocoran MOL X-Ray pada Pertamina EP, Belida Gas *lifting compressor*, dan lain-lain; (3) keterlambatan eksekusi kegiatan pengeboran; serta (4) mundurnya *onstream* beberapa KKKS diantaranya Pasir Petroleum, Pacific Oil & Gas, SGE, Eni East Sepingan, PEPC (Lapangan JTB), dan Tangguh Train-3.

Dengan mempertimbangkan kondisi pasar minyak dunia, situasi terkini terkait kondisi lapangan, serta upaya dan program kebijakan yang akan ditempuh, capaian rata-rata *lifting* minyak sepanjang tahun 2021 diperkirakan sekitar 680—705 rbph, sementara rata-rata *lifting* gas dalam keseluruhan tahun 2021 diperkirakan mencapai sekitar 987—1.007 rbsmph dengan kecenderungan mendekati batas bawah.

Rincian asumsi dasar ekonomi makro tahun 2021 dapat dilihat pada **Tabel 3.1.1**.

TABEL 3.1.1
ASUMSI DASAR EKONOMI MAKRO TAHUN 2021

Indikator	APBN	Realisasi Semester I	Prognosis Semester II	Outlook
a. Pertumbuhan ekonomi (% yoy)	5,0	3,1 - 3,3 ¹⁾	4,3 - 5,7	3,7 - 4,5
b. Inflasi (% yoy)	3,0	1,3	1,8 - 2,5	1,8 - 2,5
c. Tingkat bunga SBN 10 tahun (%)	7,3	6,59 ²⁾	6,27 - 7,17	6,34 - 7,24
d. Nilai tukar (Rp/US\$)	14.600	14.299	14.200 - 14.800	14.200 - 14.800
e. Harga Minyak Mentah Indonesia (US\$/barel)	45	62,5	55 - 65	55 - 65
f. <i>Lifting</i> Minyak (ribu barel per hari)	705	663 ³⁾	680 - 705	680 - 705
g. <i>Lifting</i> Gas (ribu barel setara minyak per hari)	1.007	1.007 ³⁾	987 - 1.007	987 - 1.007

keterangan:

¹⁾ Realisasi Q1: -0,74% (proyeksi Q2: 7,1% - 7,5%)

²⁾ Eop Juni 2021 (Rata-rata semester I tahun 2021: 6,45%)

³⁾ Realisasi s.d Mei 2021 (bulan Mei 2021: minyak 642 rbph, gas 910 rbsmph)

Sumber: Kementerian Keuangan

3.2 Prognosis Pendapatan Negara

Realisasi pendapatan negara pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan melanjutkan tren positif, namun tetap mewaspadaikan potensi risiko dari dinamika kasus Covid-19 yang dapat menahan laju pemulihan ekonomi. Pemerintah terus berupaya untuk menekan penyebaran Covid-19 dengan mengakselerasi program vaksinasi dengan tetap meningkatkan penerapan protokol kesehatan di masyarakat. Di sisi lain, Pemerintah juga mengantisipasi dukungan lanjutan insentif fiskal kepada dunia usaha dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian yang dihadapi.

Kinerja penerimaan perpajakan semester II tahun 2021 akan dioptimalkan, namun tetap mewaspadaikan potensi pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat akibat pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak pada kinerja perpajakan. Sementara itu, kinerja PNB pada semester II tahun 2021 akan dipengaruhi pergerakan harga komoditas khususnya pada harga minyak dan batubara yang diperkirakan akan relatif stabil dengan kecenderungan pertumbuhan yang mulai melandai. Insentif relaksasi PNB dalam bentuk penundaan pembayaran maupun pemberian tarif sampai dengan nol rupiah juga akan diarahkan untuk sektor/kelompok masyarakat tertentu dalam rangka membantu masyarakat untuk tetap dapat mendapatkan pelayanan di tengah pandemi Covid-19.

Realisasi pendapatan negara pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp873,9 triliun sehingga secara keseluruhan realisasi tahun 2021 diperkirakan akan mencapai sebesar Rp1.760,7 triliun atau 101,0 persen dari target. *Outlook* pendapatan negara tahun 2021 tersebut terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.400,4 triliun (96,9 persen dari target), PNB sebesar Rp357,7 triliun (119,9 persen dari target), serta penerimaan hibah sebesar Rp2,7 triliun (299,1 persen dari target).

3.2.1 Penerimaan Perpajakan

Prognosis penerimaan perpajakan dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp720,4 triliun yang terdiri dari penerimaan pajak mencapai Rp618,5 triliun dan kepabeanan cukai Rp101,9 triliun. Pada Semester II tahun 2021, penerimaan pajak akan menghadapi tantangan perekonomian yang diproyeksikan tidak seoptimis semula sebagai dampak dari pembatasan aktivitas masyarakat di tengah meningkatnya kasus Covid-19, sehingga secara keseluruhan penerimaan pajak sampai dengan akhir tahun akan mencapai 95,7 persen dari target atau dapat tumbuh sekitar 9,7 persen.

Sementara prognosis penerimaan kepabeanan dan cukai semester II tahun 2021 diperkirakan tidak setinggi semester I tahun 2021. Hal ini dipengaruhi oleh penerimaan cukai tembakau yang relatif melambat (kembali pada pola normal) setelah kebijakan tarif tahun 2020 berdampak pada limpahan pelunasan cukai tahun 2020 di semester I tahun 2021. Sampai akhir tahun 2021, penerimaan kepabeanan cukai diproyeksikan mencapai 104,3 persen terhadap target atau tumbuh sekitar 5,2 persen.

TABEL 3.2.1
PROGNOSIS PENERIMAAN PERPAJAKAN TAHUN 2021
(triliun rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook	% thd APBN
1. Penerimaan Pajak	1.229,6	557,8	45,4	618,5	50,3	1.176,3	95,7
a. Pajak Penghasilan	683,8	325,5	47,6	327,5	47,9	653,0	95,5
b. PPN dan PPnBM	518,5	217,7	42,0	279,9	54,0	497,5	95,9
c. Pajak Bumi dan Bangunan	14,8	10,0	67,6	4,3	29,0	14,3	96,5
d. Pajak lainnya	12,4	4,6	37,1	6,8	54,7	11,4	91,8
2. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai	215,0	122,2	56,9	101,9	47,4	224,1	104,3
a. Cukai	180,0	91,3	50,7	84,4	46,9	175,8	97,6
b. Bea Masuk	33,2	17,7	53,4	15,5	46,6	33,2	100,0
c. Bea Keluar	1,8	13,2	736,4	2,0	112,7	15,2	849,0
Total Penerimaan Perpajakan	1.444,5	680,0	47,1	720,4	49,9	1.400,4	96,9

Sumber: Kementerian Keuangan

3.2.1.1 Penerimaan Pajak

Prospek perekonomian diharapkan dapat meningkat kembali pasca PPKM darurat. Pemerintah terus mengantisipasi perkembangan perekonomian terkini yang dapat berdampak pada pencapaian target penerimaan pajak dan juga kebutuhan dukungan insentif kepada dunia usaha pada semester II tahun 2021. Pengendalian kasus Covid-19 akan menjadi variabel yang menentukan kecepatan pemulihan ekonomi dan juga berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

Realisasi penerimaan PPh baik migas maupun nonmigas pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp327,5 triliun atau 47,9 persen dari targetnya. Secara akumulatif sampai dengan akhir tahun 2021, penerimaan PPh diperkirakan mencapai Rp653,0 triliun atau sekitar 95,5 persen dari target. Perkiraan realisasi PPh tersebut mempertimbangkan kinerja beberapa sektor utama yang menyumbang penerimaan PPh yang belum sepenuhnya pulih dan masih terdapat risiko pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Selain itu perkiraan realisasi tersebut juga mempertimbangkan kebutuhan insentif untuk mendukung dunia usaha dalam pemulihan ekonomi.

Sementara itu, pada awal semester II tahun 2021 tingkat konsumsi diperkirakan masih tertahan dengan penerapan PPKM darurat seiring meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia. Selanjutnya, tingkat konsumsi masyarakat diperkirakan akan membaik pasca PPKM darurat yang memberikan dampak positif terhadap realisasi PPN dan PPnBM. Realisasi penerimaan PPN dan PPnBM pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp279,9 triliun atau 54,0 persen dari targetnya. Penerimaan PPN dan PPnBM sampai akhir tahun 2021 diperkirakan mampu tumbuh 10,5 persen atau mencapai Rp497,5 triliun (95,9 persen dari target).

Di sisi lain, penerimaan PBB pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp4,3 triliun atau mencapai 29,0 persen dari targetnya. Hal ini disebabkan oleh pergeseran waktu pembayaran PBB dari sektor migas. Sampai dengan akhir tahun 2021, penerimaan PBB diperkirakan mencapai Rp14,3 triliun atau sekitar 96,5 persen dari target.

Selanjutnya penerimaan pajak lainnya pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp6,8 triliun atau mencapai 54,7 persen dari targetnya. Capaian ini terutama dipengaruhi oleh aktivitas penggunaan bea meterai yang diperkirakan meningkat di semester II tahun 2021. Secara akumulatif, hingga akhir tahun 2021, penerimaan pajak lainnya diperkirakan mampu tumbuh 68,1 persen atau mencapai Rp11,4 triliun (91,8 persen dari target).

3.2.1.2 Penerimaan Kepabeanan dan Cukai

Kinerja penerimaan kepabeanan dan cukai di tahun 2021 diperkirakan akan melebihi target. Hal ini utamanya dipengaruhi oleh penerimaan bea keluar yang tinggi sejalan dengan peningkatan kinerja ekspor komoditas dan dampak tren kenaikan harga komoditas, sedangkan penerimaan Cukai relatif tertahan.

Realisasi penerimaan cukai pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp84,4 triliun atau 46,9 persen dari targetnya. Sampai dengan akhir tahun 2021, penerimaan cukai diperkirakan mencapai Rp175,8 triliun atau 97,6 persen dari target. Proyeksi penerimaan cukai tersebut memperhatikan dampak pembatasan aktivitas masyarakat terhadap produksi cukai hasil tembakau dan belum pulihnya permintaan terutama pada sektor pariwisata.

Sementara itu, realisasi penerimaan bea masuk pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp15,5 triliun atau 46,6 persen dari targetnya. Sampai dengan akhir tahun 2021, penerimaan bea masuk diperkirakan mencapai targetnya pada APBN tahun 2021 sebesar Rp33,2 triliun. Prospek ekonomi nasional yang diperkirakan membaik pasca PPKM darurat, peningkatan aktivitas perdagangan dunia, serta membaiknya industri dalam negeri diharapkan dapat mendorong kinerja penerimaan bea masuk. Di sisi lain, penerimaan bea keluar pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp2,0 triliun atau 112,7 persen dari targetnya. Sampai dengan akhir tahun 2021, penerimaan bea keluar diperkirakan mampu tumbuh 254,9 persen atau mencapai Rp15,2 triliun (849,0 persen dari target). Kenaikan harga komoditas ekspor utama di pasar dunia terutama harga produk kelapa sawit dan meningkatnya produksi hasil tambang terutama tembaga menjadi faktor utama peningkatan bea keluar. Capaian kepabeanan dan cukai tersebut juga mempertimbangkan pemberian fasilitas kepabeanan dan cukai berupa fiskal maupun prosedural untuk penanganan pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi.

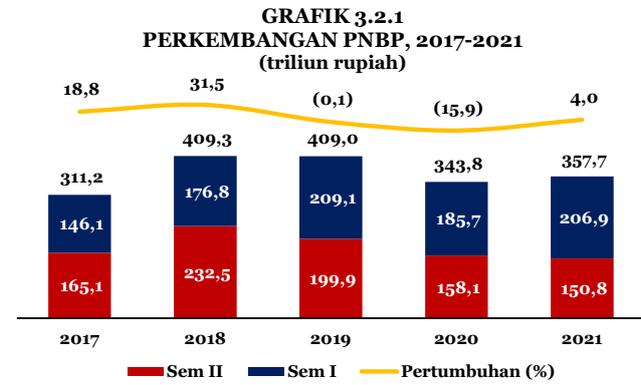
3.2.2 Penerimaan Negara Bukan Pajak

Tren perbaikan aktivitas perekonomian global dan kenaikan harga komoditas utama dunia yang memberikan kontribusi positif pada pencapaian kinerja PNBP di semester I tahun 2021, diperkirakan akan berlanjut pada semester II tahun 2021. Pemerintah menyadari masih adanya risiko yang cukup tinggi dari perkembangan penanganan kasus Covid-19 dalam beberapa bulan terakhir, akibat adanya gelombang kasus varian baru Covid-19 yang terjadi di berbagai negara. Pemberlakuan PPKM Darurat untuk sebagian wilayah di Pulau Jawa dan Bali pada awal Juli 2021 dalam rangka meredam penyebaran Covid-19, diperkirakan akan berdampak pada melambatnya perekonomian nasional akibat berkurangnya aktivitas sosial masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah terus berupaya melaksanakan kebijakan fiskal *countercyclical* yang konsisten dan akselerasi program vaksinasi nasional yang diharapkan mampu terus memberikan dampak positif bagi pemulihan ekonomi nasional. Kesuksesan penanganan kasus Covid-19 akan menjadi faktor utama pemulihan ekonomi dan mendorong optimalisasi pendapatan negara. Pada semester II tahun 2021, Pemerintah terus berkomitmen mencapai target PNBP melalui berbagai strategi dan kebijakan di bidang PNBP, termasuk berbagai insentif PNBP yang diharapkan membantu meningkatkan daya beli masyarakat dan mempercepat pemulihan dunia usaha yang terdampak pandemi.

Tren positif kinerja PNBP semester II tahun 2021 diperkirakan tetap berlangsung meskipun cenderung melambat. Begitu pula dengan tren harga komoditas utama pada semester II tahun 2021 diproyeksikan tetap positif namun cenderung melandai karena adanya pembatasan kegiatan lanjutan seiring dengan peningkatan kasus Covid-19. Kinerja PNBP non SDA pada semester II tahun 2021 juga diperkirakan tidak setinggi pada semester I khususnya pada pendapatan KND dari setoran dividen BUMN yang sebagian besar telah dibayarkan pada

semester I tahun 2021. Selain itu, penerimaan BLU khususnya yang berasal dari BLU sawit juga akan cenderung melambat sejalan dengan proyeksi harga CPO yang diperkirakan mulai menurun di semester II tahun 2021.

Dengan memperhatikan realisasi capaian PNBPN semester I dan proyeksi perkembangan kondisi hingga akhir tahun, maka prognosis PNBPN semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp150,8 triliun atau 50,6 persen dari target PNBPN yang ditetapkan. Secara keseluruhan PNBPN diperkirakan akan mencapai Rp357,7 triliun sampai dengan akhir tahun 2021 atau 119,9 persen dari targetnya, mengalami peningkatan sebesar 4,0 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan realisasi PNBPN tahun 2017–2021 dan Prognosis PNBPN tahun 2021 dapat dilihat pada **Grafik 3.2.1** dan **Tabel 3.2.2**.



TABEL 3.2.2
PROGNOSIS PNBPN TAHUN 2021
(triliun rupiah)

Uraian	2021						
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook	% thd APBN
Penerimaan Negara Bukan Pajak	298,2	206,9	69,4	150,8	50,6	357,7	119,9
a. Pendapatan SDA	104,1	59,7	57,4	71,2	68,4	130,9	125,8
1) Pendapatan Migas	75,0	39,9	53,2	55,0	73,4	94,9	126,6
- Pendapatan SDA Minyak bumi	57,9	33,3	57,5	40,1	69,1	73,4	126,7
- Pendapatan SDA Gas Bumi	17,1	6,6	38,5	15,0	87,8	21,6	126,3
2) Pendapatan Nonmigas	29,1	19,8	68,1	16,2	55,5	36,0	123,7
- Pendapatan Pertambangan Mineral dan Batubara	22,1	16,5	74,9	12,4	56,3	29,0	131,1
- Pendapatan Kehutanan	4,6	2,2	47,9	2,4	52,1	4,6	100,0
- Pendapatan Perikanan	1,0	0,3	30,2	0,7	69,8	1,0	100,0
- Pendapatan Panas Bumi	1,4	0,8	54,5	0,7	45,9	1,4	100,5
b. Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan	26,1	15,9	60,9	14,1	53,9	30,0	114,9
c. Pendapatan PNBPN Lainnya	109,2	70,9	64,9	47,5	43,6	118,4	108,5
d. Penerimaan BLU	58,8	60,3	102,6	18,0	30,6	78,3	133,2

Sumber : Kementerian Keuangan

3.2.2.1 Pendapatan Sumber Daya Alam

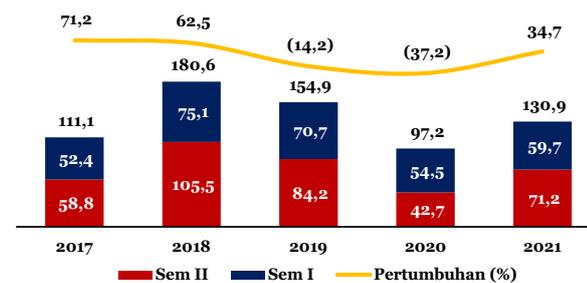
Kinerja PNBPN SDA dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas terutama minyak bumi, mineral, dan batubara. Tren peningkatan harga pada semester I yang diperkirakan akan melandai di semester II tahun 2021 berpengaruh langsung pada penurunan penerimaan SDA, baik migas maupun nonmigas. Selain itu, potensi lebih rendahnya *lifting* migas pada semester II tahun 2021 juga akan memberikan kontribusi pada potensi menurunnya penerimaan.

Pada semester II tahun 2021, penerimaan SDA migas akan dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak bumi dan *lifting* migas. Rata-rata harga minyak bumi semester II tahun 2021 yang diperkirakan berada pada kisaran US\$55–US\$65 per barel akan memberikan kontribusi positif pada penerimaan SDA migas. Namun demikian, rata-rata realisasi *lifting* minyak bumi tahun 2021 diperkirakan berkisar pada 680–705 rbph lebih rendah dari target APBN yang sebesar 705 rbph. Demikian juga rata-rata realisasi *lifting* gas bumi semester II tahun 2021 diperkirakan berkisar antara 987–1.007 rbsmph lebih rendah dari target APBN sebesar 1.007 rbsmph. Kombinasi faktor-faktor tersebut akan menyebabkan peningkatan penerimaan SDA migas relatif moderat di semester II.

Sementara itu, membaiknya kondisi ekonomi sebagai akibat pemulihan ekonomi global memberi dampak pada meningkatnya harga komoditas dunia, terutama batubara. Tren ini diperkirakan masih akan berlanjut pada semester II tahun 2021 sehingga akan berpengaruh positif pada penerimaan SDA nonmigas, terutama yang bersumber dari batubara. Proyeksi HBA hingga akhir semester II tahun 2021 diharapkan tetap di atas US\$75,0 per ton atau meningkat jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020 sebesar US\$68,0 per ton.

Berdasarkan kondisi tersebut, prognosis PNPB SDA semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp71,2 triliun, terdiri atas pendapatan SDA migas sebesar Rp55,0 triliun atau 73,4 persen dari targetnya, dan pendapatan SDA nonmigas sebesar Rp16,2 triliun atau 55,5 persen dari targetnya. Dengan demikian, total PNPB SDA sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp130,9 triliun (125,8 persen dari target), tumbuh sebesar 34,7 persen dibandingkan dengan realisasi di tahun 2020. Perkembangan realisasi PNPB SDA tahun 2017—2021 dapat dilihat pada **Grafik 3.2.2**.

GRAFIK 3.2.2
PERKEMBANGAN PNPB SDA, 2017-2021
(triliun rupiah)



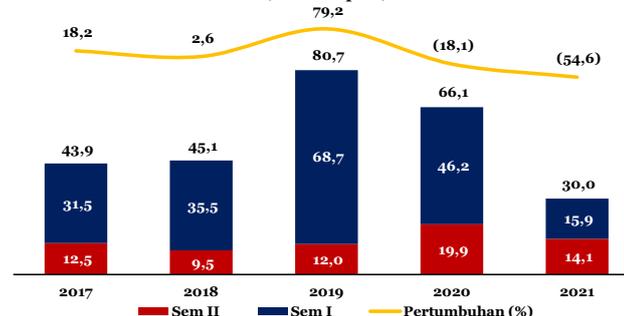
Sumber: Kementerian Keuangan

3.2.2.2 Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan

Pendapatan KND pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan mengalami perlambatan, utamanya dipengaruhi oleh penurunan setoran dividen BUMN. Hal ini terutama disebabkan karena sebagian besar dividen BUMN sudah diterima pada semester I tahun 2021. Selain itu, terdapat potensi penurunan jumlah BUMN yang menyetorkan dividen serta penurunan jumlah setoran dividen dari masing-masing BUMN sebagai dampak turunnya kinerja keuangan pada Tahun Buku 2020 karena pandemi Covid-19.

Berdasarkan hal tersebut, realisasi pendapatan KND pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan mencapai Rp14,1 triliun atau lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai sebesar Rp19,9 triliun. Secara keseluruhan, pada tahun 2021 realisasi pendapatan KND diperkirakan mencapai Rp30,0 triliun atau mampu melebihi target APBN tahun 2021 sebesar Rp26,1 triliun. Namun, jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2020 sebesar Rp66,1 triliun, proyeksi realisasi tahun 2021 lebih rendah 54,6 persen akibat penurunan kinerja keuangan BUMN yang terdampak Covid-19 pada tahun 2020. Perkembangan realisasi Pendapatan KND tahun 2017-2021 dapat dilihat pada **Grafik 3.2.3**.

GRAFIK 3.2.3
PERKEMBANGAN PENDAPATAN KND, 2017-2021
(triliun rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan

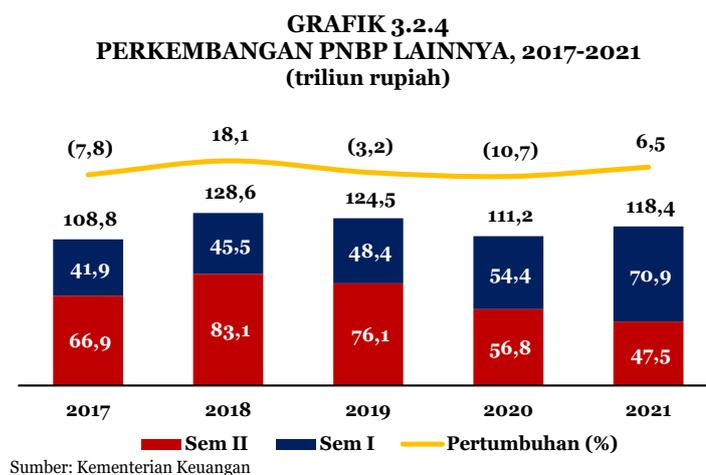
3.2.2.3 PNPB Lainnya

Pada semester II tahun 2021, kinerja PNPB Lainnya diperkirakan akan mengalami perlambatan apabila dibandingkan dengan semester I tahun 2021. Perkiraan realisasi PNPB Lainnya masih didominasi oleh penerimaan dari PNPB K/L dan PHT, yang realisasinya di akhir tahun

2021 diperkirakan dipengaruhi oleh meningkatnya layanan pada PNB K/L serta fluktuasi pergerakan harga komoditas mineral dan batubara.

PNBP K/L diperkirakan mencapai Rp34,0 triliun, juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan penerimaannya di semester I tahun 2021. Hal ini disebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat pada semester II yang berdampak pada beberapa PNB K/L utama seperti Kemenkominfo, Kemendikbud, Kemenhan, Polri, Kemenkes, dan Kemnaker. Di sisi lain, Pendapatan PHT di semester II tahun 2021 diperkirakan akan mencapai Rp9,1 triliun, lebih rendah dari semester I tahun 2021 namun masih tumbuh 43,0 persen apabila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, DMO diperkirakan akan meningkat pada semester II tahun 2021 yaitu mencapai Rp4,5 triliun atau tumbuh 277,1 persen dari realisasi semester II tahun 2020 yang mencapai Rp1,2 triliun.

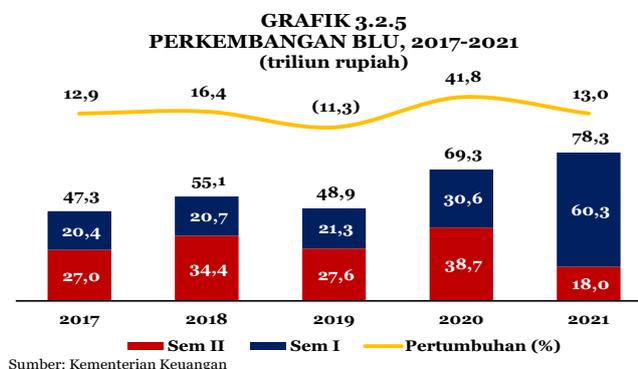
Berdasarkan hal di atas, maka PNB Lainya semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp47,5 triliun atau turun 16,2 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Secara keseluruhan total proyeksi PNB Lainya tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp118,4 triliun. Capaian tersebut meningkat 6,5 persen dibandingkan realisasi tahun 2020 yang mencapai Rp111,2 triliun. Perkembangan realisasi PNB Lainya Semester II tahun 2017–2021 dapat dilihat pada **Grafik 3.2.4**.



3.2.2.4 Pendapatan Badan Layanan Umum

Tren peningkatan penerimaan BLU yang sebagian besar disumbang oleh pendapatan BLU Sawit akibat tingginya harga CPO di semester I tahun 2021, diperkirakan akan mengalami perlambatan pada semester II tahun 2021. Hal ini terutama dipengaruhi oleh tren penurunan harga CPO sejak bulan Mei 2021 sebagai dampak menumpuknya pasokan CPO Malaysia akibat kebijakan *lockdown* dan turunnya permintaan dari negara konsumen utama (China dan India).

Pada semester II tahun 2021 penerimaan BLU diperkirakan mencapai Rp18,0 triliun dan secara keseluruhan sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp78,3 triliun atau tumbuh 13,0 persen dibandingkan realisasi tahun 2020. Perkembangan realisasi Penerimaan BLU semester II tahun 2017–2021 dapat dilihat pada **Grafik 3.2.5**.



3.2.3 Penerimaan Hibah

Realisasi penerimaan hibah pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan lebih tinggi dari semester I tahun 2021 yang dipengaruhi oleh percepatan hibah luar negeri pada beberapa K/L. Selain itu, realisasi hibah pada semester II tahun 2021 juga akan dipengaruhi realisasi hibah dalam negeri dari pemerintah daerah baik itu terkait pengembalian sisa dana Pilkada 2020 maupun realisasi hibah untuk non pemilihan pada tahun 2021. Untuk hibah dalam negeri non pemilihan telah diatur dalam Keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia No. 177/KU.07-Kpt/01/KPU/III/2021 tentang perubahan keputusan Komisi Pemilihan Umum No. 364/KU.07-Kpt/01/KPU/VII/2020 tentang Pedoman Perencanaan dan Penganggaran Hibah Daerah Non Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota. Sampai dengan akhir tahun 2021, realisasi hibah diperkirakan akan mencapai Rp2,7 triliun atau sekitar 299,1 persen dari target.

3.3 Prognosis Belanja Pemerintah Pusat

Kinerja belanja pemerintah pusat pada semester II tahun 2021 sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Beberapa faktor eksternal yang diperkirakan paling berpengaruh adalah pengetatan kebijakan moneter The Fed dan potensi terjadinya *taper tantrum*. Sedangkan faktor internal yang cukup berpengaruh antara lain adalah pelaksanaan Program Ekonomi Nasional, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kebijakan percepatan pembangunan infrastruktur. Realisasi anggaran belanja pemerintah pusat pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp1.133,3 triliun atau 58,0 persen terhadap pagunya dalam APBN. Dari jumlah tersebut, realisasi belanja K/L pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp612,5 triliun atau 59,4 persen terhadap pagunya dalam APBN. Sementara itu, prognosis realisasi belanja non-K/L dalam semester II tahun 2021 mencapai Rp520,8 triliun atau 56,5 persen terhadap pagunya dalam APBN. Realisasi belanja pemerintah pusat semester I dan prognosis semester II dapat dilihat pada **Tabel 3.3.1**.

TABEL 3.3.1
REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(triliun rupiah)

No	Uraian	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
1.	Belanja K/L	1.032,0	449,6	43,6	612,5	59,4	1.062,1
2.	Belanja Non K/L	922,6	346,7	37,6	520,8	56,5	867,5
JUMLAH		1.954,5	796,3	40,7	1.133,3	58,0	1.929,6

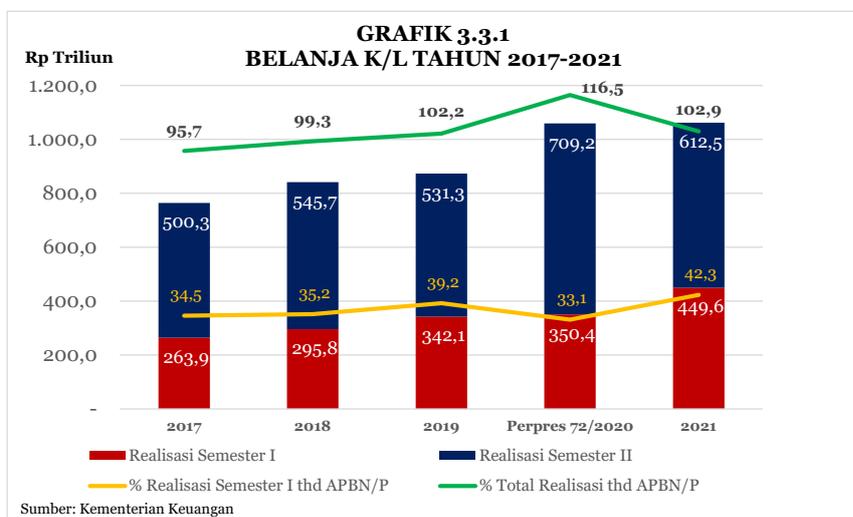
Sumber : Kementerian Keuangan

3.3.1 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Organisasi

3.3.1.1 Belanja Kementerian Negara/Lembaga (K/L)

Penyerapan anggaran belanja K/L pada semester II tahun 2021 dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kinerja pada semester I tahun 2021 serta penyelesaian program/kegiatan K/L pada semester II tahun 2021 yang dilakukan dengan efektif, efisien, dan produktif dalam upaya penguatan *value for money*. Berdasarkan hal tersebut, maka realisasi anggaran belanja K/L dalam semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp612,5 triliun atau menyerap 59,4 persen terhadap pagunya tahun 2021.

Secara keseluruhan pada tahun 2021, realisasi anggaran belanja K/L diperkirakan mencapai Rp1.062,1 triliun atau 102,9 persen dari pagu APBN seperti yang disajikan dalam **Grafik 3.3.1**.



Prognosis kinerja penyerapan belanja K/L sampai akhir tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh kesiapan K/L dalam merespon dampak pandemi Covid-19 antara lain melalui Program PC PEN serta melanjutkan program dan kegiatan yang sempat tertunda akibat Pandemi Covid-19. Selain itu, kinerja penyerapan juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dalam melaksanakan berbagai program/kegiatan yang direncanakan. Kinerja penyerapan tersebut juga telah memperhatikan pola penyerapan belanja K/L dalam beberapa tahun terakhir.

Lebih lanjut, berbagai perbaikan dilakukan dari sisi perencanaan dan penganggaran, termasuk pelaksanaan, seperti penajaman prioritas, koordinasi dalam pengelolaan anggaran strategis (antara lain vokasi, promosi, serta riset), dan percepatan pelaksanaan kegiatan, serta perbaikan *monitoring* dan evaluasi yang komprehensif dan terkoordinasi melalui sinergi sistem informasi. Prognosis realisasi anggaran terkait belanja K/L tahun 2021 secara ringkas disajikan dalam **Tabel 3.3.2**.

TABEL 3.3.2
PROGNOSIS REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA TAHUN 2021
(triliun rupiah)

No.	KODE BA	KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
1	033	KEMEN PU PERA	149,8	51,3	34,3	92,5	61,7	143,8
2	012	KEMENHAN	137,3	49,4	36,0	73,2	53,3	122,6
3	060	POLRI	112,1	49,7	44,3	50,6	45,1	100,3
4	027	KEMENSOS	92,8	44,3	47,8	49,6	53,5	93,9
5	024	KEMENKES	84,3	63,5	75,3	104,6	124,1	168,1
6	023	KEMENDIKBUD	81,5	30,5	37,4	46,3	56,8	76,8
7	025	KEMENAG	67,0	28,4	42,4	37,0	55,2	65,4
8	022	KEMENHUB	45,7	11,1	24,3	18,8	41,2	29,9
9	015	KEMENKEU	43,3	38,9	89,9	16,1	37,1	55,0
10	018	KEMENTAN	21,8	5,4	25,0	9,3	42,5	14,7
11	059	KEMEN KOMINFO	17,0	4,3	25,6	11,1	65,6	15,5
12	013	KEMENKUMHAM	17,0	5,9	34,9	9,4	55,2	15,3
13	005	MA	11,2	5,1	45,3	5,3	47,6	10,4
14	006	KEJAKSAAN RI	9,6	4,0	41,7	4,5	46,5	8,5
15	050	BIN	9,3	3,6	38,6	4,7	50,6	8,3
Jumlah 15 K/L Terbesar			899,7	395,5	44,0	533,0	59,2	928,5
Jumlah K/L Lainnya			132,3	54,1	40,9	79,5	60,1	133,5
JUMLAH			1.032,0	449,6	43,6	612,5	59,4	1.062,1

Sumber: Kementerian Keuangan

3.3.1.2 Belanja Non Kementerian Negara/Lembaga (Non-K/L)

Dalam semester II tahun 2021, realisasi anggaran belanja non-K/L diperkirakan mencapai Rp520,8 triliun atau 56,5 persen dari pagunya yang ditetapkan dalam APBN tahun 2021. Capaian tingkat penyerapan anggaran tersebut terutama dipengaruhi oleh perkiraan penyerapan anggaran terkait dengan Program Pengelolaan Utang, Program Pengelolaan Belanja Subsidi, dan Program Pengelolaan Transaksi Khusus. Adapun rinciannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Program Pengelolaan Utang

Perkembangan kebutuhan pembiayaan penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional serta dinamika perkembangan kondisi pasar keuangan global dan domestik diperkirakan masih akan terjadi dan memengaruhi prognosis program pengelolaan utang dalam rangka pembayaran bunga utang pada semester II tahun 2021. Sehubungan dengan itu, prognosis program pengelolaan utang untuk pembayaran bunga utang pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp199,3 triliun atau sebesar 53,4 persen dari pagu APBN. Jumlah tersebut terdiri dari pembayaran bunga utang dalam negeri yang diperkirakan sebesar Rp186,9 triliun atau 52,6 persen dari pagu APBN tahun 2021, dan pembayaran bunga utang luar negeri yang diperkirakan sebesar Rp12,4 triliun atau 68,5 persen dari pagu APBN tahun 2021.

Berdasarkan realisasi program pengelolaan utang untuk pembayaran bunga utang pada semester I tahun 2021 dan prognosis realisasi pada semester II tahun 2021, maka prognosis realisasi program pengelolaan utang untuk pembayaran bunga utang secara keseluruhan sebesar Rp366,2 triliun. Dari jumlah tersebut, pembayaran bunga utang dalam negeri diperkirakan sebesar Rp348,1 triliun dan realisasi pembayaran bunga utang luar negeri diperkirakan mencapai Rp18,2 triliun.

Kebijakan yang akan ditempuh oleh pemerintah untuk mencapai kinerja pembayaran bunga utang adalah sebagai berikut: (1) memenuhi kewajiban Pemerintah untuk menjaga akuntabilitas pengelolaan utang; dan (2) meningkatkan efisiensi bunga utang pada tingkat risiko yang terkendali dengan pemilihan komposisi utang yang optimal dan waktu pengadaan yang tepat. Realisasi pembayaran bunga utang pada semester I dan prognosis pada semester II tahun 2021 dapat dilihat dalam **Tabel 3.3.3**.

TABEL 3.3.3
PROGNOSIS PEMBAYARAN BUNGA UTANG TAHUN 2021
(triliun rupiah)

Uraian	2021					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
I. Dalam Negeri	355,1	161,2	45,4%	186,9	52,6%	348,1
II. Luar Negeri	18,2	5,7	31,5%	12,4	68,5%	18,2
Jumlah	373,3	166,9	44,7%	199,3	53,4%	366,2

Sumber: Kementerian Keuangan

Program Pengelolaan Belanja Subsidi

Perkiraan realisasi subsidi tahun 2021 sangat dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro sampai dengan akhir tahun dan kebijakan Pemerintah yang telah dan akan dilaksanakan pada tahun 2021. Selain itu, berbagai kebijakan Pemerintah melalui program PEN untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, baik melalui subsidi energi maupun subsidi nonenergi juga sangat memengaruhi perkiraan realisasi subsidi dalam tahun 2021. Perkembangan realisasi asumsi dasar ekonomi makro diperkirakan berfluktuatif apabila dibandingkan dengan asumsinya dalam APBN tahun 2021. Sampai dengan akhir tahun 2021, harga minyak mentah Indonesia (ICP) diperkirakan mencapai US\$55 – US\$65 per barel, lebih tinggi dibandingkan asumsi APBN sebesar US\$45 per barel. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sampai akhir tahun 2021 diperkirakan berfluktuatif yang dipengaruhi oleh dinamika pasar finansial global.

Selain perkembangan realisasi asumsi dasar ekonomi makro, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan subsidi tahun 2021, yaitu: (1) realisasi volume BBM, LPG tabung 3 kg, dan listrik

bersubsidi; (2) realisasi program PEN di bidang subsidi, seperti diskon listrik, subsidi bunga dan imbal jasa penjaminan, serta subsidi pajak ditanggung Pemerintah; (3) perbaikan proses administrasi dan verifikasi dalam penyaluran subsidi baik subsidi energi maupun subsidi nonenergi; dan (4) penyelesaian kurang bayar tahun sebelumnya.

Dengan memperhatikan realisasi subsidi dan kebijakan Pemerintah selama semester I tahun 2021, serta memperhatikan perkembangan asumsi ekonomi makro dan kebijakan yang akan ditempuh pada semester II, prognosis realisasi subsidi sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp248,6 triliun atau 141,7 persen terhadap APBN 2021. Secara rinci, prognosis subsidi pada semester II tahun 2021 dan prognosis sampai dengan akhir tahun dapat dilihat pada **Tabel 3.3.4**.

TABEL 3.3.4
PROGNOSIS REALISASI BELANJA SUBSIDI TAHUN 2021
(triliun rupiah)

URAIAN	2021						
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook	% thd APBN
A. ENERGI	110,5	59,5	53,9	68,9	62,4	128,5	116,2
1. Subsidi BBM dan LPG Tabung 3 Kg	56,9	34,3	60,3	32,6	57,3	66,9	117,6
2. Subsidi Listrik	53,6	25,2	47,1	36,3	67,7	61,5	114,8
B. NONENERGI	64,8	20,4	31,4	99,7	153,8	120,1	185,2
JUMLAH	175,4	79,9	45,6	168,6	96,2	248,6	141,7

Sumber: Kementerian Keuangan

Program Pengelolaan Hibah

Perbaikan mekanisme penyaluran Hibah ke Daerah terus dilakukan dengan: (1) mempercepat proses revisi DIPA sebagai dasar penyaluran Hibah; (2) membangun koordinasi yang intensif dengan K/L selaku *Executing Agency* agar dapat meningkatkan komitmen dan pemahaman pemerintah daerah untuk melaksanakan program Hibah sesuai koridor yang diatur dalam petunjuk teknis; (3) mendorong pemerintah daerah untuk menyampaikan dokumen penyaluran secara benar dan tepat waktu; dan (4) memastikan ketercapaian *output* dari program Hibah.

Pagu pengelolaan hibah di tahun 2021 akan bersifat dinamis antara lain disebabkan oleh adanya rencana revisi DIPA pengelolaan hibah di sepanjang semester II tahun 2021. Dengan pagu alokasi dalam APBN tahun 2021 sebesar Rp6,8 triliun maka diperkirakan realisasi penyaluran hibah sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai Rp6,5 triliun atau 95,5 persen dari pagunya dengan mempertimbangkan adanya percepatan penarikan hibah daerah yang berasal dari pinjaman dan hibah luar negeri di tahun 2021.

Prognosis realisasi semester II tahun 2021 untuk pengelolaan hibah dan realisasi tahun 2021 ditunjukkan pada **Tabel 3.3.5**.

TABEL 3.3.5
PROGRAM PENGELOLAAN HIBAH
(miliar rupiah)

Program/Kegiatan	2021						
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook APBN	% thd APBN
A. Hibah Ke Daerah	6.781,6	409,3	6,0	6.057,0	89,3	6.466,3	95,4
I. Pinjaman Yang Diterushibahkan	4.510,5	367,1	8,1	3.478,8	77,1	3.845,9	85,3
1. Flood Management in Selected River Basins (FMSRB)	102,6	11,9	11,6	70,2	68,4	82,1	80,0
2. Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Project (IPDMIP)	800,0	243,1	30,4	356,9	44,6	600,0	75,0
3. Mass rapid Transit (MRT) Project Phase I	-	-	-	-	-	-	-
4. Mass rapid Transit (MRT) Project Phase II	3.210,3	105,8	3,3	2.783,5	86,7	2.889,2	90,0
5. Rural Empowerment and Agricultural Development- Scalling Up Initiative (READ-SI)	107,6	6,3	5,9	79,8	74,1	86,1	80,0
6. The Development of Integrated Farming System in Upland Areas (Upland)	255,0	-	-	165,8	65,0	165,8	65,0
7. Hibah Air Minum Berbasis Kinerja (NUWSP)	35,0	-	-	22,8	65,0	22,8	65,0
II. Hibah Yang Diterushibahkan	371,0	42,2	11,4	336,3	90,6	378,4	102,0
1. Hibah Air Minum Berbasis Kinerja Bantuan Pemerintah Australia	60,0	-	-	39,0	65,0	39,0	65,0
2. Hibah Air Limbah Bantuan Pemerintah Australia	0,1	-	-	15,3	15.300,0	15,3	15.300,0
3. Hibah Australia-Indonesia Untuk Pembangunan Sanitasi (sAIG)	0,1	16,1	16.096,9	33,9	33.923,1	50,0	50.020,0
4. Provincial Road Improvement and Maintenance (PRIM)	23,2	-	-	15,3	66,0	15,3	66,0
5. Biodiversity Conservation and Climate Protection in the Gunung Leuser Ecosystem	-	-	-	-	-	-	-
6. Instalasi Pengolahan Air Limbah untuk Kota Palembang (PCSP)	287,6	26,1	9,1	232,8	80,9	258,8	90,0
7. Support to The National Slum Upgrading Project (NSUP/Kotaku)	0,1	-	-	-	-	-	-
III. Penerimaan Dalam Negeri Yang Diterushibahkan	1.900,0	-	-	2.241,9	118,0	2.241,9	118,0
1. Nationwide Water Hibah Program (NWHP)	900,0	-	-	724,8	80,5	724,8	80,5
2. Hibah Sanitasi	100,0	-	-	100,0	100,0	100,0	100,0
3. Rehab Rekon Pasca Bencana	-	-	-	517,1	-	517,1	-
4. Hibah Jalan Daerah	900,0	-	-	900,0	100,0	900,0	100,0
5. Hibah Pariwisata	-	-	-	-	-	-	-
B. Hibah Kepada Pemerintah Asing/Lembaga Asing	-	4,3	-	8,6	-	12,9	-
C. Banking Comission	0,1	0,1	93,7	0,0	6,3	0,1	100,0
Total	6.781,7	413,7	6,1	6.065,6	89,4	6.479,3	95,5

Sumber: Kementerian Keuangan

Program Pengelolaan Belanja Lainnya

Dengan mempertimbangkan kinerja realisasi pada semester I tahun 2021 dan prognosa kebutuhan anggaran pada semester II, maka prognosa realisasi Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada semester II tahun 2021 mencapai Rp92,0 triliun. Sebagian prognosa realisasi dalam semester II tersebut, dalam pelaksanaannya akan direlokasi ke bagian anggaran K/L maupun bagian anggaran BUN lainnya, sesuai dengan peruntukannya. Sementara itu, beberapa kegiatan yang akan tercatat realisasinya dalam Program Pengelolaan Belanja Lainnya pada semester II, antara lain pelaksanaan Program Kartu Prakerja, penyaluran bantuan iuran JKN peserta PBP dan BP kelas III, penyaluran bantuan pembayaran tagihan listrik, dan belanja lainnya yang terprogram.

Program Pengelolaan Transaksi Khusus

Dengan memperhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus pada semester I tahun 2021, serta kebijakan percepatan yang akan dilaksanakan dalam sisa waktu hingga akhir tahun 2021, maka prognosa realisasi anggaran Program Pengelolaan Transaksi Khusus pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp54,8 triliun atau 38,2 persen dari pagu tahun 2021. Realisasi tersebut antara lain untuk: (1) pembayaran manfaat pensiun; (2) pembayaran iuran jaminan kesehatan (BPJS) bagi pensiunan dan aparatur negara oleh Pemerintah selaku pemberi kerja; (3) dana penyiapan proyek-proyek dengan skema KPBU; dan (4) pembayaran selisih harga beras Bulog. Berdasarkan perkembangan hal-

hal di atas, prognosis realisasi sampai dengan akhir tahun 2021 untuk Program Pengelolaan Transaksi Khusus mencapai Rp141,9 triliun atau sebesar 98,9 persen dari pagu APBN tahun 2021.

3.3.2 Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi

Dengan memperhatikan perkembangan pelaksanaan anggaran dalam semester I tahun 2021, dan kebijakan yang akan dilaksanakan hingga akhir tahun 2021, maka realisasi anggaran belanja pemerintah pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dalam semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp1.133,3 triliun atau 58,0 persen dari pagunya. Prognosis belanja pemerintah pusat berdasarkan klasifikasi fungsi dalam semester II tahun 2021 disajikan dalam **Tabel 3.3.6**.

TABEL 3.3.6
PROGNOSIS BELANJA PEMERINTAH PUSAT SEMESTER II MENURUT FUNGSI TAHUN 2021
(triliun rupiah)

NO.	FUNGSI	2021						
		APBN	Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook	% thd APBN
01	PELAYANAN UMUM	526,2	228,1	43,3	300,4	57,1	528,5	100,4
02	PERTAHANAN	137,2	49,4	36,0	77,0	56,1	126,4	92,1
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	166,6	70,7	42,4	82,8	49,7	153,5	92,1
04	EKONOMI	511,3	157,5	30,8	325,8	63,7	483,3	94,5
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	16,7	5,1	30,5	10,1	60,7	15,2	91,2
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	33,2	11,0	33,2	20,0	60,1	31,0	93,3
07	KESEHATAN	111,7	65,5	58,7	79,3	71,0	144,8	129,7
08	PARIWISATA	5,3	0,8	15,7	3,4	64,6	4,2	80,2
09	AGAMA	11,1	4,3	38,8	5,5	49,9	9,8	88,7
10	PENDIDIKAN	175,2	61,1	34,8	104,8	59,8	165,8	94,6
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	260,1	142,9	54,9	124,2	47,8	267,0	102,7
TOTAL		1.954,5	796,3	40,7	1.133,3	58,0	1.929,6	98,7

Sumber : Kementerian Keuangan

3.3.2.1 Fungsi Pelayanan Umum

Dengan mempertimbangkan perkembangan realisasi belanja fungsi pelayanan umum pada semester I tahun 2021 dan memperhitungkan tingkat penyerapan serta langkah-langkah kebijakan yang akan ditempuh dalam sisa waktu hingga akhir tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pelayanan umum pada semester II tahun 2021 mencapai Rp300,4 triliun atau 57,1 persen dari pagunya dalam APBN. Anggaran fungsi pelayanan umum dalam semester II tahun 2021 tersebut akan digunakan untuk memenuhi target capaian program di bidang pelayanan umum pada tahun 2021, antara lain untuk (1) program dukungan manajemen dalam rangka peningkatan kualitas layanan publik; (2) program pengelolaan perbendaharaan negara, risiko, dan kekayaan negara; dan (3) program pengelolaan penerimaan negara. Selain itu, anggaran fungsi pelayanan umum dalam semester II tahun 2021 juga diarahkan untuk mendorong pelayanan kepada masyarakat yang responsif dan efektif dalam rangka mendukung percepatan pemulihan ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19.

3.3.2.2 Fungsi Pertahanan

Melihat perkembangan pelaksanaan anggaran fungsi pertahanan dalam semester I tahun 2021, dan langkah-langkah kebijakan dalam mempercepat penyerapan anggaran yang akan ditempuh dalam sisa waktu hingga akhir tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pertahanan dalam semester II tahun 2021 mencapai Rp77,0 triliun atau 56,1 persen

dari APBN tahun 2021. Anggaran fungsi pertahanan dalam semester II tahun 2021 tersebut akan digunakan untuk mencapai target di bidang pertahanan tahun 2021, antara lain untuk: (1) mendukung modernisasi Alutsista/non-Alutsista/Sarpras Integratif; (2) mendukung modernisasi Alutsista/non-Alutsista dan pengembangan fasilitas Sarpras Matra Darat; (3) mendukung modernisasi Alutsista/non-Alutsista dan pengembangan fasilitas Sarpras Matra Laut; dan (4) mendukung modernisasi Alutsista/non-Alutsista dan pengembangan fasilitas Sarpras Matra Udara.

3.3.2.3 Fungsi Ketertiban dan Keamanan

Dengan mengacu terhadap perkembangan pelaksanaan anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester I tahun 2021, dan langkah-langkah kebijakan dalam optimalisasi penyerapan anggaran hingga akhir tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester II tahun 2021 mencapai Rp82,8 triliun atau 49,7 persen dari pagu APBN tahun 2021. Anggaran fungsi ketertiban dan keamanan dalam semester II tahun 2021 tersebut akan digunakan untuk mencapai target program di bidang ketertiban dan keamanan tahun 2021, antara lain untuk: (1) mendukung kegiatan operasional ketertiban dan keamanan; (2) mendukung pemeliharaan dan/atau pengadaan Alamsus; (3) mendukung operasi inteljen; dan (4) mendukung pengendalian operasi kepolisian.

3.3.2.4 Fungsi Ekonomi

Dengan mempertimbangkan masih adanya ketidakpastian perekonomian global dan langkah-langkah pelaksanaan penanganan dampak Covid-19 serta percepatan pemulihan ekonomi nasional hingga akhir tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi ekonomi dalam semester II tahun 2021 mencapai Rp325,8 triliun. Dengan demikian, total realisasi fungsi ekonomi di tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp483,3 triliun. Anggaran fungsi ekonomi dalam semester II tahun 2021 antara lain diarahkan untuk mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional melalui: (1) mendukung pengembangan pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi; (2) mendukung ketahanan pangan melalui peningkatan produksi pangan dan pembangunan sarana dan prasarana pertanian; (3) mendukung pembangunan sarana dan prasarana transportasi darat, laut, udara, dan inter-moda; (4) mendukung ketahanan energi melalui program energi terbarukan dan konservasi energi serta pemenuhan kebutuhan energi; dan (5) meningkatkan akses permodalan dan daya saing UMKM serta koperasi.

3.3.2.5 Fungsi Perlindungan Lingkungan Hidup

Sampai dengan akhir tahun 2021, prognosis realisasi anggaran fungsi perlindungan lingkungan hidup mencapai Rp10,1 triliun. Pemerintah berupaya mencapai sasaran dari fungsi perlindungan lingkungan hidup dengan langkah-langkah yang ditempuh pada tahun 2021, antara lain: (1) peningkatan ketersediaan akses dan kualitas konsumsi pangan; (2) peningkatan kuantitas, kualitas dan aksesibilitas air; (3) pemenuhan kebutuhan energi dengan mengutamakan peningkatan EBT; (4) peningkatan kualitas lingkungan; serta (5) penguatan ketahanan bencana.

3.3.2.6 Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum

Sampai dengan akhir tahun 2021, prognosis realisasi anggaran fungsi perumahan dan fasilitas umum mencapai Rp20,0 triliun. Pemerintah berupaya mencapai sasaran dari fungsi perumahan dan fasilitas umum dengan melaksanakan langkah-langkah yang ditempuh pada semester II tahun 2021 antara lain (1) meningkatkan akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap hunian baru yang layak, aman, dan terjangkau; (2) meningkatkan akses masyarakat

terhadap layanan air minum serta sanitasi yang layak dan aman; dan (3) meningkatkan ketersediaan air baku/air minum dari sumber air terlindungi.

3.3.2.7 Fungsi Kesehatan

Dengan mempertimbangkan perkembangan pelaksanaan belanja fungsi kesehatan pada semester I tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi kesehatan pada semester II tahun 2021 mencapai Rp79,3 triliun atau 71,0 persen dari pagunya dalam APBN 2021. Kebijakan yang akan ditempuh dengan sisa anggaran tersebut, yaitu mendorong pelaksanaan program vaksinasi Covid-19, pelayanan kesehatan untuk mempercepat penanganan kesehatan akibat pandemi Covid-19 dengan tetap melanjutkan program-program kesehatan lainnya, antara lain program promotif-preventif, program JKN, program pengawasan obat dan makanan, dan program keluarga berencana.

3.3.2.8 Fungsi Pariwisata

Untuk semester II Kementerian Parekraf/Badan Parekraf mencanangkan untuk memacu pencapaian target-target yang tertunda akibat dampak wabah pandemi Covid-19. Pasca pandemi Covid-19 Kemenparekraf mempunyai target untuk memulihkan kembali gairah pariwisata Indonesia dengan program peningkatan kualitas destinasi (atraksi, amenitas dan fasilitas pariwisata) melalui konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dan penerapan sapta pesona dengan target tenaga kerja pariwisata dan ekonomi kreatif melalui Program Gerakan BISA (Bersih, Indah, Sehat, Aman) dan berkoordinasi penetapan standar/sertifikasi *health* dan *safety* di destinasi. Dengan mempertimbangkan perkembangan pelaksanaan belanja fungsi pariwisata pada semester I tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pariwisata pada semester II tahun 2021 mencapai Rp3,4 triliun atau 64,6 persen dari pagunya dalam APBN 2021.

3.3.2.9 Fungsi Agama

Dengan mempertimbangkan perkembangan pelaksanaan belanja fungsi agama pada semester I tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi agama pada semester II tahun 2021 mencapai Rp5,5 triliun atau 49,9 persen dari pagunya dalam APBN 2021. Mengingat telah diputuskannya bahwa keberangkatan jemaah haji untuk tahun 2021 dibatalkan akibat dari pandemi Covid-19 yang belum mereda, langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsi agama sampai dengan akhir tahun 2021 lebih difokuskan antara lain kepada (1) meningkatkan pemahaman, pengamalan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan; (2) meningkatkan harmoni sosial dan kerukunan umat beragama; (3) meningkatkan pelayanan kehidupan beragama; serta (4) meningkatkan tata-kelola pembangunan bidang agama.

3.3.2.10 Fungsi Pendidikan

Dengan mempertimbangkan pelaksanaan anggaran fungsi pendidikan pada semester I tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi pendidikan pada semester II tahun 2021 mencapai Rp104,8 triliun atau 59,8 persen dari pagunya. Pada semester II tahun 2021, anggaran pada fungsi pendidikan akan dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya SDM Indonesia yang mampu bersaing dengan dunia internasional, diantaranya melalui beberapa program sebagai berikut: (1) Program Pendidikan Anak Usia Dini; (2) Program Pendidikan Dasar dan Menengah; (3) Program Pendidikan Non-Formal dan Informal; serta (4) Program Pendidikan Tinggi.

3.3.2.11 Fungsi Perlindungan Sosial

Dengan mempertimbangkan pelaksanaan anggaran fungsi perlindungan sosial pada semester I tahun 2021, maka prognosis realisasi anggaran fungsi perlindungan sosial pada semester II tahun 2021 mencapai Rp124,2 triliun atau 47,8 persen dari pagunya. Kebijakan yang akan ditempuh dalam sisa anggaran tersebut, antara lain untuk membantu masyarakat terdampak Covid-19 terhadap akses kebutuhan dasar melalui penyaluran PKH, Kartu Sembako, dan Bansos tunai serta membayar kewajiban Pemerintah kepada pensiunan PNS, TNI/Polri dan kontribusi sosial Pemerintah sebagai pemberi kerja kepada ASN, TNI/Polri.

3.4 Prognosis Transfer ke Daerah dan Dana Desa

Realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp396,9 triliun atau 49,9 persen dari pagu, yang terutama dipengaruhi oleh kebijakan penggunaan dan penyaluran anggaran TKDD dalam mendukung penanganan pandemi Covid-19 serta pelaksanaan program BLT Desa sebagaimana ditetapkan dalam PMK Nomor 17/PMK.07/2021. Berdasarkan hal tersebut, perkiraan realisasi anggaran TKDD sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp770,8 triliun atau 96,9 persen dari pagu.

3.4.1 Dana Perimbangan

Realisasi Dana Perimbangan dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp331,9 triliun atau 48,2 persen dari pagu. Perkiraan realisasi Dana Perimbangan tersebut terdiri atas perkiraan realisasi Dana Transfer Umum (DTU) sebesar Rp223,5 triliun atau 45,4 persen dari pagu dan perkiraan realisasi Dana Transfer Khusus (DTK) sebesar Rp108,5 triliun atau 55,2 persen dari pagu. Berdasarkan hal tersebut, maka realisasi Dana Perimbangan sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp664,9 triliun atau 96,5 persen dari pagu.

3.4.1.1 Dana Transfer Umum

Realisasi komponen DTU yaitu DAU dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp171,4 triliun atau 43,9 persen dari pagu, sehingga sampai dengan akhir tahun 2021 DAU diperkirakan akan tersalur 96,8 persen dengan memperhatikan ketentuan dalam PMK Nomor 233/PMK.07/2020 tentang perubahan atas PMK Nomor 139/PMK.07/2019 tentang Pengelolaan Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Otonomi Khusus. Selanjutnya, realisasi komponen DTU berupa DBH dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp52,1 triliun atau 51,1 persen dari pagu sehingga sampai dengan akhir tahun 2021 DBH diperkirakan akan tersalur 94,6 persen dari pagu. Namun demikian, realisasi DBH dalam semester II tahun 2021 akan sangat dipengaruhi oleh kondisi realisasi penerimaan negara yang dibagihasilkan.

3.4.1.2 Dana Transfer Khusus

Realisasi DAK Fisik dalam semester II tahun 2021 diperkirakan Rp55,6 triliun atau 85,3 persen dari pagu. Realisasi penyaluran DAK Fisik dipengaruhi oleh kepatuhan pemerintah daerah dalam memenuhi dokumen persyaratan penyaluran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Batas akhir waktu penyampaian dokumen tersebut adalah (1) paling lambat tanggal 21 Juli 2021 untuk tahap I dan penyaluran sekaligus sampai dengan Rp1,0 miliar, (2) paling lambat tanggal 21 Oktober 2021 untuk tahap II, serta (3) paling lambat tanggal 15 Desember 2021 untuk tahap III dan penyaluran sekaligus atas rekomendasi. Disamping itu, besaran penyaluran juga dipengaruhi oleh besarnya nilai kontrak kegiatan yang disampaikan oleh pemerintah daerah karena nilai penyaluran DAK Fisik pada tahap II dan tahap III memperhitungkan persentase nilai kontrak terhadap pagu alokasi untuk mengurangi sisa DAK Fisik di rekening kas daerah. Berdasarkan hal tersebut, maka perkiraan realisasi DAK Fisik sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai Rp60,5 triliun atau 92,7 persen dari pagu.

Selanjutnya, prognosis penyaluran DAK Nonfisik, tetap memperhatikan kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pengelolaan DAK Nonfisik pada beberapa tahun sebelumnya dan kinerja tahun berjalan, dengan demikian realisasi DAK Nonfisik dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp52,8 triliun atau 40,3 persen dari pagu. Berdasarkan hal tersebut, maka perkiraan realisasi DAK Nonfisik sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai Rp130,2 triliun atau 99,2 persen dari pagu.

3.4.2 Dana Insentif Daerah

Realisasi penyaluran Dana Insentif Daerah (DID) dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp6,5 triliun atau 47,8 persen dari pagu, yang terutama dipengaruhi oleh realisasi penggunaan DID dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi daerah dan mendukung penanganan pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, maka perkiraan realisasi DID sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai Rp13,2 triliun atau 97,8 persen dari pagu.

3.4.3 Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta

Realisasi Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp13,9 triliun atau 65,3 persen dari pagu. Perkiraan realisasi tersebut terdiri atas: (1) realisasi Dana Otonomi Khusus dan DTI sebesar Rp13,6 triliun atau 68,2 persen dari pagu; dan (2) Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sebesar Rp264,0 miliar atau 20,0 persen dari pagu. Perkiraan realisasi Dana Otonomi Khusus dan DTI dalam semester II tersebut terutama disebabkan oleh penyaluran tahap kedua dan tahap ketiga yang akan dilakukan dalam periode semester II tahun 2021, yaitu masing-masing paling cepat pada bulan Juni sebesar 45,0 persen dan bulan Agustus sebesar 25,0 persen. Dengan demikian, secara keseluruhan realisasi Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp20,8 triliun atau 97,7 persen dari pagu.

3.4.4 Dana Desa

Prioritas pemanfaatan Dana Desa dalam tahun 2021 digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat desa termasuk pelaksanaan BLT desa untuk penanggulangan pandemi Covid-19 bagi masyarakat miskin di desa. Selanjutnya, dengan memperhatikan ketentuan penyaluran serta pelaksanaan BLT Desa, maka realisasi Dana Desa dalam semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp44,6 triliun atau 62,0 persen dari pagu. Sehingga, sampai dengan akhir tahun 2021 realisasi Dana Desa diperkirakan mencapai Rp71,9 triliun atau 99,8 persen dari pagu. Secara lebih rinci, prognosis semester II dan proyeksi realisasi TKDD sampai dengan akhir tahun 2021, dapat dilihat pada **Tabel. 3.4.1** berikut ini.

TABEL 3.4.1
REALISASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA, 2021
(triliun Rupiah)

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	%	Prognosis Semester II	%	Outlook	%
A. TRANSFER KE DAERAH	723.5	346.6	47.9	352.3	48.7	698.9	96.6
I. Dana Perimbangan	688.7	333.0	48.3	331.9	48.2	664.9	96.5
A. Dana Transfer Umum	492.3	250.8	50.9	223.5	45.4	474.3	96.3
1. Dana Bagi Hasil	102.0	44.4	43.5	52.1	51.1	96.5	94.6
2. Dana Alokasi Umum	390.3	206.4	52.9	171.4	43.9	377.8	96.8
B. Dana Transfer Khusus	196.4	82.2	41.8	108.5	55.2	190.7	97.1
1. Dana Alokasi Khusus Fisik	65.2	4.8	7.4	55.6	85.3	60.5	92.7
2. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	131.2	77.3	59.0	52.8	40.3	130.2	99.2
II. Dana Insentif Daerah	13.5	6.8	50.0	6.5	47.8	13.2	97.8
III. Dana Otsus dan Dana Keistimewaan D.I.Y	21.3	6.9	32.4	13.9	65.3	20.8	97.7
A. Dana Otonomi Khusus	20.0	5.8	29.2	13.6	68.2	19.5	97.5
1. Dana Otsus Provinsi Papua dan Papua Barat	7.8	2.3	29.0	5.3	67.8	7.6	96.8
2. Dana Otsus Provinsi Aceh	7.8	2.3	29.0	5.3	67.8	7.6	96.8
3. Dana Tambahan Infrastruktur Otsus	4.4	1.3	30.0	3.1	70.0	4.4	100.0
B. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta	1.3	1.1	80.0	0.3	20.0	1.3	100.0
B. DANA DESA	72.0	27.2	37.8	44.6	62.0	71.9	99.8
J U M L A H	795.5	373.9	47.0	396.9	49.9	770.8	96.9

Sumber : Kementerian Keuangan

3.5 Prognosis Defisit dan Pembiayaan Anggaran

3.5.1 Defisit APBN

Realisasi defisit anggaran pada tahun 2021 diperkirakan turun hingga mencapai Rp939,6 triliun atau 93,4 persen dari pagu APBN tahun 2021 yang ditetapkan sebesar Rp1.006,4 triliun. Penurunan defisit ini dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan negara yang bersumber baik dari PNBPN maupun kepabeanaan dan cukai, serta adanya penurunan belanja negara. Dari sisi PNBPN, kenaikan penerimaan tersebut merupakan akibat tren kenaikan harga minyak dunia dan harga komoditas. Sedangkan dari sisi kepabeanaan dan cukai, kenaikan penerimaan diperoleh terutama dari peningkatan bea keluar sebagai akibat dari meningkatnya harga CPO. Sementara itu, penurunan belanja negara merupakan hasil implementasi dari sinkronisasi dan restrukturisasi kegiatan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Defisit anggaran pada semester II tahun 2021 sebesar Rp656,4 triliun, direncanakan ditutup melalui pembiayaan anggaran. Ringkasan realisasi APBN semester I dan prognosa semester II tahun 2021 disajikan dalam **Tabel 3.5.1**.

TABEL 3.5.1
REALISASI APBN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(triliun rupiah)

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
A. Pendapatan Negara	1.743,6	886,9	50,9	873,9	50,1	1.760,7
B. Belanja Negara	2.750,0	1.170,1	42,5	1.530,2	55,6	2.700,4
C. Keseimbangan Primer	(633,1)	(116,3)	18,4	(457,0)	72,2	(573,4)
D. Surplus/(Defisit) Anggaran	(1.006,4)	(283,2)	28,1	(656,4)	65,2	(939,6)
% terhadap PDB	(5,70)	(1,72)		(3,98) - (4,10)		(5,70) - (5,82)
E. Pembiayaan Anggaran	1.006,4	419,2	41,7	520,4	51,7	939,6
I. Pembiayaan Utang	1.177,4	443,0	37,6	515,1	43,8	958,1
II. Pembiayaan Investasi	(184,5)	(25,6)	13,9	(179,0)	97,0	(204,6)
III. Pemberian Pinjaman	0,4	1,6	363,5	(0,2)	(45,7)	1,4
IV. Kewajiban Penjaminan	(2,7)	-	-	(2,7)	100,0	(2,7)
V. Pembiayaan Lainnya	15,8	0,1	0,4	187,3	1.188,5	187,3
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	-	135,9		(135,9)		0,0

Sumber : Kementerian Keuangan

3.5.2 Pembiayaan Anggaran

Realisasi pembiayaan anggaran pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp520,4 triliun, yang terdiri atas pembiayaan utang sebesar Rp515,1 triliun, pembiayaan investasi sebesar negatif Rp179,0 triliun, pemberian pinjaman sebesar negatif Rp0,2 triliun, kewajiban penjaminan sebesar negatif Rp2,7 triliun, dan pembiayaan lainnya sebesar Rp187,3 triliun. Mempertimbangkan perkembangan realisasi pembiayaan anggaran pada semester I tahun 2021, Pemerintah akan berupaya agar pembiayaan anggaran mencapai target yang ditetapkan pada semester II tahun 2021. Terkait dengan pembiayaan utang, Pemerintah akan melakukan pemenuhan sisa target SBN (neto), penarikan pinjaman tunai, dan pinjaman kegiatan.

Selanjutnya, percepatan penarikan pinjaman kegiatan akan dilakukan dengan mengakselerasi proses pengadaan barang dan jasa. Sedangkan untuk pembiayaan investasi, Pemerintah akan mempercepat penyelesaian peraturan teknis pendukung serta mendorong BLU untuk segera menyalurkan dana kelolaan kepada pihak terkait yang membutuhkan. Sampai dengan akhir tahun 2021, realisasi pembiayaan anggaran diperkirakan sebesar Rp939,6 triliun.

3.5.2.1 Pembiayaan Utang

Pembiayaan utang pada semester II tahun 2021 diperkirakan akan mengalami penurunan seiring dengan menurunnya defisit APBN, sehingga proyeksi pembiayaan utang pada semester II tahun 2021 sebesar Rp515,1 triliun yang terdiri dari SBN (neto) Rp460,0 triliun, pinjaman luar negeri (neto) sebesar Rp53,8 triliun, dan pinjaman dalam negeri (neto) sebesar Rp1,3 triliun. Secara rinci, realisasi pembiayaan utang semester I dan prognosis semester II tahun 2021 disajikan dalam **Tabel 3.5.2**.

TABEL 3.5.2
REALISASI PEMBIAYAAN UTANG SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(triliun rupiah)

URAIAN	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
I. SBN (Neto)	1.207,3	464,0	38,4	460,0	38,1	924,0
II. Pinjaman (Neto)	(29,9)	(20,9)	70,0	55,1	(184,1)	34,1
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	1,0	(0,3)	(29,6)	1,3	129,6	1,0
a. Penarikan Pinjaman Dalam Negeri (Bruto)	2,7	0,3	12,1	2,4	87,9	2,7
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Dalam Negeri	(1,8)	(0,6)	35,4	(1,1)	64,6	(1,8)
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	(30,9)	(20,7)	66,9	53,8	(174,2)	33,2
a. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	51,4	22,5	43,7	93,0	181,0	115,4
i. Pinjaman Tunai	21,9	16,4	75,0	71,2	325,0	87,6
ii. Pinjaman Kegiatan	29,5	6,0	20,4	21,8	74,0	27,8
b. Pembayaran Cicilan Pokok Pinjaman Luar Negeri	(82,3)	(43,1)	52,4	(39,2)	47,6	(82,3)
JUMLAH	1.177,4	443,0	37,6	515,1	43,8	958,1

Sumber : Kementerian Keuangan

Surat Berharga Negara (Neto)

Target penerbitan SBN (neto) pada APBN tahun 2021 direncanakan sebesar Rp1.207,3 triliun. Angka tersebut disesuaikan kembali menjadi Rp924,0 triliun atau menurun sebesar Rp283,3 triliun yang disebabkan oleh:

- Pemanfaatan opsi fleksibilitas pembiayaan utang yaitu dengan mengoptimalkan pinjaman program dari ekuivalen US\$1,5 miliar menjadi US\$6,0 miliar. Optimalisasi pinjaman program dilakukan untuk mengendalikan biaya dan risiko utang, mengurangi tekanan pasar keuangan dengan menurunkan target penerbitan SBN, dan menghindari *crowding out effect*.
- Penyesuaian nominal defisit APBN.
- Optimalisasi Saldo Anggaran Lebih (SAL).

Meskipun sudah dilakukan pengurangan, target SBN (neto) masih relatif tinggi. Untuk memenuhinya, harus didukung oleh kebijakan yang tepat, sehingga penerbitan SBN dapat dilakukan dengan biaya dan risiko yang *favourable*. Kebijakan yang dilaksanakan pada semester II tahun 2021 antara lain:

- Mengutamakan penerbitan SBN dalam mata uang Rupiah, yang dilakukan untuk mengendalikan risiko nilai tukar.
- Mengutamakan penerbitan melalui lelang reguler untuk meningkatkan transparansi dan upaya pengembangan pasar SBN.
- Melakukan penerbitan SBN Ritel sesuai dengan permintaan investor, sehingga dapat di-*upsized* dengan tetap mempertimbangkan biaya dan risiko.
- Melakukan *private placement* secara selektif dalam upaya mendorong penyediaan instrumen untuk pengembangan pasar keuangan. Pemerintah akan melakukan optimalisasi *private placement* terutama dari investor potensial yang bersumber dari institusi yang memiliki keterbatasan untuk melakukan pembelian SBN melalui lelang.

- e. Melakukan penerbitan SBN Valas sebagai pelengkap yang dilakukan secara terukur untuk mengendalikan biaya dan risiko, serta menghindari *crowding out effect*. Penerbitan SBN Valas dilakukan dengan mengutamakan mata uang kuat yaitu US\$, EUR, dan/atau JPY dengan komposisi paling besar dilakukan untuk penerbitan dengan mata uang US\$.
- f. Melakukan koordinasi dengan Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan pembiayaan utang yang diimplementasikan melalui SKB antara Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia. Dalam SKB dimaksud dan sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 2020, Bank Indonesia dapat membeli SBN jangka panjang (lebih dari 1 tahun) di pasar perdana. Selain itu, Bank Indonesia sebagai *last resort* dalam hal kapasitas pasar SBN tidak mampu menyerap dan/atau menyebabkan kenaikan *yield* SBN yang terlalu tinggi. Mekanisme dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu melalui lelang reguler, apabila target belum tercapai maka pemerintah melaksanakan lelang tambahan (*green shoe option*) dan apabila target belum tercapai maka Pemerintah dapat melaksanakan *private placement* dengan Bank Indonesia.

Pinjaman (Neto)

Pada semester II tahun 2021, penarikan pinjaman dalam negeri (bruto) diperkirakan sebesar Rp2,4 triliun dan pembayaran cicilan pokok pinjaman dalam negeri sebesar negatif Rp1,1 triliun. Dengan demikian, pinjaman dalam negeri (neto) semester II realisasinya diperkirakan sebesar Rp1,3 triliun. Pinjaman dalam negeri (neto) pada akhir tahun 2021 diperkirakan sama dengan targetnya dalam pagu APBN tahun 2021 sebesar Rp1,0 triliun.

Penarikan pinjaman luar negeri (neto) pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp53,8 triliun. Hal tersebut sejalan dengan optimalisasi potensi tambahan pinjaman tunai. Sementara itu, prognosis pinjaman tunai pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp71,2 triliun, sehingga sampai dengan akhir tahun 2021, pinjaman tunai mencapai Rp87,6 triliun. Dalam hal pinjaman tunai tidak dioptimalkan pada tahun 2021, maka dapat dipergunakan sebagai sumber pembiayaan tahun 2022. Optimalisasi tersebut dilakukan dengan mekanisme fleksibilitas, dimana Pemerintah dapat mengurangi target penerbitan SBN dan meningkatkan penarikan pinjaman tunai atau sebaliknya. Sementara itu, untuk mendorong penarikan pinjaman kegiatan, Pemerintah secara konsisten melakukan koordinasi internal, koordinasi dengan pemberi pinjaman, serta melakukan evaluasi dan pengkajian terhadap kegiatan-kegiatan yang lambat penarikannya. Dengan melakukan berbagai upaya tersebut, diharapkan pinjaman kegiatan pada semester II tahun 2021 dapat terealisasi sebesar Rp21,8 triliun, sehingga kinerja sepanjang tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp27,8 triliun.

3.5.2.2 Pembiayaan Investasi

Berdasarkan perkembangan realisasi semester I tahun 2021, prognosis pembiayaan investasi pada semester II tahun 2021 diperkirakan mencapai Rp179,0 triliun atau 97,0 persen terhadap alokasinya. Secara akumulatif, total pembiayaan investasi sampai dengan akhir tahun 2021 diperkirakan terealisasi sebesar Rp204,6 triliun atau 110,9 persen dari alokasinya dalam APBN tahun 2021.

Alokasi investasi kepada BUMN diperkirakan terealisasi seluruhnya pada semester II tahun 2021, yaitu sebesar Rp71,2 triliun atau 190,4 persen terhadap pagunya. Realisasi ini berasal dari PMN kepada PT Sarana Multigriya Finansial (SMF) sebesar Rp2,3 triliun, PMN kepada PT Hutama Karya sebesar Rp25,2 triliun (termasuk di dalamnya PMN tambahan sebesar Rp19,0 triliun), PMN kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPU) sebesar Rp20,0 triliun, PMN kepada PT Pengembangan Pariwisata Indonesia/ITDC sebesar Rp0,5 triliun, PMN kepada PT Pelindo III sebesar Rp1,2 triliun, PMN kepada PT PLN sebesar Rp5,0 triliun, PMN kepada PT PAL Indonesia sebesar Rp1,3 triliun, PMN kepada PT Kawasan Industri

Wijayakusuma (KIW) sebesar Rp1,0 triliun, PMN kepada PT Waskita Karya sebesar Rp7,9 triliun, dan PMN kepada PT KAI sebesar Rp6,9 triliun.

PMN kepada PT SMF nantinya akan digunakan untuk mendukung Program KPR FLPP tahun 2021. PMN ini akan digabungkan dengan dana pengembalian pokok FLPP porsi PT SMF dan dana surat utang/obligasi PT SMF. *Output* dari pemberian PMN ini akan berupa dukungan pembiayaan 157.500 unit rumah bagi MBR melalui penyediaan pendanaan jangka menengah/panjang kepada penyalur KPR FLPP oleh PT SMF pada porsi 25 persen.

PMN kepada PT Hutama Karya dalam rangka meningkatkan kelayakan finansial atas proyek pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) merupakan penugasan dari Pemerintah sebagaimana tertuang dalam Perpres Nomor 100 Tahun 2014 sebagaimana telah diubah dengan Perpres Nomor 117 Tahun 2015 tentang Percepatan Pembangunan Jalan Tol di Sumatera. PMN ini akan difokuskan untuk membantu pembiayaan 3 ruas (5 seksi) JTTS yaitu: (1) Ruas Kualatanjung—Tebing Tinggi—Parapat dengan target pembangunan sepanjang 5 km; (2) Ruas Lubuk Linggau—Bengkulu dengan target pembangunan sepanjang 8 km; serta (3) Ruas Sigli—Banda Aceh dengan target pembangunan sepanjang 36 km. Ruas Sigli—Banda Aceh terbagi menjadi 3 seksi, yaitu Seksi Janto—Indrapuri dengan panjang 16 km, Seksi Indrapuri—Blang Bintang dengan panjang 14 km, dan Seksi Seulimum—Jantho dengan panjang 6 km. Total target kilometer terbangun melalui pemberian PMN kepada PT Hutama Karya pada tahun 2021 ini adalah 49 km. Sementara itu, tambahan PMN kepada PT Hutama Karya akan digunakan untuk membantu penyelesaian konstruksi tahap I JTTS dan memenuhi porsi ekuitas 2 ruas tol yang telah beroperasi.

PMN kepada PT BPUI akan digunakan untuk memperbaiki struktur permodalan dan meningkatkan kapasitas usaha perseroan selaku induk *holding* BUMN perasuransian dan penjaminan dalam melakukan penataan dan penguatan industri asuransi Indonesia. Sementara itu, PMN kepada PT Pengembangan Pariwisata Indonesia/ITDC akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur jalan khusus kawasan Mandalika — Lombok, yang nantinya dapat mendukung acara-acara internasional di Mandalika sehingga hal tersebut dapat meningkatkan daya dorong dan daya saing industri pariwisata di Lombok.

PMN kepada PT Pelindo III akan digunakan untuk membiayai lanjutan pengerukan alur dan kolam Pelabuhan Benoa dalam rangka pengembangan *Bali Maritime Tourism Hub*. Dengan melakukan pengembangan Pelabuhan Benoa, kapasitas untuk *Cruise* Pariwisata dapat meningkat 4 kali lipat (600 call/tahun) dengan kapasitas terminal penumpang 3 kali lipat (3,2 juta pax/tahun). Selain itu, pengerukan dan pelebaran alur pelayaran akan meningkatkan kapasitas pelabuhan untuk dapat menerima *Cruise* generasi 6 (panjang 350 m) bersandar di Pelabuhan Benoa. PMN kepada PT PLN akan digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas usaha PT PLN dalam membiayai percepatan pembangunan infrastruktur ketenagalistrikan yang merupakan penugasan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Perpres Nomor 14 Tahun 2017.

PMN kepada PT PAL Indonesia akan digunakan untuk mendukung penguasaan teknologi pembangunan kapal selam melalui kesiapan fasilitas, peralatan, dan sumber daya manusia. Selain itu, PMN diperuntukkan memperbaiki struktur permodalan dan meningkatkan kapasitas usaha.

PMN kepada PT KIW akan digunakan untuk pendanaan Fase I Kawasan Industri Terpadu Batang, yang meliputi perencanaan teknis, penyusunan kelayakan bisnis, dan pekerjaan persiapan. Termasuk di dalamnya pekerjaan-pekerjaan seperti penyiapan lahan, pekerjaan pematangan lahan, stabilisasi lereng, pekerjaan jalan akses kawasan, pekerjaan drainase kawasan, pelaksanaan konstruksi termasuk pembangunan fasilitas kawasan, kantor pengelola dan komersial, pagar panel kawasan, *marketing gallery*, serta bangunan pabrik siap pakai.

PMN kepada PT Waskita Karya akan digunakan untuk penguatan permodalan dalam rangka restrukturisasi perusahaan. Modalitas tersebut akan mendorong penyelesaian 1 ruas JTTS yaitu Ruas Kayu Agung—Palembang—Betung dan 6 ruas jalan tol di Pulau Jawa yaitu Ruas Bekasi—Cawang—Kampung Melayu, Ruas Cimanggis—Cibitung, Ruas Ciawi—Sukabumi, Ruas Krian—Legundi—Bunder—Manyar, Ruas Pasuruan—Probolinggo, Ruas Pejagan—Pemalang. Penyelesaian ruas-ruas ini akan mempercepat PT Waskita Karya dalam menghasilkan laba bersih, memenuhi *financial covenant*, memperbaiki likuiditas dan kemampuan dalam pembayaran kewajiban. PMN kepada PT Kereta Api Indonesia akan digunakan untuk pendanaan *base equity* PT KCIC untuk proyek Kereta Cepat Jakarta—Bandung dan penyelesaian proyek LRT Jabodebek.

Realisasi investasi kepada Lembaga/Badan Lainnya pada semester II tahun 2021 diproyeksikan sebesar Rp21,0 triliun yang antara lain berasal dari realisasi PMN kepada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), Lembaga Pengelola Investasi (LPI), dan Bank Tanah. PMN kepada LPEI akan digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha dalam rangka mendukung peningkatan penyediaan pembiayaan dan pelaksanaan fungsi LPEI sebagai *credit enhancer*. Kemudian, PMN kepada LPI akan digunakan dalam rangka pemenuhan modal awal secara bertahap sampai dengan total Rp75,0 triliun. Sementara itu, PMN kepada Bank Tanah akan digunakan untuk modal awal pembentukan lembaga tersebut.

Realisasi investasi kepada BLU pada semester II tahun 2021 diproyeksikan mencapai Rp48,5 triliun atau 79,8 persen terhadap alokasinya dalam APBN. Realisasi investasi kepada BLU PPDPP akan berkontribusi sebesar Rp8,6 triliun atau 51,9 persen terhadap alokasinya. Dengan begitu, investasi dana bergulir kepada BLU PPDPP akan terealisasi seluruhnya sampai dengan akhir tahun 2021.

Realisasi investasi kepada BLU Pusat Investasi Pemerintah (PIP) akan terealisasi seluruhnya pada semester II tahun 2021, yaitu sebesar Rp2,0 triliun. BLU PIP akan mencairkan dana APBN sebesar Rp2,0 triliun pada bulan November 2021 untuk menambah dana kelolaan yang akan dikomitmenkan pada akhir tahun 2021. Investasi ini akan digunakan untuk pembiayaan ultra mikro (UMi) yang merupakan bagian dari rangkaian program pemerintah terkait pemberian akses pembiayaan kepada UMKM (*financial inclusive*) khususnya bagi masyarakat yang selama ini belum bisa mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan. Program UMi merupakan program komplementer bagi Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) perbankan. Pembiayaan melalui BLU PIP ini diarahkan kepada usaha yang *feasible* namun belum *bankable*, sehingga penyalurannya dilakukan melalui Lembaga Keuangan Bukan Bank dengan nilai pembiayaan maksimum Rp10 juta per nasabah. Berdasarkan Rencana Strategis dan Bisnis (RSB) BLU PIP 2019—2024, total dana investasi yang diterima oleh PIP sampai dengan tahun 2021 yang mencapai Rp10,0 triliun sudah cukup untuk pembiayaan UMi hingga tahun 2024.

Investasi melalui Dana Pengembangan Pendidikan Nasional (DPPN) kepada BLU LPDP pada semester II tahun 2021 diperkirakan terealisasi seluruhnya sebesar Rp20,0 triliun. DPPN merupakan dana abadi yang diinvestasikan di mana hasilnya digunakan untuk membiayai layanan beasiswa dan layanan pendanaan riset. Investasi kepada BLU LMAN diperkirakan mencapai Rp8,9 triliun atau 79,7 persen terhadap alokasinya. Sementara itu, investasi dana abadi penelitian, dana abadi kebudayaan, dan dana abadi perguruan tinggi diperkirakan terealisasi seluruhnya pada semester II tahun 2021.

Selanjutnya, investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional diproyeksikan terealisasi seluruhnya pada semester II tahun 2021, yaitu sebesar Rp0,9 triliun. Investasi ini akan digunakan untuk memenuhi kewajiban pemerintah Indonesia dalam bentuk investasi pemerintah, kontribusi, *trust fund*, dan bentuk lainnya, terkait keterlibatan pada beberapa lembaga internasional seperti International Fund for Agricultural Development (IFAD),

International Development Association (IDA), Islamic Development Bank (IDB), Islamic Corporation for the Development of the Private Sector (ICD), Credit Guarantee and Investment Facility (CGIF), dan International Finance Corporation (IFC).

Sementara itu, pembiayaan investasi lainnya diproyeksikan akan berkontribusi terhadap realisasi pada semester II tahun 2021. Pembiayaan investasi lainnya terdiri dari pembiayaan dalam rangka mendukung program PEN dan pembiayaan pendidikan, yang mana keduanya lebih bersifat cadangan dan penggunaannya masih dalam pembahasan pada semester I, sehingga tidak bisa terealisasi pada semester I. Penggunaan cadangan pembiayaan program PEN ini direncanakan untuk tambahan investasi bagi BUMN/Lembaga/Badan Lainnya yang memiliki program yang dapat mendorong penyelesaian kegiatan/proyek yang mendukung pemulihan ekonomi nasional, antara lain PT Utama Karya, PT Waskita Karya, Lembaga Pengelola Investasi, dan Bank Tanah.

Data dan informasi terkait realisasi pembiayaan investasi semester I dan prognosis semester II tahun 2021 selengkapnya dapat dilihat dalam **Tabel 3.5.3** berikut.

TABEL 3.5.3
REALISASI PEMBIAYAAN INVESTASI SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(triliun rupiah)

URAIAN	2021					
	APBN	Realisasi Semester I	% thd APBN	Prognosis Semester II	% thd APBN	Outlook
I. Investasi Kepada BUMN	(37,4)	-	-	(71,2)	190,4	(71,2)
1. PMN kepada PT Sarana Multigriya Finansial (Persero)	(2,3)	-	-	(2,3)	100,0	(2,3)
2. PMN kepada PT Utama Karya (Persero)	(6,2)	-	-	(25,2)	406,1	(25,2)
3. PMN kepada PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) (Persero)	(20,0)	-	-	(20,0)	100,0	(20,0)
4. PMN kepada PT Pelindo III (Persero)	(1,2)	-	-	(1,2)	100,0	(1,2)
5. PMN kepada PT PAL Indonesia (Persero)	(1,3)	-	-	(1,3)	100,0	(1,3)
6. PMN kepada PT Pengembangan Pariwisata Indonesia	(0,5)	-	-	(0,5)	100,0	(0,5)
7. PMN kepada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)	(5,0)	-	-	(5,0)	100,0	(5,0)
8. PMN kepada PT Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero)	(1,0)	-	-	(1,0)	100,0	(1,0)
9. PMN kepada PT Waskita Karya Tbk	-	-	-	(7,9)	-	(7,9)
10. PMN kepada PT Kereta Api Indonesia (Persero)	-	-	-	(6,9)	-	(6,9)
II. Investasi Kepada Lembaga/Badan Lainnya	(5,0)	-	-	(21,0)	420,0	(21,0)
1. PMN kepada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI)	(5,0)	-	-	(5,0)	100,0	(5,0)
2. PMN kepada Lembaga Pengelola Investasi (SWF)	-	-	-	(15,0)	-	(15,0)
3. PMN Bank Tanah	-	-	-	(1,0)	-	(1,0)
III. Investasi Kepada BLU	(60,7)	(15,6)	25,6	(48,5)	79,8	(64,0)
1. Dana Bergulir	(18,6)	(8,0)	43,0	(10,6)	57,0	(18,6)
a. Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP)	(16,6)	(8,0)	48,1	(8,6)	51,9	(16,6)
b. Pusat Investasi Pemerintah (PIP)	(2,0)	-	-	(2,0)	100,0	(2,0)
2. Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN)	(11,1)	(5,6)	50,0	(8,9)	79,7	(14,4)
3. Lembaga Dana Kerja Sama Pembangunan Internasional (LDKPI)	(2,0)	(2,0)	100,0	-	-	(2,0)
4. Dana Pengembangan Pendidikan Nasional (DPPN)	(20,0)	-	-	(20,0)	100,0	(20,0)
5. Dana Abadi Penelitian	(3,0)	-	-	(3,0)	100,0	(3,0)
6. Dana Abadi Kebudayaan	(2,0)	-	-	(2,0)	100,0	(2,0)
7. Dana Abadi Perguruan Tinggi	(4,0)	-	-	(4,0)	100,0	(4,0)
IV. Investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional	(0,9)	-	-	(0,9)	100,0	(0,9)
V. Penerimaan Kembali Investasi	-	0,0	-	-	-	0,0
VI. Investasi Pemerintah	(10,0)	(10,0)	100,0	-	-	(10,0)
1. Pinjaman PEN Daerah	(10,0)	(10,0)	100,0	-	-	(10,0)
VII. Pembiayaan Investasi Lainnya	(70,4)	-	-	(37,4)	53,1	(37,4)
1. Pembiayaan Dalam Rangka Mendukung Program Pemulihan Ekonomi Nasional	(33,0)	-	-	-	-	-
2. Pembiayaan Pendidikan	(37,4)	-	-	(37,4)	100,0	(37,4)
JUMLAH	(184,5)	(25,6)	13,9	(179,0)	97,0	(204,6)

Sumber : Kementerian Keuangan

Secara umum, pembiayaan investasi diperkirakan dapat direalisasikan seluruhnya sampai dengan akhir semester II tahun 2021. Upaya-upaya yang akan dilakukan Pemerintah agar target *output* pembiayaan investasi secara keseluruhan dapat tercapai, antara lain: (1) mempercepat penyelesaian peraturan pelaksanaan investasi kepada BUMN dan BLU; (2) melakukan pembayaran sesuai jadwal yang ditetapkan untuk investasi kepada organisasi/LKI/BUI; (3) mendorong BLU untuk segera menyalurkan dana kelolaan kepada pihak yang membutuhkan; dan (4) mendorong penyelesaian peraturan pelaksanaan Dana Abadi.

3.5.2.3 Pemberian Pinjaman

Untuk memenuhi target pemberian pinjaman, Pemerintah melakukan beberapa kebijakan, yaitu: (1) peningkatan tingkat kesiapan kegiatan yang akan dibiayai oleh pinjaman; (2) peningkatan fungsi *monitoring* dan evaluasi untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang direncanakan; serta (3) peningkatan mitigasi risiko atas terjadinya tunggakan melalui penagihan dan *monitoring* pembayaran kembali pinjaman. Dengan berbagai langkah tersebut, sampai dengan 31 Desember 2021 diproyeksikan realisasi penyaluran dana pemberian pinjaman sebesar Rp2,5 triliun. Adapun nilai selisih sebesar Rp971,7 miliar atau 28,1 persen dari pagu APBN pemberian pinjaman Rp3,5 triliun bersumber dari tidak optimalnya penyerapan beberapa proyek diantaranya *Indonesia Infrastructure Finance* yang diproyeksikan terdapat sisa sebesar Rp576,0 miliar dan *Asahan Hydroelectric Power Plant* yang akan menyisakan pagu sebesar Rp381,5 miliar sampai dengan akhir tahun 2021. Selain itu, prognosis penerimaan cicilan pengembalian pinjaman dari BUMN/Pemda pada semester II tahun 2021 diperkirakan sebesar Rp2,0 triliun, sehingga sampai dengan akhir tahun 2021 akan terealisasi penuh sesuai alokasinya dalam APBN tahun 2021 sebesar Rp3,9 triliun. Secara keseluruhan, pemberian pinjaman diperkirakan terealisasi sebesar Rp1,4 triliun sampai dengan akhir tahun 2021.

3.5.2.4 Kewajiban Penjaminan

Dukungan penjaminan pemerintah untuk mendukung program percepatan pembangunan proyek infrastruktur dan program PEN tetap akan dilakukan hingga akhir semester II tahun 2021. Dari total alokasi anggaran kewajiban penjaminan sebesar Rp2,7 triliun dalam APBN tahun 2021, diperkirakan akan terealisasi menjelang akhir bulan November 2021.

Sampai dengan akhir semester II tahun 2021, akumulasi saldo rekening Dana Cadangan Penjaminan Pemerintah diperkirakan akan bertambah dari sebesar Rp7,7 triliun menjadi Rp10,4 triliun yang berasal dari pemindahbukuan anggaran kewajiban penjaminan tahun 2021, 2020, 2018, 2017, 2016, 2014, dan 2013 untuk program percepatan pembangunan proyek infrastruktur nasional dan program PEN. Sementara itu, akumulasi saldo rekening Dana Jaminan Penugasan Pembiayaan Infrastruktur Daerah tetap sebesar Rp0,4 triliun yang berasal dari pemindahbukuan anggaran kewajiban penjaminan tahun 2017 dan 2020 untuk program penugasan penyediaan pembiayaan infrastruktur daerah kepada BUMN.

3.5.2.5 Pembiayaan Lainnya

Prognosis pembiayaan lainnya pada semester II tahun 2021 berasal dari penggunaan SAL sebesar Rp186,7 triliun, termasuk di dalamnya alokasi SAL sebesar Rp15,8 triliun dalam APBN tahun 2021. Pemanfaatan SAL akan dilakukan dalam rangka pengurangan utang dan pembiayaan tambahan investasi kepada BUMN dan Lembaga/Badan Lainnya. Pemanfaatan SAL merupakan salah satu strategi yang dijalankan Pemerintah untuk menutup pelebaran defisit tahun 2021 yang melebihi batas 3 persen dari PDB sebagai akibat membiayai berbagai program penanggulangan dampak pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi, dan reformasi struktural yang terus dilakukan. Selain itu, diproyeksikan terdapat realisasi penerimaan Hasil Pengelolaan Aset (HPA) berupa pembayaran (angsuran/pelunasan) aset kredit eks BPPN oleh debitur sebesar Rp0,6 triliun. Dengan demikian, sampai dengan akhir tahun 2021, diperkirakan total pembiayaan lainnya mencapai Rp187,3 triliun.

Lampiran

Data Pokok
Realisasi APBN Semester I dan
Prognosis Semester II Tahun 2021

TABEL 1
REALISASI APBN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
A. Pendapatan Negara	1.743.648,5	886.887,8	50,9	873.858,5	50,1	1.760.746,4
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.742.745,7	886.868,8	50,9	871.177,6	50,0	1.758.046,4
1. Penerimaan Perpajakan	1.444.541,6	679.992,3	47,1	720.368,9	49,9	1.400.361,2
a. Pendapatan Pajak Dalam Negeri	1.409.581,0	649.107,3	46,0	702.901,2	49,9	1.352.008,6
b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional	34.960,5	30.885,0	88,3	17.467,7	50,0	48.352,7
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298.204,2	206.876,5	69,4	150.808,6	50,6	357.685,2
II. Penerimaan Hibah	902,8	19,0	2,1	2.681,0	297,0	2.700,0
B. Belanja Negara	2.750.028,0	1.170.132,6	42,5	1.530.226,9	55,6	2.700.359,5
I. Belanja Pemerintah Pusat	1.954.548,5	796.271,7	40,7	1.133.315,6	58,0	1.929.587,3
II. Transfer Ke Daerah dan Dana Desa	795.479,5	373.860,9	47,0	396.911,2	49,9	770.772,1
1. Transfer Ke Daerah	723.479,5	346.621,4	47,9	352.294,7	48,7	698.916,1
a. Dana Perimbangan	688.676,6	332.970,5	48,3	331.933,6	48,2	664.904,1
b. Dana Insentif Daerah	13.500,0	6.750,0	50,0	6.459,1	47,8	13.209,1
c. Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan DIY	21.302,9	6.900,9	32,4	13.902,0	65,3	20.802,9
2. Dana Desa	72.000,0	27.239,5	37,8	44.616,5	62,0	71.856,0
C. Keseimbangan Primer	(633.116,7)	(116.349,1)	18,4	(457.032,5)	72,2	(573.381,6)
D. Surplus/Defisit Anggaran (A - B)	(1.006.379,5)	(283.244,8)	28,1	(656.368,3)	65,2	(939.613,1)
% terhadap PDB	(5,70)	(1,72)		(3,98) - (4,10)		(5,70) - (5,82)
E. Pembiayaan Anggaran	1.006.379,5	419.164,0	41,7	520.449,1	51,7	939.613,1
I. Pembiayaan Utang	1.177.350,9	443.036,6	37,6	515.110,1	43,8	958.146,7
II. Pembiayaan Investasi	(184.459,5)	(25.558,5)	13,9	(178.998,0)	97,0	(204.556,5)
III. Pemberian Pinjaman	448,1	1.628,7	363,5	(204,8)	(45,7)	1.423,8
IV. Kewajiban Penjaminan	(2.715,7)	-	-	(2.715,7)	100,0	(2.715,7)
V. Pembiayaan Lainnya	15.755,8	57,2	0,4	187.257,6	1.188,5	187.314,8
Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan	-	135.919,2	-	(135.919,2)	-	-

TABEL 2
REALISASI PENDAPATAN NEGARA SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.742.745,7	886.868,8	50,9	871.177,6	50,0	1.758.046,4
1. Penerimaan Perpajakan	1.444.541,6	679.992,3	47,1	720.368,9	49,9	1.400.361,2
a. Pendapatan Pajak dalam Negeri	1.409.581,0	649.107,3	46,0	702.901,2	49,9	1.352.008,6
1) Pendapatan Pajak Penghasilan	683.774,7	325.474,8	47,6	327.538,8	47,9	653.013,6
a) Pendapatan PPh Migas	45.770,0	22.308,4	48,7	19.716,3	43,1	42.024,7
b) Pendapatan PPh Nonmigas	638.004,7	303.166,5	47,5	307.822,5	48,2	610.988,9
2) Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai	518.545,2	217.659,9	42,0	279.854,7	54,0	497.514,5
3) Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan	14.830,6	10.021,2	67,6	4.295,8	29,0	14.317,0
4) Pendapatan Cukai	180.000,0	91.340,3	50,7	84.409,7	46,9	175.750,0
5) Pendapatan Pajak Lainnya	12.430,5	4.611,1	37,1	6.802,2	54,7	11.413,4
b. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional	34.960,5	30.885,0	88,3	17.467,7	50,0	48.352,7
1) Pendapatan Bea Masuk	33.172,7	17.719,8	53,4	15.452,9	46,6	33.172,7
2) Pendapatan Bea Keluar	1.787,9	13.165,2	736,4	2.014,8	112,7	15.180,0
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298.204,2	206.876,5	69,4	150.808,6	50,6	357.685,2
a. Penerimaan SDA	104.108,9	59.739,0	57,4	71.197,8	68,4	130.936,8
1) Penerimaan SDA Migas	74.999,8	39.910,6	53,2	55.032,2	73,4	94.942,8
a) Pendapatan Minyak bumi	57.934,2	33.337,1	57,5	40.052,4	69,1	73.389,5
b) Pendapatan Gas alam	17.065,5	6.573,6	38,5	14.979,8	87,8	21.553,4
2) Penerimaan SDA Non Migas	29.109,1	19.828,4	68,1	16.165,6	55,5	35.994,0
a) Pendapatan Pertambangan Mineral dan Batubara	22.100,5	16.544,6	74,9	12.433,9	56,3	28.978,5
b) Pendapatan Kehutanan	4.613,3	2.210,7	47,9	2.402,6	52,1	4.613,3
c) Pendapatan Perikanan	957,2	288,9	30,2	668,3	69,8	957,2
d) Pendapatan Panas Bumi	1.438,1	784,2	54,5	660,8	45,9	1.445,0
b. Pendapatan dari Kekayaan Negara Dipisahkan	26.130,5	15.919,2	60,9	14.092,1	53,9	30.011,2
c. PNPB Lainnya	109.174,7	70.878,5	64,9	47.546,2	43,6	118.424,7
d. Pendapatan BLU	58.790,1	60.339,8	102,6	17.972,6	30,6	78.312,4
II. Penerimaan Hibah	902,8	19,0	2,1	2.681,0	297,0	2.700,0
Jumlah	1.743.648,5	886.887,8	50,9	873.858,5	50,1	1.760.746,4

TABEL 3
REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT MENURUT FUNGSI SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(miliar rupiah)

No	Fungsi	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
			Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
01	PELAYANAN UMUM	526.181,3	228.074,7	43,3	300.393,7	57,1	528.468,5
02	PERTAHANAN	137.185,6	49.373,8	36,0	76.988,5	56,1	126.362,2
03	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	166.632,2	70.654,2	42,4	82.842,9	49,7	153.497,1
04	EKONOMI	511.338,1	157.504,6	30,8	325.787,2	63,7	483.291,7
05	PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	16.689,9	5.091,9	30,5	10.129,1	60,7	15.221,0
06	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	33.217,3	11.024,1	33,2	19.967,4	60,1	30.991,4
07	KESEHATAN	111.666,7	65.499,1	58,7	79.314,7	71,0	144.813,9
08	PARIWISATA	5.261,4	823,9	15,7	3.397,6	64,6	4.221,5
09	AGAMA	11.075,9	4.300,0	38,8	5.524,8	49,9	9.824,7
10	PENDIDIKAN	175.236,5	61.067,0	34,8	104.778,4	59,8	165.845,4
11	PERLINDUNGAN SOSIAL	260.063,6	142.858,5	54,9	124.191,4	47,8	267.050,0
TOTAL		1.954.548,5	796.271,7	40,7	1.133.315,6	58,0	1.929.587,3

TABEL 4
REALISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT MENURUT JENIS SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
1. Belanja Pegawai	421.143,7	210.515,8	50,0	188.792,7	44,8	399.308,5
2. Belanja Barang	362.476,2	178.481,2	49,2	255.370,9	70,5	433.852,2
3. Belanja Modal	246.781,5	71.642,1	29,0	153.179,8	62,1	224.822,0
4. Pembayaran Bunga Utang	373.262,8	166.895,7	44,7	199.335,8	53,4	366.231,5
i. Utang Dalam Negeri	355.106,3	161.181,5	45,4	186.893,5	52,6	348.075,0
ii. Utang Luar Negeri	18.156,5	5.714,2	31,5	12.442,3	68,5	18.156,5
5. Subsidi	175.350,4	79.909,7	45,6	168.647,8	96,2	248.557,6
i. Subsidi Energi	110.512,2	59.538,4	53,9	68.927,9	62,4	128.466,3
ii. Subsidi Non Energi	64.838,2	20.371,3	31,4	99.720,0	153,8	120.091,3
6. Belanja Hibah	6.781,7	413,7	6,1	6.065,6	89,4	6.479,3
7. Bantuan Sosial	161.435,5	75.984,5	47,1	81.145,1	50,3	157.129,6
8. Belanja Lain-lain	207.316,8	12.428,9	6,0	80.777,9	39,0	93.206,7
Total	1.954.548,5	796.271,7	40,7	1.133.315,6	58,0	1.929.587,3

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (01)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		% thd APBN		% thd APBN		
		Nominal		Nominal		
001 MPR	750,9	42,2	348,3	46,4	665,0	
1 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	588,2	45,1	255,7	43,5	520,9	
2 Program Dukungan Manajemen	162,7	31,6	92,6	56,9	144,1	
002 DPR	5.992,1	38,9	2.794,0	46,6	5.127,0	
1 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	4.426,1	1,868,9	1,918,2	43,3	3.787,1	
2 Program Dukungan Manajemen	1.565,9	464,0	875,8	55,9	1.339,8	
004 BPK	3.799,1	42,7	1.609,0	47,9	3.415,5	
1 Program Pemeriksaan Keuangan Negara	3.065,9	1,384,4	1,393,9	45,5	2.778,3	
2 Program Dukungan Manajemen	793,2	224,6	412,7	58,7	637,2	
005 MA	11.238,9	45,3	5.088,8	47,6	10.435,7	
1 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	163,4	69,3	82,4	50,5	151,7	
2 Program Dukungan Manajemen	11.075,5	45,3	5.264,5	47,5	10.283,9	
006 KEJAKSAAN RI	9.593,3	41,7	4.004,2	46,5	8.468,2	
1 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	527,2	144,7	320,6	60,8	465,4	
2 Program Dukungan Manajemen	9.066,1	3,859,5	4.143,4	45,7	8.002,9	
007 KEMEN SETNEG	1.941,1	36,9	1.053,9	54,3	1.770,0	
1 Program Penyelenggaraan Layanan kepada Presiden dan Wakil Presiden	739,7	249,1	425,4	57,5	674,5	
2 Program Dukungan Manajemen	1.201,3	38,9	628,5	52,3	1.095,5	
010 KEMENDAGRI	3.204,7	39,8	1.276,0	51,3	2.919,3	
1 Program Kapasitas Pemerintahan Daerah dan Desa	522,0	118,9	356,6	68,3	475,5	
2 Program Tata Kelola Kependudukan	681,7	263,6	357,3	52,4	621,0	
3 Program Pembinaan Politik dan Pemerintahan Umum	147,7	132,9	1,7	1,1	134,5	
4 Program Dukungan Manajemen	1.853,4	760,7	927,7	50,1	1.688,3	
011 KEMENLU	8.205,3	40,8	4.365,5	53,2	7.712,2	
1 Program Diplomasi dan Kerja sama Internasional	431,2	63,7	341,6	79,2	405,3	
2 Program Peran dan Kepemimpinan Indonesia di bidang Kerja sama Multilateral	950,8	80,7	85,0	8,9	893,7	
3 Program Perifundungan WNI di Luar Negeri serta Pelayanan Publik	225,0	46,3	165,2	73,4	211,5	
4 Program Penegakan Kedaulatan serta Hukum dan Perjanjian Internasional	11,1	3,1	7,3	66,2	10,4	
5 Program Dukungan Manajemen	6.587,2	2.425,0	3.766,3	57,2	6.191,3	
012 KEMENHAN	137.295,9	36,0	73.228,6	53,3	122.601,3	
1 Program Penggunaan Kekuatan	4.406,6	1,724,9	2.210,1	50,2	3.935,0	
2 Program Profesionalisme dan Kesejahteraan Prajurit	11.215,3	4.126,6	5.888,4	52,5	10.014,9	
3 Program Kebijakan dan Regulasi Pertahanan	22,5	4,1	15,9	70,9	20,1	
4 Program Modernisasi Alutsista, Non Alutsista, dan Sarpras Pertahanan	43.125,3	11.771,9	26.737,7	62,0	38.509,7	
5 Program Pembinaan Sumber Daya Pertahanan	1.579,6	722,0	688,5	43,6	1.410,5	
6 Program Riset, Industri, dan Pendidikan Tinggi Pertahanan	663,5	170,1	422,4	63,7	592,5	
7 Program Dukungan Manajemen	76.283,1	30.853,1	37.255,5	48,9	68.118,6	
013 KEMENKUMHAM	16.937,6	34,9	9.362,6	55,2	15.276,5	
1 Program Pembentukan Regulasi	29,3	7,8	18,5	63,3	26,4	
2 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	4.821,9	1,361,4	2.982,5	61,9	4.343,9	
3 Program Pemajuan dan Penegakan HAM	16,9	6,1	9,1	53,8	15,2	
4 Program Dukungan Manajemen	12.089,5	4.538,5	6.352,5	52,5	10.891,0	

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (02)
(miliar rupiah)

K/L- PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
015 KEMENKEU	43.307,3	38.925,2	89,9	16.075,1	37,1	55.000,3
1 Program Pengelolaan Belanja Negara	33,8	2,4	7,2	26,3	77,8	28,7
2 Program Pengelolaan Pembiayaan Negara	2.234,1	612,3	27,4	1.286,7	57,6	1.899,0
3 Program Pengelolaan Perbendaharaan, Kekayaan Negara dan Risiko	233,7	48,6	20,8	150,0	64,2	198,6
4 Program Kebijakan Fiskal	65,7	3,8	5,7	52,1	79,3	55,8
5 Program Dukungan Manajemen	40.740,0	38.258,1	93,9	14.560,0	35,7	52.818,1
018 KEMANTAN	21.839,0	5.449,5	25,0	9.283,6	42,5	14.733,1
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	1.022,1	366,4	35,9	323,1	31,6	689,5
2 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	2.176,4	389,3	17,9	1.078,9	49,6	1.468,3
3 Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	12.402,1	2.421,4	19,5	5.945,4	47,9	8.366,8
4 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	646,9	159,2	24,6	277,2	42,9	436,4
5 Program Dukungan Manajemen	5.591,5	2.113,1	37,8	1.659,0	29,7	3.772,2
019 KEMENPERIN	3.181,4	976,9	30,7	1.776,9	55,9	2.753,8
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	962,0	206,1	21,4	626,6	65,1	832,7
2 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	663,4	120,5	18,2	453,8	68,4	574,2
3 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	112,4	5,3	4,8	91,9	81,8	97,3
4 Program Dukungan Manajemen	1.443,6	645,0	44,7	604,6	41,9	1.249,6
020 KEMEN ESDM	7.003,1	1.635,5	23,4	3.789,5	54,1	5.424,9
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	264,5	83,0	31,4	121,9	46,1	204,9
2 Program Mitigasi dan Pelayanan Geologi	703,6	155,6	22,1	389,5	55,4	545,1
3 Program Energi dan Ketenagalistrikan	3.231,3	417,2	12,9	2.085,9	64,6	2.503,1
4 Program Pertambangan Mineral dan Batubara	160,2	35,8	22,3	88,3	55,1	124,1
5 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	326,4	77,9	23,9	174,9	53,6	252,8
6 Program Dukungan Manajemen	2.317,1	866,0	37,4	928,9	40,1	1.794,9
022 KEMENHUB	45.664,0	11.104,6	24,3	18.818,1	41,2	29.922,8
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	2.096,0	254,8	12,2	1.118,7	53,4	1.373,5
2 Program Infrastruktur Konektivitas	33.955,4	7.225,0	21,3	15.025,4	44,3	22.250,4
3 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	112,1	24,8	22,1	48,7	43,4	73,5
4 Program Dukungan Manajemen	9.500,6	3.600,2	37,9	2.625,4	27,6	6.225,6
023 KEMENDIKBUD	81.534,0	30.466,7	37,4	46.329,2	56,8	76.795,9
1 Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun	11.868,3	4.657,3	39,2	6.521,3	54,9	11.178,6
2 Program Peningkatan dan Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan	157,9	14,5	9,2	866,6	79,7	1.024,5
3 Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	12.269,2	5.671,3	46,2	5.884,9	48,0	11.556,2
4 Program Pendidikan Tinggi	28.205,2	9.281,9	32,9	17.284,2	61,3	26.566,1
5 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	4.669,8	732,3	15,7	3.666,1	78,5	4.398,4
6 Program Dukungan Manajemen	23.433,7	9.965,9	42,5	12.106,0	51,7	22.071,9
024 KEMENKES	84.299,6	63.464,3	75,3	104.601,4	124,1	168.065,8
1 Program Kesehatan Masyarakat	1.778,2	156,0	8,8	1.533,3	86,2	1.689,3
2 Program Pelayanan Kesehatan dan JKN	66.853,2	54.510,3	81,5	96.981,4	145,1	151.491,7
3 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	2.594,6	561,2	21,6	1.903,6	73,4	2.464,9
4 Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit	2.943,7	519,0	17,6	2.275,5	77,4	2.796,5
5 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	454,7	298,8	65,7	133,2	29,3	432,0
6 Program Dukungan Manajemen	9.675,3	7.419,1	76,7	1.772,5	18,3	9.191,5

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (03)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
025 KEMENAG	66.961,4	28.415,5	42,4	36.972,1	55,2	65.387,6
1 Program Kerukunan Umat dan Layanan Kehidupan Beragama	3.205,0	799,6	24,9	2.330,1	72,7	3.129,7
2 Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun	14.054,4	6.157,1	43,8	7.597,0	53,8	13.724,1
3 Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	7.060,7	2.262,8	32,0	4.692,0	66,6	6.894,7
4 Program Pendidikan Tinggi	6.987,7	1.908,5	27,3	4.914,9	70,3	6.823,5
5 Program Dukungan Manajemen	35.653,7	17.287,7	48,5	17.528,1	49,2	34.815,7
026 KEMENAKER	5.721,6	1.130,4	19,8	3.984,6	69,6	5.115,0
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	4.022,0	784,5	19,5	2.811,0	69,9	3.595,6
2 Program Pembinaan Ketenagakerjaan	1.170,0	164,4	14,1	881,5	75,3	1.045,9
3 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	155,6	52,9	34,0	86,2	55,4	139,1
4 Program Dukungan Manajemen	374,0	128,5	34,4	205,9	55,0	334,3
027 KEMENSOS	92.817,6	44.332,3	47,8	49.617,0	53,5	93.949,4
1 Program Perlindungan Sosial	90.872,3	43.919,2	48,3	48.061,2	52,9	91.980,4
2 Program Dukungan Manajemen	1.945,3	413,2	21,2	1.555,9	80,0	1.969,0
029 KEMEN LHK	7.957,1	2.552,6	32,1	4.304,6	54,1	6.857,2
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	108,6	30,9	28,4	62,7	57,8	93,6
2 Program Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim	200,9	67,6	33,6	105,6	52,5	173,2
3 Program Kualitas Lingkungan Hidup	834,9	151,6	18,2	567,9	68,0	719,5
4 Program Pengelolaan Hutan Berkelanjutan	3.288,3	891,7	27,1	1.942,0	59,1	2.833,7
5 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	36,5	18,2	49,8	13,3	36,3	31,5
6 Program Dukungan Manajemen	3.487,9	1.392,6	39,9	1.613,1	46,2	3.005,8
032 KKP	6.652,1	1.959,8	29,5	3.644,7	54,8	5.604,5
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	365,4	104,7	28,7	203,1	55,6	307,9
2 Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	244,1	35,9	14,7	169,8	69,5	205,7
3 Program Kualitas Lingkungan Hidup	84,1	28,7	34,2	42,1	50,1	70,9
4 Program Pengelolaan Perikanan dan Kelautan	2.423,6	410,0	16,9	1.631,9	67,3	2.041,9
5 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	90,9	22,5	24,8	54,0	59,4	76,6
6 Program Dukungan Manajemen	3.443,9	1.357,7	39,4	1.543,8	44,8	2.901,5
033 KEMEN PU PERA	149.811,1	51.334,4	34,3	92.499,4	61,7	143.833,8
1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	207,1	29,5	14,2	169,4	81,8	198,8
2 Program Ketahanan Sumber Daya Air	56.093,1	20.521,9	36,6	33.333,1	59,4	53.855,0
3 Program Infrastruktur Konektivitas	51.346,8	15.768,7	30,7	33.529,4	65,3	49.298,1
4 Program Perumahan dan Kawasan Permukiman	33.315,7	11.679,4	35,1	20.307,0	61,0	31.986,5
5 Program Dukungan Manajemen	8.848,4	3.334,9	37,7	5.160,5	58,3	8.495,4
034 KEMENKO BID. POLHUKAM	317,8	116,8	36,7	131,7	41,5	248,5
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	136,7	44,0	32,2	62,9	46,0	106,9
2 Program Dukungan Manajemen	181,1	72,8	40,2	68,8	38,0	141,6
035 KEMENKO BID. PEREKONOMIAN	443,3	193,1	43,6	203,2	45,8	396,3
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	236,0	78,2	33,2	132,8	56,3	211,0
2 Program Dukungan Manajemen	207,3	114,9	55,4	70,5	34,0	185,3
036 KEMENKO BID. PMK	258,6	74,4	28,8	119,6	46,2	194,0
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	73,2	12,9	17,6	42,1	57,4	54,9
2 Program Dukungan Manajemen	185,4	61,6	33,2	77,5	41,8	139,1

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (04)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
040 KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF 1 Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi 2 Program Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif 3 Program Dukungan Manajemen	4.907,1 994,2 2.780,0 1.133,0	89,2 21,9 293,5 388,0	18,2 21,2 10,6 34,2	4.901,9 963,0 2.989,1 949,8	99,9 96,9 107,5 83,8	5.794,2 1.173,9 3.282,6 1.337,8
041 KEMEN BUMIN 1 Program Pengembangan dan Pengawasan BUMIN 2 Program Dukungan Manajemen	244,8 86,6 158,3	76,9 20,0 56,8	31,4 23,1 35,9	136,3 55,3 80,9	55,7 63,9 51,1	213,1 75,3 137,8
042 KEMEN RISTEK/BRIN 1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2 Program Dukungan Manajemen	2.787,2 2.233,3 553,9	512,3 370,7 141,6	18,4 16,6 25,6	1.987,5 1.632,3 355,2	71,3 73,1 64,1	2.499,9 2.003,1 496,8
044 KEMEN KUKM 1 Program Kewirausahaan, Usaha Miro, Kecil Menengah, dan Koperasi 2 Program Dukungan Manajemen	978,3 626,0 352,3	12.006,5 11.887,5 119,0	1.227,3 1.899,0 33,8	4.191,0 3.975,3 215,7	428,4 635,0 61,2	16.197,6 15.862,9 334,7
047 KEMEN PP PA 1 Program Kesetaraan Gender, Perlindungan Perempuan dan Anak 2 Program Dukungan Manajemen	279,6 141,8 137,8	74,7 15,2 59,6	26,7 10,7 43,2	178,0 113,0 65,0	63,7 79,7 47,2	252,8 128,2 124,6
048 KEMEN PAN RB 1 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN 2 Program Dukungan Manajemen	277,7 96,6 181,1	98,9 19,1 79,8	35,6 19,8 44,1	141,1 64,4 76,7	50,8 66,6 42,4	240,0 83,5 156,5
050 BIN 1 Program Penyelidikan, Pengamanan, dan Penggalangan Keamanan Negara 2 Program Dukungan Manajemen	9.267,0 4.281,9 4.709,4	3.581,4 2.671,1 910,3	38,6 58,6 19,3	4.686,0 1.394,9 3.291,1	50,6 30,6 69,9	8.267,4 4.065,9 4.201,4
051 BSSN 1 Program Keamanan dan Ketahanan Siber dan Sandi Negara 2 Program Dukungan Manajemen	1.770,6 963,1 753,5	168,0 29,7 138,3	9,8 3,1 18,4	1.309,1 799,1 510,0	76,3 83,0 67,7	1.477,1 828,8 648,4
052 WANTANAS 1 Program Kebijakan dan Strategi Ketahanan Nasional 2 Program Dukungan Manajemen	50,4 8,0 42,4	19,5 3,1 16,4	38,7 39,3 38,6	27,6 4,3 23,3	54,8 5,4 54,9	47,1 7,5 39,7
054 BPS 1 Program Penyediaan dan Pelayanan Informasi Statistik 2 Program Dukungan Manajemen	5.278,8 2.281,9 2.996,9	1.539,0 256,7 1.282,3	29,2 11,2 42,8	2.914,0 1.668,2 1.245,8	55,2 73,1 41,6	4.452,9 1.924,9 2.528,0
055 KEMEN PPN/BAPPENAS 1 Program Perencanaan Pembangunan Nasional 2 Program Dukungan Manajemen	1.770,4 981,3 789,1	452,1 191,4 260,6	25,5 19,5 33,0	805,8 505,7 300,0	45,5 51,5 38,0	1.257,8 697,2 560,7
056 KEMEN ATR/BPN 1 Program Pengelolaan dan Pelayanan Pertanahan 2 Program Penyelenggaraan Penataan Ruang 3 Program Dukungan Manajemen	8.933,6 4.239,2 221,3 4.473,0	3.113,1 1.315,7 43,7 1.753,6	34,8 31,0 19,8 39,2	4.422,0 2.259,8 143,0 2.019,2	49,5 53,3 64,6 45,1	7.535,1 3.575,6 186,7 3.772,8
057 PNRI 1 Program Perpustakaan dan Literasi 2 Program Dukungan Manajemen	675,5 445,8 229,7	245,4 152,2 93,2	36,3 34,1 40,6	382,7 262,3 120,4	56,7 58,8 52,4	628,1 414,5 213,6

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (05)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
059 KEMEN KOMINFO	16.958,8	4.339,8	25,6	11.119,5	65,6	15-459,3
1 Program Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	3.626,8	263,3	7,3	3.042,8	83,9	3.306,1
2 Program Pemanfaatan Pengelolaan Pos dan Informatika	531,0	169,1	31,1	318,9	60,1	484,0
3 Program Penyediaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	11.152,6	3.254,6	29,2	6.911,8	62,0	10.166,5
4 Program Komunikasi Publik	260,7	117,9	45,2	119,7	45,9	237,6
5 Program Dukungan Manajemen	1.387,8	538,8	38,8	726,2	52,3	1.265,1
060 POLRI	112.125,2	49.706,0	44,3	50.609,4	45,1	100.315,4
1 Program Profesionalisme SDM Polri	2.451,8	889,1	36,3	1.304,5	53,2	2.193,6
2 Program Penyelidikan dan Penyidikan Tindak Pidana	5.343,6	2.429,2	45,5	2.351,6	44,0	4.780,8
3 Program Modernisasi Alutsas dan Sarana Prasarana Polri	38.213,2	16.579,6	43,4	17.608,7	46,1	34.188,3
4 Program Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat	17.117,1	7.581,0	44,3	7.733,2	45,2	15.314,2
5 Program Dukungan Manajemen	48.999,5	22.227,1	45,4	21.611,5	44,1	43.838,5
063 BPOM	2.084,3	692,6	33,2	1.245,0	59,7	1.937,6
1 Program Pengawasan Obat dan Makanan	940,5	228,5	24,3	645,8	68,7	874,3
2 Program Dukungan Manajemen	1.143,8	464,1	40,6	599,3	52,4	1.063,3
064 LEMHANAS	182,4	68,5	37,6	89,2	48,9	157,7
1 Program Pembinaan Ketahanan Nasional	40,5	11,2	27,5	23,9	59,0	35,1
2 Program Dukungan Manajemen	141,8	57,3	40,4	65,3	46,0	122,6
065 BKPM	1.089,5	254,1	23,3	608,4	55,8	862,5
1 Program Penanaman Modal	772,2	125,7	16,3	485,6	62,9	611,3
2 Program Dukungan Manajemen	317,3	128,4	40,5	122,8	38,7	251,2
066 BNN	1.690,0	582,6	34,5	927,2	54,9	1.509,8
1 Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)	559,3	130,5	23,3	369,2	66,0	499,7
2 Program Dukungan Manajemen	1.130,7	452,2	40,0	558,0	49,3	1.010,2
067 KEMEN DESA, PDT, TRANS	3.689,8	981,9	26,6	2.386,7	64,7	3.368,7
1 Program Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi	2.915,7	737,1	25,3	1.924,8	66,0	2.661,9
2 Program Dukungan Manajemen	774,1	244,8	31,6	461,9	59,7	706,7
068 BKKBN	3.450,1	1.383,6	40,1	1.710,4	49,6	3.094,0
1 Program Pembangunan Keluarga, Keperndudukan dan Keluarga Berencana	1.102,3	282,4	25,6	706,1	64,1	988,5
2 Program Dukungan Manajemen	2.347,7	1.101,1	46,9	1.004,3	42,8	2.105,4
074 KOMNAS HAM	100,2	37,7	37,6	49,4	49,3	87,1
1 Program Pemajuan dan Penegakan HAM	25,4	5,3	20,7	16,8	66,2	22,1
2 Program Dukungan Manajemen	74,8	32,5	43,4	32,6	43,5	65,0
075 BMKG	3.274,2	733,0	22,4	2.082,9	63,6	2.815,9
1 Program Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika	2.913,3	587,1	20,2	1.918,4	65,8	2.505,5
2 Program Dukungan Manajemen	360,9	145,8	40,4	164,6	45,6	310,4
076 KPU	2.048,6	1.761,1	86,0	18,2	0,9	1.779,3
1 Penyelenggaraan Pemilu dalam Proses Konsolidasi Demokrasi	691	900,8	1.303,7	7,5	10,8	908,3
2 Program Dukungan Manajemen	1.979,5	860,3	43,5	10,7	0,5	871,0
077 MK RI	266,8	135,9	50,9	119,3	44,7	255,2
1 Program Penanganan Perkara Konstitusi	106,2	79,9	75,2	21,7	20,5	101,6
2 Program Dukungan Manajemen	160,6	56,0	34,9	97,6	60,8	153,6

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (06)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
078 PPAIK	224,6	83,2	37,1	109,2	48,6	192,4
1 Program Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan Pendanaan Terorisme	50,1	13,5	26,9	29,4	58,7	42,9
2 Program Dukungan Manajemen	174,5	69,7	40,0	79,8	45,7	149,5
079 LIPI	1.840,0	627,7	34,1	972,4	52,8	1.600,1
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	982,7	280,5	28,5	574,0	58,4	854,5
2 Program Dukungan Manajemen	857,3	347,1	40,5	398,4	46,5	745,5
080 BATAN	815,8	246,2	30,2	471,2	57,8	717,3
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	176,2	11,7	6,6	143,2	81,3	154,9
2 Program Dukungan Manajemen	639,6	234,5	36,7	327,9	51,3	562,4
081 BPPT	1.761,5	402,5	22,8	1.135,7	64,5	1.538,1
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	1.067,5	92,1	8,6	840,0	78,7	932,1
2 Program Dukungan Manajemen	694,1	310,5	44,7	295,6	42,6	606,1
082 LAPAN	840,3	172,1	20,5	566,6	67,4	738,7
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	509,1	52,9	10,4	394,7	77,5	447,6
2 Program Dukungan Manajemen	331,2	119,2	36,0	171,9	51,9	291,1
083 BIG	1.267,9	91,9	7,3	950,1	74,9	1.042,1
1 Program Penyelenggaraan Informasi Geospasial	1.090,5	21,6	2,0	874,7	80,2	896,3
2 Program Dukungan Manajemen	177,4	70,3	39,7	75,4	42,5	145,8
084 BSN	266,0	72,3	27,2	147,4	55,4	219,7
1 Program Standardisasi Nasional	111,7	12,3	11,0	79,9	71,6	92,2
2 Program Dukungan Manajemen	154,3	60,0	38,9	67,5	43,7	127,5
085 BAPETEN	126,1	42,1	33,4	62,8	49,8	104,9
1 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	29,6	5,0	16,7	19,7	66,5	24,7
2 Program Dukungan Manajemen	96,4	37,1	38,5	43,1	44,7	80,3
086 LAN	325,0	114,3	35,2	186,0	57,2	300,3
1 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	67,5	12,2	18,1	50,2	74,3	62,4
2 Program Dukungan Manajemen	257,5	102,1	39,6	135,8	52,8	237,9
087 ANRI	292,4	80,6	27,6	189,6	64,8	270,2
1 Program Penyelenggaraan Kearsipan Nasional	70,0	11,0	15,7	53,7	76,7	64,7
2 Program Dukungan Manajemen	222,4	69,6	31,3	135,9	61,1	205,5
088 BKN	634,1	244,9	38,6	316,2	49,9	561,1
1 Program Kebijakan, Pembinaan Profesi, dan Tata Kelola ASN	78,9	16,8	21,2	53,1	67,3	69,8
2 Program Dukungan Manajemen	555,2	228,2	41,1	263,1	47,4	491,3
089 BPKP	1.675,2	684,0	40,8	781,9	46,7	1.465,9
1 Program Pengawasan Pembangunan	255,6	92,7	36,3	131,0	51,2	223,7
2 Program Dukungan Manajemen	1.419,6	591,3	41,7	650,9	45,9	1.242,2
090 KEMENDAG	3.029,0	1.360,5	44,9	1.284,6	42,4	2.645,2
1 Program Perdagangan Luar Negeri	643,3	203,0	31,6	358,8	55,8	561,8
2 Program Perdagangan Dalam Negeri	973,6	664,5	68,3	185,7	19,1	850,2
3 Program Riset dan Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	10,2	1,5	7,4	7,4	72,2	8,9
4 Program Dukungan Manajemen	1.401,9	491,5	35,1	732,8	52,3	1.224,3

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (07)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
092 KEMENPORA	2.322,8	403,0	17,3	1.432,0	61,6	1.834,9
1 Program Keolahragaan	1.888,7	272,8	14,4	1.219,2	64,6	1.492,0
2 Program Kepemudaan	118,7	14,3	12,0	79,5	66,9	93,8
3 Program Dukungan Manajemen	315,4	115,9	36,7	133,3	42,3	249,2
093 KPK	1.305,1	443,9	34,0	614,9	47,1	1.058,8
1 Program Pencegahan dan Penindakan Perkar Korupsi	382,1	40,9	10,7	269,1	70,4	310,0
2 Program Dukungan Manajemen	922,9	402,9	43,7	345,8	37,5	748,7
095 DPD	1.049,0	442,6	42,2	542,4	51,7	985,0
1 Program Penyelenggaraan Lembaga Legislatif dan Alat Kelengkapan	583,0	246,1	42,2	301,3	51,7	547,4
2 Program Dukungan Manajemen	466,0	196,5	42,2	241,0	51,7	437,6
100 KY RI	109,4	38,8	35,4	66,3	60,6	105,1
1 Program Penegakan Integritas Hakim	15,7	3,5	22,3	11,6	73,7	15,1
2 Program Dukungan Manajemen	93,7	35,3	37,6	54,7	58,4	90,0
103 ENPB	813,1	506,0	62,2	2.678,1	329,4	3.184,1
1 Program Ketahanan Bencana	562,7	410,8	73,0	1.792,8	318,6	2.203,6
2 Program Dukungan Manajemen	250,4	95,2	38,0	885,4	353,6	980,6
104 BP2MI	381,8	129,5	33,9	215,7	56,5	345,1
1 Program Penempatan dan Pelindungan PMI	183,5	39,4	21,5	126,5	68,9	165,9
2 Program Dukungan Manajemen	198,3	90,1	45,4	89,2	45,0	179,2
106 LKPP	192,7	54,5	28,3	118,6	61,6	173,2
1 Program Pengadaan Barang/Jasa Nasional	82,5	18,2	22,1	55,9	67,8	74,2
2 Program Dukungan Manajemen	110,2	36,3	33,0	62,7	56,9	99,0
107 BASARNAS	2.267,5	808,1	35,6	1.271,1	56,1	2.079,2
1 Program Pencarian dan Pertolongan pada Kecelakaan dan Bencana	1.407,9	481,5	34,2	809,4	57,5	1.291,0
2 Program Dukungan Manajemen	859,6	326,5	38,0	461,7	53,7	788,2
108 KPPU	118,5	47,5	40,1	45,5	38,4	92,9
1 Program Pengawasan Persaingan Usaha	26,6	10,5	39,4	10,4	39,1	20,9
2 Program Dukungan Manajemen	91,9	37,0	40,3	35,1	38,2	72,1
109 BPWS	156,4	7,8	5,0	96,4	61,6	104,1
1 Program Pengembangan Kawasan Strategis	128,3	1,1	0,8	84,4	65,8	85,5
2 Program Dukungan Manajemen	28,1	6,7	23,8	12,0	42,8	18,7
110 OMBUDSMAN RI	207,0	84,0	40,6	112,3	54,3	196,3
1 Program Pengawasan Penyelenggaraan Pelayanan Publik	35,7	8,5	23,8	25,4	71,1	33,9
2 Program Dukungan Manajemen	171,3	75,5	44,1	87,0	50,8	162,4
111 BNPP	227,7	76,2	33,4	121,6	53,4	197,8
1 Program Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan	57,0	13,0	22,8	36,5	64,0	49,5
2 Program Dukungan Manajemen	170,8	63,2	37,0	85,2	49,9	148,3
112 BPKPB PB BATAM	2.014,2	575,0	28,5	884,1	43,9	1.459,1
1 Program Pengembangan Kawasan Strategis	1.197,5	254,8	21,3	612,6	51,2	867,5
2 Program Dukungan Manajemen	816,7	320,2	39,2	271,5	33,2	591,7
113 BNPT	515,9	194,9	37,8	234,7	45,5	429,5
1 Program Penanggulangan Terorisme	323,3	124,5	38,5	144,6	44,7	269,1
2 Program Dukungan Manajemen	192,7	70,3	36,5	90,1	46,7	160,4

TABEL 5
REALISASI BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA SEMESTER I
DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021 (08)
(miliar rupiah)

K/L - PROGRAM	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
114 SETKAB	339,8	116,4	34,3	164,7	48,5	281,1
1 Program Penyelenggaraan Layanan kepada Presiden dan Wakil Presiden	37,5	4,7	12,5	26,3	70,2	31,0
2 Program Dukungan Manajemen	302,3	111,7	37,0	138,4	45,8	250,2
115 BAWASLU	1.641,3	753,7	45,9	581,8	35,4	1.335,5
1 Program Penyelenggaraan Pemilu dalam Proses Konsolidasi Demokrasi	404,6	218,1	53,9	111,1	27,5	329,2
2 Program Dukungan Manajemen	1.236,8	535,7	43,3	470,6	38,1	1.006,4
116 LPP RRI	1.684,1	370,6	22,0	1.027,2	61,0	1.397,8
1 Program Penyiaran Publik	673,8	36,4	5,4	522,9	77,6	559,3
2 Program Dukungan Manajemen	1.010,3	334,3	33,1	504,3	49,9	838,6
117 LPP TVRI	1.458,2	377,6	25,9	861,9	59,1	1.239,5
1 Program Penyiaran Publik	637,0	76,9	12,1	464,5	72,9	541,4
2 Program Dukungan Manajemen	821,3	300,7	36,6	397,4	48,4	698,1
118 BPKPB PB SABANG	95,0	21,2	22,4	42,8	45,0	64,0
1 Program Pengembangan Kawasan Strategis	54,3	6,4	11,7	30,2	55,7	36,6
2 Program Dukungan Manajemen	40,7	14,9	36,6	12,5	30,8	27,4
119 BAKAMLA	515,5	122,9	23,8	325,5	63,1	448,4
1 Program Keamanan dan Keselamatan di Wilayah Perairan Indonesia dan Wilayah Yurisdiksi Indonesia	259,1	48,9	18,9	171,3	66,1	220,2
2 Program Dukungan Manajemen	256,4	74,0	28,9	154,2	60,1	228,2
120 KEMENKO BID. KEMARITIMAN DAN INVESTASI	314,6	118,2	37,6	158,2	50,3	276,4
1 Program Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan	120,7	27,7	22,9	76,1	63,1	103,8
2 Program Dukungan Manajemen	193,9	90,5	46,7	82,0	42,3	172,6
122 BPIP	208,8	53,5	25,6	74,8	35,8	128,4
1 Program Pembinaan Ideologi Pancasila	91,2	14,6	16,1	31,3	34,4	46,0
2 Program Dukungan Manajemen	117,7	38,9	33,0	43,5	37,0	82,4
123 LPSK	79,4	31,7	39,9	31,8	40,1	63,5
1 Program Penegakan dan Pelayanan Hukum	28,1	12,4	44,0	10,1	36,0	22,5
2 Program Dukungan Manajemen	51,3	19,3	37,7	21,7	42,3	41,0
JUMLAH	1.031.960,5	449.559,6	43,6	612.495,3	59,4	1.062.054,9

Sumber: Kementerian Keuangan

TABEL 6
REALISASI TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
A. TRANSFER KE DAERAH	723.479,5	346.621,4	47,9	352.294,7	48,7	698.916,1
I. Dana Perimbangan	688.676,6	332.970,5	48,3	331.933,6	48,2	664.904,1
A. Dana Transfer Umum	492.253,0	250.802,9	50,9	223.450,2	45,4	474.253,0
1. Dana Bagi Hasil	101.961,6	44.370,0	43,5	52.091,6	51,1	96.461,6
2. Dana Alokasi Umum	390.291,4	206.432,8	52,9	171.358,6	43,9	377.791,4
B. Dana Transfer Khusus	196.423,5	82.167,7	41,8	108.483,4	55,2	190.651,1
1. Dana Alokasi Khusus Fisik	65.248,2	4.825,0	7,4	55.640,8	85,3	60.465,8
2. Dana Alokasi Khusus Nonfisik	131.175,3	77.342,7	59,0	52.842,6	40,3	130.185,3
a. Bantuan Operasional Sekolah (BOS)	53.459,1	36.384,7	68,1	17.074,4	31,9	53.459,1
b. Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD	4.014,7	2.003,8	49,9	2.010,9	50,1	4.014,7
c. BOP Pendidikan Kesetaraan	1.195,3	595,3	49,8	600,0	50,2	1.195,3
d. Tunjangan Profesi Guru PNSD	55.360,4	30.331,4	54,8	24.950,9	45,1	55.362,3
e. Tambahan Penghasilan Guru PNSD	454,2	195,5	43,0	189,3	41,7	384,8
f. Tunjangan Khusus Guru PNSD di Daerah Khusus	1.985,0	663,3	33,4	523,9	26,4	1.187,2
g. BOP Museum dan Taman Budaya	136,0	66,4	48,8	69,7	51,2	136,0
h. Bantuan Operasional Kesehatan dan KB	12.700,5	6.194,8	48,8	6.505,7	51,2	12.700,5
i. Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi dan UKM	192,0	96,0	50,0	96,0	50,0	192,0
j. Dana Administrasi Pelayanan Kependudukan	973,2	486,6	50,0	486,6	50,0	973,2
k. Dana Pelayanan Kepariwisata	142,2	70,1	49,3	57,8	40,7	127,9
l. Dana Bantuan Biaya Layanan Pengolahan Sampah	53,1	-	-	53,1	100,0	53,1
m. Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak	101,7	50,9	50,0	50,9	50,0	101,7
n. Dana Fasilitas Penanaman Modal	203,9	102,0	50,0	102,0	50,0	203,9
o. Dana Pelayanan Ketahanan Pangan	204,0	102,0	50,0	71,4	35,0	173,4
II. Dana Insentif Daerah	13.500,0	6.750,0	50,0	6.459,1	47,8	13.209,1
III. Dana Otsus dan Dana Keistimewaan D.I.Y	21.302,9	6.900,9	32,4	13.902,0	65,3	20.802,9
A. Dana Otonomi Khusus	19.982,9	5.844,9	29,2	13.638,0	68,2	19.482,9
1. Dana Otsus Provinsi Papua dan Papua Barat	7.805,8	2.266,7	29,0	5.289,1	67,8	7.555,8
2. Dana Otsus Provinsi Aceh	7.805,8	2.266,7	29,0	5.289,1	67,8	7.555,8
3. Dana Tambahan Infrastruktur Otsus	4.371,3	1.311,4	30,0	3.059,9	70,0	4.371,3
B. Dana Keistimewaan D.I. Yogyakarta	1.320,0	1.056,0	80,0	264,0	20,0	1.320,0
B. DANA DESA	72.000,0	27.239,5	37,8	44.616,5	62,0	71.856,0
J U M L A H	795.479,5	373.860,9	47,0	396.911,2	49,9	770.772,1

TABEL 7
REALISASI PEMBIAYAAN ANGGARAN SEMESTER I DAN PROGNOSIS SEMESTER II TAHUN 2021
(miliar rupiah)

Uraian	APBN	Realisasi Semester I		Prognosis Semester II		Outlook
		Nominal	% thd APBN	Nominal	% thd APBN	
A. Pembiayaan Utang	1.177.350,9	443.036,6	37,6	515.110,1	43,8	958.146,7
I. Surat Berharga Negara (Neto)	1.207.267,1	463.983,4	38,4	460.019,9	38,1	924.003,4
II. Pinjaman (Neto)	(29.916,3)	(20.946,8)	70,0	55.090,1	(184,1)	34.143,3
1. Pinjaman Dalam Negeri (Neto)	978,3	(289,9)	(29,6)	1.268,2	129,6	978,3
2. Pinjaman Luar Negeri (Neto)	(30.894,6)	(20.656,9)	66,9	53.821,9	(174,2)	33.165,0
B. Pembiayaan Investasi	(184.459,5)	(25.558,5)	13,9	(178.998,0)	97,0	(204.556,5)
I. Investasi Kepada BUMN	(37.385,0)	-	-	(71.185,0)	190,4	(71.185,0)
II. Investasi Kepada Lembaga/Badan Lainnya	(5.000,0)	-	-	(21.000,0)	420,0	(21.000,0)
III. Investasi Kepada BLU	(60.743,0)	(15.561,5)	25,6	(48.481,5)	79,8	(64.043,0)
IV. Investasi kepada Organisasi/LKI/Badan Usaha Internasional	(925,8)	-	-	(925,8)	100,0	(925,8)
V. Penerimaan Kembali Investasi	-	3,0	-	-	-	3,0
VI. Investasi Pemerintah	(10.000,0)	(10.000,0)	100,0	-	-	(10.000,0)
VII. Pembiayaan Investasi Lainnya	(70.405,7)	-	-	(37.405,7)	53,1	(37.405,7)
C. Pemberian Pinjaman	448,1	1.628,7	363,5	(204,8)	(45,7)	1.423,8
I. Pinjaman kepada BUMN/Pemda/Lembaga/Badan Lainnya	448,1	1.628,7	363,5	(204,8)	(45,7)	1.423,8
D. Kewajiban Penjaminan	(2.715,7)	-	-	(2.715,7)	100,0	(2.715,7)
E. Pembiayaan Lainnya	15.755,8	57,2	0,4	187.257,6	1.188,5	187.314,8
Jumlah	1.006.379,5	419.164,0	41,7	520.449,1	51,7	939.613,1